



259.86

DAM

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD

No.INDUK

1424

TGL. CATAT. 27 AUG 1993

Milik Depdikbud.

Tidak Diperdagangkan

DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN
KEKERABATAN DAERAH SULAWESI SELATAN

Team Peneliti/Penulis :

Ketua : Pananrangi Hamid

Anggota : Drs. M. As'ad Bua
Malik Djumali
M. Alimin T, BA
Syamsul Bakhri, BA

Editor : Dra. Sri Saadah Herutomo.

KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Allah S.W.T. Penyelenggaraan tugas inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Sulawesi Selatan, Khusus menyangkut : **"Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan"** telah dapat terselesaikan dengan waktu yang direncanakan.

Dampak Modernisasi terhadap Hubungan kekerabatan ini merupakan salah satu diantara 5 (lima) tema sentral yang telah diprogramkan oleh Proyek IDKD dalam rangka usaha kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah di seluruh Indonesia termasuk Sulawesi Selatan, untuk periode tahun 1983/1984. Usaha dan kegiatan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengumpulkan dan menyusun laporan/naskah yang dapat mengungkapkan sejauh mana unsur modernisasi, khususnya perkembangan lapangan kerja di daerah perkotaan memberikan dampak dalam kehidupan keluarga pada setiap suku bangsa, terutama pemanfaatannya bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Dalam mencapai tujuan yang dimaksud maka sasaran penelitian untuk daerah Sulawesi Selatan difokuskan kepada suku bangsa orang Toraja dengan mengambil titik sentrumnya pada unit-unit keluarga sebagai kesatuan sosial. Kenyataan menunjukkan, bahwa pada saat ini penduduk kota Ujung Pandang khusus yang berasal dari suku bangsa Toraja tersebar hampir di seluruh penjuru kota, maka sasaran operasional penelitian ini dibatasi pada Kelurahan Bara-Baraya sebagai lokasi sampel.

Selama berlangsungnya penelitian mulai dari kegiatan pengumpulan data sampai kepada processing, analisa/interpretasi data dan akhirnya penyusunan laporan/naskah ini telah dialami berbagai macam hambatan dan rintangan. Semuanya dapat ditanggulangi secara baik, berkat adanya kerja sama yang dilandasi dengan ketabahan dan ketekunan para anggota tim untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Selain itu penyelesaian seluruh proses penelitian ialah telah turut dipercepat oleh partisipasi aktif dari berbagai pihak, antara lain :

- Bapak Ka. Kanwil Dep.Dik.Bud. Propinsi Sulawesi Selatan ;
- Saudara Pimpro IDKD Daerah Sulawesi Selatan;
- Bapak Gubernur BKDH Tk. I Propinsi Sulawesi Selatan serta

Bapak Wali Kotamadya Ujung Pandang, Kepala Kecamatan Makassar, Kepala Kelurahan Bara-baraya dan seluruh Kepala-Kepala ORK/ORT di dalam kelurahan Bara-Baraya;

- Bapak L.T. Tangdilintin;
- Bapak Drs. Abu Hamid; serta
- seluruh informan maupun responden
- seluruh staf Balai Kajian Sejarah dan nilai Tradisional Ujung Pandang; dan akhirnya
- Adik-adik mahasiswa Universitas Hasanuddin Ujung Pandang yang telah turut membantu pengedaran dan pengisian angket sampai kepada editing data, yaitu :

1. M. Alimin. T. BA.
2. Syamsul Bahri Lamba, BA.
3. Badru Samad, BA.
4. Suwandi, BA.

Kepada semua pihak tersebut diatas ini, diucapkan terima kasih yang tak terhingga atas seluruh bantuan dan partisipasi aktif yang telah diberikan, sehingga memungkinkan terselengganya tugas ini dengan baik, Semoga nian Allah S.W.T. berkenan memberikan imbalan pahala, amin.

Ujung Pandang, Medio Februari 1983

Tim Peneliti/Penulis

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan tahun anggaran 1986/1987 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencetak 5 (lima) judul buku yakni :

1. Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Budaya Daerah Sulawesi Selatan tahun 1982/1983.
2. Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1982/1983.
3. Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1982/1983.
4. Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1983/1984.
5. Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Sulawesi Selatan 1983/1984

Buku-buku yang dicetak tersebut merupakan hasil penelitian Tim Daerah yang disempurnakan oleh Tim Pusat dengan pegangan kerja yang telah ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan.

Pada kesempatan ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Tim Penulis Daerah Sulawesi Selatan, Kanwil Depdikbud Prop. Sulawesi Selatan, Pemerintah Daerah Tk. I. Sulawesi Selatan, yang telah memberikan bantuan sehingga penulisan/pencetakan Naskah ini dapat terselenggara.

Mudah-mudahan naskah ini bermanfaat adanya.

Ujung Pandang, Agustus 1986.

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Sulawesi Selatan,

ttd

Drs. H. MAKMUN BADARUDDIN.

NIP. 130369287.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KE KERABATAN DAERAH SULAWESI SELATAN TAHUN 1983/1984

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penerbitan yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Demikian pula kepada team penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Pananrangi Hamid, Drs. M. As'ad Bua, Malik Djumali, M. Alimin T, BA, Syamsul Bakhri BA dan team penyempurnaan naskah dipusat yang terdiri dari :

Dra. Sri Saadah Herutomo.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986

Pimpinan Proyek,

ttd.

Drs. H. Ahmad Yunus.

NIP. 130146112.

SAMBUTAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan dilaksanakan dalam rangka pengembangan Kebudayaan Nasional, disamping itu, tujuan lain yang ingin dicapai ialah penyediaan data dan penyebar luasan informasi kepada masyarakat untuk dipelajari dan dinikmati. Adapun Naskah yang dicetak tahun anggaran 1986/1987 ialah :
DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH SULAWESI SELATAN TAHUN 1983/1984.

Dengan selesainya naskah ini dicetak dan disebar luaskan kepada masyarakat akan menjadi bahan apresiasi dan pengenalan kebudayaan yang memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa.

Kehadiran naskah ini, telah melibatkan banyak yang berpartisipasi baik dari Team Daerah, Team Pusat, maupun Pemerintah Daerah.

Dengan demikian selayaknya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kerja sama yang baik itu.

Diharapkan pada waktu-waktu yang akan datang naskah yang selesai dievaluasi, dapat diterbitkan pula dalam rangka menambah bahan-bahan bacaan untuk masyarakat khususnya tentang Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Semoga kehadiran naskah ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Agustus 1986
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud.
Prop. Sulawesi Selatan,
ttd.

Drs. ATHAILLAH.
NIP. 130433286.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR PETA	viii
DAFTAR GAMBAR/FOTO	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Tujuan	10
C. Ruang Lingkup	10
D. Pertanggungjawaban penelitian	12
BAB II. IDENTIFIKASI	19
A. Lokasi	19
B. Penduduk	44
C. Sistem mata pencaharian dan teknologi	54
D. Sistem kekerabatan	66
BAB III LAPANGAN KERJA DIPERKOTAAN	74
A. Perkembangan lapangan kerja	74
B. Tenaga kerja	82
C. Sifat hubungan dan kesempatan kerja	94
D. Pola pemukiman tenaga kerja	112
BAB IV HUBUNGAN KEKERABATAN	116
A. Pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga	116
B. Pola hubungan kekerabatan diluar keluarga batih	137
C. Pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas	151
BAB V. BEBERAPA ANALISA	156
A. Pergeseran kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga	156
B. Pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga	168
C. Pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga	173

DAFTAR - TABEL

Halaman

TABEL II. 1. LUAS KABUPATEN DATI II TANA TORAJA DI PERINCI MENURUT LUAS TIAP-TIAP KECAMATAN	27
TABEL II. 2. LUAS PANEN, PRODUKSI DAN HASIL PERHEKTAR TANAMAN DI PERINCI MENURUT JENISNYA DI DATI II TANA TORAJA 1977-1981.....	31
TABEL II. 3. POPULASI TERNAK BESAR, TERNAK KECIL DAN UNGGAS DI PE RINCI MENURUT JENIS DI DATI II TANA TORAJA PD. TH. 1981	33
TABEL II. 4. JUMLAH PENDUDUK DAERAH TK. II TATOR MENURUT KLASIFIKA- SI DEWASA/ANAK-ANAK, JENIS KELAMIN DAN KEWARGANEGARA- AN PADA TAHUN 1982	46
TABEL II. 5. JUMLAH PENDUDUK DATI II TANA TORAJA MENURUT KLASIFIKASI USIA PADA TAHUN 1982	46
TABEL II. 6. BANYAKNYA SEKOLAH, GURU DAN MURID DI DATI II TANA TORAJA TH. 1982	47
TABEL II. 7. JUMLAH PENDUDUK BARA-BARAYA DI PERINCI MENURUT JENIS KE LAMIN DAN USIA PADA TAHUN 1982	51
TABEL II. 8. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN DI KELURAHAN BA- RA-BARAYA TAHUN 1982	52
TABEL II. 9. PENGELOMPOKAN PENDUDUK ASAL SUKU BANGSA TORAJA DI PERIN CI MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN UNTUK MASING-MASING ORK DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1982	53
TABEL III. 1. PENGELOMPOKAN PENDUDUK ASAL SUKU BANGSA TORAJA DI PERIN CI MENURUT LAPANGAN KERJA FORMAL DI BARA-BARAYA PADA TA- HUN 1983	76
TABEL III. 2. PENGELOMPOKAN PENDUDUK ASAL SUKU BANGSA TORAJA DI PERIN CI MENURUT LAPANGAN KERJA FORMAL MASING-MASING KK DI KE LURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	78
TABEL III. 3. PENGELOMPOKAN PENDUDUK ASAL SUKU BANGSA TORAJA DI PERIN CI MENURUT LAPANGAN KERJA INFORMAL DI BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	80
TABEL III. 4. PENGELOMPOKAN TENAGA KERJA ASAL SUKU BANGSA TORAJA DIPE- RINCI MENURUT SEX DAN LAPANGAN PEKERJAAN DALAM KELURAHAN BARA-BARAYA KOTAMADYA UJUNG PANDANG PADA TAHUN 1983 ..	89
TABEL III. 5. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU BANGSA TORAJA DI PERIN CI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN USIA DI BARA-BARAYA PADA TA HUN 1983	93
TABEL III. 6. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU BANGSA TORAJA DI KELU- RAHAN BARA-BARAYA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN MOTIVASI PEMINDAHANNYA PADA TAHUN 1983	95

TABEL III. 7. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN JENIS INDIVIDU YANG DI TEMUI PERTAMA KALI DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	96
TABEL III. 8. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN CARA MENDAPATKAN PEKERJAAN DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	98
TABEL III. 9. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN SUMBER ORANG YANG DI MINTAI BANTUAN UNTUK MENDAPATKAN PEKERJAAN DI LOKASI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	99
TABEL III.10. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN LAMANYA BEKERJA DI DALAM SATU HARI DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	100
TABEL III.11. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PENGGUNAAN HARI-HARI LIBUR DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	102
TABEL III.12. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN TUJUAN BEPERGIAN KELUAR RUMAH PADA WAKTU LIBUR DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	103
TABEL III.13. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA SERTA WAKTU LUANG UNTUK BERHUBUNGAN DENGAN ANAK-ANAK DI KELURAHAN BARA-BARAYA TAHUN 1983	104
TABEL III.14. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN	107
TABEL III.15. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT JENIS PENDAPATAN UNTUK MASING-MASING LAPANGAN KERJA DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	110
TABEL III.16. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN CARA PENERIMAAN IMBALAN DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	111
TABEL III.17. PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN LETAK PEMUKIMAN DARI JALUR TRANSPORTASI DAN JALANAN DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	113
TABEL III.18. PERSENTASE JUMLAH TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN LETAK PEMUKIMAN DARI TEMAN SEKERJA, ANGGOTA KERABAT DAN TEMPAT KERJA DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	114

TABEL IV. 1.	POLA HUBUNGAN KEKERABATAN SUAMI DENGAN ISTERI DALAM RUMAH TANGGA ORANG TORAJA DI PERINCI MENURUT PERSEN TASE HUBUNGAN PERKAWINAN RESPONDEN DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	118
TABEL IV. 2.	POLA HUBUNGAN SUAMI ISTERI ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT PERSENTASE HUBUNGAN KEKERABATAN RESPONDEN DI KELURAHAN BARA-BARAYA KODYA UJUNG PANDANG PADA TAHUN 1983	120
TABEL IV. 3.	PERSENTASE HUBUNGAN SUAMI ISTERI DALAM RUMAH TANGGA ORANG TORAJA DI PERINCI MENURUT HUBUNGAN PERKAWINAN DAN LAPANGAN KERJA DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	121
TABEL IV. 4.	POLA HUBUNGAN AYAH DAN ANAK-ANAK DI DALAM RUMAH TANGGA ORANG TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PENGARUH RESPONDEN TERHADAP ANAK-ANAK DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	123
TABEL IV. 5.	KEADAAN ANAK-ANAK DI PERINCI MENURUT STATUS PEKERJAAN DAN CAMPUR TANGAN ORANG TUA/AYAH DALAM RUMAH TANGGA ORANG TORAJA DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	125
TABEL IV. 6.	POLA HUBUNGAN AYAH DENGAN ANAK-ANAK DALAM RUMAH TANGGA ORANG TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN ORANG YANG HARUS DI HORMATI DI KELURAHAN BARA-BARAYA TAHUN 1983	127
TABEL IV. 7.	INTENSITAS/FREKUENSI HUBUNGAN DI ANTARA SESAMA ANAK LELAKI DALAM RUMAH TANGGA ORANG TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	130
TABEL IV. 8.	INTENSITAS/FREKUENSI HUBUNGAN DI ANTARA SESAMA ANAK WANITADALAM RUMAH TANGGA SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT JENIS LAPANGAN KERJA DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	131
TABEL IV. 9.	POLA HUBUNGAN SUAMI DENGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA LAINNYA DI PERINCI MENURUT JAWABAN RESPONDEN TENTANG BIAYA HIDUP ANAK-ANAK DI LUAR ANAK KANDUNG ORANG TORAJA DI BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	134
TABEL IV. 10.	PERSENTASE ANAK-ANAK TORAJA DI PERINCI MENURUT KEGIATAN UNTUK BERSENDA GURAU DENGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA LAINNYA DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	136
TABEL IV. 11.	PERSENTASE KEPALA KELUARGA ASAL SUKU TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN KUNJUNGAN TERHADAP SAUDARA AYAH PADA TAHUN 1983	139

TABEL IV. 12.	PERSENTASE KEPALA KELUARGA ASAL SUKU BANGSA TORAJA MENURUT LAPANGAN KERJA DAN KEBEBASAN HUBUNGAN ANTARA EGO DENGAN SAUDARA-SAUDARA AYAHNYA DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	140
TABEL IV. 13.	PERSENTASE KEPALA KELUARGA ASAL SUKU BANGSA TORAJA MENURUT LAPANGAN DAN KEINTIMAN HUBUNGAN ANTARA EGO DENGAN KE- MANAKAN DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	143
TABEL IV. 14.	PERSENTASE KEPALA KELUARGA ASAL SUKU BANGSA TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN DAN SIFAT HUBUNGAN EGO DENGAN SAUDARA SEPUPU DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	144
TABEL IV. 15.	PERSENTASE KEPALA KELUARGA ASAL SUKU BANGSA ORANG TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN JALINAN HUBUNGAN ANTARA EGO DENGAN SAUDARA SEPUPU YANG DI IKUTI DENGAN KEWAJIBAN DAN HAK TERTENTU DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	145
TABEL IV. 16.	PERSENTASE JUMLAH KEPALA KELUARGA ASAL SUKU BANGSA TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PENGENALAN TERHADAP KERABAT ISTERI DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	147
TABEL IV. 17.	PERSENTASE JUMLAH RESPONDEN ASAL TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGANKERJA DAN SERINGNYA SEORANG SUAMI BERHUBUNGAN DENGAN ANGGOTA KERABAT ISTERI DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	148
TABEL IV. 18.	PERSENTASE KEPALA KELUARGA SUKU BANGSA TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PERKENALAN KERABAT ISTERI DAN KERABAT SUAMI DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983..	150
TABEL V. 1.	PERSENTASE KEPALA KELUARGA ASAL SUKU BANGSA TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PENGGUNAAN HASIL HASIL YANG DI PEROLEH DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	159
TABEL V. 2.	PERSENTASE KEPALA KELUARGA SUKU BANGSA ORANG TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PERANAN SUAMI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK-ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	160
TABEL V. 3.	PERSENTASE KEPALA KELUARGA ASAL SUKU BANGSA TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PERLINDUNGAN TERHADAP ANGGOTA KELUARGA DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	161
TABEL V. 4.	PERSENTASE KEPALA KELUARGA ASAL SUKU BANGSA ORANG TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN KEWAJIBAN MEMBERIKAN BANTUAN KEUANGAN KEPADA PAMAN/BIBI MEREKA DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983	164

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1 PETA PETUNJUK JARAK DAERAH SULAWESI SELATAN.....	20
Peta 2 PETA ADMINISTRATIF PROPINSI SULAWESI SELATAN.....	22
Peta 3 PETA SUKU BANGSA DAERAH SULAWESI SELATAN.....	23
Peta 4 PETA ADMINISTRATIF KABUPATEN DAERAH TINGKAT II TANA TORAJA.....	29
Peta 5 PETA ADMINISTRATIF KOTAMADYA UJUNG PANDANG.....	38
Peta 6 PETA ADMINISTRATIF KECAMATAN MAKASSAR.....	39
Peta 7 PETA PUSAT KOTA MADYA UJUNG PANDANG.....	41
Peta 8 PETA KELURAHAN BARA-BARAY.....	42

DAFTAR GAMBAR / FOTO

	Halaman
Foto- 1a. BENTUK LUMBUNG PADI TRADISIONAL ORANG TORAJA.....	59
Foto- 1b. MINI BUS SEBAGAI ALAT ANGKUTAN MODERN SEHUBUNGAN DENGAN MATA PENCAHARIAN PERTANIAN DI TANA TORAJA	59
Foto- 2. DUA ORANG PETANI SEDANG MENGATUR DAN MENATA LETAK PADI YANG BARU DI ANGKUT DENGAN MINI BUS DARI SAWAH, UNTUK SE- LANJUTNYA DI SIMPAN DALAM LUMBUNG PADI.....	60
Foto- 3. SEPERANGKAT KERANJANG DAN PIKULAN BAMBU YANG MERUPAKAN UNSUR PERALATAN PERTANIAN TRADISIONAL TATOR.....	61
Foto- 4. SEORANG WANITA PETANI SEDANG MEMOTONG PADI DENGAN MENG- GUNAKAN ANI-ANI SEBAGAI UNSUR PERALATAN TRADISIONAL SE- HUBUNGAN DENGAN MATA PENCAHARIAN PERTANIAN DI TANA TORAJA	61
Foto- 5 SEORANG WANITA PETANI DENGAN SEBUAH CAPING LEBAR YANG ME- RUPAKAN UNSUR PERALATAN TRADISIONAL SEHUBUNGAN DENGAN MA- TA PENCAHARIAN PERTANIAN DI TANA TORAJA.....	62
Foto- 6 DUA ORANG WANITA TORAJA SEDANG MEMBAWA TABUNG DARI BATA- NGAN BAMBU BERISI NIRA BERSAMA KERANJANG SEBAGAI ALAT INDUSTRI TRADISIONIL (TATOR)	63
Foto- 7 DUA ORANG LAKI-LAKI TORAJA SEDANG MEMBAWA TABUNG BAMBU BERISI NIRA SEBAGAI UNSUR ALAT TRADISIONAL DI TANA TORAJA	63
Foto- 8 SEORANG WANITA TORAJA BERSAMA DENGAN SEBUAH KERANJANG YANG MERUPAKAN SALAH SATU UNSUR TEHNOLOGI/PERALATAN TRADISIONAL SEHUBUNGAN MATA PENCAHARIAN DI TATOR.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. MASALAH

Apabila suatu bangsa dengan sadar memulai proses modernisasinya, maka sebenarnya ia hanya mau berusaha menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada zaman bangsa itu hidup. Dalam arti itu, maka segala zaman dan tidak hanya abad ke-20 ini, pernah mengalami suatu usaha serta proses modernisasi (17, 24). Demikian antara lain pernyataan yang pernah dilontarkan oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat melalui salah satu karangannya pada tahun 1974.

Masalah modernisasi, dengan demikian telah merupakan salah satu masalah yang tidak pernah basi sepanjang sejarah ilmu pengetahuan tentang manusia dan kemanusiaan. Masalahnya selalu saja aktual diperbincangkan oleh para cerdik pandai, budayawan, negarawan, ekonom serta setiap orang yang merasa terlibat di dalamnya. Dalam kondisi seperti itu masalah modernisasi pada akhirnya telah mendorong serta memberi kemungkinan, untuk tumbuh dan berkembangnya teori-teori pembangunan yang senantiasa akan mengisi lembaran sejarah kemajuan dan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat manusia secara keseluruhan, termasuk masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia dewasa ini, seperti dalam kenyataannya adalah hidup dalam suatu era yang banyak ditandai, antar lain oleh perkembangan teknologi modern, disamping perkembangan sosial ekonomi yang secara garis besar mengarah kepada peningkatan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh. Namun demikian terasa masih banyak pula masalah yang perlu diberi perhatian, pemikiran dan sekaligus penanganan yang serius dari seluruh lapisan masyarakat, terutama menyangkut keseimbangan antara desa dan kota.

Berbagai sumber kepustakaan menunjukkan, bahwa desa dan kota merupakan dua pengertian yang jauh berbeda satu sama lain. Laporan penelitian yang ditulis oleh Drs. Hammado Tantu salah seorang peserta Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia

pada tahun 1979, mengemukakan antara lain bahwa desa umumnya lebih terpencil, sedangkan kota dekat dengan jaringan lalu lintas. Desa berfungsi sebagai daerah belakang (hinterland) dari kota, sebaliknya kota berfungsi sebagai pemakai hasil dari desa. Penduduk atau masyarakat pedesaan pada umumnya mengutamakan hubungan sosial yang akrab dan intim, sedangkan masyarakat perkotaan lebih bersifat individual dan egoistis, lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan masyarakat sekitarnya, sehingga tidak mengherankan bila ada yang mempertentangkan antara keduanya (31,1).

Tampak pada rumusan tersebut diatas, bahwa pengertian antara desa dan kota mengandung perbedaan secara mendasar yang dimungkinkan oleh faktor-faktor: lokasi, penduduk serta fungsi dan peranannya masing-masing. Sementara itu **Dra. Junita T. Winarto** lebih menitik beratkan perhatian kepada ciri-ciri kota yang membedakannya dengan desa yaitu: Pertama, kepadatan relatif dari penduduknya; kedua kompleksitas masyarakat dan kebudayaannya; dan ketiga ialah perbedaan kedudukan antara kota dengan desa dalam administrasi negara dimana kota sebagai pusat pendorongan (34,1).

Apabila kedua pendapat yang telah dikemukakan diatas dibandingkan satu sama lain, maka sepintas lintas terlihat adanya perbedaan-perbedaan terutama dalam hal orientasi sudut pandangannya masing-masing. Namun jika dikaji secara cermat maka keduanya mengandung unsur persamaan, yaitu desa dan kota bagaimanapun selalu berbeda. Perbedaan itu malahan tercermin dalam perbedaan harapan. di samping perbedaan berbagai kenyataan antara kehidupan desa di satu pihak, dengan kehidupan kota di lain pihak.

Dalam sejarah kehadiran dan persebaran umat manusia diatas permukaan bumi, terutama pada zaman mutakhir sekarang ini tampak adanya perbedaan antara kehidupan desa dan kehidupan kota. perbedaan-perbedaan tersebut bukan hanya ditemukan di negara-negara yang sudah maju saja akan tetapi juga di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Berbagai perbedaan terlihat pencerminannya dalam hal-hal yang berkaitan dengan laju pembangunan, perbedaan kesempatan kerja, perbedaan tingkat pendapatan, perbedaan keamanan di samping perbedaan dalam berbagai

fasilitas, misalnya : fasilitas pendidikan, kesehatan, penerangan listrik, rekreasi dan hiburan. Adanya kenyataan seperti itulah yang kemudian menimbulkan semacam daya tarik bagi setiap wilayah perkotaan, sehingga timbul pula rangsangan, keinginan dan harapan bagi warga pedesaan untuk mencoba mengadu untung nasib di kota.

Demikian proses perpindahan penduduk dari "desa" ke kota, seperti dalam kenyataannya selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat manusia sejak zaman lampau sampai saat ini. Gejala perpindahan penduduk (dari desa ke kota) tersebut kemungkinan besar akan tetap timbul di masa mendatang, kapan saja dan dimana saja selama dunia masih berkembang.

Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi dasar, bahwa arus perpindahan penduduk ke kota adalah hasil dari daya pengaruh mempengaruhi dimana pertumbuhan kota-kota, disatu pihak mempercepat peleburan pergaulan hidup yang kaku dan tradisional, sementara pihak lain pengaruh-pengaruh kota tersebut mulai bergerak sehingga tampaklah arus perpindahan penduduk menuju ke kota. Ini sejalan dengan anggapan Dr.P.J.Bouman, bahwa makin cepat pertumbuhan suatu kota, makin besarlah pengaruhnya pada semua daerah di sekitarnya (17,113).

Ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan sebagaimana halnya kota-kota besar lainnya di Indonesia, terutama dalam masa pembangunan sekarang ini ternyata telah tumbuh dan berkembang menjadi pusat dari jaringan menyangkut berbagai hal, seperti : jaringan politik, administrasi, ekonomi dan komunikasi yang diatur dalam suatu sistem yang mencerminkan adanya hubungan hirarki. Hubungan hirarki tersebut terjalin, baik antara Ujung Pandang sebagai ibu kota Propinsi (Dati I Sulawesi Selatan) dengan kota-kota lainnya dalam kawasan jajahir Sulawesi Selatan maupun antara kota (Ujung Pandang) dengan pedesaan.

Semua itu telah turut mempercepat proses pertumbuhan kota Ujung Pandang, untuk menjadi pusat pendominasian, dengan penekanan pada sistem pelayanan disamping tingkat kompleksitasnya yang tercermin dalam berbagai sistem maupun organisasi dan struktur yang pada akhirnya mewujudkan pola-pola tingkah laku bagi warganya. Dalam kerangka ini, tingkat kompleksitas kota bukan hanya ditentukan oleh kedudukannya di dalam hirarki menurut sistem administrasi pemerintahan saja,

akan tetapi turut dipengaruhi oleh keanekaragaman sistem jaringan yang berpusat di dalam kota itu sendiri, antara lain jaringan ekonomi disamping jaringan komunikasi dan transportasi.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kota Ujung Pandang sebagai pusat pendominasian dan tingkat kompleksitasnya, maka berkembang pula berbagai macam sistem produksi, sarana pertukaran/perdagangan yang secara keseluruhan memungkinkan tumbuhnya pula struktur ekonomi kota yang semakin kompleks. Proses pertumbuhan struktur ekonomi kota itu sendiri umunya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu tingkat teknologi yang makin tinggi, penambahan penduduk yang terus meningkat serta struktur sosial yang kompleks (34,2). Demikian berkembang pula aneka ragam lapangan pekerjaan yang secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian menurut jenisnya, yaitu : lapangan kerja di bidang formal; dan lapangan kerja di bidang informal, seperti industri rumah tangga, pedagang kaki lima, pertukangan, pelacuran dan lain sebagainya yang skala kegiatan ekonominya rata-rata terbatas atau kecil.

Berbagai ceritera tentang kota angin mamiri, Ujung Pandang yang konon penuh pesona dengan gemerlapnya cahaya lampu-lampu pijar di malam hari, ramainya pantai losari di kala senja, tersedianya berbagai tingkat sekolah pendidikan formal, terbuka luasnya aneka ragam lapangan dan kesempatan kerja serta banyak lagi daya tarik lainnya ternyata telah tersebarluas keseluruh pelosok pedalaman, baik melalui sumber-sumber bacaan (majalah dan surat kabar), radio dan televisi dan bahkan juga melalui sistem komunikasi perorangan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Semua itu, bagaimanapun juga ternyata membawa pengaruh bagi banyak warga desa-desa dalam kawasan Sulawesi Selatan, untuk pindah ke kota (Ujung Pandang) dalam rangka usaha mereka meningkatkan taraf hidup.

Menurut laporan hasil penelitian PLPIIS Universitas Hasanuddin (6,2) dapat diketahui, bahwa kota Ujung Pandang sebagaimana halnya dengan kota-kota lain di Indonesia mengalami arus perpindahan yang cukup tinggi, terutama sejak tahun-tahun 1950-an. Arus perpindahan tersebut tetap

berlanjut dan bahkan tampaknya semakin meningkat selama beberapa tahun terakhir, sehingga kota Ujung Pandang sekarang ini telah merupakan tempat kediaman bagi pendatang-pendatang dari berbagai kelompok etnis. Demikian kota tersebut, dengan sendirinya menjadi tempat percampuran antar suku-suku bangsa dari berbagai daerah. Proses perpindahan penduduk dari desa ke kota-kota termasuk Ujung Pandang, pada dasarnya tidak hanya melihat masalah perpindahan itu sendiri, melainkan dalam kenyataan akan selalu mempunyai kaitan dengan berbagai masalah, terutama masalah penyediaan lapangan kerja di kota serta proses penyesuaian diri bagi setiap orang yang cenderung mengarah kepada proses perubahan cara hidup, dari cara hidup pedesaan ke cara hidup kota. Penyesuaian cara hidup dengan alam kota tersebut pada hakekatnya merupakan suatu proses perubahan ke arah modernisasi, sehingga tepatlah kiranya pandangan para sarjana yang melihat kota itu sebagai **an agent for modernization and change** (28,71).

Apabila unsur-unsur modernisasi sebagaimana dikemukakan dalam uraian tersebut diatas tadi telah memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kota-kota menjadi pusat pendominasian dari berbagai jaringan dan kompleksitasnya, termasuk kompleksitas di bidang lapangan kerja, sementara dilain pihak perkembangan lapangan kerja yang semakin meluas telah menarik warga desa untuk pindah ke kota dimana mereka harus atau sekurang-kurangnya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup kota, maka dengan sendirinya pula akan timbul perubahan-perubahan bagi tat. nilai, sikap dan tingkah laku yang tadinya bertumpu pada pola lama, menjadi pola hidup baru menurut alam kota.

Dalam proses perubahan dari cara hidup lama ke cara hidup baru, timbul pula berbagai pergeseran, baik menyangkut struktur sosial pada umumnya maupun struktur keluarga dan kekerabatan, pada khususnya. Pergeseran-pergeseran tersebut biasanya tercermin dalam pola hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam unit sosial, termasuk unit keluarga dan kerabat. Semua itu menunjukkan adanya pengaruh modernisasi terhadap hubungan kekerabatan, terutama dalam kehidupan masyarakat kota.

Dalam rangka kompleks masalah tentang : **"Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan"**, khususnya pada masyarakat suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan, mungkin tidak dicapai pemecahannya tanpa memahami latar belakang dan pandangan hidup yang memotori kegiatan setiap orang dalam menyatakan diri bagi realitasnya, disamping adanya suatu pola ideal yang menjadi pokok ukuran nilai bagi keberadaan dan eksistensi masyarakat bersangkutan. Masyarakat Sulawesi Selatan merupakan masyarakat majemuk, terdiri atas empat suku bangsa, yaitu : suku bangsa Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Setiap suku bangsa tersebut di atas secara geografis menempati wilayah-wilayah tertentu dalam keadaan terpisah-pisah, dimana masing-masing membentuk kelompok sosial serta mengembangkan kebudayaannya sendiri-sendiri. Demikian kelompok-kelompok sosial tadi memiliki pula norma-norma sosial tersendiri yang senantiasa mengatur pola tingkah laku mereka dalam hubungan bermasyarakat. Norma-norma sosial umumnya bersumber dari adat istiadat maupun agama, kebiasaan serta nilai-nilai sosial lain yang ada.

Setiap kelompok sosial berupa suku-suku bangsa senantiasa mempunyai norma-norma sosialnya sendiri yang secara teoritis berbeda antara satu sama lain, karena adanya perbedaan pengalaman-pengalaman kesejarahan, disamping sentuhan-sentuhan lingkungan hidup masing-masing. Adanya norma-norma yang mengatur tata kelakuan suatu kelompok atau suku bangsa tertentu itulah yang memberi kemungkinan bagi setiap individu, untuk dapat mengidentifikasikan diri dengan kelompoknya. Dalam hubungan itu, tata kelakuan bukan hanya memaksakan warga masyarakat untuk menyesuaikan tindakan-tindakannya terhadap pola umum yang dihayati serta ditaati bersama di kalangan mereka, akan tetapi juga memberi pedoman kepada seluruh warga masyarakat, tentang cara penyesuaian diri itu sendiri (2,27). Tata kelakuan, dengan demikian tidak lain adalah suatu pola budaya yang memberi pengaruh terhadap perwujudan kebudayaan.

Berbicara tentang kebudayaan dan perwujudannya, maka kebudayaan itu tercermin dalam 3 (tiga) hal pokok, yaitu : tata nilai; tingkah laku yang konkrit; serta tata sarana material. Perwujudan kebudayaan, khusus berupa tingkah laku yang konkrit pada dasarnya tidak lain yang dimaksud, adalah aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan dan

dan saling bergaul antara satu sama lain berdasarkan atas bimbingan pola-pola tertentu menurut adat tata kelakuan. Konsepsi tentang wujud kebudayaan seperti itu, oleh Prpf.Dr. Koentjaraningrat disebutnya "sistem sosial" yang merupakan suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia didalam masyarakat (18,5). Sejalan dengan itu maka semua sistem sosial saling menyesuaikan di dalam hal bentuk-bentuk kelakuan, baik di dalam lingkungan satu pola maupun diantara berbagai pola sebagai kesatuan-kesatuan. Menurut Ralph Linton dalam karangannya berjudul "The study of Man", adanya saling penyesuaian timbal balik inilah yang memungkinkan timbulnya pengertian, bahwa kehidupan setiap masyarakat manusia diatur oleh totalitas pola-pola yang merupakan suatu sistem (22,27). Namun demikian, sistem sosial (sicial system) pada kenyataannya hampir tidak pernah terjadi sebagai hasil planning secara sadar. Individu-individu sebagai anggota masyarakat malahan seringkali tidak menyadari, bahwa pola-pola yang saling diadaptasikan dan merupakan model bagi perilaku mereka, adalah suatu sistem. Ini disebabkan, karena pola-pola itu sendiri berasal dari perilaku kebiasaan dan sebaliknya, dapat pula berubah oleh perilaku kebiasaan atau lazim disebut "behavior".

Demikianlah, maka apabila berkembang suatu situasi sosial baru biasanya perilaku antara individu-individu yang berada dalam hubungan situasi soaial baru tadi, pada mulanya tidaklah berpola. Setelah melalui berbagai proses adaptasi, barulah pada akhirnya situasi sosial tersebut diterima sebagai perilaku dalam pola perilaku umum.

Bertolak dari kerangka berpikir sebagaimana dikemukakan diatas tadi, jelaslah sekarang bahwa gaya hidup dalam suatu kelompok ataupun suatu suku bangsa senantiasa dibimbing oleh pola tata kelakuan yang merupakan suatu sistem dan dengan demikian, individu-individu anggota kelompok tertentu secara garis besar akan selalu mempunyai persepsi dan tanggapan yang kurang lebih sama, terhadap stimuli yang ada. Mungkin karena itulah, maka R. Firth menyatakan arti hidup dalam suatu pergaulan tidak lain adalah organisasi kepentingan perorangan, pengaturan sikap orang yang satu terhadap yang lain serta pemusatan orang-orang kedalam kelompok-kelompok tertentu, untuk tindakan-tindakan bersama (9,106).

R.Firth selanjutnya mengemukakan, bahwa perhubungan-perhubungan yang timbul dari hidup bermasyarakat itu, dapat dilihat sebagai suatu rencana atau sistem dan dapat dinamakan struktur sosial. Dalam hal ini konsepsi tentang pengertian struktur sosial meliputi berbagai-bagai kelompok yang terjadi dari orang banyak, meliputi pula lembaga-lembaga di dalam mana orang banyak tadi turut ambil bagian. Berfungsinya suatu masyarakat manusia, dengan demikian tergantung pada adanya struktur sosial atau pola-pola kelakuan yang mengatur hubungan timbal balik, antara individu-individu maupun kelompok-kelompok individu anggota masyarakat bersangkutan.

Dalam kepustakaan antropologi posisi yang saling berhadapan didalam pola-pola kelakuan timbal balik itu dikenal sebagai "status", maksudnya posisi didalam pola tertentu. Status, pada dasarnya mencakup berbagai hak-hak disamping kewajiban-kewajiban yang melekat padanya. Manakala seorang individu melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban tadi, maka ia dengan demikian berarti melaksanakan suatu role. Ini sesuai dengan asumsi, bahwa role tidak lain merupakan aspek dinamis dari status di dalam hidup kemasyarakatan. Tidak ada role tanpa status dan sebaliknya, tidak ada status tanpa role. kedua istilah tersebut (status dan role), untuk selanjutnya masing-masing disebut "kedudukan" dan "peranan".

Menurut hasil studi kepustakaan semua kedudukan dan peranan berasal dari pola sosial dan sekali gus merupakan bagian integral dari pola-pola. Dilain pihak, pola-pola itu sendiri berasal dari kebiasaan (behavior) untuk kemudian berubah menjadi perilaku kebiasaan. Berkembangnya suatu situasi sosial baru, tidak menyebabkan perilaku antara individu-individu yang berada dalam hubungan situasi sosial baru itu langsung berpola, melainkan lazimnya akan melalui berbagai proses adaptasi, barulah kemudian diterima sebagai perilaku dalam pola perilaku umum.

Demikianlah, maka usaha untuk segala kajian dan penelitian mengenai : "Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan pada suku-suku bangsa", termasuk suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan mengharuskan kita berorientasi kepada struktur sosial dan pola budaya setiap suku bangsa

bersangkutan pada masa lampau, kemudian mengkaitkannya dengan kenyataan-kenyataan sosial budaya pada masa kini.

Melalui kerangka pemikiran tersebut diatas, penelitian ini akan mencoba mengungkapkan pengaruh modernisasi, terhadap hubungan kekerabatan pada masyarakat suku bangsa orang toraja di ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan dengan fokus perhatian yang dititik beratkan kepada suatu kompleks masalah, menyangkut : lapangan kerja diperkotaan; hubungan kekerabatan; serta pergeseran kedudukan dan peranan individu-individu dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga sebagai unit sosial.

Sistimatika selanjutnya dalam naskah ini akan mengemukakan secara berturut-turut rumusan tentang : Masalah; tujuan ruang lingkup; dan pertanggungan jawab penelitian.

1. Masalah umum

Sejalan dengan kerangka pemikiran tentang modernisasi dan pengaruhnya terhadap pola hubungan kekerabatan dalam masyarakat suku-suku bangsa di Indonesia, termasuk suku bangsa orang Toraja di kota Ujung Pandang (ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan), sebagaimana telah diuraikan diatas tadi, maka secara umum masalah yang sedang dihadapi berkenan dengan penelitian ini, ialah :

"Belum tersedianya naskah yang memuat data serta informasi kebudayaan menyangkut pola hubungan kekerabatan yang telah berkembang secara aktual melalui proses perubahan yang terjadi, karena adanya pengaruh modernisasi termasuk perkembangan lapangan dan kesempatan kerja diperkotaan. Data dan informasi tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, sehingga perlu secepatnya direkam, dikumpulkan dan dianalisa melalui kegiatan IDKD".

2. Masalah khusus

- a. Belum tersedianya data hasil penelitian mengenai pola hubungan kekerabatan pada masyarakat suku bangsa di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah perkotaan.
- b. Dalam masa pembangunan sekarang ini telah berkembang lapangan kerja di kota (Ujung Pandang), sebagai akibat dari pengaruh modernisasi, namun belum diketahui secara

- pasti aneka ragam jenis lapangan kerja yang ada.
- c. Semakin berkembang dan menjadi luasnya lapangan dan kesempatan kerja di kota (Ujung Pandang), ternyata membawa pengaruh terhadap pergeseran kedudukan dan peranan individu-individu dalam rumah tangga dan keluarga. Perlu diketahui lebih mendalam mengenai hal itu dengan melalui kegiatan penelitian dan analisa.

B. TUJUAN

1. Tujuan umum

Sesuai dengan masalah umum yang melatar belakangi penelitian ini, maka tujuan (umum) yang diharapkan untuk dijangkau, ialah terciptanya sebuah naskah yang didalamnya memuat analisa kebudayaan yang menyangkut kenyataan/pola aktual dalam hal-hal yang berkaitan hubungan kekerabatan pada masyarakat suku bangsa di ibu kota Sulawesi Selatan, setelah mendapatkan pengaruh dari unsur modernisasi. Naskah tersebut diharapkan dapat menjadi sumber data dan informasi bagi direktorat sejarah dan nilai tradisional di dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

2. Tujuan khusus

- a. Tersedianya data hasil penelitian mengenai pola hubungan kekerabatan pada masyarakat suku bangsa di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Perkotaan (Ujung Pandang).
- b. Mengetahui secara detail mengenai jenis-jenis lapangan kerja di Sulawesi Selatan.
- c. Menganalisa secara cermat mengenai pergeseran kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga dan rumah tangga pada masyarakat suku bangsa orang Toraja di kota Ujung Pandang yang timbul karena pengaruh dari perkembangan lapangan dan kesempatan kerja.

C. RUANG LINGKUP

1. Ruang lingkup material

Bertolak pada rumusan masalah serta tujuan yang ingin dicapai, maka ruang lingkup dari penelitian ini,

secara garis besar mencakup 3 (tiga) materi dasar, masing-masing :

a. Hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga

Hubungan kekerabatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini, ialah hubungan kekerabatan di dalam lingkungan keluarga, khusus bagi orang toraja yang bertempat tinggal di ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Hubungan kekerabatan tersebut akan dilakukan dengan pola

kebiasaan mereka dalam interaksi sosial sesama anggotanya. Dalam hubungan itu, penelitian sedapat mungkin diarahkan untuk memberi sorotan perhatian kepada bentuk-bentuk kelompok kekerabatan suku bangsa orang Toraja, berupa : 1) rumah tangga; 2) keluarga inti; dan 3) keluarga luas.

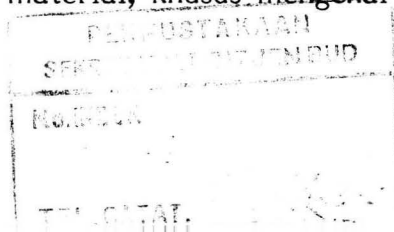
b. Lapangan dan kesempatan kerja di kota

Lapangan dan kesempatan kerja di ibukota propinsi sulawesi selatan telah tumbuh dan berkembang, sebagai hasil pembangunan dengan penggunaan kemajuan ilmu dan teknologi modern. Dalam penelitian ini ruang lingkup bidang lapangan dan kesempatan kerja meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) pengembangan lapangan kerja; 2) tenaga kerja; sifat hubungan dan kesempatan kerja; serta pola pemukiman tenaga kerja.

c. Hubungan kekerabatan berdasarkan kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga

Hubungan kekerabatan yang dimaksudkan disini ialah hubungan kekerabatan pada suku bangsa orang Toraja yang secara aktual telah berpola dalam lingkungan keluarga mereka di ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Pola hubungan tersebut akan berorientasi kepada 4 (empat) materi utama, yaitu : 1) Pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga; 2) pola hubungan kekerabatan diluar keluarga batih; pola hubungan kekerabatan keluarga luas; dan 4) pergeseran kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga.

Ruang lingkup material, khusus mengenai pergeseran



kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga suku bangsa orang Toraja di Sulawesi Selatan akan dikaitkan dengan berbagai bidang kehidupan, seperti : pendidikan, ekonomi, teknologi, disamping bidang politik.

Dalam rangka usaha penelusuran dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan pada suku bangsa orang Toraja di Ujung Pandang (Sulawesi Selatan) menurut ruang lingkup seperti tercantum diatas ini maka perlu adanya penghayatan terhadap gambaran umum mengenai suku bangsa bersangkutan melalui lokasi, penduduk serta latar belakang sosial budaya.

2. Ruang lingkup operasional

Selain ruang lingkup material, penelitian inipun membatasi diri dalam hal ruang lingkup operasionalnya. Batas pengertian tentang ruang lingkup operasional itu dimaksudkan sebagai **"ruang lingkup yang dijadikan sasaran inventarisasi dan dokumentasi"**. dalam kegiatan ini, ruang lingkup operasional ditetapkan suku bangsa orang Toraja yang bertempat tinggal di ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu kota Ujung Pandang.

Dalam penelitian ini tidak diadakan lokasi banding, mengingat bahwa data-data menyangkut pola ideal khusus tentang hubungan kekerabatan suku bangsa orang toraja di Sulawesi Selatan cukup banyak tersedia melalui sumber-sumber kepustakaan.

D. PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

1. Organisasi

Sama halnya dengan setiap tema lainnya dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah untuk periode tahun 1983/1984, penelitian ini diselenggarakan oleh sebuah team. Organisasi team penelitian, khusus untuk judul **"Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan di kota Ujung Pandang"**, terdiri atas 5(lima) orang dengan susunan personalia sebagai berikut:

- a. Ketua : Pananrangi Hamid (JARANITRA)
- b. Sekretaris : Drs. M. Asaad Bua (UNHAS)
- c. Anggota-anggota : - Malik Djumali (JARANITRA)
- M. Alimin T, BA (UNHAS)
- Syamsul Bakhri, BA. (UNHAS)

2. Sasaran penelitian

Sasaran penelitian ini ditetapkan "**Suku-bangsa orang Toraja**" dengan mengambil titik sentrum pada kehidupan kelompok kekerabatan, meliputi lingkungan keluarga batih, keluarga luas dan rumah tangga yang berdomisili di ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan yaitu : "**Kota Ujung Pandang**"

Dalam usaha menyerap data dan informasi yang relevan dengan materi penelitian, maka jenis-jenis keluarga yang diteliti dibatasi, hanya kepada orang yang menunjukkan ciri-ciri secara wajar dan layak, berdasarkan prinsip hubungan darah/kelahiran dan perkawinan. Demikian berbagai unit rumah tangga yang lainnya seperti asrama dan mahasiswa, rumah bujang serta yang serupa dengan itu tidak menjadi jangkauan dari penelitian ini. Sesuai dengan kategori tersebut, maka jumlah unit keluarga yang menjadi sasaran dalam penelitian ini meliputi 271 keluarga.

3. Responden dan informan

Dalam rangka usaha mengungkapkan secara mendetail tentang hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian ini diperlukan data-data, baik berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengedaran angket (daftar kuesioner) yang langsung diisi petugas/tenaga-tenaga interviewer, berdasarkan jawaban responden yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara secara intensif terhadap beberapa informan yang telah dipilih dan ditetapkan sebelumnya. Adapun usaha memperoleh gambaran umum mengenai daerah penelitian diperoleh melalui observasi/pengamatan langsung, disamping melalui studi dokumenter.

Jumlah seluruh populasi (KK) meliputi 278 KK dan untuk responden dipilih diantaranya sebanyak 15 % (41 KK), sedangkan jumlah informan yang diharapkan menguasai

seluruh materi yang diperlukan bagi penggambaran tema penelitian adalah meliputi 14 orang.

pemilihan dan penetapan responden dilakukan secara random, melalui undian. Identitas responden yang dipilih menurut jumlah lapangan kerjanya adalah :

a. Pegawai dan ABRI	: 140 x 15%	= 21 KK
b. Pedagang	: 20 x 15%	= 3 KK
c. Tukang	: 32 x 15%	= 4 KK
d. Buruh	: 67 x 15%	= 10 KK
e. Pensiunan	: 19 x 15%	= 3 KK
Jumlah	: 278 x 15%	= 41 KK

Daftar nama-nama responden maupun informan tersebut diatas ini dapat dilihat dalam lampiran.

4. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini ditetapkan pada "**Kelurahan bara-baraya Kecamatan Makassar Kota madya Ujung Pandang**" Propinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian, didasarkan atas beberapa alasan, yaitu :

- Kelurahan ini merupakan salah satu unit pemerintahan yang berada di bawah wilayah kecamatan lokasinya pun berada di dalam wilayah ibu kota Propinsi Dati I (Sulawesi Selatan) dan dengan demikian sesuai dengan ketentuan TOR/Juklak.
- kelurahan Bara-baraya menjadi tempat berdomisilinya orang-orang Toraja dalam unit-unit keluarga dan rumah tangga dengan populasi yang cukup memadai, untuk dijadikan sasaran penelitian.
- Kelurahan Bara-baraya cukup banyak terdapat jenis-jenis dan aneka ragam lapangan pekerjaan, antara lain diisi oleh kelompok penduduk asal suku bangsa Toraja.
- keluarga-keluarga suku bangsa Toraja yang bertempat tinggal dikelurahan tersebut diatas, adalah rata-rata datang/pindah ketempat itu dalam suatu kurun waktu yang cukup lama, sehingga telah mengembangkan hubungan kekerabatan antara sesamanya dengan bentuk maupun strukturnya berbeda dari keadaan di desa.

5. Hambatan-hambatan

Setiap bentuk penelitian lapangan agaknya senantiasa menghadapi aneka ragam hambatan dan rintangan, demikian pula dengan penelitian tentang Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan pada masyarakat suku bangsa Toraja ini. berbagai macam hambatan dan halangan, sehingga memerlukan ketabahan dan ketekunan bagi setiap anggota team untuk penanggulangannya. Hambatan-hambatan yang telah dialami selama berlangsungnya kegiatan penelitian ini, secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Sulitnya menemukan responden ditempat tinggal masing-masing, terutama bagi mereka yang bergerak di sektor informal kota. Kebanyakan dari mereka itu berada ditempat pekerjaan sehari-hari, dari pagi hingga menjelang magrib, bahkan tidak kurang diantaranya bekerja sampai waktu malam, sehingga sangat minim waktu yang tersedia bagi para petugas interviuwer, untuk menemuinya. Ini jelas memperlambat jalannya usaha perekaman data, terutama melalui pengedaran dan pengisian daftar kuesioner.

dalam menanggulangi hambatan tersebut diatas, para interviuwer acara kunjungannya sedemikian rupa sehingga waktu luang di sore hari digunakan menginterview responden yang bekerja sebagai pegawai dan ABRI, sedangkan pada malam harinya diusahakan menginterview mereka yang bekerja di sektor informal.

- b. Adanya sementara responden yang menaruh curiga terdapat kegiatan penelitian, karena pengaruh dari pengalaman mereka di zaman lampau terutama disaat adanya kegiatan team screening, untuk menelusuri jejak-jejak dari anggota pemberontak G.30S.PKI. Demikian interviuwer seringkali menggunakan banyak waktu sekedar untuk meyakinkan para responden bersangkutan, bahwa penelitian yang sedang diadakan itu sama sekali tidak ada kaitan dengan masalah screening.
- c. Adanya beberapa responden yang bergerak dibidang usaha tanpa menggunakan izin resmi dari pemerintah, sehingga

takut apabila kelak usahanya mereka ditutup. Dalam hal ini interviewer senantiasa menghadapi mereka dengan sabar, di samping memberi pengertian bahwa penelitian bersangkutan bukan untuk mencari pengusaha gelap, melainkan semata-mata untuk mempelajari kehidupan kekeluargaan mereka sebagai bagian dari suku bangsa Toraja yang dijadikan sasaran penelitian.

- d. Akhirnya, kesulitan lain kadang kala ditemukan sehubungan dengan sikap acuh tak acuh dari responden yang tampaknya merupakan salah satu kebiasaan bagi mereka dalam berhadapan dengan orang/suku bangsa lain. Hal tersebut hanya dapat dihadapi dengan lebih bersabar, demi terselenggaranya tugas penelitian secara baik.

6. Pengolahan data

Data-data yang berhasil dikumpulkan dalam kaitannya dengan tema ini, meliputi data kualitatif di samping data kuantitatif. Ini jika dilihat dari sifat masing-masing kelompok data bersangkutan, sedangkan menurut sumbernya maka data tersebut dapat dibedakan antara 2 kelompok, yaitu data primer dan data sekunder.

Data sekunder diperoleh melalui kegiatan penelitian perpustakaan maupun studi dokumenter, sedangkan data primer diperoleh melalui pengamatan/observasi langsung, interview secara intensif serta pengisian angket. data yang telah terkumpul, kemudian diolah baik secara kualitatif maupun kuantitatif. kegiatan pengolahan data diselenggarakan menurut petunjuk TOR/Juklak, yaitu diadakan sekaligus setelah kegiatan pengumpulan (data) dianggap selesai.

Tahap-tahap pengolahan data tersebut diatas meliputi : kegiatan editing, pengelompokan dan pengorganisasian data menurut materi yang tercermin dalam kerangka dasar penelitian beserta pengembangannya. Demikian hasil pengolahan data tadi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Gambar/sketsa
- Peta-peta
- Skema/bagan
- Informasi
- Statistik/tabulasi

Hasil pengolahan data, khususnya dalam statistik digunakan melalui tabulasi frekuensi dan prosentase, sehingga memberi kemungkinan untuk melihat secara langsung tentang perbandingan tingkat frekuensi antara setiap kelompok responden, selaku pendukung pola hubungan kekerabatan yang dikembangkan secara aktual dikalangan mereka sesamanya. Usaha memperoleh tabulasi seperti itu digunakan pengolahan data secara tally, untuk masing-masing jenis pertanyaan yang termuat dalam daftar quesio - ner.

Pada akhirnya , hasil pengolahan data sampai pada tahap analisa dan interpretasi yang seluruhnya dituangkan dalam naskah laporan hasil penelitian ini.

7. Sistematika laporan

Sistematika laporan ini terdiri dari lima bab, dilengkapi dengan sub-sub bab serta seksi-seksi yang saling berkaitan antara satu sama lain, sehingga laporan penelitian akan menunjukkan suatu kesatuan yang utuh.

Bab pertama merupakan pendahuluan, termuat uraian tentang : masalah; tujuan; ruang lingkup; dan pertanggung jawaban penelitian. Selanjtnya **bab dua**, berisi : Pandang; penduduk suku bangsa bersangkutan baik di daerah asal maupun di lokasi penelitian; sistem mata pencaharian; dan sistem kekerabatan mereka. Pada **bab tiga** diuraikan mengenai lapangan kerja di Ujung Pandang, terdiri atas : perkembangan lapangan kerja; tenaga kerja; pola pemukiman tenaga kerja; dan sifat hubungan dan kesempatan kerja. Setelah itu, **bab empat** menguraikan mengenai hubungan kekerabatan orang Toraja di Ujung Pandang, berisi : pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga; hubungan kekerabatan diluar keluarga batih; hubungan kekerabatan dalam keluarga luas. Akhirnya **bab lima**; mengemukakan beberapa analisa yang terdiri atas : pergeseran kedudukan dan peranan suami; pergeseran kedudukan dan peranan isteri; dan pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga.

8. Saran-saran

Bertolak pada hasil penelitian ini, telah terjadi perubahan pola hubungan dan struktur keanggotaan rumah

rumah tangga dan keluarga pada suku bangsa Toraja, khususnya di kota Ujung pandang akibat terjadinya pembauran melalui sistem perkawinan dan perjodohan antara suku bangsa, termasuk suku bangsa yang berasal dari luar propinsi Sulawesi Selatan. hal tersebut tampak cenderung, untuk membawa implikasi terhadap sistem kebudayaan dimasa yang akan datang.

Demikian sistem pemilihan jodoh dan kawin mawin, antara suku bangsa yang berlainan di kota perlu direkam, dikaji dan dianalisa dalam rangka pembinaan serta pengembangan kebudayaan nasional.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. LOKASI

1. Lokasi suku bangsa Toraja

Secara etnologi penduduk jazirah Sulawesi Selatan terdiri atas 4(empat) suku bangsa, yaitu susku-suku bangsa Bugis, Makassar, mandar, dan suku bangsa orang toraja. Setiap suku bangsa tersebut menempati wilayah pemukimannya masing-masing yang disebut Tana Ugi'; Tana Mangkasa; Tana Menre'; Tana Toraja (negeri bugis; negeri makassar; negeri Mandar; dan negeri Toraja). Dalam pada itu suku bangsa orang toraja menempati seluruh wilayah tana Toraja dengan identifikasi sebagai berikut:

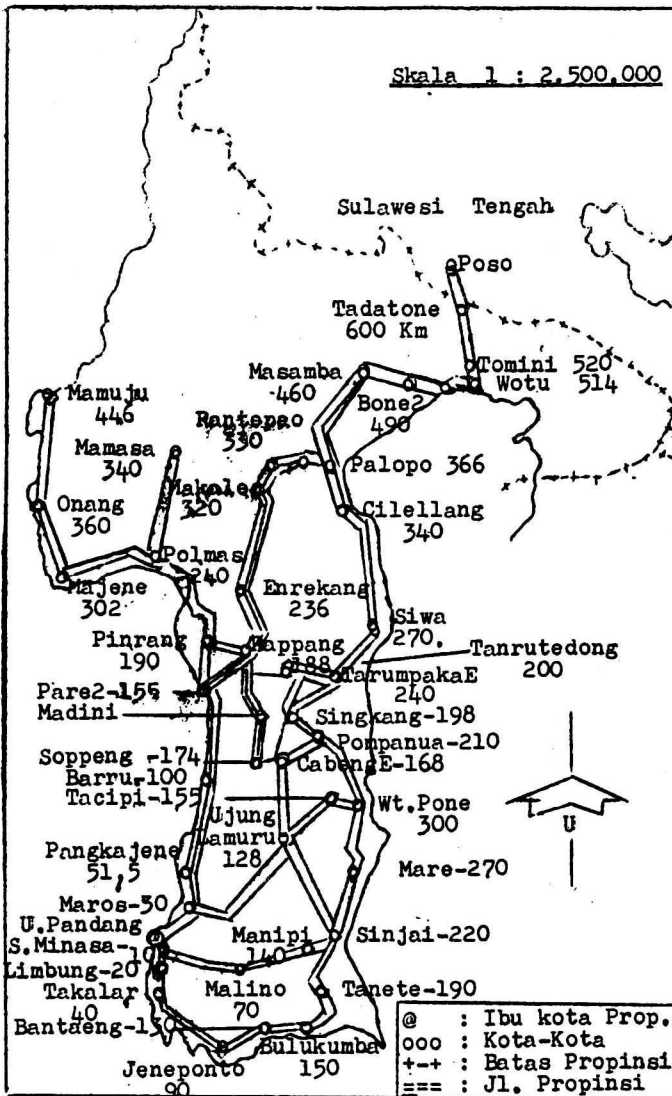
a. Letak

Pada zaman yang lampau lokasi suku bangsa orang toraja terletak dalam suatu negeri yang lazimnya disebut Lempongan Bulan Tana Matarik Allo, kemudian setelah melalui proses perkembangan sejarahnya yang cukup panjang, negeri tersebut lalu berubah menjadi tanah toraja. Dewasa ini Tana Toraja telah merupakan salah satu diantara 23 Daerah Tingkat II dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Ibu kotanya bernama Makale, terletak pada Km. 320 sebelah utara kota Ujung Pandang atau 84 Km. sebelah utara kota Enrekang dan 46 Km sebelah barat dari ibu kota Dati II Luwu, yaitu Palopo.

Letak ibu kota Dati II Tana Toraja dari kota lainnya di Sulawesi Selatan dapat dilihat secara jelas pada peta nomor 1 (buka halaman berikut).

melalui peta petunjuk jarak daerah Sulawesi Selatan sebagaimana tercantum diatas tadi. tampak secara jelas, bahwa Dati II tana Toraja berdekatan paling dekat dengan Dati II Luwu. Ini jikalau dilihat dari pada letak ibu kota kedua Dati II bersangkutan, sementara itu kota "Bantaeng" merupakan daerah yang

PETA 1.
PETA PENUNJUK JARAK DAERAH
SULAWESI SELATAN (Km)



paling jauh letaknya dari Makale, ibu kota Dati II Tana Toraja. Pada zaman yang lampau, ketika sistem teknologi, khusus di bidang transportasi masih masih amat sederhana, maka perjalanan dari Tana Toraja ke bantaeng akan menghabiskan waktu yang cukup lama. Demikian para anggota masyarakat Sulawesi Selatan termasuk suku orang Toraja ketika itu senantiasa merasakan, bahwa bepergian dari satu kota ke kota lainnya adalah amat jauh. Hal tersebut diatas agaknya dapat dikaji melalui konsepsi orang Toraja tentang merantau yang lazim mereka sebut "**male mambela tonkna tau**" (pergi jauh kenegeri orang). Seberapa jauh penerapan konsep ini dalam kehidupan orang-orang Toraja, akan disinggung secara khusus pada bagian lain dibawah nanti.

kembali pada soal identifikasi tentang letak lokasi suku bangsa orang Toraja, khusus dalam kaitannya dengan tema penelitian ini, maka dapat dikemukakan letak administratif, disamping letak astronomi maupun letak antar suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan, yaitu :

1. Letak administratif

Tana Toraja, sebagaimana telah dijelaskan dimuka adalah termasuk salah satu kabupaten Dati II dalam wilayah pemerintahan administratif propinsi Dati II Sulawesi Selatan dalam posisi seperti itu Tana Toraja yang merupakan lokasi dari suku bangsa orang toraja dapat ditandai dengan jalan mengenal terhadap batas-batas adminstratipnya, yaitu :

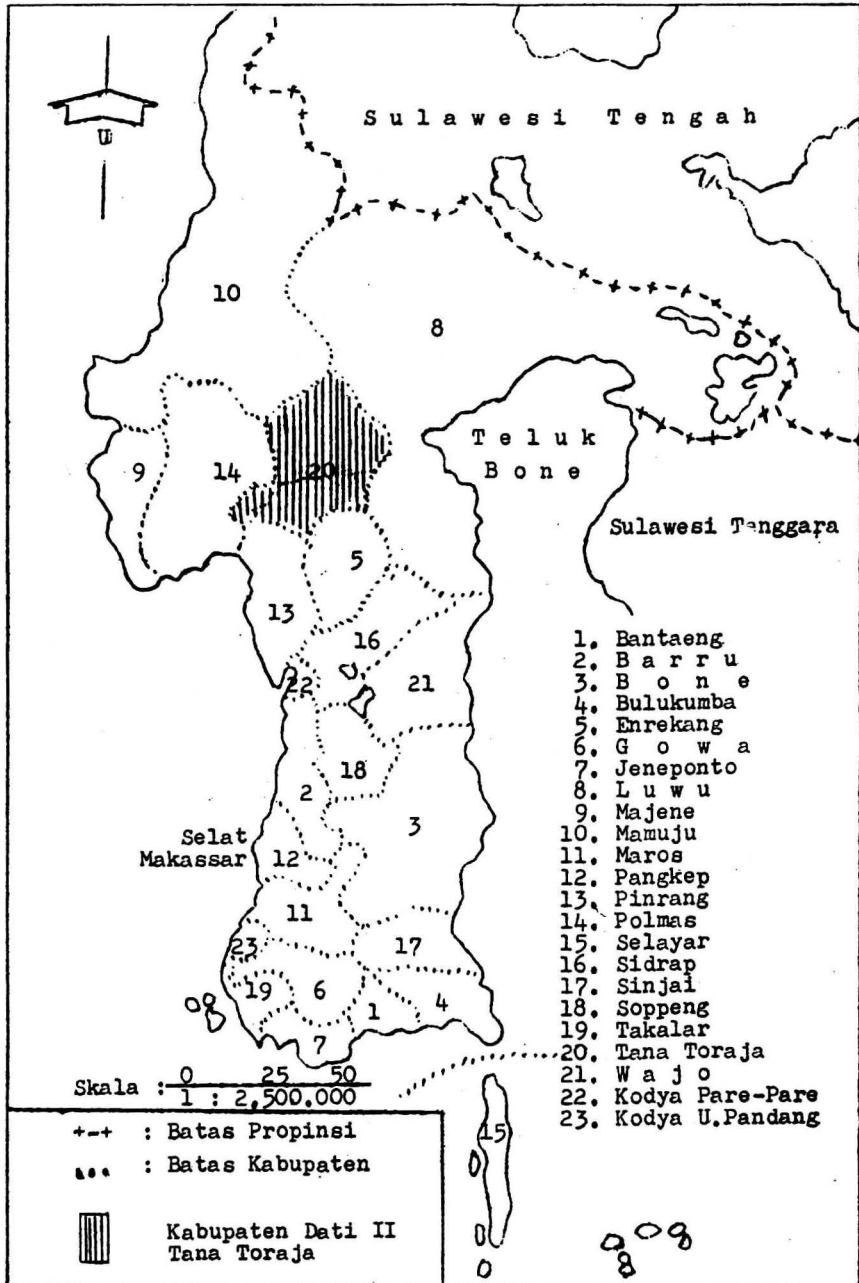
- Dati II Polmas pada sebelah barat;
- Dati II Pinrang dan Dati II Enrekang disebelah selatan.
- dati II Luwu disebelah timur; serta
- Dati II Luwu dan Dati II Mamuju disebelah utaranya.

Lokasi suku bangsa orang Toraja, dengan demikian dibatasi oleh 5 (lima) dati II yang ada disekitarnya, sebagaimana disebutkan diatas. Adapun posisi letak tana Toraja menurut batas-batas administratifnya dapat dilihat secara lebih jelas di dalam peta nomor 2 (lihat lembaran berikut).

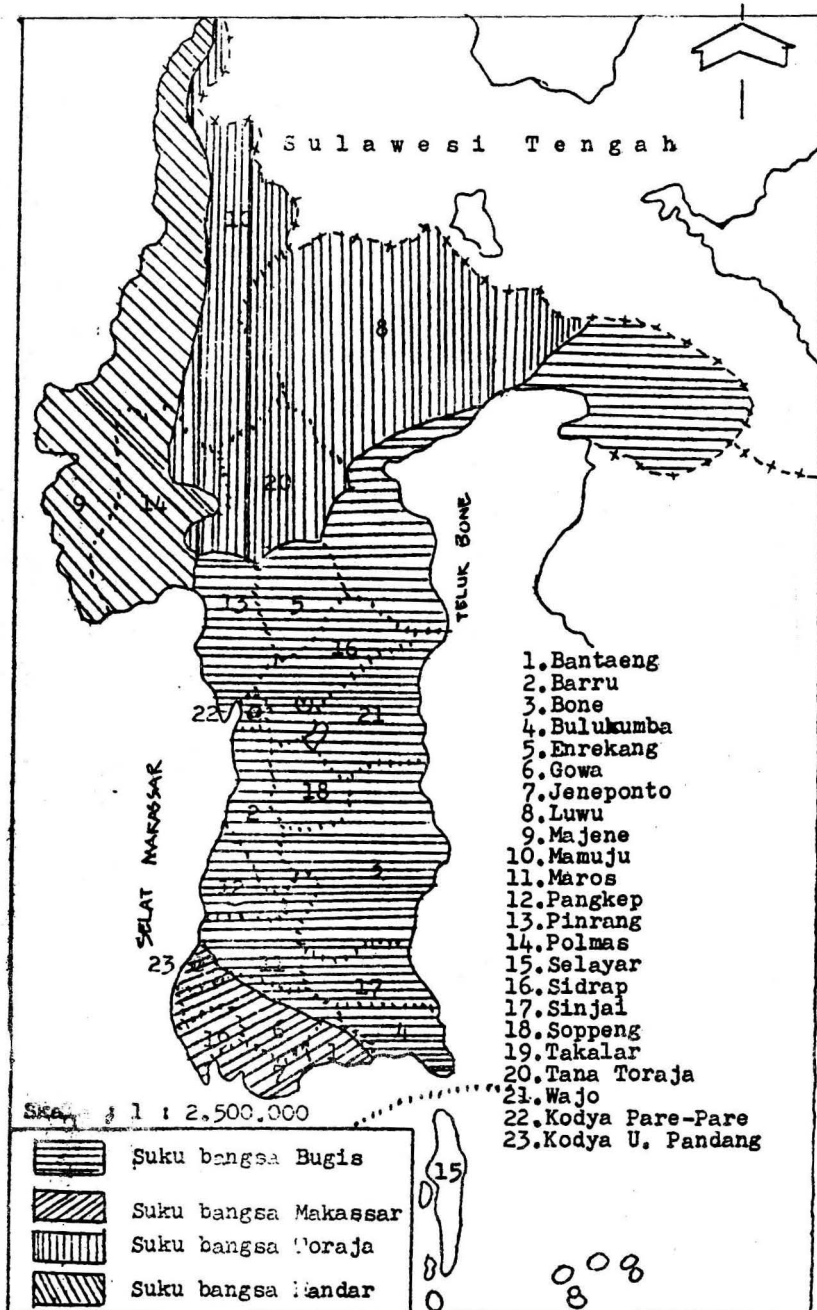
2. Letak astronomi

Menurut hasil penelitian, maka letak astronomi untuk seluruh dati II tana toraja berada diantara $2^{\circ}40'$ - $3^{\circ}25'$ Lintang Selatan (LS) dan antara $119^{\circ}30'$ - $120^{\circ}25'$ bujur Timur (BS).

PETA 2
PETA ADMINISTRATIF PROPINSI
SULAWESI SELATAN



PETA 3
PETA SUKU BANGSA DAERAH SULAWESI SELATAN



Berdasarkan pada data tersebut diatas ini, jelaslah bahwa lokasi suku bangsa orang Toraja atau Dati II tana Toraja terletak di lintang selatan dan bujur timur.

3. Letak antar suku bangsa

Telah menjadi pengetahuan umum, bahwa penduduk asli Sulawesi Selatan terdiri atas 4 (empat) suku bangsa, termasuk suku bangsa orang Toraja.

Apabila dilihat dari letak lokasi masing-masing suku bangsa dalam daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, maka lokasi suku bangsa orang Toraja, diapit oleh suku-suku bangsa Mandar pada sebelah barat; serta suku bangsa Bugis pada sebelah selatan dan timur (lihat peta no. 3).

Berdasarkan pada peta suku bangsa daerah Sulawesi Selatan sebagaimana dikemukakan diatas tadi, jelas dapat dilihat bahwa letak lokasi suku bangsa Toraja diapit oleh suku bangsa bugis dan suku bangsa Mandar. peta tersebut, bahkan menunjukkan pula bahwa lokasi suku bangsa orang toraja bukan hanya terbatas dalam wilayah Dati II Tana Toraja sekarang, melainkan meliputi sebagian dari pada wilayah Dati II Luwu, Polmas dan juga sebagian dari wilayah Dati II Mamuju.

Seluruh wilayah yang termasuk dalam lokasi suku bangsa orang Toraja, sebagai aman tergambar di dalam peta suku-suku bangsa daerah Sulawesi Selatan itulah yang selama ini dikenal sebagai negeri **"Lepongan Bulan Tana Matarik Allo"**. Proses perkembangan sejarah daerah tersebut bersama dengan gambaran umum tentang asal usul penduduk di samping persebarannya akan dibahas kemabali pada seksi lain dibawah nanti, terutama dalam kaitannya dengan penduduk tana Toraja.

b. Keadaan geografis

Gambaran tentang geografis dalam penelitian-penelitian ini meliputi 4 (empat) hal pokok yaitu : 1) keadaan iklim; 2) keadaan alam sekitar; 3) keadaan alam flora; dan 4) keadaan alam fauna. menurut batasan tersebut, maka keadaan geografis khususnya dilokasi suku bangsa orang Toraja (dalam wilayah kabupaten dati II Tana Toraja) adalah sebagai berikut :

1) Keadaan iklim

Kabupaten Dati II Tana Toraja, sebagaimana halnya daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan mengenal dua iklim yang sifatnya berbeda, yaitu iklim panas dan iklim dingin. Kedua iklim tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

Musim kemarau di kabupaten Dati II tana Toraja berlangsung selama enam bulan untuk setiap tahunnya, yaitu mulai pada bulan Mei sampai kepada bulan-bulan Juni, Juli, Agustus September, dan berakhir pada bulan Oktober. Selama berlangsungnya musim kemarau tersebut diatas, biasanya banyak warga penduduk suku bangsa orang Toraja yang datang berbagai kota-kota dalam wilayah propinsi Sulawesi Selatan, termasuk Kotamadya Ujung Pandang untuk mencari nafkah atau pekerjaan. mereka itu tinggal di kota sambil bekerja, untuk kemudian kembali pulang ke kampung masing-masing pada saat tibanya musim hujan, dalam hal ini berarti tibanya pula musim turun kesawah bagi para petani.

Sama halnya musim kemarau, maka musim hujan di kabupaten Tana Toraja berlangsung selama enam bulan, mulai pada bulan Nopember sampai kepada bulan-bulan Desember, januari, Pebruari, Maret dan berakhir pada bulan April. Demikian para petani di Tana Toraja umumnya melalui masa turun ke sawah pada bulan Nopember atau Desember, untuk setiap tahunnya. ketika itulah para petani yang sebelumnya bepergian ke kota (untuk mencari pekerjaan secara musiman) akan kembali kekampungnya masing-masing, untuk turut mengolah sawah ladang.

terjadinya perputaran musim hujan dan panas/kemarau seperti disebutkan diatas tadi ternyata mempengaruhi pula terjadinya pergeseran suhu udara. pada masa berlangsungnya musim kemarau, suhu tana Toraja rata-rata panas utamanya diwaktu siang, sedangkan pada masa berlangsungnya musim penghujan maka biasanya suhu udara serta merta menurun dan hawa menjadi amat dingin, terutama dimalam hari. bagi mereka yang pernah berdiam di daerah tersebut cukup lama, maka dengan sendirinya dapat melihat jalan beraspal menjadi berdebu dan kering berontang dimusim kemarau, sedangkan pada musim penghujan dapat dilihat genangan air dimana-mana dan pada malam harinya akan dirasakan kain, selimut dan

pakaian tidur lainnya seolah-olah menjadi basa oleh karena embun.

mengenai curah hujan yang jatuh di daerah Tana Toraja ternyata berkisar antara 2.797 mm - 3.365 mm setiap tahunnya (13,24) dan (6,2). Data ini menunjukkan, bahwa curah hujan untuk wilayah Dati II Tana Toraja jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah manapun juga di Sulawesi Selatan. Apabila dikaitkan dengan letak geografisnya yang memang berada di daerah perbukitan, bahkan bergunung-gunung, maka curah hujan yang jatuh di Dati II Tana Toraja tersebut, adalah wajar.

Keadaan iklim, disamping perputaran musim (musim kemarau dan musim hujan) dan curah hujan yang jatuh dikawasan Tana Toraja, dengan demikian jelas turut mempengaruhi mobilitas penduduknya, terutama untuk melakukan perpindahan/bepergian secara musiman ketempat-tempat disekitarnya.

2) Keadaan alam

Dalam menggambarkan keadaan alam khususnya di Kabupaten Dati II Tana Toraja yang menjadi lokasi suku bangsa orang Toraja di Sulawesi Selatan, maka berikut ini dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan luas wilayah, topografi, jenis tanah, gunung-gunung, dan sungai-sungai diseluruh daerah bersangkutan.

Menurut hasil penelitian kabupaten Dati II Tana Toraja meliputi areal seluas 3.703,17 km². dari luas seluruh wilayah daerah tersebut diatas terbagi ke dalam 9(sembilan) wilayah pemerintahan tingkat kecamatan, yaitu : Makale; Bongga Karadeng; Mengkendek; Sanggalangi; Sesean; Sangalla; Saluputti; rantepao; dan kecamatan Rindingallo. mengenai luas Dati II tana Toraja menurut perincian tiap-tiap kecamatan adalah sebagai berikut :

TABEL II. 1.
LUAS KABUPATEN DATI II TANA TORAJA DIPERINCI
MENURUT LUAS TIAP-TIAP KECAMATAN

No.	Nama Kecamatan	Luas (Km2)	Keterangan
1	M a k a l e	100	
2	Bonggakaradeng	777,68	
3	Mengkendek	300,85	
4	Sanggalangi	445,15	
5	Sesean	405,70	
6	Sangalla	216,17	
7	Saluputti	787,68	
8	Rantepao	44,70	
9	Rindingallo	627,17	
	Jumlah	3.703,17	

Sumber : Pemerintah Daerah Tingkat II Tana Toraja.

Menurut tabel II. 1. tersebut di atas tadi ternyata kecamatan Saluputti dan kecamatan Bonggakaradeng merupakan dua kecamatan yang paling luas wilayahnya. Sebaliknya dua kecamatan lainnya, yaitu Rantepao dan Makale termasuk kecamatan yang paling kecil arealnya jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Dati II Tana Toraja.

Jikalau dilihat dari keadaan permukaan buminya, maka Dati II Tana Toraja sebagian besar terdiri atas tana pegunungan dan berbukit-bukit diselang-selingi oleh lembah-lembah muda. Demikian hampir seluruh wilayah daerah tersebut mempunyai kemiringan lereng sangat bervariasi, mulai dari yang agak landai sampai kepada yang terjal, sedangkan tanah datar hanya ditemukan di sepanjang daerah aliran sungai serta lembah yang terdapat diantara bukit-bukit kapur.

Berdasarkan hasil penelitian Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang pada tahun 1982, maka topografi dari seluruh wilayah Dati II Tana Toraja ternyata 90% merupakan tanah berbukit/gunung dan selebihnya 10% adalah tanah datar. Hasil penelitian tersebut menyatakan selanjutnya, bahwa jenis-jenis tanah di daerah bersangkutan terdiri atas tanah litosol, regosol dan petsolik (13,24). Dengan

ketinggian rata-rata berada diantara 200 m- 2.800 m diatas permukaan laut. Dalam hal ini sebagian besar wilayah Dati II Tana Toraja berada diatas ketinggian 700 m diatas permukaan laut.

Dari seluruh wilayah tana Toraja yang sebagian besarnya adalah bukit dan gunung-gunung terdapat beberapa puncak pegunungan yang cukup menonjol, yaitu Gunung Karoa di bagian utara kecamatan Saluputti; Gunung Sesean di wilayah kecamatan Sesean; Gunung Kandora dan Gunung Sinajo masing-masing dalam wilayah kecamatan Mengkendek.

Daerah-daerah aliran sungai yang ditemukan dalam wilayah tana Toraja, antara lain terdapat diwilayah kecamatan Sesean, Sanggalangi, Sangalla dan Mengkendek. Sedangkan pada bagian sebelah tenggara dari kecamatan Mengkendek merupakan daerah aliran sungai Sa' dan yang menampung beberapa aliran anak sungai dari Sesean, sanggalangi, sampai kepada Sapan di kecamatan Makale.

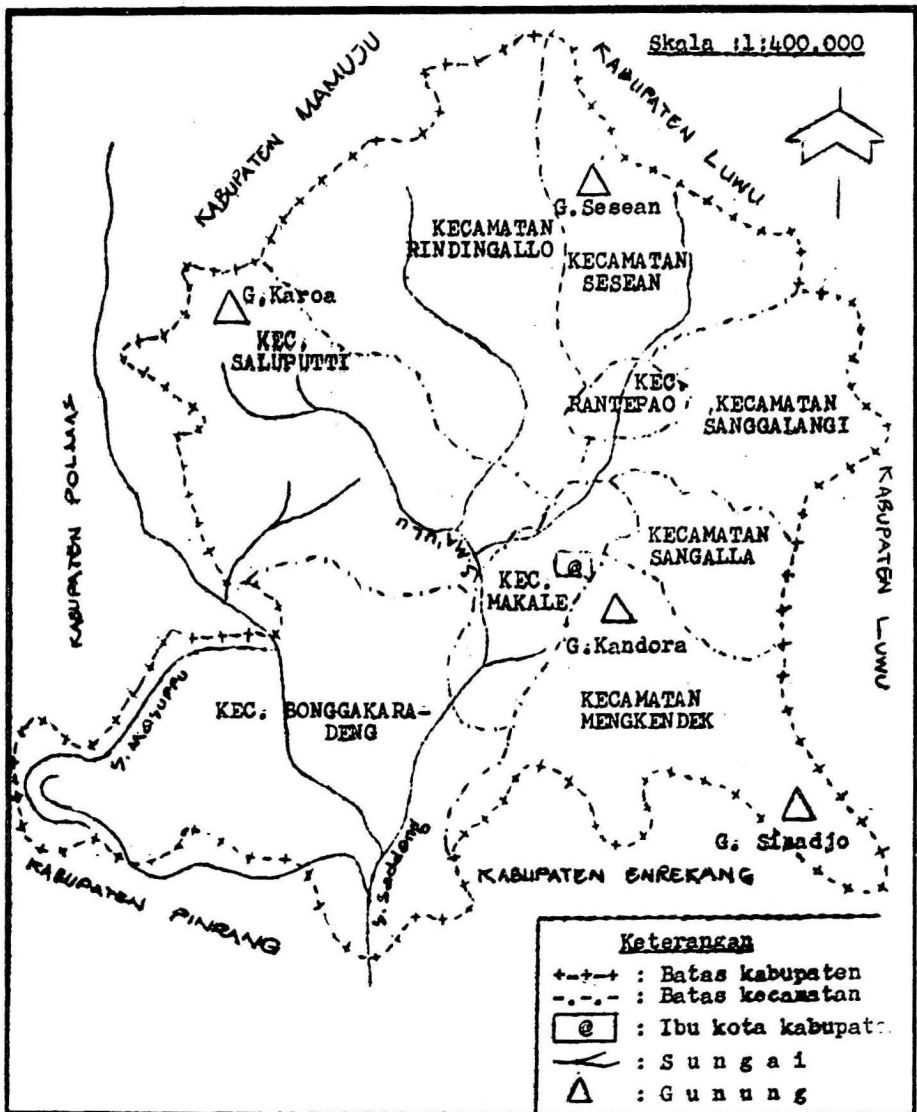
Sungai Sa' dan pada dasarnya dihubungkan dengan sungai Ma'ulu yang berasal dari daerah kecamatan Rindingallo dan Saluputti, sehingga terjadilah kesatuan aliran sungai Sa' dan yang mengalir ke kecamatan Bonggakaradeng. Setelah memasuki wilayah Bonggakaradeng melalui lereng gunung, aliran sungai Sa' dan tersebut lalu bergabung lagi dengan aliran sungai Massapu. Demikian sepanjang daerah aliran sungai (das) Sa' dan merupakan tanah-tanah subur yang memungkinkan bagi warga penduduk setempat, untuk membuka areal persawahan. Dalam pada itu sungai Sa' dan ternyata amat besar fungsinya dibidang pengembangan sistem irigasi. Dalam Sejarah asal usul penduduk tana toraja, khususnya bagi mereka yang datang ke daerah tersebut melalui perahu dizaman yang lampau, maka sepanjang aliran sungai Sa' dan merupakan parasarana perhubungan lalulintas air.

Batas-batas wilayah administratif untuk kabupaten Dati II tana Toraja beserta letak masing-masing kecamatan, gunung dan sungai-sungai dapat dilihat secara jelas pada peta 4 disebelah.

3. Keadaan alam flora (tumbuh-tumbuhan)

Menurut hasil penelitian, khusus menyangkut alam flora (tumbuh-tumbuhan) di dati II Tana Toraja maka secara

PETA 4
PETA ADMINISTRATIF KABUPATEN DAERAH
TINGKAT II TANA TORAJA



garis besar dapat dikemukakan adanya 5 (lima) kelompok tumbuh-tumbuhan yang ditemukan di daerah bersangkutan, yaitu :

- (a) **Tumbuh-tumbuhan jenis bahan makanan** yang meliputi : padi, jagung, ubi kayu, ketela rambat, kacang tanah, dan kacang kedele.
- (b) **Tumbuh-tumbuhan jenis sayuran**, meliputi : kentang, kol, sawi, tomat, bawang merah, bawang daun, lombok, terong, buncis, dan wortel.
- (c) **Tumbuh-tumbuhan jenis buah-buahan**, meliputi : Advokat, jeruk, langsung, durian, jambu, mangga, nenas, pepaya, pisang, dan salak.
- (d) **Tanaman perkebunan rakyat**, antara lain meliputi : kelapa, kopi, kapuk, cengkeh, lada, kemiri, dan jambu mente.
- (e) **Hasil hutan**, meliputi : Rotan, bambu dan kayu rimba.

Melihat keaneka ragaman jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang dihasilkan oleh daerah tana Toraja maka dengan sendirinya akan terpikirkan bahwa kehidupan warga masyarakat di daerah bersangkutan senantiasa berkecukupan dan mungkin berlebihan. namun kenyataan menunjukkan, bahwa sebagian besar dari hasil tanaman tersebut diatas hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi masyarakat sendiri, kecuali beberapa jenis sayuran, buah-buahan, rotan, bambu, dan kayu rimba yang jumlahnya juga sangat terbatas sering kali dapat dijual, sehingga merupakan sumber tambahan penghasilan.

Terbatasnya tingkat penghasilan di sektor pertanian tersebut diatas tadi agaknya disebabkan oleh keadaan geografis, dalam hal ini termasuk faktor topografi tanah yang sebagian besarnya merupakan pegunungan, lembah dan lereng terjal yang amat sulit untuk diolah menjadi tanah pertanian ladang secara efisien. Selain itu, kemungkinan sekali turut dipengaruhi oleh tingkat kesuburan tanah yang kurang memadai.

Dalam rangka penggambaran tentang keadaan alam flora di Dati II Tana Toraja, maka dibawah ini dikemukakan data mengenai hasil tanaman/tumbuh-tumbuhan selama jangka waktu 5(lima) tahun mulai dari tahun 1977 sampai dengan 1981.

TABEL II. 2.
LUAS PANEN, PRODUKSI DAN HASIL PERHEKTAR TANAMAN DIPERINCI
MENURUT JENISNYA DI DATI II TANA TORAJA 1977 - 1981

No.	Jenis tanaman	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Hasil per Hektar
1	Bahan Makanan			
	Padi sawah	24051	107701	44,78
	Jagung	2741	2196	8,01
	Ubi kayu	4066	31851	78,33
	Ketela rambat	2759	17248	62,52
	Kacang tanah	242	179	7,40
	Kacang kedele	100	64	6,40
2	Sayur-sayuran			
	Kentang	65	215,10	
	kol	42	316,67	
	Sawi	43	272,60	
	tomat	37	218,73	
	bawang merah	35	283,24	
	bawang daun	43	12,70	
	lombok	65	44,42	
	terong	19	58,46	
	buncis	34	21,78	
	wortel	5	39,19	
3	Buah-buahan			
	advokat	6851	17,59	
	jeruk	8283	65,90	
	langsar	12126	212,24	
	durian	4817	20,15	
	jambu	14142	44,64	
	mangga	1625	16,62	
	nenas	135809	135,40	
	pepaya	-	-	
	pisang	73136	90,36	
	salak	184035	80,07	
4	Tanaman perkebunan Rakyat			
	Kelapa	196,50	32,00	
	kopi	2777,00	690,00	

	Kapuk	290,90	20,00	
	cengkeh	1668,00	9,00	
	lada	1,50	0,30	
	kemiri	197,50	30,50	
	jambu mente	40,00	2,00	
5	Hasil hutan ikutan			
	Rotan		8.106 kg.	
	Bambu		3.525 btg.	
	Kayu rimba		94.914 m ³	

Sumber : Diolah dari data kantor statistik prop. SulSel, 1981,-

Berdasarkan angka-angka produksi hasil tanaman seperti tercantum diatas ini, tampak secara jelas bahwa aneka ragam jenis tanaman terdapat di Dati II Tana Toraja, namun beberapa diantaranya ternyata menunjukkan tingkat kuantitas amat rendah, sehingga kebanyakan hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi penduduk setempat.

4) Keadaan alam fauna (jenis binatang)

Sebagaimana halnya daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan, Dati II Tana Toraja sampai saat ini masih mengenal berbagai jenis binatang liar, disamping binatang-binatang jinak yang ditenakkan oleh warga penduduk.

menurut informasi yang diperoleh dari beberapa orang anggota masyarakat di daerah bersangkutan, ternyata di hutan rimba raya Dati II tana Toraja masih sering ditemukan adanya Rusa, Babi hutan, ular kobra maupun ular piton disamping ada pula ditemukan jenis ular air yang sering kali terdapat didaerah persawahan ataupun disungai-sungai. Binatang-binatang liar tersebut pada dasarnya amat langka, kecuali ular air yang hampir setiap saat dapat ditemukan disekitar desa-desa.

Mengenai binatang jinak yang banyak ditenakkan oleh anggota masyarakat Tana Toraja dapat disebutkan, antara lain: sapi, kerbau, kuda, kambing, babi, ayam, dan itik. Populasi ternak menurut jenisnya, untuk seluruh Dati II Tana Toraja dapat dilihat pada tabel II. 3. dibawah ini.

TABEL II. 3.
POPULASI TERNAK BESAR, TERNAK KECIL DAN UNGGAS DIPERINCI
MENURUT JENISNYA DI DATI II TANA TORAJA PADA TAHUN 1981.

No.	Jenis ternak	Jumlah (ekor)	Keterangan
1	2	3	4
1	S a p i	2.720	
2	Sapi perah	-	
3	Kerbau	43.685	
4	K u d a	4.175	
5	Kambing	4.483	
6	Domba	-	
7	B a b i	261.904	
8	Ayam kampung	425.983	
9	Ayam ras	525	
10	Itik	19,183	
Jumlah		762.658	

Sumber : Diolah dari data Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Selatan,-

Dari tabel tersebut diatas ini tampak secara jelas, bahwa untuk seluruh Dati II Tana Toraja sama sekali tidak terdapat jenis ternak sapi perah dan jenis domba. Sementara dilain pihak data tersebut menunjukkan, bahwa dari seluruh jenis ternak besar yang terdapat di Tana Toraja maka jenis kerbau merupakan jumlah yang terbesar, sedangkan untuk ternak kecil adalah babi dan untuk jenis unggas, ternyata ayam kampung mencapai jumlah yang sangat lebih banyak jika dibandingkan, baik dengan ayam ras maupun itik.

Melihat keadaan populasi ternak di kawasan Dati II Tana Toraja itu, terutama adanya penonjolan adanya penonjolan jumlah populasi bagi jenis-jenis tertentu, maka dengan sendirinya hal tersebut mempunyai semacam perbedaan dengan daerah manapun juga di jazirah Sulawesi Selatan. Pengalaman menunjukkan bahwa di berbagai daerah lainnya ternak kerbau agaknya semakin menjadi kecil jumlahnya, terutama jika dibandingkan dengan jumlah ternak sapi. Perbedaan tersebut, malahan akan semakin jelas jikalau melihat jumlah babi yang mencapai dua ratus enampuluh satu ribu sembilan ratus empat ekor di Tana Toraja, sedangkan daerah-daerah lain boleh

dikatakan sama sekali tidak ada. walaupun ada binatang (babi) di daerah selain tana Toraja maka kemungkinan besar adalah babi hutan saja.

Apabila hal tersebut diatas ini dikaji secara mendalam, maka dengan sendirinya akan dapat diketahui, bahwa besarnya jumlah populasi ternak kerbau maupun babi di tana Toraja adalah dimungkinkan oleh faktor upacara tradisional, terutama upacara kematian yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan oleh bagian terbesar dari masyarakat bersangkutan. dalam upacara seperti itu setiap orang biasanya sekurang-kurangnya akan menyumbangkan ternak babi, sedangkan bagi yang mampu menyumbang kerbau untuk kepentingan kurban.

Upacara pengorbanan itu sendiri adalah termasuk salah satu kewajiban yang harus diupayakan sedemikian rupa, untuk dilaksanakan bagi keluarga suku bangsa orang Toraja, sesuai dengan anggapan dan kepercayaan mereka terhadap ruh seorang leluhur (yang sudah mati) dalam perjalanannya menuju kejenjang penghidupan yang abadi di alam **puya**. dalam hubungan itu, kepercayaan tradisional orang Toraja yang lazim disebut **"Alu'todolo"** mengkonsepsikan bagi para penganutnya, bahwa setiap orang yang mati itu tidak lain hanyalah berpinda dari alam fana ke alam abadi, namun demikian diperlukan adanya upacara untuk mengantarkan perjalanan ruh (orang mati) dengan melakukan upacara pengorbanan binatang babi atau kerbau. Bagi leluhur yang kematiannya tidak di upacarakan, menurut kepercayaan Aluk todolo tadi akan tetap berada pada statusnya semula. Ia tidak akan mampu mencapai alam puya sampai anggota keluarganya yang masih hidup melakukan upacara dimaksud tadi.

Keadaan alam fauna termasuk populasi jenis ternak tertentu di Dati II Tana Toraja, dengan demikian mempunyai kaitan yang amat erat dengan kepercayaan dan pandangan hidup anggota masyarakat bersangkutan. Seberapa jauh hubungan antara keduanya, tentu saja dapat diketahui secara mendetail dengan melalui usaha penelitian dan analisa yang secermat mungkin.

Demikian sebatas lintas tentang gambaran umum mengenai keadaan alam flora dan alam fauna di Dati II Tana Toraja. Pembahasan berikutnya dibawah ini akan difokuskan

kepada pola perkampungan, dalam kaitannya dengan lokasi suku Toraja.

c. Pola perkampungan

Dalam kaitannya dengan pola perkampungan ini, fokus perhatian diarahkan kepada 3 (tiga) hal pokok yaitu model-model susunan bangunan; letak bangunan; serta jaringan komunikasi yang berkaitan dengan jaringan jalan-jalan, disamping sarana-saran perhubungan antar tempat dalam wilayah Dati II Tana Toraja.

Mengenai letak perkampungan di daerah tersebut kelihatannya mengikuti pola menyebar, terpencar diberbagai penjuru. Hal ini mungkin diakibatkan oleh karena keadaan permukaan buminya yang kebanyakan terdiri atas pegunungan/bukit, disamping lembah dan lereng-lereng terjal sehingga wilayah perkampungan terpaksa ditata diatas areal yang terpencar-pencar, menyebar keseluruh pelosok kabupaten.

dalam setiap kampung rumah-rumah penduduk umumnya terletak secara mengelompok. Suatu kelompok dapat saja terdiri atas beberapa rumah, namun kadang kala ditemukan kelompok yang terdiri atas lebih dari sepuluh rumah penduduk. Kelompok perumahan seperti ini lazim disebut **"karopi"** (kelompok perumahan tempat tinggal penduduk). Apabila satu atau lebih karopi membentuk suatu kesatuan masyarakat maka terjadilah pengelompokan yang lebih luas sifatnya dan disebut **"Saroan"**, selanjutnya gabungan dari beberapa saroan akan membentuk kelompok yang lebih besar lagi, yaitu disebut **"Tepo padang"** (seperempat bagian dari seluruh kampung).

Mengenai tata letak rumah-rumah dalam perkampungan masyarakat orang Toraja adalah secara keseluruhannya menghadap keutara. Ini sesuai pandangan hidup mereka yang mempercayai, bahwa **"Puang Matua"**, sebagai sang pencipta berada dibagian utara. Hal ini berarti pula, bahwa pola tata letak rumah-rumah suku bangsa orang toraja berkaitan erat dengan sistem kepercayaan menurut ajaran alu'todolo, sebagaimana telah disebutkan dimuka.

Mengenai jaringan jalan-jalan yang menghubungkan Dati

II Tana Toraja dengan daerah lainnya sampai saat ini hanya terdapat dua jalur. pertama jaringan jalanan propinsi yang menghubungkan Tana Toraja dengan daerah luwu, sementara yang lainnya adalah jaringan jalan yang membentang dari tana Toraja ke daerah Enrekang. Namun demikian, hubungan lalu lintas jalan antara kecamatan dengan kecamatan lain atau antara desa dengan desa lainnya dalam wilayah Dati II tana Toraja pada saat ini, dapat dikatakan cukup lancar. Kelancaran hubungan/komunikasi antara tempat dengan tempat lainnya itu dimungkinkan oleh semakin meningkatnya pula sistem teknologi di bidang transportasi.

Kalau dahulu kala masyarakat orang toraja rata-rata berusaha memiliki ternak kuda, baik untuk kepentingan angkutan barang maupun untuk kuda tunggangan, maka dewasa ini telah terdapat alat angkutan barang dan orang, berupa bus umum, oplet, kendaraan kota yang dikenal sebagai **pete-pete**, sepeda motor. Demikian penggunaan kuda, khusus untuk kepentingan alat transportasi tampaknya semakin menurun, bahkan menurut informasi yang diperoleh dari penduduk setempat dapat dikemukakan, bahwa kuda hanya digunakan secara terbatas untuk mengangkut hasil panen dari sawah ke rumah. Itupun kebanyakn dilakukan bagi mereka yang sawah ladangnya terletak jauh dari rute lalu lintas umum.

2. Daerah Penelitian

Telah dijelaskan dimuka, bahwa lokasi penelitian ini difokuskan pada salah satu kelurahan dalam wilayah ibu kota propinsi Sulawesi Selatan (ujung Pandang), yaitu kelurahan Bara-Baraya. Secara geografis, Kota Ujung Pandang Terletak di ujung selatan dan barat daya jazirah selatan pulau Sulawesi. Letaknya berada diatas tanah dataran rendah yang rata-rata serta jauh dari pegunungan.

Seluruh wilayah kota Ujung Pandang, secara astronomis terletak pada posisi 5.1° LS dan 119.2° BT., sedangkan letaknya secara administratif berada pada areal yang berbatasan dengan dati II Pangkep di sebelah utara, Dati II Maros di sebelah timur, Dati II Gowa disebelah selatan, dan di sebelah baratnya berbatasan dengan selat Makassar.

Sampai dengan tahun 1971 atau sebelum terjadinya perluasan wilayah, kota Ujung pandang meliputi areal seluas 24,27 km² yang terdiri atas 8 wilayah pemerintahan

tingkat kecamatan dan 44 lingkungan (desa). Sesudah tahun 1971, yaitu dengan diberlakukannya P.P.No.51 tahun 1971, kota ini diperluas menjadi 114,23 Km². dengan meliputi wilayah administratif sebanyak 11 kaecamatan dan 62 lingkungan/kelurahan, termasuk kelurahan Bara-Baraya yang menjadi lokasi penelitian ini. Pada peta No. 5 (halaman 38) dapat dilihat secara jelas mengenai letak administratif Kota madya Ujung Pandang, di samping letak masing-masing kecamatan yang termasuk diwilayah tersebut.

Menurut peta No. 5. sebagaimana disebutkan diatas ini maka kecamatan Makassar merupakan salah satu diantara 11 wilayah pemerintahan tingkat kecamatan di kotamadya Ujung Pandang, dengan 5 kelurahan.

Wilayah-wilayah administratif dalam wilayah kecamatan Makassar ialah : Kelurahan Maricaya; Maradekaya; Lariang banngi; Maccini; dan kelurahan Bara-Baraya. Letak masing-masing kelurahan tersebut dapat dilihat pada peta No. 6 , adapun data tentang letak administratif, disamping keadaan geografis dan gambaran fisik khususnya di kelurahan Bara-Baraya akan diuraikan secara berturut-turut dibawah ini.

a. Letak administratif

Menurut hasil orientasi lapangan kelurahan Bara-Baraya yang dipilih dan ditetapkan sebagai lokasi sampel untuk thema penelitian ini berada di bagian timur/selatan wilayah kecamatan Makassar. Letak kelurahan tersebut, dengan demikian bukan hanya berbatasan dengan kelurahan lainnya dalam wilayah pemerintahan administratif kecamatan Makassar saja, akan tetapi sekaligus berbatasan pula dengan wilayah kecamatan Tamalate pada bagian selatannya dan kecamatan Panakukang di bagian timurnya.

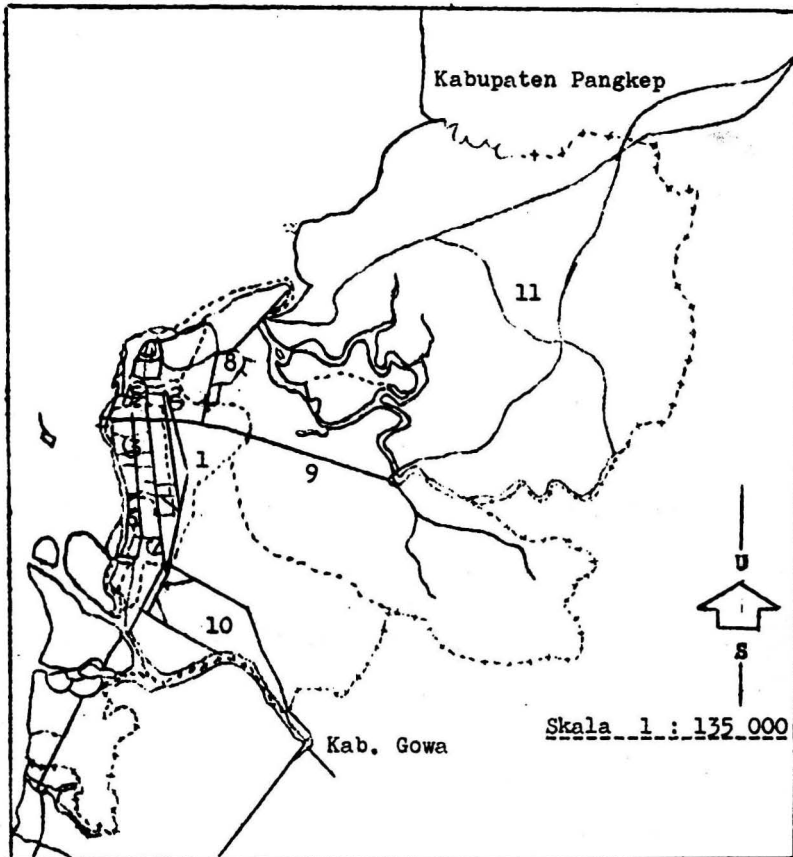
Letak administratif kelurahan Bara-Baraya, secara tepat adalah berbatasan pada :

- sebelah utara dengan kelurahan Maccini;
- sebelah timur dengan kelurahan Karuwisi/Rappocini.
- sebelah selatan dengan kelurahan Maricaya dan
- sebelah barat dengan kelurahan Maradekaya.

Melihat letak kelurahan Baraya tersebut diatas ini, maka areal pemukiman penduduk daerah bersangkutan

PETA 5

PETA ADMINISTRATIF KOTAMADYA UJUNG PANDANG

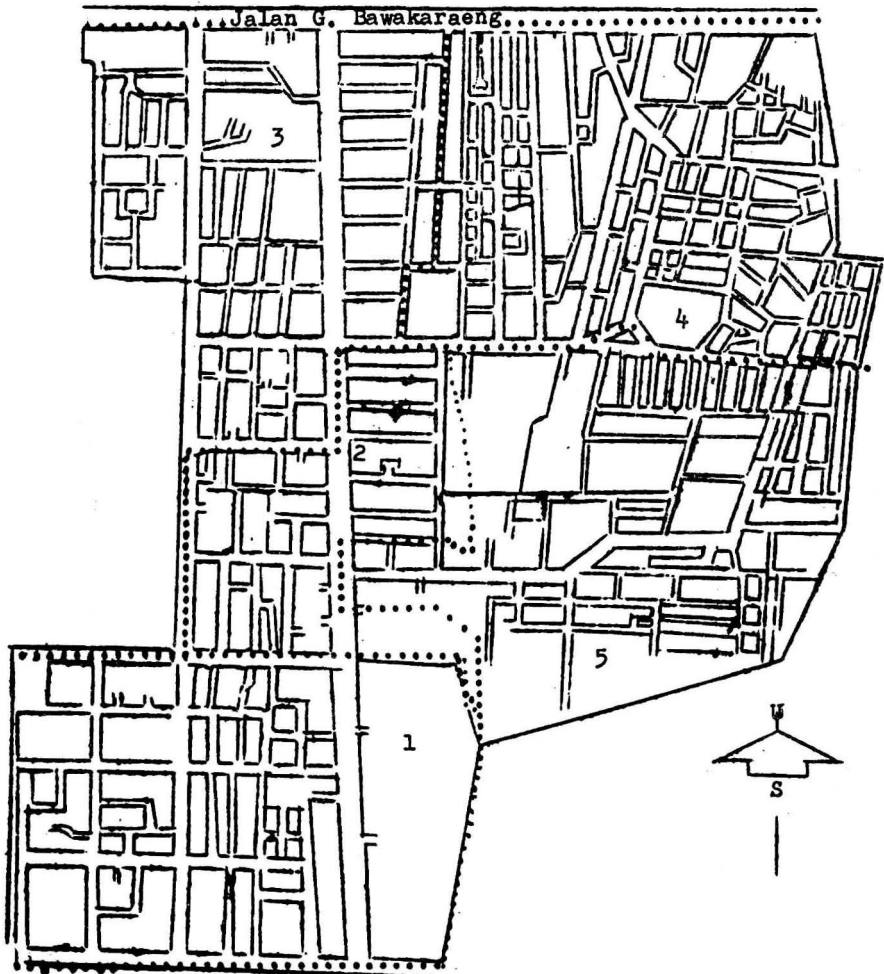


KETERANGAN

- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| 1. Kecamatan Makassar | 9. Kecamatan Panakukang |
| 2. Kecamatan Bontoala | 10. Kecamatan Tamalate |
| 3. Kecamatan U.Pandang | 11. Kecamatan Biringkanaya |
| 4. Kecamatan Ujung Tanah | |
| 5. Kecamatan Wajo | --+--Batas Kodya U.Pandang |
| 6. Kecamatan Mariso | ----Batas Kecamatan |
| 7. Kecamatan Mama'jang | ____Jalan utama |
| 8. Kecamatan Tallo | |

PETA 6

PETA ADMINISTRATIF KECAMATAN MAKASSAR



Keterangan :		= Batas kelurahan	3. Kel. Lariangbangi
1		= Kelurahan Maricaya	4. Kelurahan Maccini
2		= Kelurahan Maradekaya	5. Kel. Bara-Baraya.

menjadi amat strategis jika dilihat dari jaringan lalu lintas darat, baik dari kota ke daerah pedalaman maupun dari pedalaman ke kotamadya Ujung Pandang.

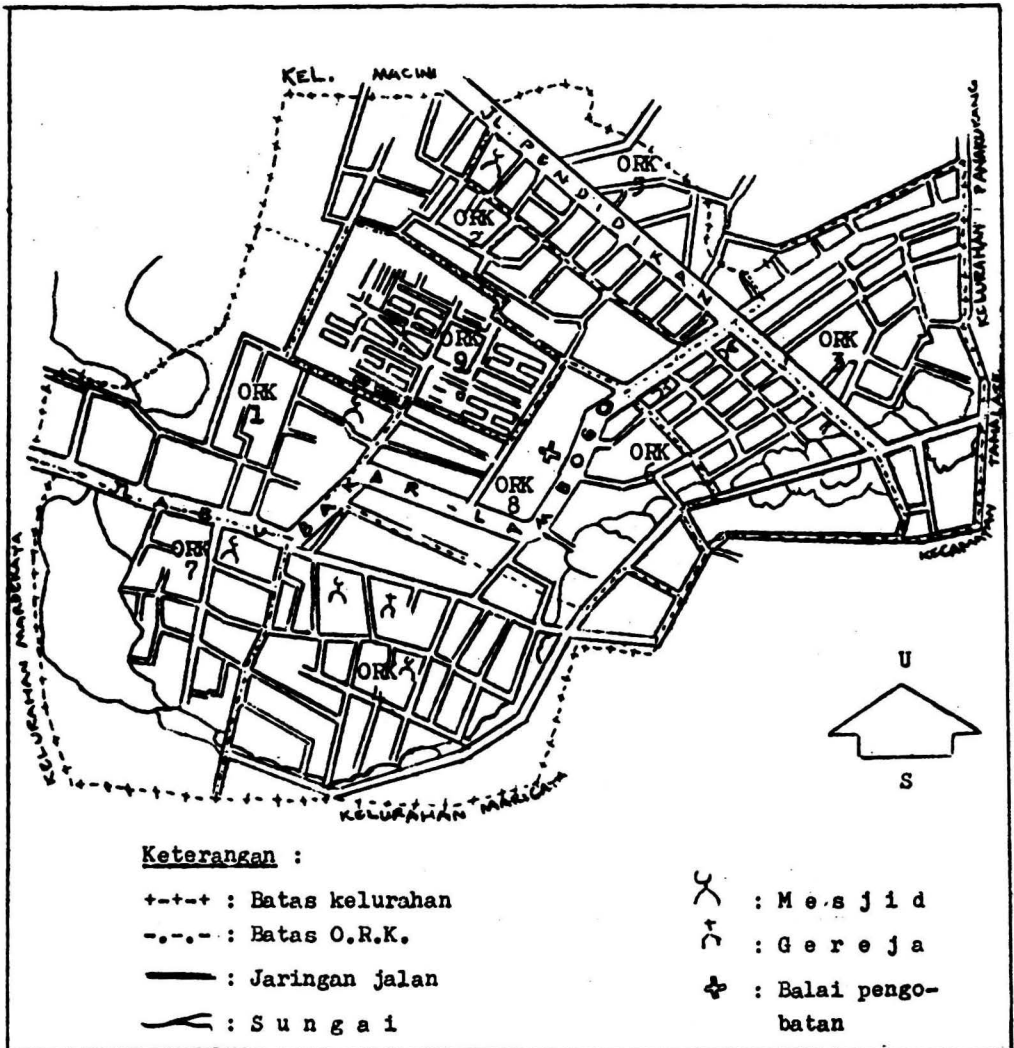
Apabila diatas tadi dikatakan bahwa letak kelurahan Bara-Baraya amat strategis, baik dari pedalaman ke kota maupun sebaliknya dari Ujung Pandang ke pedalaman, maka itu disebabkan oleh pengaruh tata letak jaringan jalan-jalan darat di kotamadya Ujung Pandang sendiri yang secara kebetulan tampaknya mengitari lokasi bersangkutan. dalam peta pusat kotamadya Ujung Pandang dapat dilihat dengan amat jelas, bahwa kelurahan Bara-Baraya dikelilingi, oleh sekurang-kurangnya 3(tiga) jalur jalan utama yang menghubungkan wilayah pedalaman, masing-masing Jalan A.Pangeran Pettarani pada sebelah timur; Jalan Bawakaraeng disebelah utara; dan jalan Veteran di sebelah Barat. Jalan A.Pangeran Pettarani dan jalan Veteran merupakan jalur yang menghubungkan kota Ujung Pandang dengan daerah Gowa, Takalar sampai ke daerah Bantaeng; sedangkan jalan Bawakaraeng adalah jalur jalaanan propinsi yang menghubungkannya dengan daerah maros serta daerah-daerah lainnya, baik dari jurusan Bone maupun jurusan Mamuju dan Palopo/Tana Toraja. Agar lebih jelasnya mengenai posisi letak jalan-jalan bersangkutan dapat dilihat dalam peta No. 7.

b. Keadaan geografis

Hasil orientasi lapangan menunjukkan, bahwa lokasi daerah kelurahan bara-Baraya merupakan dataran rendah pantai dengan jenis tanah berpasir yang luas keseluruhannya meliputi areal 61 Ha. Dari luas seluruh wilayahnya, Bara-Baraya terbagi ke dalam 9 wilayah Rukun Kampung (RK), mulai RK 1 s/d RK 9. Letak masing-masing RK tersebut dapat dilihat dalam Peta No. 8 (Peta administratif kelurahan Bara-Baraya).

Mengenai keadaan iklim di daerah penelitian adalah sama dengan daerah lainnya dalam Kotamadya Ujung Pandang, yaitu panas pada musim kemarau dan dingin pada musim penghujan. Namun demikian suhu udara umumnya sejuk di malam hari dan agak panas di siang hari. Jikalau dilihat dari peredaran musim, maka dikenal adanya musim kemarau, disamping musim penghujan.

PETA 8
PETA KELURAHAN BARA-BARAYA



Musim kemarau biasanya berlangsung selama kira-kira 6 bulan dan musim penghujanpun berlangsung selama itu. Musim kemarau setiap tahun jatuh pada : bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September, dan bulan Oktober. Sementara itu musim penghujan rata-rata jatuh pada penghujung bulan Oktober sampai kepada bulan Nopember, Desember, Januari, Pebruari, Maret, dan berakhir pada bulan April. Curah hujan di daerah bersangkutan rata-rata mencapai 3.000 mm pertahunnya.

Dari seluruh wilayah kelurahan Bara-Baraya hanya ditemukan sebuah aliran sungai kecil yang mengalir sepanjang tahun. Aliran sungai tersebut mempunyai fungsi utama sebagai tempat pembuangan air kotor. Letak aliran sungai ini termuat dalam peta No. 8.

c. Gambaran fisik daerah penelitian

Dalam naskah ini gambaran fisik daerah penelitian meliputi : tempat pemukiman; tempat ibadah; tempat hiburan; tempat upacara; tempat pendidikan; tempat lapangan kerja; lapangan olah raga; pasar; tempat pekuburan; jaringan komunikasi.

Tempat pemukiman penduduk adalah menyebar diseluruh penjuru kelurahan dengan jumlah unit bangunan sebanyak 2.595 rumah tempat tinggal penduduk, termasuk mereka yang berasal dari Tana Toraja. Dari seluruh jumlah unit bangunan tempat tinggal tersebut, ada sebanyak 768 bangunan tunggal bertingkat; 1.396 bangunan tunggal tidak bertingkat; 64 kopel bertingkat; 173 kopel tidak bertingkat; 65 bangunan gandeng bertingkat; dan akhirnya 129 bangunan gandeng tidak bertingkat.

Mengenai tempat Ibadah untuk seluruh kelurahan Bara-Baraya ditemukan sebanyak 7 mesjid untuk sarana ibadah bagi orang muslim; dan 2 gereja bagi kepentingan penyelenggaraan ibadah bagi penganut agama Kristen. Demikian tidak ditemukan adanya Pura, untuk tempat ibadah bagi pemeluk agama Hindu/Budha.

Tempat-tempat hiburan sama sekali tidak ditemukan, sedangkan tempat pendidikan untuk seluruh daerah tersebut ada sebanyak 9 unit, terdiri atas 2 Taman Kanak-Kanak (TK); 4 SD.; 2 SLP; dan 1 SLA dalam hal ini tidak terdapat tempat pendidikan tinggi.

Tempat lapangan kerja tampaknya tersebar, kebanyakan menggunakan sebagian dari bangunan-bangunan tempat tinggal keluarga. Dalam hal itu tempat lapangan kerja terdiri atas toko/perdagangan sebanyak 128; dan industri/kerajinan sebanyak 59 tempat.

Tempat olah raga, khususnya sepak bola ditemukan hanya satu, sedangkan pasar dan pekuburan tidak ada selain itu ditemukan adanya 1 Balai Pengobatan; 1 Poliklinik KB; dan 1 unit BKIA.

Jaringan jalan-jalan terdiri atas 2 jalur jalan utama, yakni jalan Abubakar lambogo dan jalan pendidikan dengan panjang seluruhnya sekitar 13 km. Selainnya adalah jalan-kampung/lorong-lorong yang terbuat dari jenis coran/beton.

B. PENDUDUK

1. Suku bangsa

a. Gambaran umum.

Gambaran umum tentang suku bangsa orang Toraja yang menjadi sasaran penelitian ini meliputi 3 hal pokok, yaitu : asal usul; jumlah; dan gambaran umum pendidikan pada suku bangsa bersangkutan. Pada uraian berikut dibawah ini akan dikemukakan ketiga hal tersebut.

1. Asal usul penduduk Toraja

Sampai saat ini belum diketahui secara pasti tentang asal usul penduduk Toraja. berbagai sumber tertulis mengungkapkan, bahwa suku bangsa orang Toraja yang dikenal dewasa ini tidak lain adalah keturunan dari penduduk asli yang telah mengadakan hubungan kawin mawin dengan para penduduk pendatang.

L.T. Tangdilintin, seorang sejarawan serta budayawan daerah Sulawesi Selatan telah mengungkapkan dalam satu karangannya, bahwa sejak abad ke- VI yang silam Tana Matarik Allo Tondok Lepongan Bulan telah dikuasai oleh penduduk yang datang dari daerah-daerah sebelah selatan. Menurut beliau, penduduk pendatang tersebut telah menyusuri sungai-sungai dengan menggunakan perahu sampai ketempat atau daerah aliran sungai yang berbatu-batu dan

arusnya deras sehingga tidak memungkinkan untuk dilayari lagi.

Demikian para pendatang itu lalu menambatkan perahu mereka di pinggir-pinggir sungai dan tebing-tebing gunung yang dilalui aliran sungai. Dari sana mereka kemudian menyebar secara berkelompok-kelompok dan dalam bahasa Toraja disebut **"arroan"**. Tiap-tiap arroan dipimpin oleh seorang ketua rombongan yang disebut **"ambe'arroan"** (bapak kelompok manusia), lama kelamaan setelah anggota arroan-arroan itu berkembang menjadi semakin banyak, mereka pun terpecah lagi ke dalam berbagai kelompok kecil yang disebut **pararrak**, artinya "pencaran" atau "penjelajah". Setiap kelompok pararrak dipimpin oleh ketua yang disebut **"Pong pararrak"** (pong=utama; pokok dan pararrak= penjelajah).

Beberapa periode berselang, datanglah pula pendatang baru dari sebelah selatan. Mereka ini datang ke Tana Toraja dengan menempuh jalan sungai, sebagai mana halnya para pendatang terdahulu. Dalam sejarah Tana Toraja pendatang baru itu dikenal sebagai **"puang-puang lembang"**, maksudnya "pemilik/penguasa perahu". Pada mulanya penduduk pendatang (puang-puang lembang) tersebut membentuk satu perkampungan baru di atas areal yang letaknya berada pada bagian selatan Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo (Tana Toraja), yaitu Bambapuang (termasuk Dati II Enrekang sekarang).

Menurut sumber-sumber sejarah tentang asal usul penduduk tana Toraja dikatakan, bahwa kedua kelompok pendatang itulah yang kemudian mengadakan hubungan kawin mawin dengan penduduk setempat, sehingga melahirkan anak keturunannya yang dikenal sebagai suku bangsa "toraja" sekarang ini.

2) Jumlah penduduk suku bangsa Toraja

Data kependudukan untuk daerah Sulawesi Selatan termasuk bagi suku bangsa orang Toraja saat ini tidak ditemukan secara terperinci, oleh karena itu perkiraan tentang jumlah penduduk suku bangsa bersangkutan sampai kepada tahun 1982 hanya didasarkan pada data yang terdapat di kantor Statistik. Menurut data tersebut seluruh penduduk Dati II Tana Toraja pada tahun 1982 meliputi 332.387 jiwa, termasuk warga penduduk WNA.

Dari jumlah seluruh penduduk Toraja seperti tercantum di atas ini dapat diperinci menurut klasifikasi dewasa/anak-

anak, jenis kelamin, dan kewarganegaraan, yaitu :

Tabel II.4
JUMLAH PENDUDUK DAERAH TK.II TATOR MENURUT
KLASIFIKASI DEWASA/ANAK-ANAK, JENIS KELAMIN DAN
KEWARGANEGARAAN PADA TAHUN 1982.

No.	Jenis kelamin	W N I		W N A	
		Dewasa (Org.)	Anak2 (Org.)	Dewasa (Org.)	Anak2 (Org.)
1	Laki-laki	81.357	86.329	48	22
2	Perempuan	86.397	78.189	27	18
	Jumlah	167.754	164.518	75	40

Sumber : Kantor Statistik Sulawesi Selatan.

Data tersebut diatas ini menunjukkan, bahwa dari seluruh penduduk Tana Toraja hanya terdapat 75 orang dewasa dan 40 anak-anak WNA. Selebihnya adalah penduduk asli (WNI).

Mengenai jumlah penduduk menurut klasifikasi usia, untuk seluruh Dati II Tana Toraja pada tahun 1982 dapat diperinci sebagai berikut :

Tabel II. 5.
JUMLAH PENDUDUK DATI II TANA TORAJA MENURUT
KLASIFIKASI USIA PADA TAHUN 1982

No.	Klasifikasi Usia (Th)	Banyaknya penduduk (Org.)
1	00 - 04	58.965
2	05 - 09	59.192
3	10 - 14	47.345
4	15 - 24	45.804
5.	25 - 49	75.969
6	50 keatas	45.112
	Jumlah	332.387

Sumber : Kantor Statistik Sulawesi Selatan.

Menurut tabel tersebut diatas ini, maka kelompok terbesar dari seluruh penduduk Tana Toraja terdiri atas mereka yang berusia antara 25 sampai dengan 49 tahun, yaitu meliputi 75.969 orang. Hal itu berarti, bahwa untuk tahun-tahun mendatang ini

Tana Toraja Memiliki sumber tenaga produktif yang cukup memadai. Jumlah tersebut akan menjadi lebih besar, jikalau ditambahkan dengan kelompok penduduk yang berusia antara 15 sampai dengan 24 tahun sebanyak 45.804 orang. Sementara itu kelompok penduduk yang berusia 50-an ke atas merupakan kelompok terkecil, yaitu hanya meliputi 45.112 orang. Struktur penduduk berdasarkan klasifikasi usia pada dasarnya turut mempengaruhi sistem mata pencaharian dan teknologi.

3) Gambaran umum pendidikan

Gambaran umumpendidikan dalam suatu masyarakat termasuk orang Toraja di Dati II Tator dapat dilihat dari keadaan sekolah-sekolah, disamping keadaan guru dan murid-muridnya. Menurut hasil penelitian ini, maka untuk seluruh Dati II Tana Toraja terdapat 307 sekolah (mulai tingkatan SD sampai SLTA) dengan jumlah murid seluruhnya meliputi 91.749 orang dan guru sebanyak 2639 orang.

Gambaran tentang jenis sekolah, jumlah guru dan murid di Dati II Tana Toraja dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini.

Tabel II. 6
BANYAKNYA SEKOLAH, GURU DAN MURID DI DATI II
TANA TORAJA PADA TAHUN 1982.

No.	Banyaknya sekolah (bh).	Banyaknya guru (org.)	Banyaknya murid(org)
1	S D 268	1.690	69.634
2	SMP 23	545	14.274
3	S T 1	20	117
4	SMA 7	191	4.843
5	STM 3	91	983
6	SMEA 2	45	1.185
7	SPG 2	28	469
8	SGO 1	29	244
	Jumlah 307	2.639	91.749

Sumber : Diolah dari Sulawesi Selatan dalam angka.

Melihat angka-angka seperti tercantum pada tabel diatas tadi, jelaslah bahwa pendidikan dikalangan masyarakat orang Toraja, khususnya pendidikan formal telah berkembang cukup luas, meskipun tampaknya masih terbatas hanya sampai ketinggian

sekolah lanjutan atas. Hal tersebut tidak berarti tidak ada anggota masyarakat suku bangsa bersangkutan yang melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi, seperti akademi, institut, universitas dan pendidikan tinggi lainnya yang sejenis.

Pengalaman menunjukkan, bahwa hampir dalam setiap lembaga pendidikan tinggi di kota madya Ujung Pandang dapat saja ditemukan mahasiswa yang berasal dari keluarga orang-orang toraja. Demikian sektor pendidikan, bagai manapun juga telah berkembang dan mendapatkan tempat dalam kehidupan masyarakat suku bangsa orang Toraja.

b. Penyebaran

Pada uraian terdahulu dalam naskah ini telah dikemukakan, bahwa penduduk suku bangsa orang Toraja secara luas tersebar luas sampai keluar daerah Tingkat II Tator, meliputi sebagian Dati II Mamuju, Polmas, dan Luwu. Sedangkan penyebarannya khusus di dalam wilayah Dati II Tator sendiri secara garis besar menempati 3 (tiga) wilayah adat, yaitu :

- 1) Wilayah bagian tengah dari Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo yang dikenal sebagai daerah adat **kapuangan** atau **padang Dipuangi**, meliputi dua kelompok adat, masing-masing Tallu Lembangna; dan Tallu Batupapan dan Endekan.
- 2) Wilayah bagian timur dan utara yang disebut Daerah adat Pakamberan atau seringkali disebut Daerah **Padang Diambe'i**, meliputi kelompok-kelompok adat balimbing Kalua', Basse Sangtempe', Sadan dan Balosu, dan Seko Rongkong.
- 3) Wilayah bagian barat yang dikenal sebagai daerah Adat Kama'dikaan atau biasa disebut Padang Dima'dikai, meliputi kelompok-kelompok adat Tokalambunan; dan Pitu Ulunna Salu dan Makki Galumpang.

Persebaran penduduk suku bangsa orang toraja kedalam wilayah-wilayah adat tersebut diatas tadi, sebagai mana tercakup dalam karangan L.T. Tangdilintin adalah berkaitan dengan sejarah perkembangan kepercayaan tradisional mereka yang disebut **Alluk Todolo**. Demikian penyebaran penduduk suku bangsa orang Toraja itu pada mulanya berkisar dalam ketiga wilayah adat yang ada, namun dalam perkembangan sejarah selanjutnya mereka lalu menyebar ke berbagai daerah yang terletak diluar batas-batas wilayah Tondok

Lepongan Bulan Tana matarik Allo.

menurut sejarah, penyebaran orang-orang toraja, terutama ke daera-daerah yang dikuasai suku bangsa bugis di Sulawesi Selatan bermula pada saat terjadinya perjanjian perdamaian antara raja-raja Toraja dan raja-raja Bone dan Sidenreng sekitar abad ke XVIII Perjanjian tersebut berisi kesepakatan antara kedua pihak untuk bebas keluar-masuk wilayah masing-masing, tanpa gangguan apa-apa. Demikian banyaklah penduduk suku Toraja menyebar ke daerah-daerah Bugis, seperti Bone, Sidenreng, Sawitto dan Luwu (30; hal 31 - 68).

Penyebaran penduduk suku bangsa orang Toraja, menurut konsep merantau yang disebut **male lako tondoknatau** atau **male mambela** merupakan suatu gejala yang mulai timbul sekitar tahun 1920-an (6;5) dan tetap berlangsung sampai sekarang. Latar belakang penyebaran umumnya bermotivasi ekonomi.

c. Mobilitas penduduk

Berbicara tentang mobilitas suatu masyarakat, maka orientasi perhatian biasanya ditujukan kepada ruang gerak dari setiap individu, baik pada lokasi maupun diluar lokasi masyarakat bersangkutan. Dalam hal ini, ada dua hal yang perlu mendapatkan sorotan perhatian yang khusus, yaitu : tingkat mobilitas; disamping sebab-sebab terjadinya mobilitas itu sendiri.

Tingkat mobilitas, khususnya bagi orang Toraja secara umum dapat dikatakan tinggi dengan ruang gerak yang meliputi lokasi Dati II tator sendiri maupun ke luar diberbagai daerah lain, termasuk Kota Madya Ujung Pandang (ibukota Propinsi Sulawesi Selatan). Mobilitas penduduk untuk daerah Tator dapat dilihat, misalnya pada kesibukan lalu lintas antara desa-desa dengan kota Makale maupun Rantepao terutama dihari-hari pasar pada kedua tempat tadi. Pada hari-hari pasar tersebut, dimana-mana dapat dilihat adanya anggota masyarakat desa-desa yang menuju kepasar Rantepao/Makale. Ada diantara mereka yang membawa barang-barang untuk dijual, sementara yang lainnya sengaja mengunjungi pasar tadi untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Selain mengunjungi pasar seperti digambarkan diatas ini, mobilitas orang-orang Toraja masih dapat dilihat pada kegiatan panen atau musim menuai padi di sawah. Pada saat itu,

penduduk dari berbagai desa/kampung-kampung selalu datang secara berbondong-bondong untuk ikut membantu seorang petani, khusus dalam pekerjaan menuai. dari bantuan atau jasa yang diberikannya, mereka akan mendapatkan imbalan berupa upah menurut pekerjaan yang dilakukannya.

Berdasarkan pada ilustrasi yang dikemukakan, jelaslah bahwa mobilitas penduduk Toraja di Wilayah atau lokasinya sendiri cukup tinggi, bahkan berbagai hasil penelitian menunjukkan, bahwa untuk daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan senantiasa dapat ditemukan adanya penduduk pendatang asal Tana Toraja. Para penduduk pendatang tersebut umumnya meninggalkan daerahnya sendiri, untuk meningkatkan taraf hidup. Ini berarti, bahwa merantau sebagai pencerminan dari mobilitas orang toraja, adalah dilatar belakangi oleh faktor ekonomi. Selain itu, pengalaman juga menunjukkan bahwa banyak diantara orang-orang toraja perantauan yang selalu berusaha untuk kembali kekampung halaman, terutama pada saat keluarga-keluarga mereka melakukan upacara adat, yaitu upacara kematian.

Sebab-sebab terjadinya mobilitas bagi penduduk suku bangsa orang Toraja, dengan demikian dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, disamping tradisi yang berkaitan dengan kehidupan ritus atau upacara-upacara adat. Semuanya itu akan turut memberikan dampak terhadap kehidupan kekerabatan dikalangan mereka sendiri, baik di daerah asal maupun bagi mereka yang berada dirantau. Seberapa jauh hal itu mempengaruhi kehidupan sosial, khusus bagi penduduk orang Toraja yang berada di ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, akan diungkapkan pada bagian lain dibawah nanti.

2. Daerah penelitian

a. Gambaran umum

Menurut data yang terdapat dikantor Kelurahan Bara-Baraya, jumlah penduduk diwilayah tersebut pada tahun 1982 meliputi 25.659 jiwa, terdiri atas laki-laki sebanyak 13.138 dan perempuan sebanyak 12.521. Dari jumlah seluruh penduduk Bara-Baraya dapat diperinci menurut usia dan jenis kelamin, sebagai berikut:

Tabel II. 7.
KOMPOSISI PENDUDUK BARA-BARAYA DIPERINCI
MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN PADA TH. 1982.

No. Urt.	Klassifikasi Usia	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1	00 - 14	5.375	5.195	10.570
2	15 - 54	6.888	6.698	13.586
3	55 th.keatas	875	628	1.503
	Jumlah	13.138	12.521	25.659

Sumber : Diolah dari catatan Kantor Kelurahan Bara-Baraya.

Menurut data tersebut diatas ini, maka sampai pada tahun 1982 penduduk kelurahan Bara-Baraya mempunyai penduduk berusia produktif (antara 15 s/d 54 tahun) sebanyak 13.586 orang dan dengan demikian daerah ini tidak akan kekurangan tenaga kerja manusiawi. Bahkan untuk tahun-tahun mendatang masih terdapat calon tenaga kerja produktif sebanyak 6.606 orang (penduduk berusia 05 s/d 14 tahun).

Apabila seluruh jumlah penduduk tersebut tadi dikelompokkan menurut kewarganegaraan, maka jumlahnya adalah terdiri atas WNI sebanyak 25.536 dan WNA sebanyak 123 orang.

Menurut hasil orientasi lapangan selama berlangsungnya penelitian ini, maka penduduk WNI dalam wilayah kelurahan Bara-Baraya terdiri atas berbagai macam suku bangsa, seperti : Ternate/Ambon; Kaili; Mengkonga; Makassar; Bugis; Mandar; dan Toraja. Sementara dilain pihak, penduduk WNA rata-rata berasal dari suku bangsa Tionghoa.

Pengelompokan penduduk, khususnya suku bangsa orang Toraja di kelurahan Bara-Baraya akan diuraikan secara khusus pada sub bab B.2.b berikut ini.

b. Gambaran umum pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Bara-Baraya sebagian besar berhasil menyelesaikan Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting, bahkan ada usaha untuk melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut akan dikemukakan jumlah penduduk berdasarkan pendidikan yang berhasil dicapai.

Tabel II. 8.
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN
DIKELURAHAN BARA-BARAYA TAHUN 1982

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah/orang
1	Tidak sekolah	4.142
2	Tidak tamat sekolah dasar	2.488
3	Tamat Sekolah Dasar	7.283
4	Tamat SLTP	6.221
5	Tamat SLTA	4,735
6	Tamat Akademi	714
7	Tamat Perguruan Tinggi	76
	Jumlah	25.659

Sumber : Catatan Kantor Kelurahan Bara-Baraya.

Bila memperhatikan tabel diatas, tampak bahwa sebagian besar penduduk sudah mengecap pendidikan, setidaknya hanya Sekolah Dasar. Namun demikian, dengan semakin meluasnya usaha untuk memasuki pendidikan formal, kecenderungan untuk menerima hal-hal baru semakin besar. Sebab kemajuan pendidikan akan membuka kesempatan masuknya pembaharuan yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan yang ada.

Tabel menunjukkan, tidak sedikit penduduk yang tamat SLTA, Akademi dan Perguruan Tinggi. Ini berarti semakin banyak tenaga kerja yang memerlukan lapangan kerja formal. Sebab lapangan kerja formal baik langsung maupun tidak langsung menuntut tenaga kerja yang cukup berpendidikan.

c. Pengelompokan penduduk asal Toraja di bara-Baraya.

Dari catatan yang berhasil dikumpulkan pada masing-masing ketua ORK di kelurahan Bara-Baraya dapat diketahui, bahwa ditempat itu terdapat 2305 orang penduduk yang berasal dari suku bangsa Toraja. Mereka itu terdiri atas 1176 orang laki-laki dan perempuan sebanyak 1129 orang. Pengelompokan penduduk asal suku bangsa Toraja menurut usia dan jenis kelamin untuk masing-masing ORK di kelurahan Bara-Baraya pada tahun 1982 dapat dilihat dalam tabel No. II. 9 dibawah ini.

Tabel II. 9.

JUMLAH PENDUDUK ASAL SUKU BANGSA TORAJA DIPERINCI MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN UNTUK MASING-MASING ORK DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TH. 1982.

No.	ORK	0 - 14		15 - 54		55 keatas		Jumlah
		LK	Pr.	LK	Pr.	LK	Pr.	
1.	1	64	60	109	109	2	1	345
2.	2	92	103	177	174	11	8	565
3.	3	34	31	66	44	1	1	177
4.	4	73	69	142	149	6	3	442
5.	5	5	1	16	7	2	-	29
6.	6	14	16	18	21	-	-	69
7.	7	22	21	60	57	3	3	166
8.	8	21	22	51	42	3	1	140
9.	9	88	76	98	105	2	3	372
	Jumlah	409	401	737	708	30	20	2305

Sumber : Diolah dari arsip Ketua-ketua ORK Bara-Baraya.

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa penduduk Bara-Baraya asal suku bangsa Toraja meliputi kelompok usia anak-anak (0 - 14) sebanyak 810 orang, dewasa (15 - 54 Th) sebanyak 1445 orang, dan penduduk lanjut usia (55 tahun keatas) sebanyak 50 orang. Dengan demikian, penduduk usia produktif merupakan kelompok yang terbesar jumlahnya, bila dibandingkan dengan yang tergolong anak-anak dan lanjut usia. Penduduk yang berusia produktif tersebut pada hakekatnya menjadi penopang dalam pemenuhan kebutuhan hidup bagi mereka yang non produktif.

d. Mobilitas penduduk asal Toraja di Bara-Baraya

Mobilitas penduduk asal suku bangsa Toraja di kota Ujung Pandang, khususnya mereka yang bertempat tinggal di kelurahan Bara-Baraya dapat dikatakan cukup tinggi. Hal tersebut secara garis besar dimungkinkan oleh faktor-faktor pemenuhan kebutuhan hidup, kunjungan keluarga, serta kebutuhan upacara tradisional.

Menurut hasil penelitian yang diselenggarakan dalam kaitannya dengan studi tentang dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan ini, rata-rata anggota/warga orang-orang Toraja di lokasi penelitian senantiasa bergerak, baik dalam melaksanakan kegiatan pencaharian nafkah diluar rumah maupun untuk berpindah dari satu tempat ketempat lainnya. Ini berarti berkaitan dengan pencaharian nafkah, disamping

pemenuhan kebutuhan akan perumahan bagi mereka yang masih menempati rumah sewa ataupun kontrakan.

Selain untuk memenuhi kebutuhan pencaharian nafkah dan perumahan seperti disebutkan diatas ini maka mobilitas orang-orang Toraja di Ujung Pandang, dipengaruhi pula oleh kepentingan kunjungan keluarga. Hasil wawancara kepada responden/informan menunjukkan, bahwa kebanyakan dari mereka selalu mengadakan kunjungan keluarga dalam waktu-waktu tertentu, baik dalam lokasi penelitian maupun di daerah asal.

Akhirnya pemenuhan kebutuhan upacara tradisional, dalam hal ini terutama upacara yang berkaitan dengan pemakaman merupakan salah satu hal yang amat penting dalam kehidupan setiap orang Toraja. Pengalaman menunjukkan, bahwa dalam penyelenggaraan suatu upacara pemakaman biasanya setiap anggota keluarga/sanak famili dari orang yang mengadakan upacara akan berusaha untuk hadir di tempat itu. Demikian, sering kali mereka yang bertempat tinggal diberbagai penjuru, termasuk di kota-kota seluruh Indonesia akan turut hadir, meskipun untuk itu mereka terpaksa meninggalkan pekerjaan sehari-hari.

Upacara seperti itu, malahan banyak mempengaruhi terjadinya proses pemindahan anggota masyarakat di Tana Toraja, untuk berusaha mencari nafkah dirantau terutama sebagai usaha menopang kemampuan mereka didalam berpartisipasi terhadap penyelenggaraan upacara dimaksud. Tampaknya hal tersebut merupakan gejala sosial yang telah melembaga bagi kehidupan masyarakat orang Toraja, sehingga setiap individu sekurang-kurangnya merasa bertanggung jawab secara moral, untuk turut memberikan sumbangan bagi terselenggaranya suatu upacara pemakaman.

Dari berbagai faktor kebutuhan, khususnya bagi penduduk asal suku bangsa Toraja seperti disebut diatas tadi, maka mobilitas mereka menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan berbagai suku bangsa lainnya yang ada di lokasi penelitian.

c. SISTEM MATA PENCAHARIAN DAN TEKNOLOGI

1. Jenis-jenis mata pencaharian

Berbicara tentang jenis-jenis mata pencaharian dikalangan masyarakat suku bangsa orang Toraja di daerah asal mereka (Tator), maka secara garis besar dapat dikelompokkan dalm dua bagian utama, yaitu pekerjaan pokok pekerjaan sampingan.

Menurut hasil orientasi lapangan di Tana Toraja, mayoritas penduduk daerah bersangkutan bermata pencaharian di sektor pertanian, dalam hal ini catatan yang diperoleh dari kantor pemerintah daerah menunjukkan tidak kurang dari 95,2% anggota penduduk bekerja sebagai petani. Hal itu berarti pula, bahwa mata pencaharian utama mereka adalah sebagai petani, sementara selebihnya, yaitu sekitar 4,8% adalah bergerak dalam lapangan mata pencaharian sebagai : peternakan dan perikanan; industri kecil dan kerajinan; perdagangan; dan pegawai.

Dalam bidang pertanian, suku bangsa orang Toraja sampai saat ini masih tetap mengikuti pola/sistem tanam sekali setahun untuk tanaman padi. Sedangkan untuk pertanian kering/ladang berlangsung sepanjang tahun sesuai dengan keadaan musim dan jenis tumbuh-tumbuhan yang ada seperti ubi-ubian, sayuran dan lain sebagainya.

Mengenai peternakan, terbatas pada ternak kerbau dan babi. Kedua jenis ternak tersebut amat penting bagi penyelenggaraan upacara-upacara adat tradisional disamping untuk membantu pekerjaan petani dan sumber penghasilan tambahan. Ini sesuai dengan kenyataan, bahwa hampir seluruh unit rumah tangga di Tator selalu memiliki ternak peliharaan berupa babi sekurang-kurangnya 2 - 10 ekor yang sewaktu-waktu dapat diperjual belikan

Bidang perikanan merupakan usaha sambilan para petani. Pangenan ikan biasanya dilakukan bersamaan dengan masa bertani. Maksudnya, bahwa ikan-ikan yang ada umumnya dipelihara dari bibit yang ditebarkan sekaligus pada saat mulai turun ke sawah. Demikian ikan-ikan tadi setelah melalui proses pertumbuhan selama beberapa waktu, kemudian diambil (biasanya dua kali dalam setahun) baik untuk keperluan konsumsi rumah tangga maupun untuk dijual sebagai sumber tambahan penghasilan.

Industri kecil rata-rata terbatas pada pembuatan tembikar, menenun, pengolahan air nira. Sedangkan kerajinan terutama ukiran kayu yang berbentuk bahan perhiasan, asbak rokok dan lain sebagainya. Hasil kerajinan tangan tersebut banyak diperjual belikan, terutama kepada pelancong yang kemudian membawanya sebagai oleh-oleh.

Dalam bidang perdagangan, umumnya dilakukan secara kecil-kecilan dan kebanyakan meliputi bahan kebutuhan sandang dan pangan, disamping sedikit hasil hutan terutama bambu yang

memang banyak tumbuh di daerah itu.

Akhirnya bidang kepegawaian terutama sebagai pegawai negeri, baik sebagai guru-guru di sekolah/pendidikan formal maupun di kantor-kantor pemerintah disamping lembaga/instansi-instansi pemerintah lainnya yang ada di Dati II Tator.

Perlu ditegaskan disini, bahwa pekerjaan pokok bagi orang Toraja tampaknya terfokus pada pertanian dan pegawai saja, sedangkan pekerjaan-pekerjaan lainnya merupakan pekerjaan sampingan bagi petani dan pegawai.

2. Ketenagaan

Masyarakat suku bangsa orang Toraja, sebagaimana halnya suku-suku bangsa lain di Indonesia mengenal pula pendayagunaan tenaga-tenaga kerja dalam pengolahan mata pencaharian mereka. Bagi orang Toraja kaum wanita turut membantu kaum laki-laki hampir didalam seluruh kegiatan lapangan kerja. Demikian tidak meherankan jika tampak kaum wanita Toraja itu turut berpartisipasi didalam kegiatan pertanian, industri dan kerajinan, perdagangan, peternakan dan perikanan, serta bidang kepegawaian.

Dalam bidang pertanian, wanita Toraja turut membantu pengolahan sawah/ladang untuk seluruh prosesnya, kecuali pekerjaan membajak dan mencangkul. Sedangkan kegiatan lainnya seperti menanam benih, menuai dan pekerjaan ringan lainnya turut dikelolah oleh para wanita.

Dalam kegiatan mata pencaharian beternak dan perikanan kaum wanita malahan lebih banyak berpartisipasi, jika dibandingkan dengan kaum laki-laki, dari mulai pemeliharaan hingga penjualan kerbau babi dan ikan.

Perdagangan dilakukan baik oleh laki-laki maupun kaum wanita secara bersama-sama. Ini tercermin antara lain dalam pembagian tugas antara seorang isteri dengan suami, dimana suami membajak sawah untuk kemudian hasil panennya diperdagangkan oleh isterinya.

Kegiatan dalam sektor industri dan ukiran pada zaman lampau dikelola oleh kaum laki-laki saja, akan tetapi dewasa ini telah banyak pula dilakukan oleh wanita-wanita Toraja. Sedangkan dalam sektor kepegawaian, banyak wanita Toraja yang bekerja sebagai pegawai.

3. Hubungan kerja

Dalam kaitannya dengan pengolahan sumber mata pencaharian, khusus untuk pertanian dapat dilakukan baik dalam kalangan anggota keluarga saja maupun secara gotong royong bersama dengan anggota kerabat lainnya. Gotong royong disini dimaksudkan sebagai usaha pengelolaan areal pertanian, misalnya kegiatan membajak sawah, menanam dan lain sebagainya tanpa upah. Dalam hal itu anggota kerabat yang sawah/ladangnya sedang diolah hanya menyediakan makanan bagi mereka yang membantunya pada saat itu juga. Kerja sama yang lain sifatnya tampak dalam kegiatan panen, dimana orang-orang yang turut memberikan bantuan berhak memperoleh imbalan berupa upah menurut pekerjaan yang diselesaikannya.

Dalam bidang kegiatan mata pencaharian lainnya orang-orang Toraja senantiasa menjaga kerja sama dan saling membantu antara satu sama lain. Hal seperti itupun tercermin dalam kebiasaan mereka untuk saling mengajak, menunjukkan lowongan pekerjaan yang tersedia, baik pada lokasi Tator sendiri maupun di perantauan.

Semua itu dimungkinkan akibat intimnya sifat kekeluargaan dan kekerabatan mereka yang tampaknya tetap terpelihara sampai saat ini. Keintiman seperti itu malahan telah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya arus perpindahan penduduk Toraja dari daerah asal ke berbagai tempat lainnya, baik di Sulawesi Selatan maupun di seberang pulau Sulawesi, seperti Jawa, Kalimantan dan lain sebagainya. Seberapa jauh perkembangan hubungan kekerabatan mereka dirantau, khususnya diibukota Propinsi Sulawesi Selatan akan diuraikan secara mendetail didalam sub bab selanjutnya pada naskah ini.

4. Teknologi sehubungan dengan mata pencaharian

Sistem teknologi sehubungan dengan mata pencaharian dalam kehidupan suku bangsa Toraja sampai saat ini masih banyak dipengaruhi oleh teknologi tradisional. Sekurangnya unsur-unsur teknologi tradisional masih banyak dipergunakan, meskipun didalam berbagai hal telah tampak adanya pula pengaruh teknologi modern. Bidang pertanian, misalnya masih bergantung pada peredaran musim dengan berpedoman kepada tanda-tanda alam, khusus menyangkut musim turunnya hujan. Dalam pengolahan areal pertanian banyak warga penduduk yang mengandalkan kekuatan jari-

jari tangan dan baru menggunakan alat dari kayu ataupun besi jika-lau ditemukan jenis atau bagian tanah yang berbatu-batu serta tanah kering. Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa masyarakat suku bangsa Toraja sama sekali tidak atau belum mengenal teknologi pertanian modern. Merekapun telah mampu menggunakan bibit unggul, obat-obat pemberantas hama dan lain sebagainya. Hal itu dengan sendirinya dapat menjadi bukti, bahwa saat ini suku bangsa Toraja sedang berada dalam kondisi tradisi berdasarkan atas sistem peralatan yang digunakan bagi kegiatan pertanian.

Dalam bidang perdagangan umumnya masih terbatas pada sistem memindahkan barang-barang dagangan, yaitu para pedagang membeli berbagai barang untuk kemudian dijualnya pula dikalangan mereka sendiri. Dalam hal itu penerapan teknologi modern umumnya tampak pada peralatan transportasi, seperti truk, oplet yang telah menggantikan peralatan tradisional dokar dan sebagainya.

Penggunaan alat-alat transportasi modern, sebagai mana halnya di bidang perdagangan tampaknya digunakan pula di bidang pertanian, terutama untuk mengangkut hasil panen dari sawah ke rumah/lumbung milik para petani di Tana Toraja.

Pada foto No. 1. (lihat lembaran berikut) tampak dua orang petani sedang membongkar padi/hasil panen dari sebuah mini bus, untuk dimasukkan ke dalam lumbung, sedangkan bentuk lumbung padi mereka serta cara pengaturan ikatan-ikatan padi sebelum diteruskan ke dalam lumbung bersangkutan dapat dilihat secara jelas pada foto No. 2. Foto No. 3 sebaliknya menunjukkan seperangkat pikulan padi, terdiri atas sepasang keranjang yang terbuat dari bahan rotan bersama alat pikulnya dari sebatang bambu. Alat ini secara tradisional telah dipergunakan para petani Toraja sejak zaman silam dan masih tetap juga diwarisi oleh penduduk setempat sampai hari ini.

Dalam penyelenggaraan kegiatan panen, sedangkan untuk melindungi diri dari terik matahari ataupun hujan maka para wanita Toraja mengenakan jenis caping lebar. Pada foto No. 4 diperlihatkan gambar seorang wanita sedang menuai/potong padi dengan menggunakan anai-anai, sementara Foto No. 5 menunjukkan seorang wanita bersama dengan capingnya.



Foto - 1a
Bentuk lumbung padi tradisional orang Toraja



Foto - 1b
Mini bus sebagai alat angkutan modern sehubungan dengan
mata pencaharian pertanian di Tana Toraja



Foto - 2

Dua orang petani sedang mengatur dan menata letak padi yang baru diangkut dengan mini bus dari sawah, untuk selanjutnya disimpan dalam lumbung di Tana Toraja



Foto - 3

Seperangkat keranjang dan pikulan bambu yang merupakan unsur peralatan pertanian tradisional Tator.



Foto - 4

Seorang wanita petani sedang memotong padi dengan menggunakan anai-anai sebagai unsur peralatan tradisional sehubungan mata pencaharian pertanian di Tana Toraja.



Foto - 5

Seorang wanita petani dengan sebuah caping lebar yang merupakan unsur peralatan tradisional sehubungan dengan mata pencaharian pertanian di Tana Toraja.



Foto - 6

Dua orang wanita Toraja sedang membawa tabung dari batangan bambu berisi nira bersama keranjang sebagai alat industri tradisional Tana Toraja.

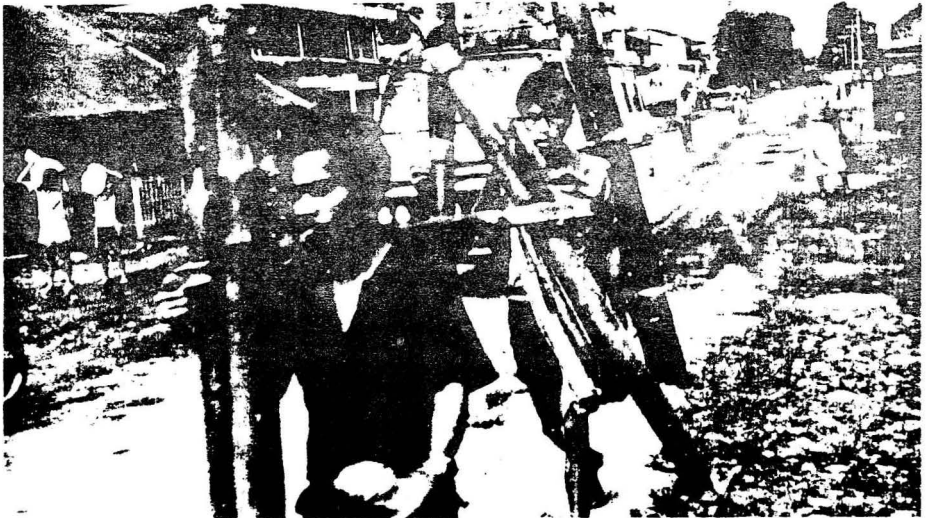


Foto - 7

Dua orang laki-laki Toraja sedang membawa tabung bambu berisi nira sebagai unsur alat tradisional di Tana Toraja.



Foto - 8

Seorang wanita Toraja bersama dengan sebuah keranjang yang merupakan salah satu unsur teknologi/peralatan tradisional sehubungan dengan mata pencaharian di Tana Toraja.

Sama halnya bidang pertanian dan perdagangan maka bidang mata pencaharian (sampingan) industri serta kerajinan ukir mengukirpun masih tetap menggunakan alat-alat tradisional yang amat sederhana. Khusus dalam industri kecil seperti pembuatan tembikar dan keramik lokal hanya diperlakukan bahan dari tanah liat yang biasanya diambil dari tempat-tempat tertentu di kawasan itu juga, sedangkan untuk kerajinan ukir-ukiran umumnya menggunakan bahan yang dapat diambil secara langsung dari sumber-sumber kekayaan alam yang ada, terutama berupa bambu dan kayu.

Dalam pekerjaan mengukir dipergunakan alat-alat yang tidak terlalu kompleks, cukup dengan pisau tajam, parang, gergaji, kikir paku, palu, catok/tang, potongan besi-besi pipa dan sejenisnya yang mudah diperoleh. Salah satu peralatan yang tampaknya unik ialah tempat atau wadah untuk menampung air nira/tuak. Wadah tersebut terbuat dari batangan-batangan bambu, kadang kala ukuran perbatangnya mencapai dua meter.

Batangan-batangan bambu yang berisi air nira tadi dipergunakan oleh penduduk, baik dalam rumah-rumah tangga maupun untuk diperjualbelikan di pasar-pasar. Bagi wanita-wanita Toraja biasanya mudah saja membawa 3 sampai 4 batang bambu berisi air nira itu dengan cara memasukkan/meletakkannya dalam sebuah keranjang, lalu diikatkan/disangkutan ke atas kepala dengan bantuan seutas tali atau sejenis ban khusus yang selalu disediakan untuk keperluan itu. Adapun bagi laki-laki membawa batangan bambu (berisi nira) dengan cara memikulnya diatas bahu mereka.

Perlu dijelaskan, bahwa keranjang-keranjang yang digunakan untuk meletakkan bambu nira (bagi wanita) dapat pula digunakan untuk tempat barang-barang lain (lihat Foto-Foto No. 6; 7; dan 8 disebelah ini).

Sejalan dengan contoh-contoh berupa ilustrasi foto yang telah dikemukakan diatas tadi jelaslah, bahwa teknologi sehubungan dengan mata pencaharian dalam masyarakat suku bangsa orang toraja dewasa ini sedang mengalami masa transisi, dimana unsur teknologi modern mulai diterapkan untuk keperluan tertentu, sementara bagian-bagian dari tekmologi tradisional tetap pula dipelihara dan diterapkan oleh bagian terbesar dari anggota masyarakat.

5. Hasil mata pencaharian

Berbicara tentang hasil mata pencaharian, khusus dalam masyarakat orang Toraja di Daerah asal (Tator) maka secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian utama. Pertama mata pencaharian pokok berupa pertanian dan kepegawaian; dan kedua, hasil mata pencaharian sampinga berupa industri kecil dan kerajinan tangan/ukiran, perdagangan, peternakan dan perikanan.

Dalam hubungan itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil mata pencaharian pokok berupa pertanian rata-rata hasilnya (padi-padian) dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga saja, sedangkan bagi para pegawai umumnya penghasilan yang diperolehnya dipergunakan untuk kebutuhan pangan, sandang, disamping juga berbagai kebutuhan lainnya.

Mengenai hasil mata pencaharian sampingan umumnya dapat berfungsi sebagai sumber penghasilan tambahan, sehingga diharapkan untuk menambah income rumah tangga penduduk. Hal itu, dengan sendirinya akan turut menopang terselenggaranya pemenuhan kebutuhan hidup setiap anggota masyarakat, bukan hanya terbatas pada kebutuhan sandang, pangan dan papan saja, akan tetapi lebih utama pula memberi kemungkinan bagi mereka untuk menyemarakkan penyelenggaraan kehidupan ritus, terutama menyangkut aktivitas upacara tradisional (upacara pemakaman). Kehidupan ritus seperti itu amat banyak memberi pengaruh dan dorongan untuk terselenggaranya seluruh aktivitas masyarakat termasuk mata pencaharian penduduk. Penyelenggaraan upacara tradisional/ritus dalam kehidupan masyarakat suku bangsa orang Toraja pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan, oleh karena itu dirasa perlu mengemukakan gambaran tentang sistem kekerabatan pada suku bangsa bersangkutan.

D. SISTEM KEKERABATAN

Dalam usaha memberikan gambaran mengenai sistem kekerabatan pada masyarakat suku bangsa orang Toraja, fokus perhatian dalam sub bab ini dititik beratkan kepada empat hal utama, yaitu : garis keturunan; kelompok kekerabatan; istilah kekerabatan; dan akhirnya sopan santun kekerabatan.

1. Garis keturunan

Apabila kita berbicara tentang garis keturunan dalam

kehidupan masyarakat manusia, maka kita secara hakekat telah secara langsung melibatkan diri pada suatu kompleks masalah menyangkut batas hubungan kekerabatan antara individu-individu pendukung suatu masyarakat tertentu. Batas hubungan kekerabatan itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat di dalam karangannya (1971:129) adalah ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan atau "**principle of descent**", untuk menentukan keanggotaan dalam kelompok-kelompok kekerabatan, terutama kelompok-kelompok kekerabatan yang bersifat lineal atau ancestor-oriented. Batas istilah hubungan kekerabatan dalam naskah ini dimaksudkan sebagai hubungan sejumlah kerabat yang bersama-sama memegang suatu kompleks dari hak-hak, di samping kewajiban-kewajiban tertentu.

Garis keturunan pada masyarakat suku bangsa orang Toraja di Sula wesi Selatan menunjukkan ciri-ciri bilateral, sejalan dengan prinsip bila teral yang melatar belakangi sistem hubungan kekerabatan mereka, maka setiap individu pada suku bangsa bersangkutan selalu dapat diusut melalui garis keturunan dari kedua belah pihak orang tuanya, ayah maupun ibu. Pencerminan dari prinsip bilateral yang mereka anut itu tampak secara nyata dalam sistem hak dan kewajiban bagi setiap anggota suatu kerabat, antara lain hak pewarisan harta, gelar, benda-benda pusaka, lambang-lambang dan kedudukan sosial tertentu, disamping kewajiban-kewajiban untuk melakukan aktivitas kooperatif maupun aktivitas produktif bersama.

Sebagai konsekwensi logis dari **principle of descent** (bilateral) yang melatar belakangi pola hubungan kekerabatan pada masyarakat suku bangsa orang Toraja, maka refleksinya dapat dilihat dalam sistem pengelompokan kekerabatan, disamping istilah-istilah dan tata aturan sopan santun kekerabatan dikalangan mereka. Semua itu diberikan uraian dan pembahasan secara khusus pada sub bab berikutnya dalam naskah ini.

2. Kelompok kekerabatan

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa masyarakat suku bangsa orang Toraja sejak zaman silam sampai saat ini mengenal kelompok-kelompok kerabat yang dapat dikategorikan, sebagai : keluarga inti; keluarga luas; dan kindred. Dalam pada itu tidak ditemukan adanya ciri-cir pengelompokan lain, seperti klen, marga dan lain sebagainya.

Batas pengertian istilah keluarga inti (nuclear family) bagi suku bangsa orang Toraja pada dasarnya sama saja dengan suku-

suku bangsa Bugis, Makassar, serta suku bangsa orang Mandar di Sulawesi Selatan, yaitu kesatuan sosial primer yang terdiri atas suami, isteri, bersama dengan anak-anaknya yang belum berumah tangga. Namun demikian, terdapat variasi-variasi tertentu yang sekaligus membedakan keluarga inti orang Toraja disatu pihak dengan suku-suku bangsa lainnya di lain pihak.

Perbedaan tersebut menyangkut pengertian mereka tentang konsepsi anak yang merupakan salah satu komponen penopang bagi terbentuknya keluarga inti itu sendiri. Pengalaman menunjukkan, bahwa konsepsi mengenai anak dalam kehidupan suku-suku bangsa Bugis, Makassar dan Mandar di Sulawesi Selatan umumnya terbatas pada anak-anak kandung dan anak tiri yang seluruh kebutuhan hidupnya menjadi tanggungan dari seorang kepala keluarga. Bagi orang Toraja, sebaliknya memandang konsepsi anak itu dalam pengertian dan cakupan yang lebih luas, yaitu meliputi anak-anak angkat yang diakui secara sah oleh adat

Anak-anak angkat tersebut meliputi berbagai jenis yang dapat diketahui melalui istilah-istilah kekerabatan yang ada didalam masyarakat bersangkutan (lihat sub bab D.3 dalam naskah ini)

Mengenai keluarga luas, secara konsepsional sama saja dengan setiap suku bangsa lainnya di Sulawesi Selatan yaitu terdiri atas keluarga batih senior ditambah dengan keluarga-batih yunior, baik laki-laki maupun wanita. Bagi orang Toraja, pengelompokan anggota kerabat dalam arti keluarga luas kadangkala lebih besar lagi, bukan hanya terdiri atas keluarga senior dan yunior saja, melainkan didalam satu rumah (**banua, barung-barung**) dapat pula ditemukan sanak saudara dan famili lainnya. Ini kemungkinan dapat disebut rumah tangga, sebagaimana terdapat pula dalam masyarakat suku-suku bangsa lainnya.

Akhirnya kelompok kerabat "kindred" yang merupakan suatu kesatuan kaum kerabat yang melingkari seseorang individu yang memulai suatu aktivitas berupa pertemuan-pertemuan, upacara dan pesta-pesta adat tradisional sekitar rumah tangga (17,111). Khusus bagi suku bangsa orang Toraja di Sulawesi Selatan, istilah kindred itu dikenal melalui kelompok kerabat yang disebut "tongkonan"

Tongkonan pada dasarnya mempunyai beberapa pengertian, antara lain sebagai rumah tempat membuat dan merumuskan aturan adat dan agama, disamping rumah keluarga yang merupakan titik tumpuan penelusuran perkerabatan anggota masyarakat

melalui garis keturunan (baik dari garis ayah maupun garis ibu sekaligus). Demikian tongkonan berfungsi pula sebagai lambang kekerabatan bagi orang Toraja.

Berdasarkan pengelompokan anggota kerabat menurut tongkonan tersebut, maka setiap orang Toraja termasuk warga dari salah satu tongkonan dan bahkan seseorang dapat saja menjadi anggota dari banyak kelompok keluarga/tongkonan yang ada.

Dalam pada itu tongkonan sebagai suatu kesatuan sosial dengan sendirinya mempunyai fungsi-fungsi sosial terutama menyangkut kesejahteraan bagi seluruh anggotanya. Kesejahteraan anggota dalam hal ini dimaksudkan sebagai wadah yang dapat menyelesaikan setiap masalah yang timbul, antara lain soal pewarisan harta benda kekayaan keluarga/kerabat. Sebaliknya, bagi anggota-anggota suatu tongkonan mempunyai kewajiban, untuk secara bersama-sama membina dan mempertahankan tongkonannya, termasuk pemugaran dan perbaikan rumah-rumah tongkonan masing-masing.

Jelaslah, bahwa kelompok kekerabatan dalam masyarakat suku bangsa orang Toraja secara garis besar terbagi kepada 3(tiga) golongan menurut keragaman anggota-anggotanya, Pertama, nuclear, family (keluarga batih); keluarga luas (utrolokal); dan kindred yang tercermin dalam **Tongkonan**. Setiap anggota kerabat bagi suku Toraja, dapat saling mengenal melalui tongkonan masing-masing.

3. Istilah kekerabatan

Menurut hasil penelitian ini, masyarakat suku Toraja di Sulawesi Selatan mengenal sekurang-kurangnya 81 (delapan puluh satu) jenis istilah kekerabatan, yaitu :

- Nene salemberan baine : nenek tapak kaki;
- Nene salemberan muane : kakek tapak kaki;
- Nene todoan baine : nenek ujung jari kaki;
- nene todoan muane : kakek ujung jari kaki;
- nene uttu'baine : nenek lutut;
- nene uttu' muane : kakek lutut;
- nene mammi baine : nenek (ibu dari ibu/ayah) ego
- nene mammi muane : kakek (ayah dari ibu/ayah) ego
- pa'neneran salemberan-baine: Saudara-saudara perempuan dari nene salemberan baine/muane
- pa'neneran salemberan muane: Saudara-saudara laki dari nene salemberan baine/muane.

- pa'neneran salemberan : saudara-saudara laki dari nene salemberan baine/muane.
- pa'neneran todoan baine: saudara-saudara perempuan dari nene todoan baine/muane.
- pa'neneran todoan muane: saudara-saudara laki-laki dari nene todoan baine/muane;
- pa'neneran uttu' baine : saudara-saudara perempuan dari nene uttu' baine/muane;
- pa'neneran uttu muane : saudara-saudara laki-laki dari nene uttu' baine/muane;
- pa'neneran mammi baine: saudara-saudara perempuan dari nene mammi baine/muane;
- pa'neneran mammi muane: saudara-saudara laki-laki dari nene mammi baine/muane;
- indo : ibu kandung ego
- ambe : ayah kandung ego;
- pa'indoran : saudara-saudara perempuan dari indo/ ambe;
- pa'amberan : saudara-saudara laki-laki dari indo/ ambe;
- siulu'baine : saudara-saudara perempuan dari ego;
- siulu' muane : saudara-saudara laki-laki dari ego
- adi baine : adik-adik perempuan dari ego;
- adi muane : adik-adik laki-laki dari ego;
- kaka baine : kakak-kakak perempuan dari ego;
- kaka muane : kakak laki-laki dari ego;
- sampu pissan baine : sepupu sekali wanita;
- sampu pissan muane : sepupu sekali laki-laki;
- sampu pinduan baine : sepupu dua kali perempuan;
- sampu pinduan muane : sepupu dua kali laki-laki;
- sampu pintallun baine : sepupu tiga kali perempuan;
- sampu pintallun muane : sepupu tiga kali laki-laki;
- sampu pinappa' baine : sepupu empat kali perempuan;
- sampu pinappa' muane : sepupu empat kali laki-laki;
- anak dadian baine : anak kandung perempuan ego;
- anak dadian muane : anak kandung laki-laki ego;
- anak tana' baine : anak kandung sederajat perempuan dari ego;
- anak tana' muane : anak kandung laki-laki sederajat dari ego;

- anak sali baine : anak kandung perempuan tidak sederajat dari ego;
- anak sali muane : anak kandung laki-laki tidak sederajat dari ego;
- anak tepo baine : anak-anak perempuan yang dua ayahnya (secara sosiologis);
- anak tepo muane : anak-anak laki-laki yang dua ayahnya (secara sosiologis)
- anak tepo tangdialla' baine : anak-anak perempuan bekas isteri ego yang lahir sesudah cerai;
- anak tepo tandialla' muane : anak-anak laki-laki bekas isteri ego yang lahir sesudah diceraikan;
- anak tepo panngan baine : anak-anak perempuan ego (yang lahir dari isteri gelap)
- anak tepo panngan muane : anak-anak laki-laki ego (yang lahir dari hubungan gelap dengan seorang wanita);
- anak tepo dikamboran baine : anak-anak perempuan akuan ego (karena balas budi);
- anak tepo dikamboran muane : anak-anak laki-laki akuan ego (karena balas budi);
- anak dianak bitti' baine : anak-anak perempuan (angkat);
- anak dianak bitti' muane : anak angkat laki-laki ego;
- anak dianak to diba'gi baine : anak angkat perempuan besar dari ego;
- anak to-diba'gi muane : anak laki-laki angkat besar dari ego;
- anak passarak baine : anak piara perempuan ego;
- anak passarak muane : anak piara laki-laki ego;
- anak matutu baine : anak angkat perempuan (dari hamba sahaya ego);
- anak matutu muane : anak angkat laki-laki (dari hamba sahaya)
- pa'anakan baine : kemanakan-kemanakan perempuan dari ego (mulai dari anak saudara kandung sampai sepupu keempat kali);
- pa'anakan muane : kemanakan-kemanakan laki-laki dari ego (anak laki-laki mulai saudara kandung sampai kepada sepupu empat kali);
- ampu baine : cucu-cucu perempuan ego;
- ampu muane : cucu laki-laki ego;
- anak poro baine : anak tiri perempuan ego;
- anak poro muane : anak tiri laki-laki dari ego;

- pa'ampuan baine : anak-anak perempuan dari pa'anakan baine /muane dari ego;
- pa'ampuan muane : anak-anak laki-laki pa'anakan baine/muane dari ego;
- indo' poro : ibu tiri ego;
- ambe poro : ayah tiri ego;
- siulu' baine poro : saudara tiri perempuan ego;
- siulu'muane : saudara tiri laki-laki ego;
- adi baine poreo : adik tiri perempuan ego;
- adi muane poro : adik tiri laki-laki ego;
- kaka baine poro : kakak perempuan tiri dari ego;
- kaka muane poro : kakak tiri laki-laki dari ego;
- bali baine : isteri ego;
- bali muane : suami ego;
- ipa' baine : ipar-ipar perempuan ego;
- ipa' muane : ipar-ipar laki-laki dari ego;
- matusa baine : mertua perempuan dari ego;
- matusa muane : mertua laki-laki dari ego;
- matusa pa'ambaran : saudara-saudara laki-laki dari matusa baine/muane dari ego;
- matus pa'indoran : saudara-saudara perempuan dari matusa baine/muane dari ego;
- sanglalan : suami/isteri dari saudara-saudara isteri / suami ego;
- besan baine : ibu dari suami/isteri anak baine/muane dari ego;
- besen muani : ayah dari suami/isteri anak baine/muane dari ego;

Berdasarkan atas istilah-istilah kekerabatan sebagaimana tercantum dibawah ini, jelaslah bahwa sistem kekerabatan pada masyarakat suku bangsa orang Toraja adalah dilatar belakangi oleh prinsip keturunan bilateral secara murni dan konsekwen. Hal itupun tampak refleksinya dalam sistem sopan santun kekerabatan dikalangan mereka.

4. Sopan santun kekerabatan

Sopan santun kekerabatan dalam kehidupan suku bangsa Toraja pada dasarnya ditata berdasarkan prinsip kegotong royongan dan cinta kasih. Adanya prinsip kegotong-royongan tersebut memberi kemungkinan bagi terpeliharanya hubungan kekerabatan antara individu-individu pendukung kesatuan kekerabatan, semenara di pihak lain adanya prinsip cinta kasih memberi kemungkinan

untuk terselenggaranya aktivitas kerabat menurut prinsip gotong royong. Demikian, maka kedua hal yang disebutkan di atas tadi merupakan prinsip dasar bagi penyelenggaraan hidup dan kehidupan kekerabatan bagi suku bangsa Toraja.

Mengenai refleksi dari kedua prinsip bersangkutan dapat dilihat dalam pola sopan santun mereka sehari-hari, dimana anggota kerabat yang lebih tua memberi tuntunan dan cinta kasihnya kepada angkatan muda, sedang kan mereka yang lebih muda senantiasa menunjukkan hormat dan pengabdian kepada angkatan yang lebih tua/senior. Dalam pada itu, anggota-anggota kerabat selalu memberi peringatan, saran, usul, bantuan (material/non material) secara gotong Royong, disamping cinta kasihnya kepada angkatan yang sederajat.

Pola sopan santun itulah yang memungkinkan terselenggaranya seluruh aktivitas kekeluargaan ataupun kekerabatan di kalangan mereka, termasuk dalam penyelenggaraan ritus dan upacara adat tradisional. Hal tersebut, dengan sendirinya akan selalu merupakan faktor penopang bagi terlaksananya seluruh hak-hak, disamping kewajiban setiap orang dalam hubungannya bermasyarakat.

Demikianlah gambaran tentang sistem kekerabatan, khususnya dalam masyarakat suku bangsa orang Toraja di daerah asal (Tator). Seberapa jauh perkembangannya bagi mereka yang berada di ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, terutama dalam kaitannya dengan modernisasi dibidang lapangan kerja perkotaan akan dibahas secara lebih terperinci pada bagian lain dalam naskah ini.

BAB III

LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN

A. PERKEMBANGAN LAPANGAN KERJA

1. Perkembangan kota penelitian

Kotamadya Ujung Pandang, khususnya kelurahan Bara-Baraya yang dipilih sebagai lokasi dalam penelitian ini secara historis mulai diresmikan pada tahun 1942. Beberapa tahun berselang kelurahan ini masih termasuk dalam wilayah administratif kecamatan Mardekaya, barulah kemudian menjadi wilayah didalam kecamatan Makassar yang pada dasarnya adalah pecahan juga dari Mardekaya. Pada waktu itu, Bara-baraya sebagaimana wilayah-wilayah lainnya di kecamatan Mardekaya masih berstatus desa, untuk kemudian berubah pula menjadi wilayah administratif tingkat "kelurahan".

Dewasa ini kelurahan Bara-Baraya, seperti juga kelurahan-kelurahan lainnya di kotamadya Ujung Pandang sedang mengalami perkembangan dan kemajuan, baik menyangkut keadaan fisik kota maupun sosial ekonomi, transportasi dan komunikasi. Semuanya dapat terealisasi karena hasil positif dari usaha dan kegiatan pembangunan yang telah diselenggarakan oleh pemerintah kota dengan topangan berbagai unsur modernisasi.

Terjadinya perkembangan dan kemajuan tersebut diatas ini, bagaimanapun telah menjadi suatu faktor penarik bagi penduduk pedesaan. Akibatnya, banyak diantara mereka yang datang ke kota ini (Ujung Pandang) termasuk orang-orang Toraja untuk berusaha meningkatkan taraf hidupnya. Dalam pada itu, setiap pendatang baru selalu dituntut untuk sedapat mungkin menyesuaikan diri dengan keadaan hidup kota, termasuk cara pemenuhan kebutuhan terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian hidup. Hal inilah yang kemudian turut mempengaruhi keanekaragaman lapangan kerja di kota Ujung Pandang, termasuk kelurahan Bara-baraya.

2. Perkembangan lapangan kerja

Lapangan kerja di kota Ujung Pandang pada dasarnya dapat dibagi kedalam dua golongan menurut sifatnya. Pertama, lapangan kerja yang bersifat formal dan kedua, lapangan kerja non formal.

Lapangan kerja formal biasanya ditandai dengan sifatnya yang resmi, sedangkan lapangan kerja non formal sebaliknya tidak resmi. Dalam pada itu setiap lapangan kerja formal yang bersifat resmi dapat dikenal melalui surat-surat izin resmi dari pemerintah ataupun tanda-tanda lain, disamping berbagai persyaratan yang harus dipenuhi bagi mereka yang bergerak didalamnya. Persyaratan-persyaratan tersebut termasuk berlaku bagi setiap orang yang menginginkan atau berusaha memperoleh suatu lapangan kerja, antara lain berupa syarat pendidikan formal, ketrampilan, pengalaman dan lain sebagainya.

Mengenai lapangan kerja non formal, sesuai sifat dan statusnya yang tidak resmi dapat saja diperoleh, baik oleh orang-orang berpendidikan (formal) maupun yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan memadai. Syarat utama yang diperlukan untuk memperoleh lapangan pekerjaan non formal, kebanyakan tergantung dari kemauan masing-masing orang.

Seberapa jauh perkembangan lapangan kerja di perkotaan, khususnya dalam wilayah kelurahan Bara-Baraya Kotamadya Ujung Pandang dapat diketahui dengan melihat keanekaragaman jenis-jenis mata pencaharian penduduk dalam wilayah bersangkutan.

3. Jenis-jenis lapangan kerja formal

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kaitannya dengan thema "Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan" (pada masyarakat suku bangsa Toraja di Kelurahan Bara-Baraya Kotamadya Ujung Pandang, jenis jenis lapangan kerja formal di daerah tersebut adalah sebagai berikut :

- pegawai negeri;
- pegawai swasta ;
- A B R I ;
- pertukangan ;
- pedagang;
- pengusaha ; dan
- pensiunan.

Jenis lapangan kerja formal berupa pertukangan sebagaimana disebutkan diatas ini terbagi pula kepada 5 (lima) jenis utama, yaitu :

- tukang kayu ;
- tukang service ;
- tukang sepatu ;

- tukang las ; dan
- tukang batu.

Berdasarkan hasil pengamatan selama berada di lokasi penelitian, orang-orang Toraja termasuk tenaga kerja yang menempati atau turut berpartisipasi secara aktif dalam setiap jenis lapangan kerja formal yang tersedia. Dari seluruh penduduk asal suku bangsa Toraja, khususnya yang bertempat tinggal di kelurahan Bara-baraya pada tahun 1983 dapat dikelompokkan menurut lapangan kerja masing-masing, untuk itu dilihat tabel dibawah ini.

Tabel III - 1
PENGELOMPOKAN PENDUDUK ASAL BANGSA TORAJA
DIPERNCI MENURUT LAPANGAN KERJA FORMAL DI BARA-
BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis lapangan kerja formal	Banyaknya penduduk Toraja (Org)	Keterangan
1.	Pegawai negeri	155	
2	Pegawai swasta	40	
3	A B R I	10	
4	Pedagang	18	
5	Pengusaha	1	
6	Tukang kayu	32	
7	Tukang service	10	
8	Tukang las	4	
9	Tukang batu	1	
10	Pensiunan	30	
	Jumlah	301	

Sumber data : Diolah dari berkas dokumentasi pemerintah kelurahan Bara-Baraya,-

Berdasarkan angka-angka seperti tercantum pada tabel diatas ini jelaslah, bahwa penduduk kelurahan Bara-Baraya khusus yang berasal dari suku bangsa Toraja telah berhasil menempati berbagai lapangan kerja, sebagai hasil adaptasi mereka dengan cara hidup di kota (Ujung Pandang). Dalam hubungan itu ternyata ada sebanyak 155 (50,81 %) di antara mereka yang bergerak di sektor pekerjaan formal sebagai pegawai negeri. Ini sekaligus merupakan jumlah terbesar dari seluruh penduduk Toraja yang bekerja dilapangan formal kota, sementara kelompok terbesar

kedua adalah mereka yang menempati lapangan kerja formal berupa pegawai swasta. Mereka itu berjumlah 40 orang (13,11%), kemudian disusul secara berturut oleh tukang kayu sebanyak 32 orang (10,49%), pensiunan sebanyak 30 orang (9,83%), pedagang sebanyak 18 orang (5,90%), ABRI dan tukang service masing-masing 10 orang (3,27%), tukang las sebanyak 4 orang (1,31%), dan pengusaha serta tukang batu yang merupakan kelompok terkecil, masing-masing hanya 1 orang (0,32%).

melihat data tersebut diatas tadi maka tampaknya suku bangsa orang Toraja di Ujung Pandang cenderung memilih lapangan kerja sebagai pegawai negeri ataupun swasta, disamping pertukangan. Ini dimungkinkan karena mental dan sifat mereka sebagai suku bangsa yang dikenal amat ulet dan tabah didalam usaha mencari dan memperoleh sumber nafkah, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun keluarga dan malahan juga untuk kepentingan seluruh anggota kerabat.

Apabila kecenderungan mereka untuk lebih banyak bergerak dalam lapangan kerja sebagai tukang, maka itupun turut ditopang oleh pengalaman dan keterampilan rata-rata orang Toraja yang pada umumnya sudah terbiasa dengan pekerjaan ukir mengukir selama berada di desa atau daerah asal (Tana Toraja). namun demikian, kenyataan menunjukkan pula bahwa tidak setiap orang Toraja mempunyai keahlian dan keterampilan yang memadai, terutama untuk memperoleh lapangan kerja sebagai tukang, sehingga berusaha mengisi lapangan kerja apapun yang dapat diperolehnya selama berada di kota.

Dalam kaitannya dengan fokus penelitian yang pada dasarnya dititik beratkan kepada studi atau usaha, untuk mempelajari tentang pengaruh lapangan kerja terhadap hubungan kekerabatan bagi masyarakat suku bangsa orang Toraja (di ibukota propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang), maka seluruh penduduk Toraja di daerah penelitian perlu dikelompokkan dalam unit-unit rumah tangga. Hal tersebut dirasa penting, mengingat bahwa rumah tangga dan keluarga itu sendiri tumbuh dan berlangsung karena ditopang oleh individu-individu yang secara essensial terjalin dalam suatu kelompok keluarga maupun kerabat.

Menurut hasil penelitian ternyata, bahwa dari seluruh penduduk kelurahan Bara-Baraya, khusus bagi mereka yang berasal dari suku bangsa Toraja pada tahun 1983 dapat dikelompokkan kedalam 272 keluarga. Ini jika dilihat dari proses pembentukannya, baik melalui hubungan perkawinan maupun karena

hubungan darah atau kelahiran. Pengelompokan suku bangsa Toraja di daerah bersangkutan, diperinci menurut lapangan kerja masing-masing K.K. (Kepala keluarga) dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini.

Tabel III - 2
**PENGELOMPOKAN PENDUDUK ASAL SUKU BANGSA TORAJA
 DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA FORMAL MASING-
 MASING KK DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TH. 1983.**

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja formal	Banyaknya KK. Toraja (org).	Keterangan
1.	Pegawai negeri	111	
2	Pegawai Swasta	25	
3	A B R I	7	
4	Pedagang	11	
5	Tukang	32	
6	Pensiunan	19	
	Jumlah	205	

Sumber : Kantor kelurahan Bara-Baraya.

menurut tabel III.2 seperti dikemukakan diatas tadi jelaslah, bahwa dari seluruh penduduk asal Toraja di kelurahan Bara-Baraya terdapat sebanyak 205 KK. yang mempunyai lapangan kerja formal. Dlam hal itu kelompok pegawai negeri berjumlah 111 KK atau mencapai sebanyak 54,14 % dari seluruh jumlah KK untuk sektor lapangan kerja formal. Apabila dibandingkan dengan kelompok KK lainnya di daerah tersebut, maka kelompok pegawai negeri tadi merupakan kelompok terbesar, lalu disusul oleh kelompok KK yang bergerak di sektor pertukangan, yaitu seluruhnya mencapai 32 KK atau 15,60% sebaliknya, ABRI merupakan lapangan kerja formal yang paling kurang atau paling kecil jumlahnya jika dibandingkan dengan kelompok lainnya, yaitu hanya sebanyak 7 KK atau 3,41 % dari seluruh KK yang memilih lapangan kerja formal.

Bertolak pada frekuensi dan persentase penduduk asal suku bangsa Toraja di kelurahan Bara-Baraya sebagaimana tercantum diatas ini, dapat dikemukakan bahwa suku bangsa bersangkutan mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi pegawai negeri dari pada memilih lapangan kerja lainnya yang ada. Namun demikian, suku bangsa bersangkutan sesuai dengan pengalaman mau saja memilih berbagai

macam lapangan kerja lainnya, manakala kesempatan dan peluang untuk menjadi pegawai negeri tidak mungkin diraihinya. Ini sebahagian dimungkinkan karena berbagai persyaratan, termasuk pendidikan dan keterampilan yang menjadi keharusan bagi setiap individu yang ingin bekerja sebagai pegawai negeri, sedangkan banyak diantara mereka yang tidak memiliki atau tidak mampu memenuhi persyaratan tersebut.

Demikian banyak orang-orang Toraja yang bekerja disektor-sektor lain termasuk informal kota.

4. Jenis-jenis lapangan kerja non formal

dari hasil orientasi lapangan ditemukan jenis-jenis lapangan kerja, khusus disektor non formal kota yang secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam dua golongan. Pertama lapangan kerja buruh harian; dan kedua jasa dan pelayanan.

Buruh harian yang dimaksudkan dalam penelitian ini, tidak lain adalah mereka yang sumber pencahariannya tergantung dari tugas-tugas pekerjaanyang menjadi tanggung jawab sebagai pekerja harian. Dalam hal itu tercakup pengertian imbalan hasil yang dapat diperoleh atau diharapkan untuk diperoleh adalah semata-mata diperhitungkan dari volume pekerjaan yang dilakukannya. Demikian mereka bukanlah tenaga buruh yang terdaftar secara nyata pada usaha-usaha pemerintahan maupun swasta dengan persyaratan yang kadang kala ketat dan mengikat. Mereka pada dasarnya adalah tenaga-tenaga kerja yang sewaktu-waktu dapat memperoleh pekerjaan tanpa persyaratan berat, kebanyakan hanyalah dengan pengendalian tenaga kasar. Olehnya pula mereka sewaktu-waktu dapat meninggalkan atau berhenti dari pekerjaan bersangkutan tanpa tuntutan apa-apa.

Berbagai informasi yang sempat diperoleh selama berlangsungnya masa pemelitan lapangan dikelurahan Bara-baraya, menunjukkan antara lain bahwa sektor informal khusus menyangkut perburuhan tadi meliputi :

- buruh kasar pada perusahaan rotan ;
- buruh kasar pada kegiatan bangunan ;
- buruh tukang di usaha mebel ;
- buruh tukang pada usaha sepatu ;
- buruh pada usaha kasar ;

Adapun sektor jasa dan pelayanan meliputi hal-hal sebagai berikut : - pembantu rumah tangga; - pelayan toko; dan
- sopir.

Apabila penduduk keluraha Bara-Baraya, khusus mereka yang berasal dari suku bangsa orang Toraja dikelompokkan menurut lapangan kerja informal, maka keadaan pada tahun 1983 dapat digambarkan sebagai berikut ini :

Tabel III. 3.

PENGELOMPOKAN PENDUDUK ASAL SUKU BANGSA TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA INFORMAL DI BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis lapangan kerja Informal	Banyaknya penduduk Toraja (Org.)	Keterangan
1	Buruh harian	98	
2	Pembantu R.T.	18	
3	Pelayan toko	3	
4	S o p i r	2	
5	Tukang sol sepatu	4	
	Jumlah	125	

Sumber Data : Diolah dari berkas arsip kartu keluarga yang terdapat di Kepala-kepala ORK sekelurahan Bara-Baraya.

Tampak pada tabel tercantum diatas ini, bahwa penduduk asal Toraja di Bara-Baraya khusus yang bergerak disektor informal kota ada sebanyak 125 orang atau sekitar 29,07% dari seluruh penduduk asal suku bangsa Toraja yang telah mempunyai sumber lapangan kerja di daerah bersangkutan. Mengenai perbandingan penduduk berdasarkan lapangan kerja masing-masing, khusus bagi mereka yang bergerak di sektor informal kota maka tabel tersebut diatas tadi secara jelas menunjukkan, bahwa kelompok buruh harian merupakan bagian terbesar jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Se luruh buruh harian di lokasi penelitian ternyata mencapai jumlah 98 orang atau sekitar 78,4%, sedangkan kelompok kedua terdiri atas penduduk Toraja yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan jumlah keseluruhannya 18 orang. Ini berarti ada sekitar 14,4%. Sebaliknya kelompok sopir dan pelayan toko ternyata adalah paling kecil jumlahnya dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya, yaitu masing-masing hanya mencapai 0,16% untuk sopir dan 0,24% yang bekerja sebagai pelayan toko.

Selain dari jenis-jenis lapangan kerja tersebut diatas ini, maka orang-orang Toraja di Kotamadya Ujung Pandang tampak nya memilih salah satu lapan gan pekerjaan informal yang bersifat spesifik, yaitu sebagai tukang sol sepatu. pengalaman menunjukkan, bahwa pekerjaan sebagai tukang sol sepatu rata-rata dimonopoli oleh sebagian besar warga penduduk asal Toraja.

Malahan agaknya sangat langka ditemukan adanya suku bangsa lain di kota Ujung Pandang ini yang bekerja sebagai tukang sol, bukan saja karena mereka kemungkinan tidak mempunyai keterampilan untuk pekerjaan itu, akan tetapi juga disebabkan oleh adanya anggapan terutama dikalangan anggota masyarakat asal suku bangsa Bugis yang biasanya memandang pekerjaan tersebut kurang terhormat. Pandangan itu kemungkinan didasarkan pada fungsi sepatu sendiri yang tidak lebih dari pada sekedar alas kaki bagi manusia.

kembali kepada usaha penggambaran tentang jenis-jenis lapangan kerja informal, khusus yang dipilih bagi penduduk kota Ujung Pandang (suku Toraja) maka hasil penelitian menunjukkan adanya sebanyak 4 orang atau sekitar 0,32% dari mereka yang bekerja sebagai tukang sol sepatu. Para tukang sol sepatu rata-rata melakukan aktivitasnya disepanjang trotoar pada berbagai jalur jalan raya yang dianggap strategis, dalam arti mudah dan cepat terlihat oleh warga kota sewaktu-waktu memerlukan bantuan untuk memperbaiki sepatu maupun berbagai jenis alas kaki lainnya.

Lapangan pekerjaan informal sebagai pembantu rumah tangga, sebagaimana halnya pekerjaan menjadi tukang sol sepatu dikalangan penduduk asal suku Toraja adalah termasuk spesifik, namun dalam hal ini ada pula suku-suku bangsa lain yang turut mengerjakannya. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga tersebut, khusus untuk daerah kotamadya Ujung Pandang selain orang Toraja seringkali ditemukan pula orang-orang Duri, Makassar dan Bugis terutama mereka yang berasal dari daerah-daerah bagian Sinjai dan sekitarnya.

Jumlah anggota penduduk Toraja yang bergerak di lapangan pekerjaan informal termasuk jenis pembantu rumah tangga maupun tukang sol sepatu biasanya dapat berubah, kadangkala menjadi bertambah untuk kemudian berkurang lagi pada saat yang lain. hal itu bukan hanya dimungkinkan oleh keadaan dan sifat sebagian tenaga kerja yang selalu mengalami semacam pasang surut saja, akan tetapi banyak pula diantara anggota penduduk asal Toraja yang bekerja di sektor informal kota (sebagai pembantu rumah tangga ataupun tukang sol sepatu) hanya untuk sementara saja. Dalam pada itu, setiap orang Toraja selalu berusaha untuk mencapai lapangan pekerjaan yang dipandang lebih memadai, baik dari sudut penghasilan

maupun karena pertimbangan lain.

Bertolak dari hasil penelitian tentang jenis-jenis lapangan kerja, baik lapangan kerja formal maupun informal sebagaimana yang telah disebutkan diatas tadi, jelas tampak adanya perbedaan-perbedaan, malahan ada hal-hal yang sama sekali baru jika dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah Asal (Tana Toraja). Para tenaga kerja Toraja yang sekali gus merupakan pendatang-pendatang di kota Ujung Pandang, terutama yang bergerak dalam sektor lapangan pekerjaan informal rata-rata berasal atau mempunyai latar belakang sebagai petani di desa, sedangkan di kota tempat tinggal mereka sekarang ini tidak tersedia lapangan pekerjaan untuk para petani. Demikian mereka dituntut usaha penyesuaian diri terhadap keadaan dan perkembangan yang ada, sekurang-kurangnya untuk memperoleh sumber penghasilan bagi pemenuhan kebutuhan hidup selama berada di kota (Ujung Pandang). Seberapa jauh perkembangan lapangan kerja di kota Ujung Pandang, terutama dengan adanya berbagai unsur-unsur modernisasi yang diterapkan dalam rangka kegiatan pembangunan perkotaan dewasa ini, agaknya dapat diketahui dengan mengungkapkan hal-hal yang menyangkut ketenaga kerjaan.

B. TENAGA KERJA

Dalam naskah ini pembahasan tentang tenaga kerja khusus bagi penduduk asal Toraja di kelurahan Bara-Baraya kecamatan Makassar kota Madya Ujung Pandang dititik beratkan kepada 3(tiga) materi pokok. Pertama, spesialisasi tenaga kerja ; kedua, jenis tenaga dan pembagian kerja menurut sex ; dan ketiga, jenis tenaga dan pembagian kerja menurut umur. Materi-materi pokok tersebut akan diuraikan secara berturut-turut dibawah ini.

1. Spesialisasi tenaga kerja

Pembahasan terdahulu dalam naskah ini telah mengetengahkan secara terperinci tentang pengelompokan penduduk asal Toraja menurut lapangan kerja masing-masing di kelurahan Bara-Baraya (kotamadya Ujung Pandang). Sesuai dengan pembahasan tersebut dapat diketahui secara jelas, bahwa masyarakat suku bangsa Toraja sebagaimana halnya suku-suku bangsa lain yang merupakan penduduk pendatang di kota ini telah turut aktif dan mengambil kegiatan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang tersedia..

Dalam kaitannya dengan lapangan pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian penduduk, maka tenaga-tenaga kerja orang Toraja yang bertempat tinggal di kota Ujung Pandang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) golongan berdasarkan atas spesialisasinya, yaitu :

- spesialisasi tenaga kerja terdidik ;
- spesialisasi tenaga kerja trampil ; dan
- spesialisasi tenaga kerja kasar.

Spesialisasi tenaga kerja terdidik dimaksudkan ialah mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan formal yang cukup memadai, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk memperoleh kesempatan dan lowongan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya itu tadi. Sementara itu spesialisasi tenaga kerja trampil yang dimaksudkan dalam penelitian ini, ialah mereka yang mempunyai keterampilan khusus, baik karena hasil pendidikan formal maupun karena latar belakang pengalaman yang cukup lama untuk suatu lapangan pekerjaan. Mereka, dengan demikian memperoleh kesempatan dan peluang untuk bergerak dalam salah satu sektor lapangan pekerjaan tertentu hanya berdasarkan atas keterampilan khusus yang dimilikinya. Akhirnya spesialisasi tenaga kerja kasar, dimaksudkan setiap tenaga kerja yang didalam memperoleh kesempatan dan lowongan kerja tidak dituntut persyaratan, baik berupa latar belakang pendidikan maupun keterampilan khusus. Spesialisasi tenaga kerja yang disebut terakhir ini biasanya tidak lebih hanya memerlukan modal berupa tenaga fisik saja.

Sejalan dengan batasan pengertian spesialisasi tenaga kerja seperti disebutkan diatas ini, ketiga kelompok tenaga kerja asal suku bangsa Toraja di kota Ujung Pandang dapat dibagi lagi secara lebih terperinci menurut lapangan pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian hidup sehari-hari, yaitu :

a. Spesialisasi tenaga kerja terdidik

menurut hasil penelitian terutama melalui studi dokumentasi terhadap berkas arsip kartu-kartu keluarga yang ditemukan dilokasi penelitian, maka spesialisasi tenaga kerja terdidik asal suku bangsa Toraja dalam wilayah kelurahan Bara-baraya meliputi :

- 1) pegawai negeri, terdiri atas :

- tenaga administrasi pada berbagai kantor atau lembaga-lembaga pendidikan, perusahaan negeri/pemerintah ;
 - tenaga pengelola keuangan negara, baik di KPN Ujung Pandang maupun di unit-unit kerja negeri lainnya ;
 - tenaga guru, mulai dari tingkat sekolah dasar, sampai kepada perguruan tinggi dan akademi di kotamadya Ujung Pandang ;
 - tenaga-tenaga spesialis lainnya dengan berstatus sebagai pegawai negeri.
- 2) **Pegawai swasta**, yaitu meliputi tenaga administrasi dan tugas-tugas lainnya yang pada hakekatnya menuntut adanya kemampuan individual yang berkenaan dengan latar belakang pendidikan masing-masing tenaga kerja di perusahaan ataupun kantor-kantor non pemerintah.
- 3) **ABRI**, meliputi :
- TNI Angkatan Darat ;
 - Angkatan Udara ;
 - Kepolisian ;
 - Karyawan ABRI.
- 4) **Pensiunan**, meliputi :
- Pensiunan ABRI ;
 - Pensiunan karyawan ABRI ;
 - Pensiunan guru ;
 - Pensiunan janda ;
 - dan lain sebagainya.

Melihat spesialisasi tenaga kerja tercantum diatas ini, ternyata penduduk asal suku bangsa Toraja telah mampu mengadakan penyesuaian diri dengan pola kehidupan kota (Ujung Pandang) berkenaan dengan cara pemenuhan kebutuhan hidup dibidang lapangan kerja, di dalam mana mereka turut berperan sebagai tenaga kerja spesialisasi terdidik.

Berdasarkan arsip kartu-kartu keluarga, khusus untuk warga keluarga-keluarga asal Toraja di daerah penelitian, maka terdapat tenaga kerja spesialisasi terdidik sebanyak 235 orang. Mereka itu terdiri atas :

- pegawai negeri sebanyak 155 orang ;
- pegawai swasta sebanyak 40 orang ;
- anggota ABRI sebanyak 10 orang ; dan

- pensiunan ada sebanyak 30 orang.
- jumlah seluruhnya adalah 235 orang.

Apabila jumlah tersebut diatas ini dibandingkan dengan jumlah seluruh penduduk asal Toraja yang telah memiliki lapangan kerja tertentu, maka dilokasi penelitian (kelurahan Bara-Baraya) terdapat tenaga kerja terdidik sebanyak 50,82%. Ini berarti, bahwa lebih dari setengah tenaga kerja orang Toraja merupakan tenaga kerja terdidik berdasarkan atas spesialisasinya masing-masing. Perbandingan jumlah tenaga kerja spesialisasi terdidik ini dengan tenaga-tenaga kerja spesialisasi trampil maupun kasar dapat dilihat dalam uraian berikut dibawah ini.

b. Spesialisasi tenaga kerja trampil

Tenaga kerja asal suku bangsa orang Toraja khusu yang dikategorikan kedalam spesialisasi tenaga kerja terampil menurut penelitian ini, ialah setiap orang yang bergerak dalam lapangan pekerjaan sebagai pedagang dan tukang. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap orang Toraja yang bekerja sebagai pedagang dikelurahan Bara-Baraya tidak memiliki latar belakang ilmu dan pengetahuan dagang yang cukup memadai, namun demikian usaha dagang mereka rata-rata sanggup bertahan, malahan mampu menopang pemenuhan kebutuhan hidup para pedagang bersama dengan seluruh anggota keluarga masing-masing.

Apabila di kaji secara cermat, maka kemampuan, disamping potensi pedagang-pedagang asal suku Toraja tersebut diatas tadi untuk bertahan lama, tidak lain dimungkinkan oleh karena adanya keterampilan mereka yang secara pengalaman dapat mengetahui cara-cara tertentu untuk mengolah usaha dagangnya. Mungkin pula hal tersebut dipengaruhi oleh kecilnya usaha mereka, baik dari segi kecilnya modal yang dipergunakan maupun terbatasnya jenis-jenis barang dagangan yang diusahakannya, yaitu rata-rata hanya berkisar pada barang-barang keperluan sehari-hari. Demikian, konsumen merekapun terbatas hanya pada tetangga, sesuai dengan usaha dagang mereka yang umumnya bersifat usaha rumah tangga. Pedagang seperti ini biasanya juga disebut tukang jual-jual atau dalam bahasa daerah Makassar dikenal sebagai "**pabalu' balu**".

Pabalu-baluu orang Toraja tersebut rata-rata membeli berbagai bahan kebutuhan sehari-hari di toko-toko besar/langganan mereka yang ada di kota (Ujung Pandang), untuk kemudian

dijualnya kembali dengan cara eceran. Barang-barang itu misalnya beras, gula pasir, gula merah, kacang-kacangan, rokok, korek api, bumbu masak, sabun cuci/sabun mandi, sapu dan lain sebagainya bahan keperluan sehari-hari.

sebagaimana halnya para pedagang atau pabalu'balu tadi, spesialisasi tenaga kerja terampil Toraja khususnya yang bergerak di bidang pertukangan secara umum tidak memerlukan pendidikan khusus, melainkan hanya memerlukan keterampilan yang dapat diperolehnya melalui pengalaman dan pembiasaan diri untuk sesuatu jenis pekerjaan tertentu. Demikian banyak diantara tenaga kerja terampil asal suku bangsa Toraja melalui kariernya sebagai buruh, dalam arti kata sebagai pembantu diberbagai usaha pertukangan dan setelah melalui proses waktu yang cukup lama, mereka pun pada akhirnya menjadi mahir dan trampil dalam bidang pertukangan tertentu

Pengelompokan tenaga-tenaga kerja spesialisasi terampil, khusus bagi penduduk yang berasal dari suku Toraja di seluruh kelurahan Bara-Baraya pada tahun 1985 secara garis besar terbagi kedalam 6 (enam) golongan diluar pedagang, yaitu :

- tukang kayu ;
- tukang service ;
- tukang sepatu ;
- tukang sol ;
- tukang las ; dan
- tukang batu.

Hasil penelitian di lokasi bersangkutan menunjukkan, tenaga kerja spesialisasi trampil asal Toraja seluruhnya berjumlah 70 orang, terdiri atas 18 orang pedagang, jualan keperluan sehari-hari; dan 52 org. tukang Tenaga kerja spesialisasi trampil khusus yang bergerak dibidang pertukangan terdiri atas :

- tukang kayu sebanyak 22 orang ;
- tukang service 10 orang ;
- tukang sepatu 1 orang ;
- tukang sol sepatu 4 orang ;
- tukang las 4 orang ;
- tukang batu 1 orang ;
- jumlah seluruhnya 52 orang.

Menurut angka-angka jumlah tenaga kerja spesialisasi trampil asal suku bangsa Toraja di seluruh daerah kelurahan

Bara-Baraya, sebagaimana telah disebutkan diatas tadi, hanya berkisar 5,90% yang bergerak disektor perdagangan; dan 17,5% disektor pertukangan. namun jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja spesialisasi terdidik seperti telah disebut terahulu dalam naskah ini, maka terdapat selisih sebanyak 3 orang atau 00,98%, sedangkan jika dibandingkan dengan seluruh tenaga kerja di Bara-Baraya, maka secara persentase jumlah tenaga kerja spesialisasi trampil adalah berkisar 22,62%

c. Spesialisasi tenaga kerja kasar

Spesialisasi tenaga kerja kasar asal suku bangsa Torja yang bermukim dikelurahan Bara-Baraya pada dasarnya terdiri atas 2(dua) kelompok utama, yaitu kelompok buruh kasar/harian ; dan kelompok tenaga kerja yang bergerak di bidang/ sektor pelayanan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian bersangkutan, terdapat sebanyak 125 orang tenaga kerja spesialisasi berkategori kasar, terdiri atas 98 buruh harian dan 27 tenaga pelayanan.

mereka yang bergerak disektor jasa/pelayanan, terdiri atas :

- pembantu rumah tangga sebanyak 18 orang ;
- pelayan toko sebanyak 3 orang ;
- sopir sebanyak 2 orang ; dan
- tukang sol sepatu sebanyak 4 orang
- jumlah seluruhnya sebanyak 27 orang.

Data tercantum diatas ini jelas menunjukkan, bahwa dari seluruh tenaga kerja asal suku Toraja di Bara-Baraya terdapat 40,98% tenaga kerja kasar.

Demikian gambaran mengenai spesialisasi tenaga kerja asal suku bangsa Toraja dikelurahan Bara-Baraya kotamadya Ujung Pandang. pada pembahasan berikutnya dalam naskah ini akan dikemukakan hasil penelitian mengenai jenis tenaga dan pembagian kerja menurut sex di daerah bersangkutan.

2. Jenis tenaga dan pembagian kerja menurut sex

a. Jenis tenaga kerja menurut sex

Setiap masyarakat manusia mempunyai sistem pengelompokan tenaga kerja menurut jenis kelamin, demikian pula suku bangsa orang Toraja. Hasil pengamatan di tana Toraja, tempat asal suku Toraja menunjukkan, bahwa kaum

laki-laki di daerah tersebut merupakan tenaga kerja yang bertugas untuk melakukan berbagai tugas pekerjaan yang relatif lebih berat jika dibandingkan dengan tugas kaum wanita. Hal itu dapat dilihat pencerminannya dalam sistem pengelolaan tanah pertanian dimana kaum wanita pada umumnya turut memberikan bantuan tenaga terhadap berbagai jenis pekerjaan, misalnya menanam, menyiangi rerumputan, menuai hasil panen dan lain sebagainya. Namun demikian, pekerjaan yang lebih berat seperti membajak sawah selalu dilakukan oleh kaum laki-laki.

Sama halnya di lapangan pertanian, maka pada lapangan peternakan dan industri/kerajinanpun terdapat kerja sama dan saling membantu antara wanita dengan kaum laki-laki Toraja. Hanya saja sistem mereka, khususnya di bidang peternakan di daerah asal lebih banyak dilakukan oleh pihak kaum wanita, kecuali pekerjaan membuat kandang ataupun menjual binatang ternak kepada konsumen, sedangkan dalam bidang industri rumah tangga dan kerajinan pada zaman lampau dilakukan secara khusus oleh tenaga kerja laki-laki, akan tetapi dewasa ini nampaknya telah banyak pula dilakukan oleh tenaga kerja wanita.

Kebiasaan dan sistem pembahagian kerja antara kaum wanita dengan kaum laki-laki Toraja sejak berada di daerah asal tampaknya masih terbawa-bawa pula sampai kekota (Ujung Pandang), sehingga banyak diantara keluarga-keluarga Toraja yang cenderung untuk meluaskan seorang isteri bekerja mencari nafkah, sekurang-kurangnya menambah penghasilan suaminya. Namun demikian diperlukan usaha dan proses cukup berat sebelum seorang wanita/isteri dapat memperoleh lapangan dan kesempatan kerja yang memadai selain karena persyaratan-persyaratan tertentu, juga jenis-jenis lapangan kerja yang mereka kuasai amat terbatas. Hal tersebut terutama diakibatkan oleh terdapatnya perbedaan jenis-jenis lapangan kerja antara kota (Ujung Pandang) dengan desa asal.

Para wanita Toraja, sebagaimana telah diungkapkan pada salah satu bab khusus dalam naskah ini merupakan tenaga-tenaga kerja potensial yang turut berperanan dalam pengelolaan sumber-sumber penghasilan keluarga, terutama di bidang pertanian, peternakan kerbau dan babi, disamping kegiatan dan sektor industri dan kerajinan. Meskipun demikian banyak diantara mereka yang setelah tiba dikota Ujung Pandang tidak

dapat berbuat banyak, untuk membantu suami terutama karena lapangan kerja yang sifatnya berbeda.

Demikian terdapat perbedaan jenis-jenis tenaga kerja asal suku Toraja berdasarkan perbedaan kelamin di kotamadya Ujung Pandang.

Menurut hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap anggota suku bangsa Toraja dikelurahan Bara-Baraya kotamadya Ujung Pandang, ternyata kaum laki-laki menempati seluruh lapangan kerja, sedangkan kaum wanita tidak bekerja atau tidak mengikuti beberapa jenis lapangan kerja tertentu. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat secara jelas tentang jenis-jenis tenaga kerja Toraja menurut sex dan lapangan pekerjaanya

Tabel III. 4.

PENGELOMPOKAN TENAGA KERJA ASAL SUKU BANGSA TORAJA DIPERINCI MENURUT SEX DAN LAPANGAN PEKERJAAN DALAM KELURAHAN BARA-BARAYA KOTA MADYA UJUNG PANDANG PADA TAHUN 1983

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Laki-laki (orang)	Wanita (orang).
1	Pegawai negeri	122	33
2	Pegawai swasta	35	5
3	ABRI	10	-
4	Buruh	96	2
5	Pengusaha	1	-
6	Pedagang	15	3
7	Pensiunan	18	12
8	Tukang kayu	32	-
9	Tukang service	10	-
10	Tukang sepatu	4	-
11	Tukang las	4	-
12	Tukang batu	1	-
13	Pembantu r.tangga	1	17
14	Pelayang	2	1
15	Sopir	2	-
	Jumlah	353	73

Sumber data : Catatan pada kantor kelurahan Bara-Baraya

Dari tabel tersebut diatas tersebut tadi tampak secara jelas bahwa tenaga kerja laki-laki asal suku bangsa Toraja menempati seluruh lapangan kerja di kota Ujung Pandang (Bara-Baraya), sedangkan wanita hanya menempati beberapa jenis lapangan kerja tertentu saja. Apabila jumlah tenaga kerja laki-laki digabungkan menjadi satu dengan jumlah tenaga kerja wanita asal Toraja di daerah bersangkutan, maka seluruhnya akan mencapai jumlah sekitar 426 orang.

Mengenai lapangan pekerjaan yang digumuli tenaga kerja wanita Toraja, seperti tampak pula pada tabel diatas tadi, adalah :

- pegawai negeri ;
- pegawai swasta ;
- buruh ;
- pedagang ;
- pensiunan ;
- pembantu rumah tangga; dan
- pelayan toko.

Lapangan pekerjaan selain yang tercantum diatas, adalah seluruhnya tidak turut diolah kaum wanita Toraja. Dalam pada itu sekitar 82,86% dari seluruh tenaga kerja asal Toraja di Bara-Baraya terdiri atas kaum laki-laki, sedangkan selebihnya 17,14 % adalah wanita.

Persentase tenaga kerja laki-laki untuk bagian terbesarnya terdiri atas pegawai negeri yang mencapai sekitar 28,64%, kemudian buruh harian sebanyak 22,53%, sedangkan persentase yang terkecil, ialah tenaga kerja pengusaha, tukang batu dan pembantu rumah tangga yang masing-masing hanya mencapai 00,23%. Sementara dilain pihak tenaga kerja wanita, sebagai mana tenaga kerja laki-laki sebagian terbesar bergerak dilapangan pekerjaan pegawai negeri dengan persentase sekitar 7,75 %, disusul kemudian oleh tenaga kerja pembantu rumah tangga dengan persentase berkisar 3,99%, dan pekerjaan sebagai pelayan toko adalah bagian yang terkecil persentasenya, yaitu hanya 00,23% dari seluruh tenaga kerja toraja yang telah memperoleh lapangan pekerjaan tetap dikelurahan Bara-Baraya.

Apabila sekali lagi diperhatikan komposisi tenaga kerja menurut tabel III.4 diatas tadi, maka pekerjaan sebagai buruh ternyata merupakan lapangan pekerjaan yang banyak digumuli oleh para tenaga kerja laki-laki toraja, sedangkan dilain pihak

agaknya memilih atau lebih banyak yang bergerak disektor jasa, dalam hal ini sebagai pembantu rumah tangga. Ini bagi mereka yang non pegawai negeri. Ada kemungkinan perbedaan persentase dan jenis lapangan kerja yang dipilih oleh orang-orang Toraja, khususnya dilokasi penelitian ini mempunyai kaitan dengan spesialisasi tenaga kerja kasar untuk laki-laki maupun bagi wanita Toraja yang tidak memerlukan berbagai persyaratan yang mengikat, baik berupa latar belakang pendidikan formal maupun keterampilan khusus. Pekerjaan sebagai buruh harian, disamping pembantu rumah tangga seperti dalam kenyataannya dapat saja diperoleh setiap saat, sebaliknyadapat pula ditinggalkan sembarang waktu tanpa membawa konsekwensi apapun, baik bagi tenaga kerja itu sendiri maupun terhadap pemilik/majikan mereka.

bertolak pada uraian tersebut diatas ini dapat dikatakan, bahwa laki-laki Toraja mempunyai kesempatan memperoleh kerja dari pada wanita.

b. Pembagian kerja menurut sex

Pada uraian terdahulu dalam naskah ini telah dinyatakan, bahwa masyarakat suku bangsa Toraja yang berdomosili di ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang sebagaimana halnya warga suku-suku bangsa lain di daerah tersebut mengenal pula pengelompokan tenaga-tenaga kerja menurut jenis kelamin. Terdapatnya jenis-jenis tenaga kerja berdasarkan kelamin atau sex tersebut, bagaimanapun juga membawa pengaruh terhadap timbulnya sistem pembagian kerja di kalangan mereka. Seberapa jauh perkembangan tenaga kerja asal suku bangsa Toraja, khusus dalam kaitannya dengan sistem pembagian kerja menurut sex di Kotamadya Ujung Pandang akan diungkapkan secara lebih terperinci pada uraian berikut ini.

1) Tenaga kerja laki-laki

Menurut hasil penelitian tenaga kerja laki-laki asal suku bangsa Toraja di Ujung Pandang, sebagaimana halnya di daerah asal mereka, ternyata bukan hanya bertugas untuk menyelenggarakan tugas-tugas yang memerlukan kekuatan pemikiran saja, melainkan juga melakukan berbagai jenis pekerjaan yang memerlukan pengerahan tenaga fisik. hal tersebut terbukti dari jenis-jenis pekerjaan yang mereka gumuli selama bertempat tinggal di kota (Ujung Pandang),

mulai dari pegawai (negeri maupun swasta) dan ABRI, pensiunan, pedagang, pengusaha, buruh harian, pertukangan, sampai kepada tugas-tugas pemberian jasa dan pelayanan.

Melihat jenis-jenis pekerjaan yang menjadi tugas tenaga kerja laki-laki Toraja seperti disebutkan diatas tadi, jelaslah bahwa masyarakat suku bangsa bersangkutan telah berhasil, sekurang-kurangnya telah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan kota, khusus dalam pemanfaatan dan pendayagunaan tenaga kerja laki-laki.

2. Tenaga kerja wanita

Apabila warga masyarakat suku bangsa Toraja, khususnya wanita di daerah asal kebanyakan berpartisipasi dalam lapangan kerja utamanya yang bersifat halus, dalam hal ini tidak dengan tugas yang memerlukan pengerahan tenaga fisik dan berat, maka keadaannya telah menjadi lain di kota.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kaum wanita tidak atau belum mampu menempati seluruh lapangan kerja yang ada, melainkan hanya beberapa jenis pekerjaan tertentu saja yang sanggup dikelolanya. Itupun dikelola secara bersama-sama dengan tenaga kerja laki-laki. Hal tersebut berarti pula, bahwa kesempatan bagi tenaga kerja wanita asal Toraja untuk mendapatkan jenis-jenis lapangan pekerjaan dikota masih amat terbatas jika dibandingkan dengan pihak laki-laki. namun demikian, tugas bagi tenaga kerja wanita dalam setiap unit kerja tidaklah menjadi lebih ringan jika dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki.

Menurut hasil angket yang telah disebarkan kepada para responden, ternyata 19 orang dari 21 pegawai/ABRI (90,48%) menyatakan dikantor mereka terdapat tenaga campuran laki-laki dan wanita, sedangkan 63,16% dari mereka yang menyatakan mempunyai hak dan kewajiban yang sama, antara tenaga kerja laki-laki dengan tenaga kerja wanita. Sementara dilain pihak, dari tiga orang responden buruh yang menyatakan ditempat kerja mereka terdapat tenaga campuran antara laki-laki dan wanita, ternyata juga seluruhnya (100%) menyatakan mempunyai hak dan kewajiban yang sama antara kedua jenis tenaga kerja (laki-laki dan wanita). Hal yang sama ditemukan pula dalam lapangan pekerjaan sebagai pensiunan, yaitu 100% responden menyatakan mempunyai hak dan kewajiban yang sama

dengan tenaga kerja wanita.

berdasarkan hasil angket tersebut diatas tadi, jelaslah bahwa tenaga kerja wanita asal Toraja di kota madya Ujung Pandang tidak lagi mempunyai perbedaan hak dan kewajiban termasuk kewajiban untuk penyelenggaraan tugas menurut jenis lapangan kerja yang dipilih. Bahkan dapat dikatakan, bahwa kesempatan untuk memperoleh jenis-jenis lapangan pekerjaan di kota masih amat terbatas bagi tenaga kerja wanita, ini jika dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki yang pada kenyataannya telah mampu menempati seluruh lapangan kerja apapun yang tersedia.

Semuanya itu membawa akibat terhadap pola penumpukan tenaga kerja wanita pada sektor-sektor khusus, menurut lowongan kerja yang tersedia, antara lain sektor pelayanan/jasa, khususnya sebagai pembantu rumah tangga. Sedangkan bagi mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan formal cukup memadai umumnya cenderung memilih lapangan pekerjaan di sektor formal kota. Perkembangnya kebiasaan dan kecenderungan seperti itu yang semakin meluas dikalangan mereka, bagaimanapun juga akan turut memberi inapik terhadap hubungan kekerabatan secara keseluruhan.

3. Jenis tenaga dan pembagian kerja menurut umur

Dalam setiap masyarakat manusia biasanya selalu dikenal sistem pembagian kerja menurut umur, disamping sex atau jenis kelamin. Namun dalam kaitannya dengan penelitian ini, tidak ditemukan adanya tenaga-tenaga kerja anak-anak asal suku bangsa Toraja di kotamadya Ujung Pandang.

Menurut hasil penelitian, baik melalui studi dokumenter terhadap berkas arsip kelurahan maupun melalui penyebaran angket terhadap responden ternyata, bahwa seluruh tenaga kerja asal suku bangsa Toraja terdiri atas mereka yang telah mencapai usia dewasa keatas. Demikian tidak ada anak-anak Toraja yang berstatus sebagai tenaga kerja disektor manapun juga, untuk seluruh lokasi penelitian (Bara-Baraya). Agar jelasnya dapat dikemukakan hasil tabulasi angket sebagai berikut :

Tabel III.5.

**PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU BANGSA TORAJA
DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA, DAN USIA DI
BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.**

No.	Jenis lapangan kerja	Dewasa	Anak-anak	JML.
1	Pegawai dan ABRI	100 %	-	100%
2	Pedagang	100 %	-	100 %
3	Buruh	100 %	-	100 %
4	Tukang	100 %	-	100 %
5	Pensiunan	100 %	-	100 %

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Sejalan dengan data seperti tercantum pada tabel diatas tadi maka di kotamadya Ujung Pandang tidak ditemukan adanya tenaga kerja anak-anak. Ini berarti bahwa anak-anak Toraja di kota (Ujung Pandang) tidak dibebani tugas dan tanggung jawab untuk berpartisipasi didalam aktivitas lapangan kerja, meskipun rata-rata anak-anak tersebut turut membantu berbagai pekerjaan rumah tangga. Seberapa jauh partisipasi golongan anak-anak dalam kehidupan rumah tangga suku Toraja di kotamadya Ujung Pandang akan disinggung kembali secara lebih terperinci pada bab IV dibawah nanti, khusus dalam kaitannya dengan kekerabatan. Sedangkan pembahasan berikut ini dititik beratkan kepada sifat hubungan dan kesempatan kerja.

C. SIFAT HUBUNGAN DAN KESEMPATAN KERJA

1. Kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan

Dalam rangka usaha mendapatkan gambaran yang memadai tentang kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan, khusus bagi tenaga kerja asal suku bangsa Toraja di Kotamadya Ujung Pandang maka dirasa perlu untuk pertamakali mengungkapkan proses dan motivasi kedatangan mereka di kota, kemudian melihat secara terperinci lamanya waktu yang diperlukan dalam penyelenggaraan tugas sehubungan dengan lapangan kerja masing-masing. Sesudah itu barulah dikaitkan dengan pola hubungan kekerabatan yang terjaring melalui lapangan mata pencaharian/lapangan kerja mereka sehari-hari.

berdasarkan hasil penelitian, dalam hal ini melalui penyebaran angket ternyata motivasi tenaga-tenaga kerja asal suku Toraja untuk pindah ke kota terdiri atas 4 (empat) faktor utama, yaitu :

- lapangan kerja
- hubungan keluarga
- pendidikan; dan
- pengaruh teman-teman.

Persentase tenaga kerja asal suku Toraja yang ada dilokasi penelitian dilihat dari sudut lapangan kerja dan motivasinya dapat dikaji pada tabel dibawah ini.

Tabel III. 6.

PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU BANGSA TORAJA DI KELURAHAN
BARA-BARAYA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN MOTIVASI
PEMINDAHANNYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	MOTIVASI				Jumlah %
		Lap. kerja	pendi dikan %	Hub.ke luarga %	dll. %	
1	Pegawai/Abri	66,66	00,00	23,81	09,52	100
2	Pedagang	100,00	00,00	00,00	00,00	100
3	Buruh	60,00	00,00	20,00	20,00	100
4	Tukang	100,00	00,00	00,00	00,00	100
5	Pensiunan	33,33	00,00	00,00	66,67	100

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Berdasarkan hasil persentase seperti tercantum dalam tabel diatas ini, maka motivasi perpindahan tenaga kerja asal Toraja ke Ujung Pandang menunjukkan variasi tertentu. Bagi pegawai dan ABRI ada sekitar 66,66% yang dimotivisir oleh lapangan kerja, motive pendidikan sebanyak 23,81% dan akhirnya motive dan lain-lain mencapai 9,52%. Mereka yang bergerak disektor perdagangan dan pertukangan masing-masing mencapai 100% karena lapangan kerja. Mengenai buruh, sebagian terbesar (60%) didorong oleh motive lapangan kerja, di samping karena hubungan keluarga dan motive lain-lain masing-masing 20%. akhirnya pensiunan hanya 33,33% yang didorong karena lapangan kerja, sedangkan selebihnya sebanyak 66,67% adalah mendapatkan dorongan dari faktor lain, dalam hal ini ikut suami.

Setelah tenaga-tenaga kerja tersebut diatas tadi berada dikota (Ujung Pandang) dengan berbagai macam latar belakang dan motivasinya, mereka tentunya menemui seseorang dalam rangka komunikasi serta adaptasi terhadap kehidupan yang baru ditemuinya. Dalam hal itu hasil penyebaran angket terhadap responden menunjukkan adanya 4(empat) kelompok warga kota

yang biasa ditemui oleh pendatang asal Toraja, yaitu :

- Saudara kandung;
- Saudara sepupu;
- Anggota kerabat;
- Dan lain-lain.

Agar lebih jelasnya mengenai hal itu dapat dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel III. 7.
PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL TORAJA DIPERINCI
MENURUT LAPANGAN KERJA DAN JENIS INDIVIDU YANG
DITEMUI PERTAMA KALI DI KELURAHAN BARA-BARAYA
PADA TAHUN 1983.

No.	Jenis Lapangan kerja	Saudara kandung %	saudara sepupu %	kerabat %	DLL. %
1	Pegawai dan ABRI	09,52	19,05	28,57	42,86
2	Pedagang	00,00	100,00	00,00	00,00
3	Buruh	10,00	20,00	30,00	40,00
4	Tukang	00,00	00,00	00,00	100,00
5	Pensiunan	00,00	00,00	33,33	66,67

Sumber data : diolah hasil-hasil angket.

Menurut data tersebut diatas tadi, maka para pegawai dan ABRI asal suku Toraja di kelurahan Bara-baraya lebih banyak atau sebagian besar mempunyai kecenderungan, untuk menemui orang diluar keluarga dekat pada saat pertama kali tiba dikota (Ujung pandang). Dalam hal itu 42,86% dari seluruh responden pegawai yang menemui kawan, ipar dan anggota kerabat jauh dikota, sedangkan 28,57% diantaranya menemui anggota kerabat, 19,05% menemui saudara sepupu, dan akhirnya hanya sekitar 9,52% yang pada kesempatan pertama tiba di kota Ujung Pandang menemui saudara kandung.

Pedagang, sebaliknya cenderung menemui keluarga dekat, dalam hal ini sepupu. Hasil tabulasi data menunjukkan 100% dari seluruh responden pedagang dikelurahan Bara-baraya ternyata pertama kali menemui saudara sepupu di Ujung Pandang.

Sama halnya dengan pegawai/ABRI, sebagian besar responden yang bergerak disektor perburuhan adalah menemui kawan-kawan dan ipar (keluarga jauh), ketika pertama kali tiba di Ujung Pandang. Menurut tabel diatas tadi mereka itu berkisar 40%,

sedangkan mereka yang menemui saudara kandung hanya berkisar 10% dari seluruh responden buruh.

Adapun responden tukang 100% menyatakan menemui teman-teman/keluarga jauh pada saat pertama kali tiba di Ujung Pandang. Akhirnya pensiunan ternyata dari seluruh responden, terdapat 66,67% menemui teman/keluarga jauh. Selebihnya sebanyak 33,33% ternyata menemui kerabat.

Melihat uraian tersebut diatas ini maka secara ga. besar, tenaga kerja asal Toraja tidak terikat pada hubungan kekeluargaan pada saat pertama kali mereka di Ujung Pandang. hal tersebut tidaklah berarti, bahwa hubungan kekerabatan mereka kurang atau tidak intim, melainkan hanya terbatas pada orientasi kekerabatan/kekeluargaan yang berada di kota maksudnya tidak setiap pendatang pada mula kedatangannya di daerah bersangkutan mempunyai anggota keluarga/kerabat dekat. Namun demikian, jelas bahwa setiap tenaga kerja selalu menemui anggota kerabat, baik dekat maupun jauh ketika pertama kali tiba di kota, setelah tidak menemukan anggota kerabat barulah mereka berusaha mencari teman-teman, itupun umumnya terbatas pada teman-teman seasal.

Berbagai penelitian, utamanya menyangkut hubungan kekerabatan dikalangan masyarakat suku bangsa orang Toraja menunjukkan bahwa mereka selalu memelihara keakraban, saling menolong dan saling membantu antara satu sama lain termasuk tolong menolong untuk memperoleh lapangan pekerjaan dan tempat tinggal di kota. Hal yang sama terbukti pula dengan hasil angket yang telah disebarakan dalam rangka penelitian ini, bahwa setiap orang Toraja yang pindah ke kota Ujung Pandang bukan hanya memerlukan untuk bertemu dengan anggota kerabat ataupun teman seasal, melainkan juga untuk tinggal bersama atau sekurang-kurangnya sebagai tempat merupakan untuk sementara waktu.

Kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan, selanjutnya dapat dilihat refleksinya pada proses mendapatkan pekerjaan bagi setiap tenaga kerja asal suku Toraja di kota Ujung Pandang. Menurut hasil penelitian para tenaga kerja bersangkutan rata-rata mendapatkan pekerjaan melalui dua cara, pertama dengan bantuan orang lain; dan kedua tanpa bantuan atau atas usaha sendiri. agar jelasnya lihat tabel III. 8.

Tabel III. 8
 PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN
 KERJA DAN CARA MENDAPATKAN PEKERJAAN DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TH 1983

No. Urt.	Jenis lapangan kerja	memerlukan bantuan orang lain %.	tidak memerlukan bantuan %.	Jumlah
1	Pegawai dan ABRI	38,1	61,90	100,00
2	Pedagang	00,00	100,00	100,00
3	Buruh	70,00	30,00	100,00
4	Tukang	50,00	50,00	100,00
5	Pensiunan	33,33	66,67	100,00

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Tampak secara jelas pada tabel tersebut diatas ini, bahwa tenaga-tenaga kerja asal suku bangsa Toraja, khusus yang bermukim dikota Ujung Pandang ada sebagian diantaranya yang memerlukan bantuan orang lain, sementara ada, pula sebagian yang tidak memerlukan bantuan orang lain untuk mendapatkan pekerjaan.

Apabila dilihat dari sudut lapangan kerja, maka golongan buruh dan tukang lebih banyak yang memerlukan bantuan orang lain untuk mendapatkan pekerjaan masing-masing berkisar 70% untuk buruh dan 50% untuk tukang sedangkan selebihnya ternyata telah berhasil mendapatkan pekerjaan tanpa bantuan orang lain.

Pedagang, sebaliknya tidak memerlukan dari pihak manapun untuk memperoleh pekerjaan, terbukti dari hasil angket 100 % dari seluruh jumlah pedagang asal suku bangsa Toraja di kelurahan Bara-Baraya menyatakan tidak mendapatkan bantuan orang lain.

Mengenai tenaga kerja pegawai dan ABRI ternyata hanya berkisar 38,1% yang memerlukan bantuan didalam mendapatkan pekerjaan, sedangkan selebihnya, yaitu 61,90% menyatakan tidak memerlukan bantuan orang lain.

Akhirnya, tenaga kerja sebagai pensiunan terdapat 33,33% dari seluruh responden yang memerlukan bantuan orang lain, sedangkan selebihnya sebanyak 66,67% menyatakan mendapatkan pekerjaannya tanpa memerlukan bantuan orang lain.

Melihat kenyataan seperti dicantumkan diatas tadi dapat dikatakan, bahwa tenaga kerja asal suku Toraja yang ada di Ujung Pandang mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan

bantuan dari orang lain didalam mendapatkan pekerjaan, meskipun ada sebagian diantaranya yang ternyata berhasil memperoleh pekerjaan tanpa bantuan dari siapapun. Namun bagi mereka yang tidak mendapat bantuan, terutama tenaga kerja sebagai pegawai maupun pensiunan biasanya diproses secara langsung melalui unit kerja masing-masing, berdasarkan tata aturan dan disiplin yang berlaku.

Dari seluruh jumlah/persentase responden yang ternyata telah mendapatkan bantuan orang lain untuk memperoleh pekerjaan dapat dikategorikan menurut orang yang dimintai bantuan, yaitu :

- saudara kandung;
- saudara tiri;
- saudara sepupu;
- keluarga pihak ibu;
- keluarga pihak bapak;
- anggota kerabat lainnya;
- dan lain-lain.

Agar jelasnya dapat dilihat data sebagai berikut :

Tabel III. 9.

PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DIPERINCI
PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA
DAN SUMBER ORANG YANG DIMINTAI BANTUAN UNTUK MENDAPATKAN PEKERJAAN DI
LOKASI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis lapangan kerja	saudara kandung %	saudara tiri %	saudara sepupu %	keluar ga pihak ibu %	kel.pi hak ba pak %	kera bat lain	dll %	Jml. %
1	Pegawai dan ABRI.	125					375	50	100
2	Pedagang								
3	Buruh			286			286	428	100
4	Tukang						50	50	100
5	Pensiunan							100	100

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Berdasarkan atas angka-angka dalam tabel ini, jelaslah bahwa dari seluruh tenaga kerja asal suku bangsa Toraja di lokasi penelitian hanya ada 12,5% pegawai/ABRI yang mendapatkan bantuan dari saudara kandung, sedangkan yang lainnya mem-

perole bantuan dari anggota kerabat lainnya (37,5%) disamping teman sekampung (50%).

Tenaga kerja sebagai buruh terdapat 28,6% mendapat bantuan dari saudara sepupu, 28,6% dari anggota kerabat lainnya dan 42,8% dari teman seadara. Adapun tenaga kerja tukang, 50% mendapat bantuan dari anggota kerabat lainnya dan 50% pula yang mendapat bantuan dari teman sekampung/teman seadara, sementara itu 100 % tenaga kerja pensiunan yang memperoleh bantuan dari teman seadara.

Melihat angka-angka persentase seperti tercantum diatas ini maka jelaslah, bahwa setiap tenaga kerja yang mendapatkan bantuan dalam rangka usaha memperoleh lapangan dan kesempatan bekerja di kota dapat saja bersumber baik dari keluarga dekat, anggota kerabat jauh maupun teman-teman seadara atau seasal (Toraja). Ini sekaligus mencerminkan adanya jalinan yang cukup kuat antara individu-individu asal suku bangsa Toraja, untuk saling menolong dan membantu di rantau, dalam hal ini di kota (Ujung Pandang).

Setelah mengungkapkan tentang proses serta motivasi yang mendorong tenaga kerja asal suku bangsa Toraja untuk menetap di kota, disamping cara mereka memperoleh lapangan pekerjaan, maka ada baiknya jikalau dikemukakan pula tentang kesempatan kerja, dilihat dari sudut lamanya setiap tenaga kerja bekerja dalam satu hari.

Tabel III. 10.
PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN
KERJA DAN LAMANYA BEKERJA DIDALAM SATU HARI DI KELURAHAN
BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis lapangan kerja	LAMANYA BEKERJA DALAM SEHARI				JUMLAH (%)
		5 jam	7 jam	10 jam	dll	
1	Pegawai dan ABRI		80,95		19,05	100
2	Pedagang			100		100
3	Buruh	10,0	40,00	40,0	10,00	100
4	Tukang			50,0	50,00	100
5	Pensiunan					

Sumber data : Di olah dari hasil angket.

Menurut tabel diatas ini, ternyata 80,95% dari tenaga kerja pegawai yang menghabiskan waktunya selama 7 jam dalam sehari untuk menunaikan tugas-tugas kantor. Mereka itu

rata-rata pegawai negeri dan ABRI yang telah diatur oleh disiplin kerja mulai dari jam 07.00 s/d jam 14.00, sedangkan selebihnya berkisar 19,05% melakukan pekerjaan selama 9 - 10 jam setiap harinya. Mereka ini terdiri atas pegawai swasta.

Dari kalangan pedagang asal suku Toraja ternyata 100% bekerja selama 10 jam perhari. Ini dapat dipahami, mengingat bahwa pedagang-pedagang Toraja yang menjadi sasaran penelitian, tidak lebih dari mereka yang hanya berjualan didalam rumah sendiri.

Tenaga kerja kelompok buruh, tampaknya lebih bervariasi, jika dibandingkan dengan kelompok tenaga kerja manapun juga di Kota madya Ujung Pandang, 10% diantaranya bekerja selama 5 jam, 10% pula bekerja lebih dari 10 jam, sedangkan yang bekerja selama 7 jam dan 10 jam sehari masing-masing mencapai 40%.

Mengenai tenaga kerja kelompok tukang, ternyata 50% diantaranya bekerja selama 10 jam dan selebihnya sebanyak 50% pula bekerja lebih dari 10 jam. Akhirnya tenaga pensiunan rata-rata tidak terikat lagi oleh jam-jam kerja. Mereka itu sama halnya dengan tenaga pensiunan dimana saja diseluruh tanah air secara legal berhak menerima gaji/pensiunan, tanpa tuntutan imbalan kerja lagi.

bertolak pada adanya perbedaan jam kerja atau lamanya jangka waktu yang dipergunakan untuk tugas-tugas pekerjaan sehari-hari, maka dengan sendirinya akan terdapat pula perbedaan atau variasi bagi tenaga kerja tadi didalam hubungannya dengan keluarga/hubungan kekerabatan.

Hubungan kekerabatan dalam kaitannya dengan kesempatan kerja pada dasarnya dapat dikaji melalui dua hal, pertama pola penggunaan waktu diluar waktu kerja/hari libur, disamping lamanya waktu yang tersedia bagi setiap tenaga kerja untuk berhubungan dengan anggota keluarga sesuai kerja; dan kedua hubungan kekerabatan diantara pekerja dalam unit kerja masing-masing.

Jika dilihat dari sudut penggunaan waktu libur, khususnya bagi tenaga kerja asal suku Toraja di Kotamadya Ujung Pandang maka keadaanya dapat dikaji dari data sebagai berikut :

Tabel III. 11.

PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PENGGUNAAN HARI-HARI LIBUR DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA THN. 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Tinggal di rumah %	Keluar ru- mah %	Dll. %	Jumlah. %
1	Pegawai dan ABRI	76,19	19,05	4,76	100
2	Pedagang	66,67		33,33	100
3	Buruh	90,00	10,00		100
4	Tukang		100,00		100
5	Pensiunan			100,00	100

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Menurut tabel tercantum diatas ini para tenaga kerja asal suku bangsa Toraja di kotamadya Ujung Pandang mempunyai 3 (tiga) cara penggunaan waktu libur mereka. Ada diantaranya yang tinggal saja dirumah, ada yang keluar rumah dan ada pula yang kadang kala tinggal dan kadang kala keluar rumah.

Tenaga-tenaga kerja yang menggunakan hari libur mereka untuk keluar rumah, ternyata mempunyai pula tujuan yang bervariasi, ada diantaranya yang mengunjungi teman, mengunjungi kerabat dan ada pula yang menggunakannya untuk keperluan lain-lain. Satu hal yang agaknya tidak termasuk dalam jangkauan atau pemikiran orang-orang Toraja tersebut, ialah mereka tidak menggunakan waktu senggangnya untuk berekreasi/piknik.

Sebaliknya, tenaga-tenaga kerja yang menggunakan waktu libur untuk tinggal dirumah biasanya dimanfaatkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, beramah tamah dengan anggota keluarga ataupun untuk satu dan lain keperluan. Persentase tenaga kerja Toraja yang menggunakan waktu libur untuk bepergian keluar rumah, untuk masing-masing jenis lapangan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III. 12.

PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN TUJUAN BEPERGIAN KELUAR RUMAH PADA WAKTU LIBUR DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis lapangan kerja	Rekreasi %	Mengunjungi kerabat %	Mengunjungi teman %	Dll. %
1	Pegawai dan ABRI		60,00		40,00
2	Pedagang				100,00
3	Buruh		100,00		
4	Tukang				100,00
5	Pensiunan				100,00

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Menurut data tersebut diatas tadi, maka tidak ada seorangpun dari tenaga kerja orang Toraja, khususnya dilokasi penelitian yang menggunakan hari libur mereka untuk berekreasi. Sedangkan pegawai dan ABRI yang menggunakan hari libur untuk keluar rumah ternyata 60% diantaranya dengan keperluan mengunjungi kerabat, sedangkan sebanyak 40% adalah untuk keperluan lain, yaitu mengunjungi gereja mengunjungi teman, di samping juga kadang kala mengunjungi anggota kerabat yang ada dikota.

Mengenai tenaga kerja kelompok pedagang ternyata 100% menggunakan hari libur untuk keperluan lain-lain, termasuk ke Gereja, mengunjungi keluarga dan teman-teman, sebaliknya bagi seluruh tenaga kerja buruh yang biasanya bepergian keluar rumah pada hari libur, adalah dipergunakan untuk kunjungan keluarga.

Akhirnya para tenaga kerja sebagai tukang dan pensiunan masing-masing 100% melakukan kunjungan ke gereja, kunjungan keluarga dan kunjungan teman.

Hubungan kekerabatan orang-orang Toraja dengan demikian cukup intim/intensif bagi sebagian tenaga kerja, hanya saja ada diantara mereka yang lebih menonjol jika dibandingkan dengan kelompok lain seperti, misalnya kelompok buruh dan pegawai/ABRI. Kenyataan tersebut berarti pula, bahwa kesempatan kerja tidak menjadi penghalang bagi orang-orang Toraja untuk tetap mengembangkan hubungan kekerabatan mereka di

kota, meskipun dengan frekuensi kunjungan antara satu sama lain tidak seintensif di daerah asal. Inipun dapat dipahami, terutama karena adanya perbedaan lapangan pekerjaan dan sistem pengelolaan masing-masing lapangan kerja tadi, oleh para tenaga di kota (Ujung Pandang).

Jikalau dilihat dari sudut lamanya tenaga kerja berada diantara anggota keluarga/rumah tangganya, maka keadaan sampai pada tahun 1983 adalah sebagai berikut:

Tabel III 13.

PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DIPERINCI MENURUT
LAPANGAN KERJA DAN WAKTU LUANG UNTUK BERHUBUNGAN DENGAN ANAK-ANAK
DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urut	Jenis Lapangan kerja	MEMPUYAI CUKUP WAKTU UNTUK BER- HUBUNGAN DENGAN ANAK-ANAK (%)		Jumlah %
		YA	TIDAK	
1	Pegawai & ABRI	90,48	9,52	100
2	Pedagang	66,67	33,33	100
3	Buruh	100,00		100
4	Tukang	100,00		100
5	Pensiunan	100,00		100

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Tampak pada tabel tersebut diatas ini, bahwa para tenaga kerja asal suku bangsa Toraja di kotamadya Ujung Pandang, kecuali pedagang mempunyai cukup waktu luang untuk berhubungan anak-anak. Dalam hal itu, 66% dari tenaga kerja kelompok pedagang yang menyatakan mempunyai cukup waktu untuk berhubungan dengan anak-anak mereka, sedangkan selebihnya sekitar 33,33% menyatakan tidak mempunyai cukup waktu untuk itu.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, maka dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja yang bervariasi antar lapangan kerja mengakibatkan berkurangnya frekuensi saling mengunjungi antara anggota keluarga di luar rumah, namun sebaliknya tidak menjadi penghalang bagi terselenggaranya hubungan yang intensif dengan anak-anak dalam rumah tangga.

Selain lamanya jam kerja serta waktu-waktu luang untuk berhubungan dengan anak-anak, disamping kunjungan kekeluar-

gaan seperti telah diuraikan diatas tadi, mungkin ada baiknya jikalau dikemukakan pula tentang hubungan-hubungan kekerabatan tenaga kerja asal Toraja itu dilihat dari keanggotaan mereka pada unit kerja masing-masing. Hal tersebut penting, terutama untuk melihat/mempelajari apakah hubungan kekerabatan dikalangan masyarakat orang Toraja turut memberi pengaruh bagi kesempatan kerja.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, ternyata ada 12 orang (57,14%) dari seluruh jumlah responden pegawai/ABRI yang menyatakan mempunyai hubungan kekerabatan diantara pekerja dan hanya 42,86% tidak mempunyai kerabat diantara teman-teman sekerja.

Dari tenaga kerja kelompok-kelompok lainnya, terdapat 50% buruh, 75% tukang dan 33,33% pensiunan yang mempunyai anggota kerabat pada unit kerja masing-masing. Hanya para pedagang yang tidak memberi jawaban, sehubungan dengan usaha dagang mereka rata-rata diselenggarakan sendiri dalam rumah tangga.

Bertolak pada data tersebut diatas, jelaslah bahwa hubungan kekerabatan dalam masyarakat orang Toraja turut memotivisir seseorang untuk memilih suatu lapangan kerja. Namun demikian, perlu diketahui secara terperinci apakah hubungan itu telah diketahui sebelum bekerja, disamping pengaruhnya bagi setiap individu dalam menjalankan pekerjaan.

Menurut hasil angket, dari 12 responden pegawai dan ABRI yang mempunyai anggota kerabat diantara teman-teman sekerjanya terdapat 4 orang (33,33%) telah mengetahui hubungan tersebut sebelum bekerja, sedangkan yang lainnya sebanyak 8 orang (66,67%) baru mengetahui setelah bekerja.

Mengenai responden buruh, tukang, dan pensiunan ternyata mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan ditempat kerja masing-masing memang telah saling mengenal antara satu sama lain. Demikian terdapat 100% responden bersangkutan, untuk masing-masing unit kerja mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk saling membantu, baik dalam memperoleh kesempatan kerja ditempat tersebut maupun dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaan sehari-hari. Namun demikian, seperti telah dijelaskan dimuka tadi bahwa frekuensi hubungan antara anggota-anggota kerabat dikalangan tenaga-tenaga kerja suku

bangsa Toraja di kota Ujung pandang ternyata menjadi terbatas, antara lain karena terbatas kesempatan terutama untuk saling mengunjungi diluar tugas pekerjaan masing-masing. hal tersebut, bagaimanapun juga telah merupakan suatu hasil perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi kehidupan kota, khususnya yang berkaitan dengan lapangan kerja.

2. Kesempatan kerja dan hubungan pertemanan

Pada pembahasan diatas tadi telah dikemukakan, bahwa tidak setiap tenaga kerja asal suku bangsa Toraja yang bermukim di kota (ujung Pandang) memperoleh kesempatan kerja melalui hubungan kekerabatan, akan tetapi sebagian dian-taranya melalui hubungan pertemanan. Gambaran mengenai kesempatan kerja dan hubungan pertemanan tersebut dapat diperinci menurut bantuan yang diterima bagi seorang tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan.

berdasarkan dengan kategori ini, maka dari semua lapangan pekerjaan yang diisi oleh tenaga-tenaga kerja asal suku bangsa Toraja di kotamadya Ujung Pandang, ternyata hanya sektor perdagangan saja yang tidak turut mendapat bantuan dari hubungan pertemanan. Sedangkan yang lain-lainnya ada saja diantara tenaga kerja mendapatkan pekerjaan mereka atas partisipasi atau bantuan dari teman-teman.

menurut hasil penelitian dari seluruh pegawai dan ABRI di lokasi penelitian terdapat sekitar 14,28% yang berhasil mendapatkan pekerjaannya yang sekarang, melalui bantuan teman-teman. Dari tenaga kerja buruh berkisar 30%, tukang 50%, dan akhirnya pensiunan hanya mencapai 33,33%.

Bertolak pada catatan tercantum diatas ini maka tampak secara jelas, bahwa persentase tenaga kerja suku bangsa Toraja untuk masing-masing lapangan kerja di kotamadya Ujung Pandang, khusus yang telah mendapat bantuan dari hubungan pertemanan adalah paling besar dikalangan tukang, disusul kemudian dengan golongan buruh. Adapun kelompok tenaga kerja yang paling kecil jumlahnya jika dilihat dari persentase bantuan yang diperoleh dari teman ialah golongan pegawai/ABRI yang untuk keseluruhannya hanya mencapai 14,28%.

Sebaliknya, jikalau hubungan pertemanan tersebut dihubungkan dengan aktivitas tenaga kerja, untuk saling mengunjungi dihari-hari libur mereka, maka dalam kenyataannya tidak ada

seorangpun yang menyatakan melakukan kunjungan seperti dimaksud. Ini berarti hubungan pertemanan dikalangan tenaga kerja asal suku bangsa Toraja cukup berpengaruh jika dikaitkan dengan kesempatan memperoleh lapangan pekerjaan di kota, meskipun diluar jam/waktu kerja termasuk hari-libur tidak terdadi saling mengunjungi antara teman-teman itu sendiri.

3. Kesempatan kerja dan pendidikan

Tampaknya telah merupakan kenyataan dimana-mana, bahwa faktor pendidikan turut memberi pengaruh yang cukup besar terhadap seseorang untuk mendapatkan kesempatan kerja, terutama di sektor kepegawaian. Demikian, para tenaga kerja asal suku bangsa Toraja di kotamadya Ujung Pandang senantiasa dituntut persyaratan berupa latar belakang pendidikan formal, minimal ting kat sekolah dasar (SD) untuk diterima menjadi pegawai, baik pegawai negeri maupun pegawai swasta dan ABRI Faktor pendidikan bagi seorang pegawai negeri, bahkan turut menentukan jabatan atau kepangkatan yang menjadi haknya.

Pengalaman menunjukkan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal seorang tenaga kerja pegawai, makin tinggi pula golongannya. Begitu juga anggota ABRI, semakin tinggi pendidikan yang dimilikinya akan semakin tinggi pula pangkat yang diperolehnya. Namun demikian, tidak lah berarti tenaga kerja pendidikan hanya penting untuk sektor pegawai dan ABRI saja, melainkan disektor manapun agaknya selalu diperlukan adanya tenaga-tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan yang memadai. Seberapa jauh hal ini dapat diterapkan oleh tenaga kerja asal suku bangsa Toraja di kotamadya Ujung Pandang akan diketahui secara jelas berdasarkan data-data berikut dibawah ini.

Tabel III. 14.

PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA MENURUT LAPANGAN KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	S.D. %	SLTP %	SLTA %	PT %	PBH %
1	Pegawai & ABRI	24	19	57	-	-
2	Pedagang	100	-	-	-	-
3	Buruh	20	-	-	-	80
4	Tukang	100	-	-	-	-
5	Pensiunan	100	-	-	-	-

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Menurut angka-angka dalam tabel diatas ini, tidak seorang tenaga kerjapun yang berpendidikan Universitas atau akademi. Tingkat atau jenjang pendidikan formal yang dimiliki oleh tenaga-tenaga kerja bersangkutan rata-rata hanya berada antara SD, SLTP, SLTA, dan bahkan beberapa orang diantaranya terbatas pada tingkat PBH (pemberantasan buta huruf).

Apabila dilihat secara keseluruhan tenaga kerja tersebut diatas, maka sepintas lalu dapat diketahui bahwa sebagian besar terdiri atas orang-orang berpendidikan SD, namun jikalau dibandingkan antara tenaga-tenaga kerja untuk masing-masing sektor lapangan pekerjaan, maka ternyata golongan pegawai mempunyai pendidikan rata-rata lebih tinggi dari pada golongan lainnya.

Dalam hal itu pendidikan tertinggi yang dimiliki tenaga kerja pegawai adalah SLTA dengan persentase mencapai 57%, SLTP 19% dan SD berkisar 24%. Adapun pedagang, tukang dan pensiunan ternyata mencapai rata-rata 100% SD, sedangkan tenaga kerja tukang adalah 20% SD dan 80% PBH.

Apabila tingkat pendidikan tenaga kerja seperti disebutkan diatas ini dikaitkan dengan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, maka bagi tenaga pegawai ternyata membawa konsekuensi logis berupa perbedaan kepangkatan dan golongan. Menurut catatan hasil penyebaran angket terhadap para responden, dari seluruh pegawai di lokasi terdapat 9,52% pegawai golongan I, 57,14 golongan II dan 9,52% golongan III, 4,76 % perwira menengah, sementara yang lainnya adalah pegawai swasta sebanyak 19,4%.

Perludijelaskan, bahwa para pegawai swasta, sebagai mana disebutkan diatas tadi meliputi tenaga pembantu bidan, sopir, pengawas, dan staf teknik. Mereka ini terdiri atas tenaga kerja berpendidikan SD 4,76% SMP 9,52% dan 4,76% SMA (dipersentasekan dari jumlah seluruh pegawai/ABRI responden).

4. Kesempatan kerja dan hubungan patron-klien

Dalam kehidupan masyarakat daerah Sulawesi Selatan termasuk suku bangsa Toraja yang pada saat ini bertempat tinggal di kotamadya Ujung Pandang dikenal istilah "**pongawa**". Istilah ini biasanya diartikan sebagai pimpinan dalam suatu kelompok manusia atau kesatuan sosial tertentu. Pada zaman yang silam, seorang panglima perang kerajaan disebut pula sebagai pongawa (**pongawa musu**). Istilah tersebut, sebaliknya

dapat pula digunakan untuk menyebut seseorang yang menguasai tenaga, uang dan usaha tertentu dibidang lapangan kerja, misalnya perdagangan, pertukangan, pelayanan dan lain sebagainya. Ini secara lebih mendasar agaknya mempunyai arti yang menghampiri istilah patron. Individu-individu lain yang menjadi bawahan seorang ponggawa biasanya disebut **sawi**. Namun kalau berdasarkan pengistilahan dalam bahasa daerah bugis, maka patron klien itu sendiri mungkin lebih tepat disebut "hubungan **joa' dan A'joakeng**", sayang sekali istilah ini tidak atau belum ditemukan dalam bahasa Toraja. Demikian batas istilah patron klien yang dimaksudkan disini ialah hubungan antara ponggawa dengan seluruh orang yang berada dibawah kekuasaannya.

Bertolak pada batas pengertian tersebut, maka berbagai informasi yang telah diperoleh selama berlangsungnya penelitian ini menunjukkan, bahwa tenaga kerja asal suku Toraja dilokasi penelitian ternyata mengembangkan hubungan patron klien, bukan hanya terhadap anggota-anggota kerabat saja, melainkan telah mengembangkannya baik terhadap orang-orang yang seasal maupun terhadap orang/individu dari suku lainnya termasuk suku bangsa asing.

Tidak ditemukan data kuantitatif mengenal pola hubungan yang terjalin secara patron klien itu, akan tetapi secara kualitatif diperoleh informasi, bahwa seorang ponggawa di kalangan tenaga kerja asal suku bangsa Toraja rata-rata mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap kesempatan kerja bagi orang-orangnya. Dalam hal ini, bukan hanya menyangkut kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dibidang-bidang tertentu, melainkan juga untuk pembinaan dan pengembangan tenaga-tenaga kerja bawahannya dimasa yang akan datang.

Demikian, seorang ponggawa tukang kayu misalnya kadang kala dapat membantu permodalan bagi bawahannya, untuk memulai suatu usaha sendiri disamping memberikan kesempatan memperoleh pekerjaan dalam usaha (pertukangannya). Hal yang sama berlaku pula pada kelompok tenaga kerja pedagang dimana mereka umumnya mengembangkan hubungan yang bersifat patron klien dengan berbagai pemilik toko yang lebih besar. Dalam hal itu pedagang-pedagang asal suku Toraja yang sifatnya kecil-kecilan selalu mempunyai langganan tertentu untuk membeli barang-barang (dagangan), kadangkala dapat

diberi pinjaman yang akan dibayar setelah barang-barang tadi laku terjual kepada konsumen. Demikian usaha dagang secara jualan kecil-kecilan atau eceran yang menjadi sumber mata pencaharian para tenaga kerja/pedagang Toraja di Ujung Pandang dapat terus berlanjut, meskipun laju pertumbuhannya relatif agak lamban jika dibandingkan dengan usaha dagang orang asing, terutama pedagang-pedagang Cina.

Kelihatannyainformasi yang dikemukakan diatas ini terlalu minim, namun jelas telah dapat menjadi patokan dasar, bahwa tenaga kerja asal suku Toraja cukup mampu men gada-kan adaptasi dan penyesuaian diri terhadap pola kehidupan kota, baik melalui hubungan kekerabatan maupun hubungan pertemanan disamping hubungan patron klien dalam kaitannya dengan kesempatan kerja.

5.Imbalan dan pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian imbalan yang diperoleh para tenaga kerja asal suku Toraja di kotamadya Ujung Pandang, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) golongan menurut jenisnya yaitu :

- imbalan berupa gaji/upah;
- imabaln berupa bagi untung; dan
- imbalan berupa keuntungan.

Menurut kategori tersebut diatas ini, maka imbalan yang dida-pat setiap tenaga kerja adalah sebagai berikut (lihat tebel III.15).

Tabel III. 15.

PERSENTASE TANEGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DIPERINCI MENURUT JENIS
PENDAPATAN UNTUK MASING-MASING LAPANGAN KERJA DI KELURAHAN
BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis lapangan kerja	Gaji/upah %	Bagi untung %	Keun- tungan	JML. %
1	Pegawai dan ABRI	100			100
2	Pedagang			100	100
3	Buruh	100			100
4	Tukang			100	100
5	Pensiunan	100			100

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Tampak pada tabel diatas ini, bahwa dari seluruh tenaga kerja responden dilokasi penelitian tidak ada satupun diantara mereka yang memperoleh imbalan secara bagi keuntungan. Dalam pada itu seluruh tenaga kerja pegawai, buruh dan pensiunan asal Toraja di kota Ujung Pandang rata-rata 100% mendapat imbalan dari pekerjaan yang dilakukannya melalui gaji dan upah, sedangkan, para pedagang beroleh imbalan berupa keuntungan (100% dan akhirnya tenaga kerja tukang adalah sama dengan pedagang yaitu mendapat imbalan berupa keuntungan.

Apabila dilihat dari sudut pelaksanaan penerimaan imbalan sebagaimana disebutkan diatas tadi, maka untuk tenaga kerja Toraja di kota (Ujung Pandang) terbagi pula 3 (tiga) kelompok utama yaitu :

- menerima imbalan secara harian;
- menerima imbalan secara mingguan; dan
- menerima imbalan secara bulanan.

Berdasarkan dengan cara penerimaan imbalan seperti disebutkan tadi, maka persentase tenaga-tenaga kerja Toraja dilokasi penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel III. 16.

PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN CARA PENERIMAAN IMBALAN DIKELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	HARIAN %	MINGGUAN %	BULANAN %	JUMLAH %
1	Pegawai & ABRI	5	5	90	100
2	Pedagang	100			100
3	Tukang	100			100
4	Buruh		60	40	100
5	Pensiunan			100	100

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Tabel diatas ini secara jelas menunjukkan, bahwa 90% tenaga kerja pegawai/ABRI di Bara-Baraya Ujung Pandang menerima imbalan secara bulanan dan hanya 5% menerima secara mingguan, 5% pula menerima secara harian. Sebaliknya bagi buruh 60% mene mingguan, sementara selebihnya 40 % menerima bulanan. Pola ter sebut berbeda sama sekali dengan tenaga kerja pedagang dan buruh, yaitu rata-rata 100% menerima imbalan secara harian, dalam hal ini sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya

sehari-hari. Akhirnya pensiunan seluruhnya (100%) menerima gaji/tunjangan pensiun secara bulanan.

Demikian gambaran tentang imbalan dan pekerjaan yang dilakukan masing-masing tenaga kerja responden di lokasi penelitian (kelurahan Bara-Baraya).

D.POLA PEMUKIMAN TENAGA KERJA

Berbicara tentang tenaga kerja pada umumnya, maka tenaga kerja yang merupakan pendatang di kota dapat di kelompokkan menjadi 3 (tiga) golongan. Pertama, tenaga kerja tidak menetap di kota; kedua, tenaga kerja menetap sementara; dan ketiga tenaga kerja menetap. Namun dalam kaitannya dengan penelitian ini tidak diketahui secara pasti jumlah tenaga kerja asal suku bangsa Toraja menurut kategori tersebut diatas tadi. Tidak dapat disangkal, bahwa ada saja diantara mereka yang merupakan tenaga kerja tidak menetap ataupun secara sementara saja di kota Ujung Pandang, akan tetapi tidak ditemukan data mengenai jumlahnya secara reel.

Hasil pengecekan melalui arsip kependudukan yang terdapat di kantor kelurahan Bara-Baraya maupun kepala-kepala ORK di lokasi penelitian rata-rata menunjukkan, bahwa semua warga penduduk asal suku bangsa Toraja tercatat sebagai anggota salah satu keluarga atau unit rumah tangga tertentu. Demikian tenaga-tenaga kerja yang menjadi sasaran penelitian ini seluruhnya adalah tenaga kerja menetap di kota (Ujung Pandang).

Dalam posisi seperti itu, pola pemukiman tenaga kerja asal suku Toraja dalam rangka penelitian ini akan dititik beratkan kepada hal-hal yang menyangkut penyebarannya di lokasi penelitian (Bara-Baraya).

Menurut Hasil pengamatan, para tenaga kerja tersebut diatas menyebar secara berkelompok-kelompok pada seluruh ORK dalam wilayah kelurahan Bara-Baraya. Berdasarkan pola ini, maka dalam setiap ORK selalu dapat ditemukan tempat-tempat pemukiman keluarga tenaga kerja, khusus asal suku bangsa Toraja. Dalam pada itu kebanyakan diantara mereka memilih tempat tinggal yang saling berdekatan dengan anggota anggota kerabat, sekurang-kurangnya dekat dengan teman seadara ataupun teman sekerja. Sejalan dengan konsep pemukiman ini, pola pemukiman tenaga kerja asal suku bangsa Toraja untuk masing-masing lapangan kerja di kotamadya Ujung

Pandang dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pola pemukiman tenaga kerja menurut letaknya dari jalur transportasi dan jalanan.

Dalam rangka usaha mengungkapkan pola pemukiman tenaga kerja asal suku Toraja, khususnya yang bergerak di sektor ke pegawain dan ABRI ada baiknya jikalau dikemukakan hasil tabulasi data/angket sebagai berikut :

TABEL III. 17.

PERSENTASE TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN LETAK PEMUKIMAN DARI JALUR TRANSPORTASI DAN JALANAN DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt	Jenis Lapangan Kerja	Letak pemukiman dari jalur transportasi			Letak pemukiman dari pinggir jalan		
		Dekat %	Tidak %	Jumlah %	Jl.Raya %	Gang %	Jumlah %
1	Pegawai & ABRI	90,47	09,53	100		100	100
2	Pedagang	100,00		100		100	100
3	Buruh	100,00		100		100	100
4	Tukang	100,00		100		100	100
5	Pensiunan	66,67	33,33	100		100	100

Sumber data: Diolah dari hasil angket.

Menurut tabel tersebut diatas ini jelas, bahwa kebanyakan atau hampir seluruh tenaga kerja asal suku Toraja di Kota madya Ujung Pandang memilih tempat pemukiman yang letaknya berada dipinggir jalur transportasi (lalu lintas darat). Dalam hal itu para tenaga kerja yang bergerak di sektor perdagangan, Buruh dan Tukang ternyata masing-masing 100% bertempat tinggal di daerah pemukiman yang terletak di dekat jalur transportasi lalu lintas darat. sementara dilain pihak terdapat 90,47% dari seluruh jumlah pegawai dan ABRI yang bertempat tinggal di dekat transportasi jalan dan selebihnya sebanyak 9,53% tinggal jauh dari jalur transportasi. Adapun pensiunan ternyata hanya 33,33% yang tinggal jauh, sedangkan selebihnya sekitar 66,67% dekat dari jalur lalu lintas transport darat.

Letak pemukiman tenaga asal suku Toraja tersebut, sebaliknya 100% berada dipinggir jalanan gang/lorong-lorong. Berdasarkan pada angka-angka persentase tersebut tadi,

jelastah kiranya bahwa pola pemukiman tenaga kerja asal suku Toraja di kotamadya Ujung Pandang sampai pada tahun 1983 ini berada di daerah yang terletak di dekat jalanan/transportasi umum, namun seluruhnya terletak bukan dipinggir jalanan utama (jalan Abubakar Lambogo maupun jalan pendidikan), melainkan dipinggir lorong-lorong atau gang.

2. Pola pemukiman tenaga kerja menurut letaknya dari teman sekerja, anggota kerabat dan tempat kerja.

Menurut Hasil penelitian, dari seluruh tenaga kerja asal Suku bangsa Toraja di kotamadya Ujung Pandang, dalam hal ini Bara-Baraya dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) golongan menurut letak tempat tinggal mereka, yaitu : a. dekat dengan teman sekerja; b. dekat dengan anggota kerabat; dan c. dekat dengan tempat kerja. Berdasarkan pada kategorisasi tersebut maka persentase tenaga kerja dilokasi penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel III. 18.

PERSENTASE JUMLAH TENAGA KERJA ASAL SUKU TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN LETAK PEMUKIMAN DARI TEMAN SEKERJA, ANGGOTA KERABAT DAN TEMPAT KERJA DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis lapangan kerja	Dekat dengan teman kerja %	Dekat anggota kerabat %	Dekat tempat kerja %	Jumlah %
1	Pegawai & ABRI	28,58	66,67	4,75	100
2	Pedagang		100,00		100
3	Buruh		100,00		100
4	Tukang		50,00	50,00	100
5	Pensiunan			100,00	100

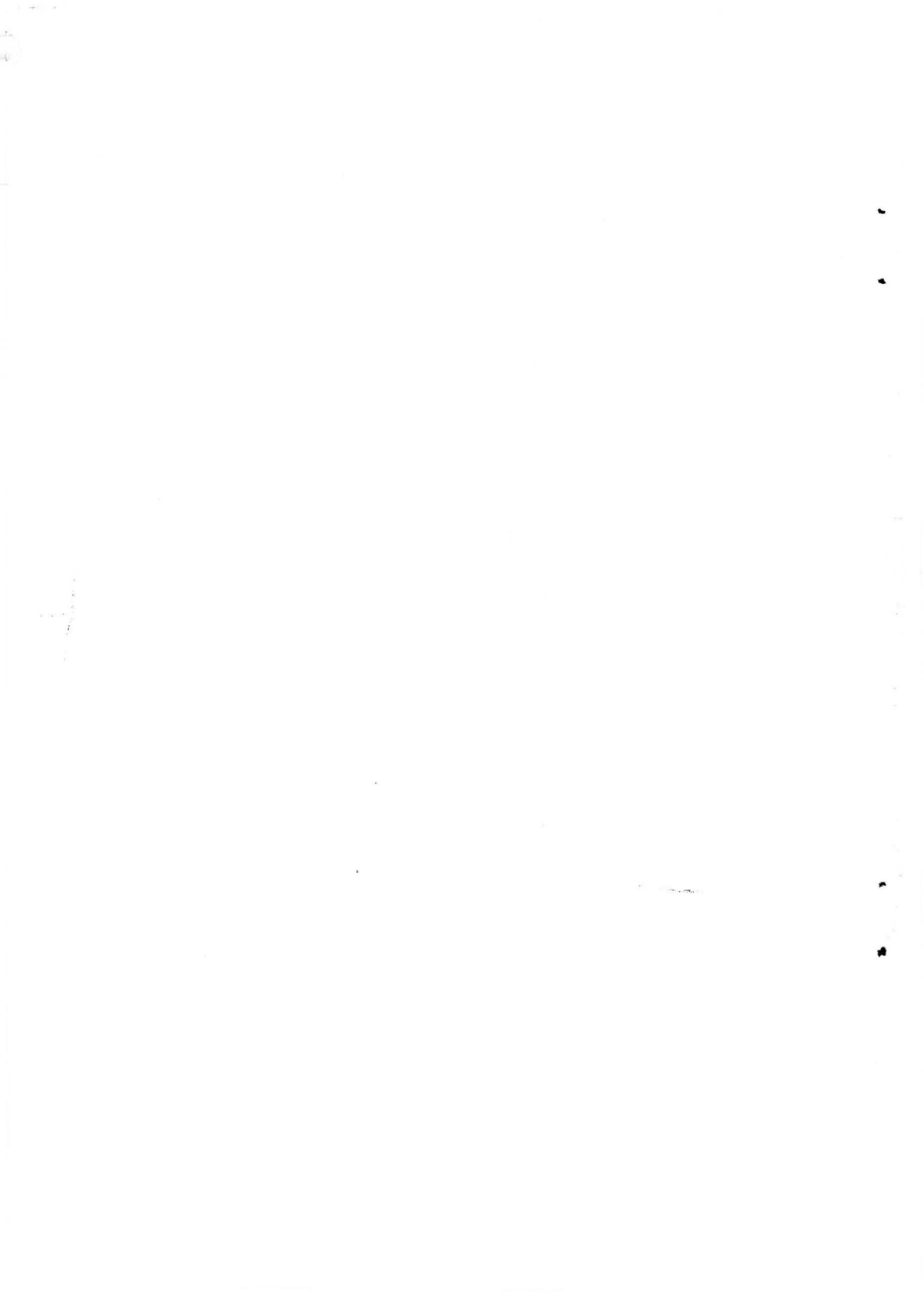
Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Berdasarkan pada data tercantum diatas ini maka tampak secara jelas, bahwa para tenaga kerja asal Toraja yang bergerak dibidang perdagangan atau buruh, khususnya dilokasi penelitian 100% memilih daerah pemukiman yang dekat dengan tempat tinggal kerabat.

Sementara itu tenaga kerja pensiunan, sebaliknya adalah 100% mendekati tempat kerja. Para tenaga kerja tukang 50% mendekati anggota kerabat dan 50% lainnya mendekati tempat kerja.

Apabila dilihat secara keseluruhan, maka ternyata tenaga-tenaga kerja pegawai/ABRI lebih bervariasi, jika dibandingkan dengan kelompok tenaga-tenaga kerja lainnya. Mereka itu ternyata sebagian terbesar (66,67%) mendekati tempat tinggal anggota kerabat, 28, 58% mendekati tempat tinggal teman sekerja, sedangkan selebihnya yang hanya berkisar 4,75% mendekati tempat tinggal kerja/lapangan pekerjaan.

Bertolak pada hasil penelitian sebagai mana dicantumkan diatas tadi, dapat dikatakan bahwa pola pemukiman tenaga kerja asal suku bangsa Toraja di kota madya Ujung Pandang kebanyakan cenderung memilih tempat tinggal di dekat jalur transportasi, dengan menyebar secara berkelompok di dalam gang/lorong-lorong. Apabila dilihat dari sudut letaknya dari tempat tinggal teman sekerja, anggota kerabat dan tempat kerja, maka sebagian besar diantara mereka memilih tempat bermukim didaerah yang dekat dengan anggota kerabat. Barulah kemudian memilih tempat tinggal yang dekat dengan teman sekerja dan tempat kerja.



BAB IV

HUBUNGAN KEKERABATAN

A. POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM RUMAH TANGGA.

Dalam kehidupan masyarakat suku bangsa orang Toraja di Sulawesi Selatan, termasuk mereka yang pada saat ini bermukim di kota Ujung Pandang rumah tangga meliputi seluruh individu yang menjadi anggota dalam suatu rumah. Istilah rumah itu sendiri dikenal dalam bahasa Toraja sebagai "**banua**", sedangkan istilah rumah tangga biasanya disebut "**sangbanua**" (serumah). Menurut informasi yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian ini, batas pengistilahan sangbanua sebagai suatu unit sosial adalah didasarkan pada kategorisasi berkenaan dengan dapur dalam rumah tertentu, bukan atap rumah. Sesuai dengan kategori ini, maka ukuran besar atau kecilnya suatu rumah tangga di dalam kehidupan masyarakat orang Toraja tergantung dari besar atau kecilnya jumlah individu yang menjadi anggotanya, dalam hal ini para warga rumah yang makan dari satu dapur. Karena itu pula, orang Toraja biasanya menyebut rumah tangga itu dengan istilah "**sangbanua-sang dapo'-sang kurin**", maksudnya satu rumah, satu dapur dan satu periuk/belanga.

Apabila diatas ini dikemukakan, bahwa ukuran besar atau kecilnya suatu rumah tangga adalah berdasarkan pada besar atau kecilnya jumlah individu yang menjadi anggota/makan dari satu dapur, tanpa melihat atap rumah yang ditempatinya, maka pola seperti itu agaknya baru timbul dan dikenal bagi mereka setelah berada di kota. Ini sesuai dengan kenyataan, bahwa setiap rumah tangga di daerah asal (Tana Toraja) rata-rata dihuni oleh orang-orang yang pada dasarnya selalu makan dari satu dapur saja. Ini berarti, bahwa dibawah satu atap hanya terdapat satu dapur saja, sehingga dalam rumah bersangkutan terdapat satu rumah tangga. hal ini kemudian mengalami perubahan di kota (Ujung Pandang), terutama dalam kaitannya dengan pola pemukiman dimana banyak ditemukan rumah-rumah kediaman penduduk yang dihuni oleh beberapa kesatuan sosial yang berbentuk rumah tangga. Rumah tangga-rumah tangga seperti itu biasanya menempati satu unit bangunan yang ditata sedemikian rupa, sehingga menjadi berpetak-petak dan kadang kala masing-masing petak

hanya dibatasi dengan sekat atau dinding yang terbuat dari anyaman bambu maupun kertas bekas pembungkus semen ataupun bahan triplex. Mereka yang menjadi penghuni petakan-petakan rumah bersangkutan dapat disebut "**sangdapo'sangkurin**" (rumah tangga), karena merupakan kesatuan sosial yang seluruhnya makan dari dapurnya sendiri-sendiri. Demikian unit-unit rumah tangga tersebut rata-rata dapat dikenal, baik dengan melihat dapurnya maupun berdasarkan atas kartu-kartu rumah tangganya masing-masing.

Mengenai struktur keanggotaan rumah tangga, khususnya rumah tangga orang Toraja di kota Ujung Pandang umumnya dapat dikategorisasikan menurut keluarga batih disamping keluarga luas dan perluasan anggota keluarga. Keluarga batih, sebagaimana halnya dalam kehidupan suku-suku bangsa lain di Sulawesi Selatan terdiri atas seorang suami di samping isteri dan anak-anaknya. Demikian pula keluarga luas, terdiri atas keluarga batih senior disamping keluarga batih yunior, baik dari anak-anak laki-laki maupun anak-anak wanita. Ini kemungkinan merupakan refleksi dan konsekuensi logis dari sistem kekerabatan mereka yang bersifat bilateral sebagaimana telah diuraikan dalam salah satu sub bab lain di muka.

Mengenai perluasan keluarga yang dimaksudkan dalam naskah ini, ialah keanggotaan suatu unit rumah tangga bukan hanya terdiri atas keluarga batih dan keluarga luas, akan tetapi ada pula diantaranya yang berasal dari anggota kerabat lainnya, baik dari pihak isteri maupun suami, seperti :

- Saudara suami/isteri;
- ayah/ibu;
- mertua;
- paman/bibi;
- anak-anak mantu;
- sepupu;
- kemanakan;
- dan anggota-anggota kerabat lainnya.

Terdapatnya unit-unit rumah tangga dengan struktur keanggotaan, sebagaimana diuraikan diatas tadi, maka dengan sendirinya akan terjalin pula hubungan kekerabatan, antara satu sama lain secara internal. Hubungan kekerabatan, khususnya dalam rumah tangga suku bangsa orang Toraja di Kotamadya Ujung Pandang secara garis besar dapat dibagi ke dalam 5 (lima) bagian, masing-masing sebagai berikut :

- hubungan antara suami dengan isteri;
- hubungan antara ayah dengan anak-anak;
- hubungan antara ibu dengan anak-anak;
- hubungan sesama anak-anak; dan
- hubungan antara keluarga inti rumah tangga dengan anggota rumah tangga lainnya.

Hasil penelitian tentang pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga suku bangsa orang Toraja di kota Ujung Pandang dilihat dari jenis lapangan kerja masing-masing dapat diperinci sebagai berikut :

1. Hubungan suami dengan isteri

Hubungan kekerabatan dalam rumah tangga, khususnya bagi suami dengan isteri orang Toraja di kotamadya Ujung Pandang, antara lain dapat ditelusuri melalui hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak. Dalam hubungan ini ditemukan pola hubungan suami dan isteri menurut kategorisasi yang terdiri atas 2(dua) macam. Pertama mereka yang masih mempunyai hubungan kekerabatan; dan kedua para suami yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan sebelum menikah. Hasil tabulasi data mengenai persentase responden menurut hubungan kerabat antara suami dengan isteri-isteri mereka di kelurahan Bara-Baraya dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel IV. 1

POLA HUBUNGAN KEKERABATAN SUAMI DENGAN ISTERI DALAM RUMAH TANGGA ORANG TORAJA DIPERINCI MENURUT PERSENTASE HUBUNGAN PERKAWINAN RESPONDEN DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Mempunyai hubungan kekerabatan %	Tidak mempunyai hubungan kerabat%	Jumlah %
1	Pegawai dan ABRI	57,14	42,86	100
2	Buruh	50	50	100
3	Pedagang	66,67	33,33	100
4	Tukang	50	50	100
5	Pensiunan	100		100

Sumber data : Diolah dari hasil angket,-

Menurut data tersebut diatas ini tampak secara jelas, bahwa orang-orang toraja untuk semua jenis pekerjaan mempunyai frekuensi dan persentase yang lebih tinggi bagi mereka yang mengadakan perkawinan kerabat dibandingkan dengan

perkawinan antar orang tidak berkerabat. Meskipun demikian, terdapat tingkat persentase yang bervariasi jika dibandingkan antara satu jenis pekerjaan dengan yang lainnya.

Berdasarkan pada kategorisasi ikatan perkerabatan antara suami dengan anak isteri-isteri mereka, sebagaimana terlihat dalam tabel diatas tadi maka golongan pensiun merupakan satu-satunya kelompok orang Toraja yang mempunyai pola 100% mengadakan hubungan perkawinan antar anggota kerabat, sedangkan golongan buruh dan tukang masing-masing mencapai 50 %.

Berbeda halnya dari pensiunan maupun buruh serta tukang, maka para pegawai dan ABRI ternyata mencapai jumlah 57,14 yang kawin antar kerabat, sedangkan selebihnya sebanyak 42,86 % merupakan perkawinan antar orang-orang (laki-laki/wanita) yang tidak berkerabat. Ini berarti, bahwa masih lebih banyak diantara golongan tersebut yang memilih pola perkawinan antar anggota kerabat sendiri. Hal yang sama ditemukan pula dalam pola hubungan kekerabatan suami isteri bagi pedagang Toraja di kota madya Ujung Pandang, dimana terdapat sekitar 66% yang kawin antar kerabat dan hanya 33,33% yang tidak berkerabat.

Apabila hal tersebut dibandingkan dengan pola kekerabatan antara suami dengan isteri-isteri mereka di daerah asal, maka akan tampak jelas adanya perbedaan yang amat menyolok. Pola hubungan perkawinan di daerah Tana Toraja, seperti dalam kenyataannya sampai saat ini masih langka atau masih amat kurang ditemukan terjadinya perkawinan antara orang-orang yang tidak saling berkerabat. Demikian dapat dikatakan, bahwa perbedaan lapangan pekerjaan disamping lokasi pemukiman antara desa dan kota yang mempunyai cirinya masing-masing akan memberi kemungkinan bagi berubahnya pola hubungan kekerabatan antara suami dengan isteri. Ini jika dilihat dari hubungan pertalian kekeluargaan/perkerabatan antara suami dengan isteri mereka.

Hasil penyebaran angket menunjukkan selanjutnya, bahwa dari seluruh responden yang mengadakan hubungan perkawinan dengan isteri/suami mereka secara inter kerabat sendiri dapat dibagi kedalam 4(empat) pola hubungan, yaitu (lihat tabel dibawah ini).

Tabel IV. 2

POLA HUBUNGAN SUAMI ISTERI ASAL SUKU TORAJA DIPERINCI MENURUT PERSENTASE
HUBUNGAN KEKERABATAN RESPONDEN DI KELURAHAN BARA-BARAYA KODYA
UJUNG PANDANG PADA TAHUN 1983

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Sepupu ke I %	Sepupu ke II %	Senegeri asal %	Dll. %	Jumlah %
1	Pegawai & ABRI	4,8	23,8	23,8	28,6	57,2
2	Buruh		20	30		50
3	Pedagang			66,67		66,67
4	Tukang			50		50
5	Pensiunan			33,33		66,67

Sumber data : Diolah dari hasil angket

Berdasarkan angka-angka persentase seperti tercantum dalam tabel diatas ini maka pola hubungan kekerabatan suami isteri dalam rumah tangga orang Toraja jika dilihat dari ikatan keke luargaan kedua belah pihak, adalah bervariasi menurut lapangan pekerjaan masing-masing responden. Bagi golongan pegawai dan ABRI mengenal pola perkawinan endogami keluarga (sepupu tk.I) senegeri asal dan sekampung. Adapun golongan buruh mengenal pola hubungan kekerabatan melalui perkawinan antar sepupu tingkat ke II di samping senegeri asal, tana Toraja sementara 3 (tiga) golongan lainnya, masing-masing pedagang, tukang dan pensiunan ternyata mengembangkan pola hubungan perkawinan antara keluarga senegeri asal saja. Semua itu menunjukkan adanya variasi pola hubungan kekerabatan antara suami dengan isteri dalam rumah-rumah tangga orang Toraja di kota Ujung Pandang berdasarkan pola hubungan perkawinan/pemilihan jodoh, baik secara endogami keluarga dekat (tingkat sepupu I/II) maupun keluarga jauh senegeri asal dan sekampung.

Gambaran mengenai pola hubungan kekerabatansuami isteri masyarakat ber sangkutan berdasarkan perkawinan exogami keluarga dapat dilihat persentasenya melalui tabel dibawa ini.

Tabel IV. 3.

PERSENTASE HUBUNGAN SUAMI ISTERI DALAM RUMAH TANGGA ORANG TORAJA
DIPERINCI MENURUT HUBUNGAN PERKAWINAN DAN LAPANGAN KERJA DI KELURAHAN
BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis lapangan kerja	Lain daerah %	Lain suku %	Lain bangsa %	Dll. %	JML. %
1	Pegawai & ABRI	28,6	14,3			42,9
2	Buruh	20			30	50
3	Pedagang				33,3	33,3
4	Tukang		25		25	50
5	Pensiunan					

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Tampak pada tabel tersebut diatas tadi, bahwa pola hubungan kekerabatan suami isteri dalam rumah-rumah tangga orang Toraja, khususnya bagi mereka yang kawin secara exogami keluarga ternyata meliputi 3 (tiga) golongan, masing-masing exogami daerah, suku dan kampung. dalam pada itu golongan pegawai yang kawin secara exogami keluarga sebagian terbesar (28,6%) melakukan perkawinan dengan anggota sesuku (Toraja) namun antar daerah, sementara yang lainnya sekitar 14,3% melakukan perkawinan antar suku bangsa. Sementara golongan buruh hanya sekitar 20% kawin dengan wanita sesukunya dari daerah lain, sedangkan selebihnya sekitar 30% kawin dengan wanita-wanita sesuku dari kampung lain. Adapun golongan pedagang yang melakukan perkawinan secara exogami keluarga cenderung memilih jodohnya dari wanita-wanita sesuku di kampung lain, sedangkan golongan tukang ternyata 25% memilih wanita lain suku dan 25% pula memilih wanita-wanitatesuku yang bertempat tinggal dikampung lain.

Berdasarkan pada data tersebut diatas, maka jelas telah terjadi pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga orang Toraja di kota, khusus menyangkut hubungan kekerabatan antara suami dengan isteri. Ini jikalau dilihat dari sudut pemilihan jodoh/perkawinan mereka. Perubahan dimaksud, bukan hanya terdapat didalam kaitannya dengan perkawinan exogami keluarga saja, akan tetapi malahan telah terjadi perkawinan antara suku dan daerah, hal mana merupakan sesuatu yang jarang atau belum terjadi dikalangan suku bangsa bersangkutan selama berada didaerah asal (Tana Toraja).

Selain melalui hubungan perkawinan seperti digambarkan diatas tadi, maka hubungan kekerabatan antar suami isteri dalam rumah tangga orang-orang Toraja di kota Ujung Pandan dapat dikatakan akrab. Kekerabatan mereka tampak refleksinya dalam pola hidup mereka sehari-hari dimana suami isteri saling bermusyawarah di dalam hal-hal yang menyangkut masalah dan kesulitan, baik menyangkut pekerjaan sehari-hari maupun persoalan-persoalan lainnya, seperti persoalan pendidikan anak-anak, masalah rumah tangga, keuangan dan lain sebagainya yang berkenaan dengan kesejahteraan organisasi dan seluruh anggota rumah tangga masing-masing.

berdasarkan kekerabatan seperti disebutkan diatas ini, setiap isteri Toraja merupakan orang pertama, dalam hal ini sebagai orang terdekat yang akan selalu menerima penyampaian dari suami tentang segala sesuatu yang dianggap penting. Sebaliknya setiap suami merupakan satu-satunya orang bagi setiap isteri untuk melaporkan segala masalah dan kebutuhan yang tidak dapat ditanggulangnya sendiri, terutama berkenaan dengan kelancaran unit rumah tangga mereka. Demikian perkembangan hubungan suami isteri dikalangan-orang-orang Toraja dikota (ujung Pandang) tidak lagi semata-mata menyangkut hubungan kelahiran dan pengasuhan anak (aspek biologis), akan tetapi tampaknya cenderung berubah menjadi teman/pendamping antara satu terhadap yang lain.

Pola hubungan seperti itu, malahan semakin jelas arahnya bagi rumah tangga yang kedua belah pihak, suami dan isteri sama-sama bekerja. Dalam hal ini masing-masing pihak senantiasa mengembangkan sistem musyawarah terhadap suami/isteri mereka menyangkut persoalan-persoalan pekerjaan namun demikian hal tersebut tidaklasapai menimbulkan disharmonisasi antara kedua belah pihak, bahkan berbagai informasi dapat diketahui bahwa pola tersebut menunjang kesejahteraan keluarga dan rumah tangga mereka sebagai suatu kesatuan sosial.

2. Hubungan ayah dengan anak-anak

Hubungan ayah dengan anak-anak dalam rumah tangga asal suku bangsa Toraja di kota Ujung pandang, sesuai dengan hasil penelitian adalah cukup intim dan intesif, baik terhadap anak-anak laki-laki maupun anak perempuan. Dalam hal ini, masyarakat orang Toraja termasuk mereka yang bermukim dilokasi penelitian mempunyai rasa kesayangan dan cinta

kasih terhadap anak-anak, tanpa perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, sehingga intensitas hubungan kedua belah pihak, antara ayah dan anak-anak selalu tampak kurang lebih sama saja. Kalaupun ada perbedaan antara anak-laki-laki di satu pihak dengan anak perempuan di lain pihak, maka hal itu umumnya terletak pada pembagian tugas dan kewajiban khusus bagi kedua belah pihak dalam unit rumah tangga.

Demikian orientasi pembahasan dalam sub bagian ini lebih dititik beratkan kepada kategorisasi anak menurut latar belakang pekerjaan sehari-hari; masing-masing :

- anak-anak yang sudah bekerja;
- anak-anak yang masih sekolah; dan
- anak-anak yang tinggal di rumah (tidak kerja/tidak bersekolah)

Guna penggambaran hubungan atau pola hubungan antara ayah dengan anak-anak mereka, khususnya dalam rumah tangga orang Toraja di lokasi penelitian, mungkin ada baiknya jika dulu lebih dahulu dikemukakan mengenai pengaruh ayah terhadap anak-anak dalam rumah tangga untuk masing-masing responden berdasarkan lapangan kerja mereka sehari-hari. Sesudah itu, dikemukakan data mengenai intensitas hubungan mereka menurut waktu yang tersedia bagi ayah untuk anak-anaknya.

Menurut hasil tabulasi data/angket maka gambaran tentang pengaruh ayah terhadap anak-anaknya dalam rumah tangga orang Toraja di kota Ujung pandang, adalah sebagai berikut (lihat tabel).

Tabel IV. 4

POLA HUBUNGAN AYAH DENGAN ANAK-ANAK DALAM RUMAH TANGGA ORANG TORAJA
DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PENGARUH RESPONDEN TERHADAP ANAK-ANAK
DIKELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis lapangan kerja	Suami %	Isteri %	Keduanya %	Jumlah %
1	Pegawai & ABRI	71,4	23,8	4,8	100
2	Buruh	70,0	20,0	10,0	100
3	Pedagang	100,0			100
4	Tukang	75,0	25,0		100
5	Pensiunan	66,7	33,3		100

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Data tersebut diatas ini menunjukkan adanya jawaban responden yang bervariasi, tentang siapa diantara ayah dan ibu yang berpengaruh terhadap anak-anak dalam rumah tangga orang Toraja di Ujung Pandang. Secara keseluruhan, jelas bahwa persentase responden untuk sebagian besarnya menyatakan ayah lebih berkuasa dibandingkan dengan kaum ibu. Namun jika lau dibandingkan antara setiap golongan menurut lapangan kerja responden bersangkutan, maka secara persentase golongan pedagang adalah 100 % menyatakan ayah yang lebih berpengaruh terhadap anak-anak, sedangkan untuk golongan pegawai dan ABRI jawaban responden terbagi tiga. Sekitar 71,4% diantaranya menyatakan ayah, 23,8 menunjuk ibu, dan selebihnya sekitar 4,8% menyatakan ayah dan ibu sama-sama berpengaruh terhadap anak-anaknya. Selanjutnya golongan buruh berkisar 70% menyatakan ayah dan hanya 20 % menyatakan ibu, sedang sisanya 10% menyatakan kedua belah pihak sama-sam berpengaruh.

berbeda halnya dengan kelompok responden pegawai dan ABRI maupun buruh dan pedagang, maka golongan responden tukang dan pensiunan dilokasi penelitian hanya mengenal dua kategorisasi berkenaan dengan pihak yang berpengaruh terhadap anak-anak dalam rumah tangga, yaitu ayah ataupun ibu. Dalam hal itu, terdapat sebanyak 75% menyatakan ayah dan hanya 25% menyatakan ibu yang lebih berpengaruh terhadap anak-anak dalam rumah tangga tukang, sedangkan untuk pensiunan terdapat sekitar 66,7% menyatakan ayah dan selebihnya sebanyak 33,3% menyatakan ibu yang berpengaruh.

Demikian tampak adanya variasi-variasi tertentu, berkenaan dengan pandangan orang Toraja tentang siapa-siapa diantara kedua orang tua yang berpengaruh dalam rumah tangga. Namun demikian, hampir setiap responden yang ditemui dalam rangka penelitian ini memberi informasi, bahwa mereka mempunyai cukup banyak waktu untuk berhubungan dengan anak-anak mereka dirumah.

Setelah mengetahui tentang siapa-siapa yang lebih dominan dalam memberikan pengaruh terhadap anak-anak dalam rumah tangga orang Toraja di Ujung pandang, maka selanjutnya akan dikemukakan tentang pola hubungan kekerabatan antara ayah dengan anak-anak mereka, terutama melalui refleksinya terhadap berbagai aspek dalam kehidupan anak-anak itu sendiri sehari-hari.

a. Hubungan ayah dengan anak-anak yang sudah bekerja

Menurut hasil penelitian/angket setiap ayah, dalam rumah tangga orang Toraja di lokasi penelitian senantiasa membe-
rikan perhatian yang cukup besar terhadap anak-anak mereka
namun demikian terdapat variasi yang berbeda-beda dalam
mencampuri urusan-urusan yang menyangkut pekerjaan
seorang anak. Sebaliknya anak-anak yang bersangkutan tetap
menaruh hormat, bahkan senantiasa turut bertanggung jawab
terhadap kesejahteraan keluarga. Agar jelasnya mengenai hal
ini, maka berikut ini dikemukakan data tentang keadaan
anak-anak menurut latar belakang pekerjaan dalam setiap
rumah tangga responden.

Tabel IV. 5.

KEADAAN ANAK-ANAK DIPERINCI MENURUT STATUS PEKERJAAN DAN CAMPUR TANGAN
ORANG TUA/AYAH DALAM RUMAH-RUMAH TANGGA ORANG TORAJA DI KELURAHAN BARA
BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Pertanyaan	YA %	TIDAK %	JUMLAH % %
1	Apakah anak saudara yang tinggal dirumah ini juga bekerja ?			
	- Pegawai dan ABRI	10	90	100
	- Buruh	10	90	100
	- Pedagang		100	100
	- Tukang	25	75	100
	- Pensiunan	67	33	100
2	Seandainya dia bekerja apakah saudara mencampuri urusan peker- jaannya itu ?			
	- Pegawai dan ABRI	00	100	100
	- Buruh	00	100	100
	- Pedagang	00	000	000
	- Tukang	100	000	100
	- Pensiunan	00	100	100

Sumber data : diolah dari hasil tabulasi data.

Menurut data tersebut diatas tadi, mka ternyata keadaan
anak-anak dalam rumah tangga responden cukup bervariasi
menurut latar belakang pekerjaannya. Dalam pada itu setiap
golongan responden, kecuali pedagang ada saja anak-anak
mereka yang bekerja. merekayang bekerja itu, secara persentase

adalah anak-anak dalam rumah tangga pegawai/ABRI dan buruh masing-masing 10%, tukang 25% dan pensiunan sebanyak 67%.

Apabila persentase jumlah anak-anak responden yang bekerja tersebut dikaitkan dengan data tentang campur tangan ayah mereka, maka untuk golongan pegawai/ABRI, buruh dan pensiunan masing-masing 100% menyatakan tidak mencampuri. sementara dilain pihak, 100% tukang menyatakan turut mencampuri urusan pekerjaan anaknya.

Hubungan kekerabatan dalam rumah tangga orang Toraja, dengan demikian menunjukkan adanya pergeseran/perubahan jika dibandingkan dengan pola yang berkembang di daerah asal (Tana Toraja). Perubahan tersebut, seperti dalam kenyataannya merupakan salah satu dampak yang timbul dari keanekaragaman lapangan kerja di kota sekaligus sebagai akibat modernisasi. Ini berarti pula, bahwa para ayah tidak lagi menginginkan anak-anak mereka tetap berada di dalam keterbatasan pola hidup mereka, sebagaimana halnya di daerah asal.

b. Hubungan ayah dengan anak-anak yang bersekolah

Bagi anak-anak yang masih dalam tingkat pendidikan/sekolah, maka hubungan mereka dengan ayah-ayahnya tercermin dalam tanggung jawab terhadap seluruh pemenuhan kebutuhan pendidikan itu sendiri. Dari hasil penyebaran angket, ternyata bahwa seluruh responden, khususnya yang mempunyai anak-anak masih bersekolah menyatakan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak-anak mereka. Ini dapat dikatakan tidak mengalami perubahan, dengan kata lain masih tetap sama di daerah asal. Namun demikian melalui kegiatan anak-anak sesudah usai sekolah, masih dapat dilihat adanya pengaruh orang tua/ayah mereka misalnya, kegiatan kepramukaan, olahraga, kesenian, menemui kerabat, mengunjungi upacara, dan lain sebagainya. Dalam hubungan itu, setiap responden menyatakan merestui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak mereka sesuai sekolah. Kegiatan anak-anak sesuai sekolah, khusus di bidang kesenian para ayah khususnya pegawai dan ABRI, menyatakan menyenangi kesenian tadi, sedangkan dari golongan buruh ada diantaranya menyatakan, bahwa anaknya seringkali juga melakukan kegiatan kesenian yang tidak disenanginya, namun demikian ia membiarkan saja. Semuanya itu menunjukkan adanya pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga dimana ayah tidak lagi terlalu membatasi

gerak dan keinginan anak-anak mereka. Secara keseluruhan, malahan kenyataan seperti itu menunjukkan adanya kecenderungan bagi orang tua/ayah untuk memberi kebebasan kepada anak-anak untuk berkembang secara wajar, dimana ayah tidak berusaha memaksakan keinginan-keinginannya terhadap sang anak.

c. Hubungan ayah dengan anak-anak yang belum bekerja/belum bersekolah

Pola hubungan ayah dengan anak-anak yang masih kecil atau belum bersekolah dan juga belum bekerja secara sepintas lalu terselenggara dalam suasana intim dan bebas, namun demikian tidak mengurangi sopan santun dan perasaan hormat seorang anak terhadap ayahnya. Dilihat dari sudut kehormatan terhadap anggota rumah tangga, kebanyakan responden menyatakan suamilah yang harus paling di hormati termasuk oleh anak-anak.

Agar jelasnya mengenai hal ini dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel IV. 6

POLA HUBUNGAN AYAH DENGAN ANAK-ANAK DALAM RUMAH TANGGA ORANG TORAJA
DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN ORANG YANG HARUS DIHORMATI DI
KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	ORANG YANG PALING DIHORMATI DALAM R.T.				Jumlah %
		Ayah %	ibu %	Kakek/nenek %	dll. %	
1	Pegawai & ABRI	86			14	100
2	Buruh	60			40	100
3	Pedagang	100				100
4	Tukang	100				100
5	Pensiunan	67			33	100

Sumber data : Diolah dari hasil angket

Data tersebut diatas ini menunjukkan, bahwa jawaban responden terhadap orang tua yang harus paling dihormati dalam rumah tangga bervariasi menurut jumlah dan latar belakang pekerjaan masing-masing. Demikian golongan tukang dan pedagang, misalnya rata-rata 100% menyatakan ayahlah orang yang harus paling dihormati, sementara dilain pihak ada sekitar 86 % golongan pegawai/ABRI menunjukkan ayah dan selebihnya 14% menyatakan ayah dan ibu sekaligus. Adapun golongan buruh terdapat 60% yang menyatakan ayahlah yang

paling dihormati, sedangkan selebihnya sebanyak 40% menunjuk ayah dan ibu sekaligus.

Sama halnya dengan pegawai/ABRI dan buruh, golongan pensiunan lebih banyak yang menunjuk ayah sebagai orang yang harus paling dihormati dari anggota rumah tangga lainnya, dalam hal ini 67% menyatakan ayah dan hanya sekitar 33% menunjuk ayah dan ibu secara bersamaan.

Bertolak pada data sebagaimana disebutkan diatas ini, jelaslah bahwa perasaan hormat seorang anak terhadap ayah mereka jauh lebih tinggi, malahan merupakan keharusan dalam rumah tangga orang Toraja di kota Ujung pandang. Kalaupun ada diantara mereka yang memberikan jawaban agak berbeda, maka itu semata-mata karena kehormatan kepada ayah disamping ibu sekaligus. Demikian dapat dikatakan, bahwa tidak satupun diantara-orang-orang Toraja di lokasi penelitian yang tidak menghormati ayahnya.

Selain pada perasaan hormat terhadap ayah sebagaimana dikemukakan diatas, keintiman hubungan ayah dengan anak-anak mereka dalam rumah tangga orang Toraja (di kota Ujung Pandang) tampak pula pencerminannya dalam keprihatinan para ayah. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban para responden dimana hampir seluruhnya menyatakan ayah merasa bertanggung jawab dan berkewajiban melindungi keamanan anak-anaknya dari pihak manapun juga, bahkan dinyatakan pula bahwa seorang anak dapat/hampir selalu melaporkan kepada ayahnya tentang gangguan yang dialaminya. Semua itu merupakan bukti nyata, bahwa seorang ayah senantiasa memberikan perhatian sepenuhnya bagi kesejahteraan hidup anak-anaknya.

3. Hubungan ibu dengan anak-anak.

Pola hubungan antara ibu dengan anak-anaknya didalam rumah tangga orang Toraja, sebagaimana halnya kaum ayah tidak jelas perbedaan antara anak laki-laki dari anak perempuan. Demikian gambaran tentang pola hubungan tersebut diatas ini lebih bersifat umum, untuk setiap anak-anak Toraja di kota Ujung Pandang. Meskipun demikian agaknya dapat diadakan kategorisasi berdasarkan status ibu-ibu bersangkutan, dalam hal ini ada sementara ibu yang bekerja disamping suami, ada pula yang semata-mata menjadi ibu rumah tangga, tanpa pekerjaan diluar rumah.

menurut hasil penelitian ini, dari seluruh isteri responden di kelurahan Bara-Baraya Ujung Pandang hanya ditemukan 3

orang/ibu yang bekerja dan ketiga-tiganya merupakan isteri pegawai. Dari seluruh ibu yang bekerja itu, terdiri atas dua orang pegawai negeri dan seorang yang lain adalah pegawai swasta.

Berdasarkan pada kategorisasi wanita menurut pekerjaannya diluar rumah, maka pola hubungan antara ibu dengan anak-anak mereka dalam rumah tangga tentunya akan berbeda antara ibu yang bekerja dengan yang tidak bekerja. Dalam hal ini pertama kali dapat dilihat pada lamanya waktu yang tersedia bagi para ibu untuk beramah-tamah dengan anak-anak.

Dari hasil penyebaran angket ditemukan 67% wanita atau ibu yang bekerja menyatakan mempunyai cukup banyak waktu untuk beramah tama dengan anak-anak, sementara 33% yang lainnya menyatakan tidak cukup waktu karena kesibukan dikantor. Meskipun demikian rata-rata (100% ibu pekerja tadi menyatakan hanya mempunyai waktu sekitar 3 per hari untuk beramah tama dengan anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan pula, bahwa pernyataan mereka tentang cukup atau tidak nya waktu yang hanya berkisar 3 jam itu, adalah sangat relatif menurut perasaan dan pandangan setiap ibu rumah tangga.

Mengenai peranan ibu-ibu yang bekerja terhadap anak-anak mereka dalam rumah tangga, ternyata 67% diantaranya menyatakan tidak lebih berperanan dari suami, sementara selebihnya sebanyak 33% menyatakan ayah dan ibu sama-sama berperanan terhadap anak-anak mereka. kenyataan tersebut, bagaimanapun juga telah menjadi bukti adanya variabel dalam pola hubungan antara ibu dengan anak-anak dalam rumah tangga dimana isteri/ibu ikut bekerja disamping suami.

Selanjutnya dalam hal menyangkut persoalan dalam rumah tangga, 67% dari ibu pekerja menyatakan mengetahui seluruhnya, sedangkan 33% menyatakan tidak mengetahui secara keseluruhan (karena kesibukan pekerjaan), namun demikian seluruh ibu pekerja tadi, termasuk yang hanya mengetahui sebagian masalah rumah tangganya menyatakan mengetahui secara pasti tentang persoalan kesulitan anak-anak. Hal tersebut menunjukkan besarnya animo atau perhatian ibu-ibu asal suku Toraja terhadap anak-anak mereka dalam rumah tangga. Bahkan merekapun mayoritas menyatakan turut membantu pembiayaan/keperluan anak-anak dari penghasilan mereka sebagai pekerja. Sebaliknya, para ibu yang tidak

mempunyai pekerjaan diluar rumah menyatakan mempunyai cukup waktu untuk berada ditengah-tengah keluarga dan beramah tamah dengan anak-anak mereka, sehingga mereka pun sesuai dengan pernyataan sendiri mengetahui seluruh kejadian di dalam rumah tangganya.

Melihat kenyataan seperti disebutkan diatas ini jelaslah terdapat perbedaan pola hubungan ibu-ibu yang bekerja disatu pihak dengan ibu-ibu yang tidak bekerja, dilain pihak terhadap anak-anak mereka dalam rumah tangga. Ini sekaligus berarti pula, bahwa lapangan kerja yang timbul, sebagai akibat dari hasil modernisasi telah merupakan faktor utama bagi terjadinya perubahan pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga diperkotaan, dalam hal ini kota Ujung Pandang.

4. Hubungan sesama anak-anak

Pola hubungan sesama anak-anak dalam rumah tangga orang Toraja, sebagaimana halnya pada suku-suku lain dimanamana secara garis besar dapat dikategorisasikan menurut sifat dari hubungan itu sendiri, yakni :

- Hubungan yang sifatnya intim;
- hubungan yang sifatnya kurang intim; dan
- hubungan yang sifatnya bersaing.

menurut hasil penelitian ini, terutama melalui penyebaran angket ditemukan kenyataan, bahwa hubungan sesama anak-anak dalam rumah tangga orang Toraja di kota Ujung Pandang termasuk intim. Hal tersebut telah dinyatakan oleh seluruh (100%) responden dilokasi penelitian. Adapun intensitas/ frekuensi hubungan diantara anak-anak laki-laki maupun anak-anak wanita tampaknya bervariasi antara tinggi, agak tinggi, agak rendah dan rendah. Persentase responden menurut lapangan kerja dan intensitas/frekuensi hubungan diantara anak-anak dalam rumah tangga, khususnya asal suku Toraja dilokasi penelitian (kelurahan Bara-Baraya kodya Ujung Pandang) dapat dilihat pada tabel IV. 7 dan tabel IV. 8 masing-masing sebagai berikut :

Tabel IV. 7

INTENSITAS FREKUENSI HUBUNGAN DIANTARA SESAMA ANAK LAKI-LAKI
DALAM RUMAH TANGGA ORANG TORAJA DIPERINCI MENURUT JENIS
LAPANGAN KERJA DIKELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Tinggi %	Agak tinggi %	Agak rendah %	rendah %	Jml. %
1	Pegawai & ABRI	100				100
2	Buruh	60	40			100
3	Pedagang	67		33		100
4	Tukang	100				100
5	Pensiunan	33	67			100

Sumber data : Diolah dari hasil penyebaran angket.

Melalui hasil tabulasi data tersebut diatas ini jelas terdapat variasi yang ber-beda-beda bagi pola hubungan sesama anak laki-laki asal suku bangsa Toraja, khususnya jikalau dilihat dari sudut frekuensi/intensitas hubungan mereka dalam rumah tangga. Dalam hal itu golongan anak-anak pegawai/ABRI dan tukang ternyata mencapai masing-masing 100 % yang tinggi tingkat intensitas /frekuensi hubungannya.

Berbeda dengan golongan anak-anak seperti disebutkan diatas, maka anak-anak dari golongan buruh ternyata hanya berkisar 60% mencapai tingkat intensitas/frekuensi yang tinggi, sedangkan selebihnya 40% hanya mencapai tingkat agak tinggi. Adapun anak-anak pedagang ada sebanyak 67 % dari responden menyatakan tinggi dan selebihnya sebanyak 33% menyatakan agak rendah sebaliknya sebanyak 33% anak pensiunan yang mencapai intensitas/frekuensi hubungan yang tinggi, sedangkan 67% dari seluruh anak pensiunan tadi hanya agak tinggi.

Tabel IV. 8.

INTENSITAS/FREKUENSI HUBUNGAN DIANTARA SESAMA ANAK-ANAK WANITA DALAM
RUMAH TANGGA SUKU TORAJA DIPERINCI MENURUT JENIS LAPANGAN KERJA
DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	TINGGI %	AGAK TINGGI %	AGAK RENDAH %	RENDAH %	JML. %
1	Pegawai & ABRI	62		5		67
2	Buruh	60		10		70
3	Pedagang	100				100
4	Tukang	75				75
5	Pensiunan	67				67

Sumber data : Diolah dari hasil penyebaran angket.

Sebagaimana halnya anak-anak laki-laki, maka hubungan sesama anak-anak perempuan dalam rumah tangga orang Toraja di Ujung Pandang tampaknya bervariasi. Malahan dari seluruh responden hanya golongan pedagang saja yang 100% memberikan jawaban tentang frekuensi/intensitas hubungan anak-anak perempuan mereka, selainnya informasi/jawaban hanya diperoleh dibawah 100% untuk masing-masing golongan responden. Ini disebabkan, antara lain karena tidak setiap responden mempunyai lebih dari satu anak perempuan, ada pula yang malahan sama sekali tidak memiliki anak perempuan tersebut.

Bagi mereka yang telah memberikan jawaban/melalui penyebaran angket, 62% dari golongan pegawai menyatakan frekuensi/intensitas hubungan sesama anak perempuan mereka tinggi, sedangkan selebihnya 5 % menyatakan agak rendah. Kurang lebih sama dengan itu, golongan buruh sebanyak 60% menyatakan tinggi dan 10% menyatakan agak rendah, sementara di lain pihak 100% responden pedagang menyatakan frekuensi/intensitas hubungan anak-anak wanita mereka tinggi. hal yang sama dikemukakan pula oleh seluruh responden tukang (75%) dan pensiunan (67%), dalam hal ini bagi mereka yang memang di dalam rumah tangganya terdapat anak-anak wanita lebih dari 1 (satu) orang.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, jelaslah bahwa hubungan antara anak-anak wanita dalam rumah tangga orang Toraja di lokasi penelitian (Ujung Pandang) berlangsung dengan frekuensi/intensitas yang cukup tinggi. Selanjutnya, akan dikemukakan gambaran mengenai hubungan antara keluarga inti rumah tangga dengan anggota rumah tangga lainnya.

5. Hubungan antara keluarga inti rumah tangga dengan anggota rumah tangga lainnya

a. Hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya.

Apabila masalah hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya dibahas dalam konteks kekerabatan suku bangsa asal Toraja di daerah perkotaan, dalam hal ini kota Ujung Pandang maka dengan sendirinya kita akan dihadapkan kepada suatu kompleks masalah yang saling berkaitan antara satu sama lain terutama menyangkut struktur keanggotaan dalam rumah tangga itu sendiri sebagai suatu kesatuan sosial.

Rumah tangga orang Toraja, seperti halnya rumah

rumah tangga lainnya di kota Ujung Pandang amat bervariasi. Ada yang hanya terdiri atas keluarga batih (nuclear family), ada yang terdiri atas lebih dari satu keluarga batih, namun demikian setiap rumah tangga bagi orang Toraja selalu dapat dikenal dengan batasnya yang jelas, yaitu sang dapo'/ sangkurin (satu dapur/satu periuk belanga). Demikian setiap rumah tangga orang Toraja yang terdapat di kota Ujung Pandang akan selalu terdiri atas orang atau individu-individu yang secara keseluruhannya makan dari satu dapur.

Sejalan dengan konsepsi orang Toraja tentang sang dapo'/ sangkurin tadi, maka di lokasi penelitian (kelurahan Bara-Baraya) di kemukakan beraneka ragam unit rumah tangga yang berbeda-beda menurut jumlah keanggotaannya. Meskipun demikian umumnya terdiri atas individu-individu yang masih mempunyai ikatan kekerabatan dengan kepala rumah tangga masing-masing. Jalinan hubungan seperti itu dikenal dalam istilah suku bangsa Toraja, sebagai "**sangrapu**" atau **sangdadian** (kerabat/keluarga).

menurut hasil penelitian prinsip hubungan kekerabatan termasuk dalam rumah tangga orang Toraja, selalu dapat diusut baik melalui garis keturunan pihak ayah maupun pihak ibu yang dalam bahasa Torajanya disebut "**Pa'amberan**" dan "**Pa'indoran**" (kebakapan dan keibuan). Demikian dapat dikatakan, bahwa sistem kekerabatan mereka pada dasarnya menganut prinsip bilateral.

Sejalan dengan prinsip bilateral yang melandasi hubungan kekerabatan dalam masyarakat suku Toraja, maka struktur keanggotaan dalam unit-unit rumah tangga merangkap tampak beraneka ragam, dimana terdapat sanak famili baik dari pihak keluarga ayah maupun keluarga ibu dari kepala rumah tangga. Dalam posisi seperti itu, para ayah ataupun suami secara umum mengembangkan hubungan dengan anggota-anggota rumah tangganya atas dasar cinta kasih, menghormati yang tua, menyayangi yang lebih mudah sehingga dapat tercipta saling hubungan yang penuh keintiman, namun tetap menjaga tatkrama atau sopan santun.

Dari hasil penyebaran angket di lokasi Bara-baraya kotamadya Ujung Pandang, tampak dengan jelas bahwa suamilah yang merupakan orang pertama harus dihormati dalam rumah tangga, akan tetapi tidak berarti bahwa suami tersebut lalu dapat atau cenderung untuk berbuat sekehendak hatinya

saja. Setiap suami dalam kedudukannya sebagai kepala rumah tangga pada umumnya bertanggung jawab, baik untuk mencari nafkah maupun menangani seluruh persoalan yang timbul dalam rumah tangga, akan tetapi mereka biasanya terlebih dahulu mengadakan musyawarah dengan anggota rumah tangganya. Pola hubungan kekerabatan antara suami dengan anggota rumah tangga lainnya (selain anak-isteri) bagi orang Toraja di Ujung Pandang dapat dilihat pencerminannya dalam penanggulangan masalah pendidikan anak-anak (diluar anak kandung), biaya hidup, keamanan, dan berbagai musibah yang menimpa anggota rumah tangga. Khusus dalam penanggulangan biaya hidup diluar anak kandung suku Toraja di Ujung Pandang, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 9.

POLA HUBUNGAN ANTARA SUAMI DENGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA LAINNYA
DIPERINCI MENURUT PERSENTASE JAWABAN RESPONDEN TENTANG BIAYA HIDUP
ANAK-ANAK DILUAR ANAK KANDUNG ORANG TORAJA DI BARA-BARAYA PADA TH. 1983.

No. Urt.	JENIS PERTANYAAN	JAWABAN	Jumlah %
1	Apakah anak-anak yang tinggal di rumah ini tetapi bukan anak kandung saudara, biaya hidupnya ditanggung sepenuhnya oleh saudara ?	a. ya	17
		b. tidak	20
		c. dll.	63
	Jumlah		100

Dari tabel tersebut diatas tadi tampak secara jelas, bahwa untuk seluruh responden hanya terdapat 15 orang (37%) yang memberi jawaban, ini berarti pula bahwa selain mereka (63%) tidak mempunyai anggota keluarga anak-anak selain anak kandung. Dalam pada itu, 17% dari seluruh responden yang memberikan jawaban menyatakan menanggung sepenuhnya biaya hidup anak-anak diluar anak kandung mereka dalam rumah tangga, sedangkan selebihnya sebanyak 20% menyatakan tidak memberikan tanggungan sepenuhnya.

Hasil tabulasi data selanjutnya menunjukkan, bahwa mereka yang tidak menjamin sepenuhnya biaya hidup anak-anak diluar anak kandung ternyata rata-rata memberikan tanggungan/jaminan makan. Adapun mereka yang menyatakan menjamin seluruh biaya hidup anak bersangkutan memberikan jawaban lanjutan yang dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

- 29 % karena hubungan baik dengan anak itu;
- 57% karena hubungan baik dengan orang tua anak; dan
- 14% karena hubungan kekerabatan.

Kelihatan dari angka persentase diatas ini, bahwa motivasi pemberian jaminan hidup sepenuhnya kepada anak-anak yang bukan anak kandung dalam rumah tangga Toraja di Ujung Pandang, adalah di dorong oleh karena adanya hubungan baik antara suami dengan anak bersangkutan, disamping hubungan baik dengan orang tua mereka ataupun semata-mata karena hubungan kekerabatan. Ini sekaligus merupakan pembuktian adanya sedikit perubahan pola hubungan kekerabatan antara seorang suami dengan anggota rumah tangga lainnya, khusus menyangkut pemberian jaminan hidup terhadap anak-anak diluar anak kandung jikalau dibandingkan di daerah asal dimana hal seperti itu biasanya menjadi tanggung jawab penuh.

Selain pemberian jaminan hidup seperti disebutkan tadi, pola hubungan antara suami dengan anggota rumah tangga lainnya bagi kehidupan orang Toraja di kota Ujung Pandang masih dapat pula dilihat dalam kaitannya dengan penanganan masalah gangguan keamanan. Menurut hasil penelitian, setiap suami akan selalu memberikan perlindungan terhadap anggota rumah tangganya dari segala macam gangguan keamanan baik berupa perkelahian (khusus bagi anak-anak) maupun karena sebab-sebab lain, sepanjang hal itu tidak menyimpang dari ketentuan hukum yang berlaku. Hal yang sama tampak pula pencerminannya pada pelaksanaan tanggung jawab suami untuk segera menangani musibah yang timbul bagi setiap anggota rumah tangganya, baik berupa kematian, sakit, dan kecelakaan. Dalam keadaan seperti itu, malahan banyak diantara suami-suami asal Toraja di kota Ujung pandang rela meninggalkan pekerjaan. Ini memberi arti, bahwa pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga, masih berlangsung sedemikian intim dan akrabnya antara suami dengan anggota rumah tangga lainnya.

b. Hubungan isteri dengan anggota rumah tangga lainnya.

Sama halnya dengan suami seperti telah dikemukakan pada sub bab IV. A. 5.a. diatas tadi, maka hubungan antara isteri orang toraja dengan anggota rumah tangga lainnya di kota Ujung pandang cukup intim, namun tetap menjaga adanya jarak antara satu sama lain. Jarak tersebut adalah terutama dalam menjaga tata kesopanan diantara mereka. Uraian secara

lebih terperinci akan disinggung kembali pada bagian lain dibawah ini, khusus dalam kaitannya dengan pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas.

c, Hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya.

Dalam rangka usaha pengungkapan tentang hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya, khusus dalam rumah tangga asal suku bangsa Toraja di kota Ujung pandang, mungkin ada baiknya jikalau dikemukakan data hasil penelitian menyangkut kegiatan anak-anak tersebut seusai sekolah. Data dimaksud dapat dilihat secara jelas dalam tabel dibawah ini.

Tabel IV. 10
PERSENTASE ANAK-ANAK TORAJA DIPERINCI MENURUT KEGIATAN MERKA UNTUK
BERSENDA GURAU DENGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA LAINNYA DI KELURAHAN
BARA-BARAYA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis lapangan kerja	Apakah seorang anak seusai sekolah mempunyai kegiatan untuk bersenda gurau dengan anggota RT lainnya ?			JUMLAH
		YA	%	TIDAK	%
1	Pegawai & ABRI	83		17	100
2	Buruh	100			100
3	Pedagang	100			100
4	Tukang	100			100
5	Pensiunan	100			100

Sumber data : Diolah dari hasil tabulasi data.

Pada tabel tersebut diatas ini tampak secara jelas, bahwa mayoritas anak-anak Toraja mempunyai kegiatan untuk bersenda gurau dengan anggota rumah tangga lainnya seusai sekolah. Dalam pada itu rata-rata responden yang bekerja sebagai buruh, pedagang, tukang, dan pensiunan adalah 100% menyatakan anak-anak mereka mempunyai waktu untuk bersenda gurau dengan anggota rumah tangga lainnya sesudah selesai sekolah, untuk setiap harinya. Adapun responden, khusus yang bergerak disektor kepegawaian/ABRI ternyata 83% diantaranya menyatakan ia dan selebihnya sekitar 17% menyatakan tidak.

Perlu dijelsakan, bahwa jumlah persentase seperti tercantum dalam tabel diatas adalah berdasarkan pada responden yang didalam rumah tangga mempunyai anggota rumah tangga lain (selain anggota keluarga batih). Demikian mereka yang hanya merupakan keluarga batih tidak termasuk dalam perhitungan/ tabulasi.

melihat kenyataan pada rumah tangga orang Toraja, di dalam mana terselenggarakan hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya melalui kebiasaan bersenda gurau, maka sesungguhnya telah merupakan salah satu unsur perubahan jika dibandingkan kebiasaan mereka di daerah asal. Pernyataan inisejalan dengan hasil pengamatan di tana Toraja yang kelihatannya tetap mempertahankan sopan santun kekerabatan secara ketat, sehingga seorang anak hanya dapat bersenda gurau dengan anak-anak sebayanya. Ini pada dasarnya disebabkan oleh prinsip kepatuhan dan keseganan kepada angkatan yang lebih tua.

berbagai hal yang merupakan refleksi dari pola hubungan kekerabatan antara anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya dalam rumah tangga orang Toraja di Ujung pandang, sebagai ibu kota pripinsi (Sulawesi Selatan) secara lebih terperinci dapat dilihat kembali pada sub bab IV.C dibawah nanti.

B. POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DILUAR KELUARGA BATIH

Hubungan kekerabatan diluar keluarga batih, khusus bagi orang Toraja termasuk di kota Ujung pandang senantiasa dapat ditelusuri, baik melalui jalur kelahiran maupun perkawinan. Hubungan kekerabatan yang timbul karena kelahiran atau keturunan dikenal dalam masyarakat orang Toraja dengan sebutan **"Sang dadian/sang rara buku"**, maksudnya keluarga sedarah keturunan.

Dalam hubungan kekerabatan sang dadian/sangrara buku tersebut diatas, maka oran g-orang Toraja sebagaimana halnya dengan suku-suku bangsa lain di daerah Sulawsi Selatan biasanya mengembangkan hubungan, baik secara vertikal maupun horizontal. Uraian terperinci mengenai pola hubungan kekerabatan orang Toraja diluar keluarga batih, khusus bagi mereka yang pada saat ini bermukim di kota (Ujung Pandang) akan dikemukakan secara berturut-turut dibawah ini.

1. Hubungan karena keturunan

a. Hubungan vertikal

pada bagian lain dimuka telah dijelaskan bahwa batas kekerabatan bagi suku bangsa orang Toraja, termasuk yang telah berurbanisasi ke kota Ujung Pandang adalah meliputi sluruh individu yang terhitung kinred.

Dalam hubungan itu setiap anggota kinred selalu dapat ditelusuri asal usulnya dengan jalan mengusut kesatuan-kesatuan kekerabatan yang disebut tongkonan. Namun demikian, tidaklah setiap individu dapat saling mengenal dengan individu anggota kerabat mereka yang lain, sebab seringkali seseorang menjadi anggota/warga dari beberapa tongkonan disamping besarnya jumlah anggota setiap tongkonan yang ada.

Dalam kondisi seperti itu, orang-orang Toraja biasanya dapat saling ketemu dan berkenalan antara satu sama lainnya manakala diadakan upacara-upacara tradisional yang menyangkut life cycle, terutama dalam upacara kematian. Penekanan terhadap upacara kematian dalam penelitian ini sejalan dengan orientasi perhatian setiap orang Toraja yang cenderung, untuk sedapat mungkin ikut berpartisipasi secara aktif bagi penyelenggaraan suatu upacara (kematian). Hal tersebut, sekaligus menunjukkan keakraban serta keintiman kekeluargaan dikalangan mereka, malahan juga sebagai refleksi dari perasaan cinta kasih, disamping penghormatan dan ketaatan terhadap angkatan atau generasi yang lebih tua.

Melalui gambaran seperti tercantum diatas, maka secara ideal dapat dikatakan bahwa pola hubungan kekerabatan orang Toraja diluar keluarga batih terselenggarakan atas dasar-dasar cinta kasih, keintiman, hormat dan ketaatan bagi angkatan muda terhadap angkatan yang lebih tua. Seberapa perkembangan pola hubungan kekerabatan tersebut bagi anggota masyarakat asal Toraja di ibu kota propinsi Sulawesi Selatan, Ujung pandang agak nya dapat diketahui dengan mempelajari/mengamati hubungan ego, baik terhadap saudara-saudara ayah sampai kesaudara-saudara orang tua kakek/nenek keatas maupun terhadap anak-anak saudara ego sendiri.

1. Hubungan ego dengan saudara ayah/ibu.

Menurut hasil penelitian, hubungan kekerabatan antara ego dengan saudara ayah bagi orang Toraja tidak mempunyai perbedaan tertentu terhadap hubungannya dengan saudara-saudara ibu. Hal tersebut dimungkinkan terselenggaranya oleh pengaruh sistem kekerabatan mereka yang pada dasarnya menganut prinsip bilateral secara murni dan konsekwen. Demikian uraian dalam naskah ini tidak membedakan hubungan vertikal antara ego dengan anggota kerabatnya menurut garis keturunan, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu.

Bertolak pada prinsip bilateral yang melatar belakangi hubungan kekerabatan orang Toraja, khusus diluar keluarga batih bagi mereka dilokasi penelitian maka setiap responden ternyata mengenal seluruh saudara-saudara ayah maupun ibu. Dalam pada itu, hasil penyebaran angket menunjukkan, bahwa kebanyakan responden menyatakan sering berkunjung ketempat saudara-saudara ayah maupun ibu mereka. Persentase responden menurut lapangan kerja dan kunjungan mereka ketempat saudara ayah/ibu mereka adalah sebagai berikut.

Tabel IV. 11.

PERSENTASE K.K. ASAL SUKU BANGSA TORAJA DIPERINCI MENURUT
LAPANGAN-LAPANGAN KERJA DAN KUNJUNGAN MEREKA KETEMPAT TINGGAL
SAUDARA-SAUDARA AYAHNYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	sering berkunjung %	tidak sering berkunjung %	JUMLAH %
1	Pegawai & ABRI	67	33	100
2	Buruh	70	30	100
3	Pedagang	100		100
4	Tukang	100		100
5	Pensiunan	67	33	100

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Dari hasil angket seperti tercantum diatas tadi tampak secara jelas, bahwa para responden, bukan hanya mengenal saudara-saudara ayah maupun ibunya saja, akan tetapi juga sering kali berkunjung ketempat mereka. Frekuensi kunjungan tersebut dilihat dari setiap golongan (responden) menurut lapangan kerja adalah 100% bagi golongan pedagang dan tukang, sementara dilain pihak pegawai/ABRI dan pensiunan masing-masing mencapai 67% yang sering mengunjungi saudara ayah dan hanya sekitar 33% yang tidak melakukannya. Adapun kelompok responden buruh, ternyata 70% mengadakan kunjungan tadi, sedangkan selebihnya sekitar 30 % saja yang tidak melakukan kunjungan yang sama.

Melihat hasil angka-angka persentase tadi, jelaslah bahwa faktor perbedaan lapangan kerja, khusus bagi orang Toraja di ibukota Sulawesi Selatan dapat menimbulkan perbedaan pola hubungan kekerabatan diluar keluarga batih (terhadap saudara-saudara ayah/ibu). Ini jika dilihat dari pola sering atau tidaknya seseorang berkunjung ketempat saudara-saudara ayah/ibunya.

Selain pola hubungan yang dilihat dari sudut pengenalan dan kunjungan tersebut diatas, maka hubungan antara ego dengan saudara-saudara ayah/ibu dapat dilihat dari sifat hubungan itu sendiri. Menurut kategori ini, pola hubungan tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) golongan yaitu :

- golongan yang berhubungan secara bebas; dan
- golongan yang berhubungan secara tidak bebas. Agar jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel IV. 12.

PERSENTASE K.K. ASAL SUKU BANGSA TORJA MENURUT LAPANGAN KERJA DAN
KEBEBASAN HUBUNGAN ANTARA EGO DENGAN SAUDARA-SAUDARA AYAHNYA
DIKELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Bebas %	Tidak bebas %	Jumlah %
1	Pegawai & ABRI	62	38	100
2	Buruh	60	40	100
3	Pedagang	67	33	100
4	Tukang	100		100
5	Pensiunan	67	33	100

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Jelas terlihat dalam tabel tersebut diatas ini, bahwa kecuali golongan tukang yang 100% menyatakan menjalin hubungan yang bebas antara ego dengan saudara-saudara ayah/ibu, maka golongan lainnya memberikan jawaban bervariasi. Namun demikian, secara keseluruhannya persentase ternyata lebih besar yang berhubungan secara bebas dibanding yang tidak bebas.

Apabila persentase kebebasan tersebut dibandingkan antara satu golongan dengan golongan lainnya, maka pedagang dan pensiunan mencapai % yang lebih besar dari yang lain, yaitu masing-masing mencapai 67%. Sedangkan golongan pegawai dan ABRI hanya berkisar 62% dan golongan buruh 60% menjalin hubungan yang bebas dengan saudara-saudara ayah/ibunya. Latar belakang yang mendorong terjalinnya hubungan secara bebas antara ego dengan saudara ayah/ibu mereka, sesuai hasil penelitian terutama karena faktor sopan santun.

Pola hubungan kekerabatan antara ego dan saudara-saudara-saudara ayah/ibu bagi orang Toraja dikota (Ujung

Pandang), dengan demikian tidak seluruhnya lagi terselenggara karena faktor keseganan ataupun yang sejenis, akan tetapi telah menjadi bebas dalam arti tetap menjaga kesopanan atau sopan santun pergaulan. Ini dapat dimengerti mengingat konsepsi orang Toraja, bahwa saudara-saudara ayah maupun ibu itu dipandang sebagai ayah/ibu pula, sekurang-kurangnya akan merupakan oknum yang sewaktu-waktu dapat menggantikan ayah maupun ibunya bila mereka tidak berada ditempat baik dalam urusan kekeluargaan ataupun hubungan sosial seorang ego. Selaku konsekwensi logis dari konsepsi tadi, maka saudara laki-laki ayah/ibu orang Toraja dipanggil dengan sebutan pa'amberan, sedangkan saudara-saudara perempuan ayah/ibu disebut pa'indoran maksudnya paman dan tante.

2) Hubungan ego dengan saudara orang tua ayah/ibu

Orang tua ayah dalam bahasa Toraja disebut **nenek**, demikian pula orang tua ibu. Perbedaan antara nenek (orang tua ayah/ibu) hanya tergantung pada jenis kelamin mereka. Apabila sang nenek itu laki-laki (ayah dari ayah/ibu) maka ia disebut **nenek muane**, sedangkan jikalau wanita (ibu dari ayah/ibu) maka sebutannya adalah **nenek baine**. Kedua istilah tersebut mempunyai makna kakek dan nenek, tanpa perbedaan arti baik terhadap pihak ayah maupun pihak ibu.

Sama halnya dengan saudara-saudara ayah disamping saudara ibu yang disebut pa'amberan dan pa'indoran, maka saudara-saudara nenek (orang tua ayah maupun orang tua ibu) dalam pengistilahan bahasa Toraja disebut **pa'neneran**. Khusus bagi saudara laki-laki nenek disebut **pa'neneran muane** sedangkan saudara-saudara wanita dari nenek disebut **pa'neneran baine**.

Terdapatnya persamaan istilah kekerabatan, antara nenek dengan saudara-saudaranya di dalam kehidupan masyarakat orang Toraja, dengan sendirinya mengandung pula berbagai konsekwensi logis berupa hak dan kewajiban yang dapat beralih dari seorang nenek kepada pa'neneran. Hal yang sama berlaku pula dalam sistem hubungan antara seorang cucu dengan pa'nenerannya.

Dalam pada itu, ego khususnya bagi masyarakat suku bangsa Toraja umumnya mempunyai hubungan yang terjalin secara intim dan bebas dengan nenek-nenek dan pa'neneran, namun dilandasi dengan sopan santun dan ketaatan, disamping dedikasi yang tinggi. Hal tersebut, menurut informasi yang

- diperoleh dalam penelitian adalah disebabkan oleh suatu kewajiban bagi setiap orang Toraja, untuk menghormati serta mengabdikan kepada golongan atau angkatan yang lebih tua.
- Semuanya dapat dilihat pencerminannya dalam pola hidup sehari-hari, dimana nenek dan pa'neneran dapat saja mewakili ayah ego untuk masalah-masalah keluarga dan sosial, misalnya
- perkawinan ego, pewarisan dan sebagainya.

3) Hubungan ego dengan saudara orang tua kakek/nenek

Orang tua kakek dan nenek pada dasarnya adalah kakek buyut dan nenek buyut. Dalam bahasa Toraja mereka itu disebut juga **pa'neneran uttu'**. Pola hubungan ego dengan mereka itu, sesuai dengan hasil penelitian/interview di lokasi Bara-Baraya adalah terjalin sebagaimana halnya terhadap angkatan pa'neneran seperti yang telah dikemukakan terdahulu pada sub bab IV.B.1.a.2) diatas.

4) Hubungan ego dengan anak saudara-saudara ego

Anak saudara ego bagi orang Toraja disebutnya "**pa'anakan muane**" dan **pa'anakan baine**", yang maksudnya kemanakan laki laki dan kemanakan perempuan. Mengenai pola hubungan antara ego dengan paanakannya di kelurahan Bara-Baraya Ujung Pandang dapat dikategorikan kedalam 2 (dua) hal menurut sifatnya, yaitu :

- hubungan yang sifatnya intim; dan
- hubungan yang sifatnya tidak intim.

- berdasarkan kategorisasi tersebut, maka pola hubungan kekerabatan antara ego dengan kemanakannya di lokasi penelitian diperinci sebagai berikut (lihat tabel IV. 13). Menurut tabel tersebut, maka dari seluruh pegawai/ABRI ada sebanyak 62 % menyatakan intim, sedangkan sisanya 38% menyatakan tidak intim dengan kemanakan. Dari responden buruh masing-masing
- 60% intim dan 40% tidak intim, sedangkan 33% dari pedagang menjawab intim dan sebanyak 67% tidak intim. Adapun responden dari kelompok tukang dan pensiunan ternyata mempunyai persentase yang sama, yaitu masing-masing 100% menjalin hubungan intim dengan kemanakannya.

Tabel IV. 13.

PERSENTASE K.K. ASAL SUKU BANGSA TORAJA MENURUT LAPANGAN KERJA DAN KEINTIMAN HUBUNGAN ANTARA EGO DENGAN KEMANAKANNYA DI KELURAHAN BARA-BARAYA PD. TH. 83.

No. Urt.	Jenis lapangan kerja	HUBUNGAN ANTARA EGO DENGAN KEMANAKAN		Jumlah %
		Intim %	Tidak intim %	
1	Pegawai dan ABRI	62	38	100
2	Buruh	60	40	100
3	Pedagang	33	67	100
4	Tukang	100		100
5	Pensiunan	100		100

Sumber data : Diolah dari hasil anket.

Persentase responden menurut keintiman hubungan dengan para kemanakan, dengan demikian cukup bervariasi dan saling berbeda untuk masing-masing K.K. sesuai lapangan pekerjaan. Hal inipun sekaligus menunjukkan adanya perbedaan pola hubungan kekerabatan antara ego dengan kemanakannya, khusus dalam kehidupan orang Toraja di kota Ujung Pandang sebagai dampak dari modernisasi dibidang lapangan kerja.

Selanjutnya bagi responden (K.K.) yang menjalin hubungan secara intim dengan kemanakan rata-rata pula menyatakan, bahwa hubungan mereka itu biasanya diikuti oleh kewajiban, disamping hak-hak tertentu bagi kedua belah pihak, misalnya menyangkut bidang kekeluargaan, keuangan serta pendidikan.

b. Hubungan horizontal

Hubungan horizontal dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai hubungan antara ego dengan angkatan yang setara atau sedrajat, seperti saudara tiri seibu maupun seapak; saudara-saudara sepupu baik tingkat ke I maupun tingkat ke II dan seterusnya. Bagi para anggota masyarakat orang Toraja seluruhnya itu terhitung anggota keluarga dekat, kurang lebih dipandang sama halnya dengan saudara-saudara sekandung.

Pola hubungan kekerabatan secara horizontal, khususnya dikalangan responden asal suku Toraja di kota Ujung Pandang akan disederhanakan sesuai data yang diperoleh. Menurut hasil penelitian setiap responden dalam rangka studi ini mengenal istilah ayah tiri, ibu tiri, anak tiri yang disebut **ambek poro**, **indok poro** dan **anak poro**. Merekapun mengenal **sangpu-pissan** (sepupu ting-

kat-I), **Sampu pinduan** (sepupu tingkat- II) bahkan dikenal sampai kepada sepupu-sepupu tingkat ketiga dan ke IV yang disebut masing-masing **sampu pintallun** dan **sampu pinnappa'**. Meskipun demikian, tidak seorangpun diantara responden memiliki saudara-saudara tiri sehingga pola hubungan aktual menyangkut persaudaraan tiri tersebut tidak ditemukan. sementara dilain pihak, sepupu yang pada dasarnya bertingkat-tingkat menurut urutan keanggotaan bagi se orang ego, agaknya hanya merupakan istilah yang tidak terlalu mengikat bagi orang Toraja untuk menjalin hubungan antara satu sama lain. Demikian dalam pergaulan sehari-hari umumnya orang Toraja di kota Ujung Pandang menggunakan istilah sepupu saja, tanpa menyebut tingkatan mereka.

Bertolak pada kenyataan tersebut diatas ini, hubungan kekerabatan antara ego dengan saudara sepupu mereka di kota (Ujung Pandang) dapat ditelusuri, antara lain dengan melihat keintiman setiap orang didalam menjalin hubungan antara satu sama lainnya. menurut hasil penelitian ini, maka gambaran hubungan ego dengan saudara-saudara sepupunya adalah sebagai berikut (lihat tabel).

Tabel IV. 14.

PERSENTASE K.K. ASAL SUKU BANGSA TORAJA DIPERNICI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN SIFAT HUBUNGAN ANTARA EGO DENGAN SAUDARA SEPUPU DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Intim %	Bersaing %	Jumlah %
1	Pegawai dan ABRI	100		100
2	Buruh	100		100
3	Pedagang	100		100
4	Tukang	100		100
5	Pensiunan	100		100

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Menurut angka-angka tersebut diatas ini maka secara persentase 100% atau seluruh responden menyatakan menjalin hubungan yang intim dengan saudara-saudara sepupu mereka. Demikian tidak satupun dari mereka yang cenderung untuk bersaing. Hubungan yang demikian intim antara ego dengan saudara-saudara sepupunya, terutama dilatar belakangi oleh faktor kekeluargaan yang sampai saat ini kelihatannya masih

terpelihara secara ketat dalam masyarakat asal suku bangsa Toraja di Ujung Pandang.

Hasil peyebaran angket, selanjutnya menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin secara intim antara ego dengan saudara-saudara sepupunya diikuti pula oleh kewajiban disamping hak-hak tertentu. Mengenal hal itu dapat dilihat persentasenya pada tabel berikut dibawah ini.

Tabel IV. 15.

PERSENTASE K.K. ASAL SUKU BANGSA TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN JALINAN HUBUNGAN ANTARA EGO DENGAN SAUDARA SEPUPU YANG DIIKUTI OLEH KEWAJIBAN DAN HAK-HAK TERTENTU DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Tanggung jawab			H a k		
		Ya	tidak	dll	ya	tidak	dll.
		%	%	%	%	%	%
1	Pegawai dan ABRI	67	14	19	48	24	28
2	Buruh	70	30	00	60	40	00
3	Pedagang	33	33	33	33	33	33
4	Tukang	50	50	00	50	50	00
5	Pensiunan	67	33	00	100	00	00

Sumber data : Diolah dari hasil penelitian/angket.

Dari data tercantum diatas ini tampak jelas, bahwa jawaban responden tentang tanggung jawab dan hak-hak tertentu yang mengikuti keintiman hubungan, khusus bagi orang Toraja di kota Ujung Pandang amat bervariasi. Jika dilihat dari segi tanggung jawab, maka persentase lebih besar ditemukan dikalangan responden buruh. Dalam hal itu 70% dari mereka menyatakan mempunyai tanggung jawab terhadap sepupu, sedangkan 30% sisanya tidak mempunyai tanggung jawab seperti itu. Golongan responden pedagang adalah kelompok responden yang paling kecil persentasenya, yaitu hanya 33% yang merasa mempunyai tanggung jawab terhadap saudara sepupu, 33% yang lainnya tidak bertanggung jawab dan sisanya sekitar 33% pula tidak memberi jawaban.

Apabila hubungan yang terjalin secara intim itu dikaitkan dengan soal hak-hak ego terhadap sepupunya, maka data seperti tercantum dalam tabel tadi menunjukkan golongan pensiunan sebagai kelompok terbesar jumlah persentasenya, yaitu 100% menyatakan ada mempunyai hak-hak tertentu

terhadap anggota kerabat sepupu. Sementara dilain pihak, kelompok responden pedagang hanya mencapai 33% yang merasa mempunyai hak, 33% menyatakan tidak dan selebihnya 33% tidak memberi jawaban. Mengenai kelompok tukang ternyata berbanding, dalam arti 50% merasa mempunyai hak dan tanggung jawab, 50% pula yang lainnya menyatakan tidak mempunyai hak-hak dan tanggung jawab untuk saudara-saudara sepupu mereka.

Tampak secara jelas, bahwa hubungan kekerabatan antara ego dengan saudara-saudara sepupu dikalangan masyarakat orang Toraja di kota Ujung Pandang, untuk setiap responden mempunyai pola yang sama, yaitu menjalin hubungan secara intim. Namun dalam kaitannya dengan masalah tanggung jawab dan hak-hak tertentu yang mengikuti jalinan hubungan itu sendiri, ternyata amat bervariasi menurut latar belakang pekerjaan masing-masing responden.

Demikian dapat dikatakan, bahwa perbedaan lapangan kerja sebagai hasil modernisasi diperkotaan telah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi terjadinya perubahan hubungan kekerabatan, untuk suku bangsa Toraja di kota Ujung Pandang.

2. Hubungan karena perkawinan

Perluasan kekerabatan orang Toraja, seperti halnya dengan kebanyakan suku-suku bangsa lain adalah terjadi pula melalui ikatan perkawinan. Terjadinya ikatan perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita dikalangan masyarakat suku Toraja, bagaimanapun juga akan secara otomatis menyebabkan terjaringnya pula anggota keluarga kedua belah pihak menjadi warga kerabat antara satu sama lain. Dalam kondisi seperti itu pola hubungan kekerabatan diluar keluarga batih, khusus yang terjalin melalui hubungan perkawinan akan dapat ditelusuri dengan mempelajari hubungan yang terjadi dalam 3(tiga) bentuk. Pertama, hubungan antara suami dengan keluarga isteri; kedua, hubungan isteri dengan keluarga suami; dan ketiga hubungan keluarga isteri dengan keluarga suami. Seberapa jauh perkembangan hubungan kekerabatan orang Toraja di Ujung Pandang menurut kategorisasi tersebut diatas ini akan diungkapkan secara terperinci dalam sub bab berikut.

a. Hubungan suami dengan keluarga isteri

Menurut pengalaman hubungan seorang suami dengan kera

bat isterinya akan berawal dari saling kenal antara kedua belah pihak. Seberapa jauh seorang suami asal suku Toraja di kota Ujung Pandang dapat dilihat dalam hasil penyebaran angket, di mana rata-rata kelompok responden mayoritas atau sebagian besar menyatakan mengenal seluruh kerabat isteri mereka. Perincian jumlah persentase antara responden tersebut menurut pengelompokan lapangan kerja disamping pengenalan terhadap anggota kerabat isteri dicantumkan pada tabel IV.16.

Tabel IV. 16.
 PERSENTASE JUMLAH K.K. ASAL SUKU BANGSA TORAJA DIPERINCI MENURUT
 LAPANGAN KERJA DAN PENGENALAN TERHADAP KERABAT ISTERI DI KELURAHAN
 BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	mengenal semua kerabat isteri		Jumlah
		ya %	tidak %	
1	Pegawai & ABRI	67	33	100
2	Buruh	80	20	100
3	Pedagang	67	33	100
4	Tukang	100		100
5	Pensiunan	67	33	100

Sumber data : Diolah dari hasil angket.

Menurut data tercantum diatas ini maka setiap kelompok responden asal suku Toraja di kota Ujung Pandang mencapai jumlah yang agaknya bervariasi, kecuali kelompok tukang dimana 100 % memberikan jawaban ya (mengenal seluruh kerabat isteri). Sementara 3 (tiga) kelompok lainnya, yaitu responden dari kelompok Pegawai & ABRI; pedagang dan pensiunan masing-masing mencapai 67 % dari mereka mengenal seluruh kerabat isteri, sedangkan selebihnya 33% ternyata mengenal tidak seluruhnya atau mengenal hanya sebagian saja dari kerabat isteri. Adapun kelompok buruh ternyata terdapat 80% mengenal secara seluruhnya, sedangkan selebihnya yang hanya berkisar 20% tidak mengenal mereka (tidak mengenal secara keseluruhan setiap anggota kerabat isteri).

Apabila hasil tabulasi data tadi dianalisa secara cermat, maka akan tampak dengan jelas bahwa pengenalan seorang suami asal suku Toraja yang bermukim di daerah perkotaan (Ujung Pandang) pada dewasa ini cenderung semakin terbatas,

untuk kebanyakan individu menurut lapangan pekerjaan mereka, meskipun dalam kenyataan masih ada pula sebagian kecil kelompok orang Toraja yang masih tetap memberikan perhatian untuk berusaha mengenal seluruh kerabat isteri.

Apabila pola hubungan kekerabatan itu sendiri dikaitkan dengan seringnya para suami berhubungan atau mengadakan kontak terhadap kerabat isteri, maka perinciannya adalah seperti tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel IV. 17.

PERSENTASE JUMLAH RESPONDEN ASAL TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN SERINGNYA SEORANG SUAMI BERTERANGAN DENGAN ANGGOTA KERABAT ISTERI DI KELURAHAN BARA-BARAYA KOTAMADYA UJUNG PANDANG (1983).

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Sering berhu bungan.	Tidak sering ber- hubungan.	Jumlah
		%	%	%
1	Pegawai & ABRI	67	33	100
2	Buruh	80	20	100
3	Pedagang	33	67	100
4	Tukang	100		100
5	Pensiunan	33	67	100

Sumber data : Diolah dari hasil penelitian angket.

Jelaslah kiranya, sebagaimana tercatat dalam tabel diatas tadi bahwa sebagian besar suami mengenal seluruh anggota kerabat isteri mereka, namun di dalam kaitannya dengan frekuensi hubungan/komunikasi antara kedua belah pihak ternyata jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan pengenalan satu sama lain. Ini berarti pula bahwa besar atau tingginya frekuensi pengenalan antara suami dengan kerabat isteri bagi orang Toraja di kota tidak menjadi jaminan bagi besarnya pula persentase serta frekuensi komunikasi/hubungan antara kedua belah pihak.

Pendekatan itu bertolak dari kenyataan, bahwa golongan pedagang dan pensiunan yang mengenal seluruh anggota kerabat isteri mencapai 67%, akan tetapi mereka yang sering kali berhubungan dengan kerabat-kerabat isteri tadi hanya mencapai 33%. Adapun kelompok pegawai/ABRI, tukang dan buruh menurut data tersebut dalam tabel ternyata setiap atau seluruh suami yang menyatakan kenal dengan seluruh kerabat isteri, juga menyatakan sering berhubungan dengan mereka.

Dari seluruh data dan informasi yang telah dikemukakan secara terperinci diatas tadi dapat dikatakan, bahwa latar belakang perbedaan lapangan pekerjaan dapat pula mengakibatkan timbulnya perbedaan pola hubungan kekerabatan diluar keluarga batih khususnya antara suami dengan kerabat isteri di kota Ujung Pandang.

b. Hubungan isteri dengan keluarga suami

Dalam penelitian ini tidak diperoleh data kuantitatif menyangkut hubungan isteri dengan kerabat suami, namun demikian berbagai informasi menunjukkan bahwa hubungan tersebut bagi suku Toraja mempunyai pola yang kurang lebih sama saja dengan pihak suami mereka. Demikian para isteri lebih banyak mengenal anggota kerabat suami, hanya saja mereka agak terbatas untuk selalu berhubungan dan mengadakan kontak secara beraturan setiap saat. Hal tersebut, antara lain dimungkinkan oleh banyaknya urusan yang perlu ditangani dalam rumah tangga khusus untuk mereka yang tidak bekerja diluar rumah. Sebaliknya para isteri yang mempunyai lapangan pekerjaan, dengan sendirinya banyak waktu mereka yang tersita oleh kesibukan kantor. Selain kedua faktor tadi, maka sulitnya mengadakan hubungan dan komunikasi antara isteri Toraja dengan kerabat suami di kota Ujung Pandang, terutama karena faktor jarak yang berjauhan antara satu sama lain.

Kenyataan-kenyataan seperti itulah yang akhirnya menyebabkan mereka cenderung, untuk saling berhubungan secara kadang kala saja. Dalam hal ini berbagai informasi menjelaskan bahwa hubungan kekerabatan antara isteri dengan pihak kerabat suami kebanyakan hanya dapat terlaksana pada waktu dan tempat-tempat tertentu, misalnya pada hari-hari besar agama nasrani, dalam upacara adat, kebaktian gereja dan lain sebagainya.

c. Hubungan keluarga isteri dengan keluarga suami

Seperti telah dijelaskan dalam bagian lain dimuka, bahwa kesatuan kekerabatan orang Toraja pada dasarnya akan semakin menjadi lebih besar dengan adanya ikatan perkawinan yang terjalin antara seorang laki-laki dengan seorang wanita. Dalam kondisi seperti itu, maka keluarga kedua belah pihak secara tidak langsung telah dengan sendirinya tergabung di dalam satu kesatuan kekerabatan. Kesatuan kekerabatan itu sendiri biasanya menuntut adanya saling hubungan dan komunikasi

antara satu sama lain, malahan seringkali diikuti pula dengan berbagai kewajiban-kewajiban tertentu. Mengenai hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan gambaran sebagai berikut (lihat tabel).

Tabel IV. 18.

PERSENTASE K.K. ASAL SUKU BANGSA TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PERKENALAN KERABAT ISTERI DENGAN KERABAT SUAMI DI KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Saling mengenal %	Tidak saling mengenal %	Jumlah %
1	Pegawai dan ABRI	71	29	100
2	Buruh	90	10	100
3	Pedagang	100		100
4	Tukang	100		100
5	Pensiunan	67	33	100

Sumber data : Diolah dari hasil penelitian angket.

Tampak pada tabel tersebut diatas ini, bahwa masyarakat suku bangsa orang Toraja di Ujung Pandang mempunyai pola hubungan antara kerabat isteri dengan kerabat suami berbeda-beda menurut jumlah % dan lapangan kerja masing-masing. Dalam pada itu ada sebanyak 71% golongan responden pegawai/ABRI menyatakan anggota kerabat isteri mengenal kerabat suami, sedangkan 29 % sisanya menyatakan tidak mengenal atau tidak saling mengenal. sementara itu dilain pihak golongan buruh mencapai persentase lebih tinggi, yaitu - 90% saling mengenal dan hanya sekitar 10% menyatakan tidak kenal. Adapun golongan pensiunan hanya berkisar 67% banding 33% antara yang saling kenal dengan yang tidak kenal. Akhir nya kelompok responden yang bekerja disektor perdagangan dan pertukangan masing-masing mencapai 100% yang menyatakan saling mengenal antara pihak keluarga isteri dengan pihak keluarga suami.

Bagi mereka yang saling mengenal itu, bahkan seringkali yang tidak saling mengenalpun mempunyai semacam kewajiban-kewajiban tertentu antara masing-masing pihak secara timbal balik. Kewajiban tersebut, antara lain membantu penyelenggaraan upacara-upacara, penyelenggaraan pekerjaan dan lain sebagainya.

Sejalan dengan pola hubungan antara anggota kerabat isteri dengan kerabat suami seperti dikemukakan diatas ini,

suatu upacara kematian biasanya dihadiri bukan hanya oleh anggota kerabat keturunan yang disebut **Sang dadian** saja, akan tetapi secara keseluruhan akan dihadiri oleh segenap kerabat isteri dan suami atau sering disebut **sang rapu**.

Semua itu menunjukkan adanya kesamaan pola-pola hubungan kekerabatan diluar rumah tangga yang berlangsung di daerah asal (Tana Toraja), namun perbedaan dengan pola hubungan tersebut dikota adalah kurang banyaknya waktu luang untuk saling berhubungan satu sama lain. Kalaupun sewaktu-waktu ada pertemuan, maka itu hanya dalam kegiatan-kegiatan tertentu saja dan dalam suasana sederhana sekali menurut pola kehidupan kota di Ujung Pandang.

C. POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM KELUARGA LUAS

Batas pengertian istilah keluarga luas dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu unit keluarga yang anggota-anggotanya terdiri atas keluarga inti senior bersama keluarga-keluarga inti yunior, baik dari anak-anaknya lelaki maupun wanita. Pendekatan ini bertolak pada kenyataan, bahwa pola penetapan orang Toraja sesudah menikah dapat memilih bergabung dengan orang tua pihak suami, dapat pula suami ikut bergabung dengan keluarga pihak orang tua isteri, bahkan tidak jarang diantara mereka yang langsung membentuk rumah tangga baru (neolokal) segera sesudah perkawinan.

Demikian struktur keanggotaan suatu keluarga luas, khusus bagi keluarga orang Toraja di Ujung Pandang biasanya terdiri atas :

- suami dan isteri senior;
- anak-anak yang belum dewasa;
- anak laki-laki yunior bersama isteri dan anak-anaknya;
- anak wanita yunior bersama dengan suami dan anak-anaknya.

Sejalan dengan struktur keanggotaan dalam suatu keluarga luas, maka dalam keluarga bersangkutan dengan sendirinya akan terjadi 6 (enam) bentuk hubungan antara satu sama lain, yaitu :

- hubungan suami dengan orang tua isteri;
- hubungan isteri dengan orang tua suami;
- hubungan suami dengan saudara-saudara isteri;
- hubungan isteri dengan saudara-saudara suami;
- hubungan suami dengan anak saudara isteri;
- hubungan isteri dengan anak saudara suami.

dari seluruh jalinan hubungan tersebut diatas ini, tampak secara jelas bahwa dalam keluarga luas orang Toraja di kota Ujung Pandang tidak terdapat saudara orang tua suami/isteri. Ini jika dilihat dari sudut ego.

1. Hubungan suami dengan orang tua isteri

Menurut informasi yang diperoleh dari beberapa informan dilokasi penelitian, kelurahan Bara-Baraya Ujung pandang ternyata bahwa hubungan suami dengan orang tua isteri (mertua) terjalin dengan penuh kebebasan, untuk hal-hal menyangkut persoalan anak-anak, urusan rumah tangga dan suami isteri. Namun demikian hubungan tadi biasanya berubah menjadi sungkan dalam soal-soal menyangkut sopan santun pergaulan.

Sejalan dengan pola hubungan yang kadang kala bisa bebas untuk pada saat lainnya lagi terjalin secara sungkan maka pergaulan antara kedua belah pihak rata-rata terselenggara dalam batas-batas kehormatan atau tepatnya mertua (orang tua isteri) sekurang-kurangnya mendapat penghormatan dari menantu (suami anak wanita) sebagaimana penghormatan dan bakti menantu tadi terhadap ayah/ibu sendiri.

Pola hubungan sedemikian itu agaknya masih mendapatkan pengaruh dari adat tradisi di daerah asal, dimana seorang menantu telah dianggap sebagai anak sendiri, demikian pula sebaliknya mertua dianggap ayah/ibu sendiri oleh anak mantu. Pola hubungan seperti itu masih dapat ditemukan dalam keluarga asal Toraja, baik pegawai/ABRI maupun buruh, pedagang, tukang, dan pensiunan.

2. Hubungan isteri dengan orang tua suami

Hubungan isteri dengan orang tua suami, khususnya dalam keluarga luas suku bangsa orang Toraja secara garis besar sama atau sekurang-kurangnya sama saja dengan hubungan suami terhadap orang tua isteri seperti telah diuraikan diatas tadi. Dalam kondisi demikian, maka isteri orang Toraja umumnya memandang mertua (orang tua suami) seolah-olah sama dengan orang tua atau ayah/ibu sendiri. Oleh karenanya, hubungan antara kedua belah pihak senantiasa terjalin secara bebas, meskipun dalam banyak hal isteri/mantu tadi selalu menjaga batas kesopanan terhadap mertua.

Bertolak pada hasil penelitian/informasi tersebut diatas

tadi, maka sopan santun pergaulan antara menantu dengan mertua dapat dikatakan memberi pengaruh yang cukup besar dalam pola hubungan kekerabatan antara suami/isteri dengan orang tua masing-masing.

3. Hubungan suami dengan saudara-saudara isteri.

Saudara-saudara isteri atau biasanya disebut juga ipar (ipa') dalam bahasa Toraja, adalah termasuk orang yang mempunyai hubungan dekat dengan suami dari saudara-saudara mereka. Dalam hal itu, suami secara umum dipandang sebagai orang yang amat besar peranannya baik sebagai pencari nafkah maupun dalam kedudukannya sebagai laki-laki, maka para ipar-ipar mereka mengadakan hubungan yang kelihatannya tidak terlalu bebas, namun tidak juga terlalu sungkan. Malahan lebih cenderung apabila dikatakan, bahwa pergaulan antara suami dengan saudara-saudara isteri mendekati pola hubungan, sebagaimana halnya hubungan antara suami dengan saudara-saudaranya sendiri.

Sesuai dengan pola hubungan seperti itu, seorang suami merasa turut berkewajiban untuk memberi bimbingan dan membantu kepada ipar-ipar mereka manakala diperlukan, baik dalam urusan pendidikan, material dan finansial maupun menyangkut urusan pekerjaan dan sebagainya. Sebaliknya, ipar-ipar tadi secara umum memandang suami dari saudara-saudara mereka seolah-olah sama saja dengan saudara sendiri.

4. Hubungan isteri dengan saudara-saudara suami

Sama halnya dengan hubungan suami dengan saudara-saudara isteri, maka hubungan isteri dengan saudara-saudara suami bagi suku bangsa orang Toraja dikelurahan Bara-Baraya Ujung Pandang kelihatannya terjalin secara intim, meskipun dalam batas-batas tertentu yang berkaitan dengan soal sopan santun. Hal tersebut malah lebih kentara jika diperhatikan hubungan pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara suami yang sudah agak dewasa. Dalam hal itu, isteri biasanya menghindari pergaulan yang lebih akrab dan intim, disamping menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan, juga pemeliharaan norma-norma kekeluargaan terutama menyangkut saling hormat menghormati antara masing-masing pihak.

Sementara dilain pihak, saudara-saudara suami umumnya memandang ipar mereka sebagai anggota kerabat dekat yang harus diberi bantuan, pertolongan dan pembelaan manakala

diperlukan. Semua itu disebabkan oleh dasar kekerabatan yang selalu menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan seluruh anggota kerabat.

5. Hubungan suami dengan anak saudara isteri

Anak saudara-saudara isteri, tidak lain adalah kemanakan dari isteri. bagi masyarakat suku bangsa Toraja, kemanakan disebut **pa'anakan**. Menurut penelitian, maka pa'anakan seorang isteri dikalangan orang Toraja biasa pula dipanggil oleh suami dengan istilah yang sama (pa'anakan). Demikian, maka kemanakan isteri dipandang pula sama dengan kemanakan suami itu sendiri.

Jika dilihat dari sudut hubungan kekerabatan antara paman/suami dengan kemanakan dari isteri, maka ada kecenderungan bagi kemanakan untuk berlaku sungkan, karena memandang suami dari tante/pa'indorannya mempunyai kedudukan/status yang kurang lebih sama dengan pamannya sendiri. Sementara dilain pihak, suami-suami melihat kemanakan isteri sebagai kemanakannya sendiri, sehingga dianggap mempunyai kedudukan yang sama dengan anak. Ini sejalan dengan sistem istilah kekerabatan mereka yang menyebut kemanakan sebagai **pa'anakan**, sedang kemanakan menyebut paman laki-laki sebagai **pa'amberan**, disamping sebutan pa'indoran untuk tante/bibi mereka.

Apabila diatas tadi disebutkan adanya kecenderungan bagi para kemanakan isteri untuk menghormat suami tantenya, maka suami sendiri senantiasa melihat kemanakan-kemanakan dari isterinya sebagai individu yang wajib ia bina, bimbing dengan penuh rasa cinta kasih. Demikian terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga, dimana suami menyayangi anak-anak dari saudara isteri dan lain pihak, anak-anak tadi menghormati suami dari saudara-saudara ibu mereka.

6. Hubungan isteri dengan anak Saudara suami.

Sama halnya dengan suami yang menyayangi dan mencintai kemanakan-kemanakan dari isteri, maka sebaliknya setiap isteri orang Toraja di Ujung Pandang pun menaruh perasaan cinta dan sayang kepada anak dari saudara-saudara suami mereka. Perasaan cinta kasih antara seorang isteri terhadap anak dari saudara saudara suami tampak pencerminanya dalam panggilan, sikap dan tata laku mereka yang selalu menempatkan diri selaku orang tua.

Sebaliknya, anak-anak dari saudara suami pun memandang isteri dari saudara orang tuanya dengan perasaan cinta dan hormat.

Semua itu memungkinkan terselenggaranya hubungan yang rukun dan damai antara anggota dalam keluarga luas, sebagai satu kesatuan keluarga.

BAB V

BEBERAPA ANALISA

A. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN SUAMI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Kedudukan dan peranan, sebagai mana tercantum dalam berbagai literatur pada hakekatnya tidak lain adalah faktor esensial bagi hidup dan berfungsinya suatu masyarakat manusia. Pendekatan ini bertolak pada kenyataan, bahwa masyarakat manapun juga selalu dapat berfungsi hanya dengan adanya pola-pola kelakuan timbal balik antara individu-individu atau kelompok-kelompok individu yang mendukung atau menjadi anggota suatu masyarakat tertentu. Posisi yang saling berhadapan didalam pola kelakuan timbal balik seperti disebutkan diatas itulah yang dikenal sebagai kedudukan atau menurut istilah yang digunakan Ralph Linton, ialah "status" (19,39). Pengertian ini merupakan pengertian yang bersifat teknis, sedangkan secara abstrak Ralph Linton membatasi pengertian status itu sebagai posisi di dalam pola tertentu. Setiap individu, dengan demikian mempunyai aneka ragam status atau kedudukan karena setiap orang pada dasarnya selalu ikut serta dalam mengungkapkan sejumlah pola-pola.

Dalam posisi seperti itu individu-individu merupakan medium yang memegang, sekali gus mewujudkan pelaksanaan sekumpulan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang melekat pada status tersebut. Setiap individu yang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang melekat pada status itu sendiri atau mewujudkannya, maka ia berarti melakukan suatu peranan.

Demikianlah, Ralph Linton Phd. pada akhirnya menyatakan bahwa peranan (role) itu merupakan aspek dinamis dari pada status didalam hidup kemasyarakatan (19,40) yang dalam arti umum dimaksudkan sebagai : **"Keseluruhan dari pada peranan-peranan individu dan menentukan apa yang ia lakukan untuk masyarakatnya dan apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu"**.

Berdasarkan batasan pengertian seperti tercantum diatas ini, jelaslah bahwa bagi setiap individu kombinasi dari pada status dan role (kedudukan dan peranan) merupakan sikap dan kelakuan minimal yang harus diwujudkannya, apabila ia hendak turut serta dalam pengungkapan yang nyata bagi pola-pola yang

tumbuh dan ditaati bersama didalam masyarakat. Ini berarti pula, bahwa kedudukan dan peranan merupakan media untuk mewujudkan pola-pola ideal bagi kehidupan sosial pada pengertian individu, disamping itu kedudukan dan peranan juga merupakan model untuk mengorganisasikan sikap dan kelakuan individu-individu didalam usaha bersama, untuk mengungkapkan pola sosial.

Apabila kerangka pemikiran tersebut diatas dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga dan keluarga (keluarga batih dan keluarga luas) sebagai unit atau suatu kesatuan sosial, maka setiap individu yang menjadi anggota di dalam keluarga-keluarga tertentu secara ideal mempunyai kedudukan tertentu pula, yaitu :

- suami;
- isteri; dan
- anak.

Setiap individu dalam lingkungan keluarga tertentu, seperti dalam kenyataannya selalu mempunyai hak dan kewajiban tertentu yang secara umum dapat diwujudkan menurut kedudukan masing-masing individu-individu bersangkutan. Semua itu hanya dimungkinkan terselenggaranya karena ada pola-pola sosial yang memberi bimbingan bagi setiap individu di dalam sikap maupun tingkah laku sosialnya.

Tampak secara jelas, bahwa pelaksanaan kedudukan disamping peranan bagi individu dalam kehidupan sosial termasuk kehidupan keluarga, bagaimanapun juga tidak dapat dipisahkan dari pola-pola ideal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pola ideal itu sendiri senantiasa mengalami pergeseran-pergeseran, antara lain karena adanya pengaruh modernisasi termasuk lapangan kerja. Seberapa jauh terjadinya pergeseran kedudukan individu di dalam kehidupan keluarga masyarakat orang Toraja di Ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan akan dianalisa secara berturut-turut dibawah ini.

1. Pergeseran kedudukan suami

Menurut hasil penelitian, khususnya yang berkaitan dengan status suami dalam lingkungan keluarga orang Toraja di Kelurahan Bara-Baraya Ujung Pandang, ternyata keseluruhan responden masih memandang suami selaku kepala rumah tangga, kecuali bagi rumah tangga yang terdiri atas wanita/janda saja bersama dengan anak-anak mereka.

Dalam kedudukan tersebut, setiap suami mempunyai kewajiban untuk :

- mencari nafkah;
- mendidik anak-anak;
- melindungi anggota keluarga;
- menjaga ketertiban dalam lingkungan keluarga;
- menyelesaikan persoalan di dalam lingkungan keluarga;
- membantu kerabat isteri.

Berdasarkan atas kewajiban-kewajiban seperti tercantum diatas ini maka dalam lingkungan keluarga suku bangsa orang Toraja di Ujung Pandang secara keseluruhan memperoleh hak berupa kehormatan dan kepatuhan, bagi seluruh anggota keluarganya.

Hal tersebut diatas tadi tercermin dalam hasil tabulasi data menyangkut orang-orang yang paling dihormati dalam rumah tangga suku bangsa orang Toraja, dimana rata-rata responden memberikan jawaban suami atau kepala keluarga yang paling dihormati, disamping isteri-isteri mereka.

Berdasarkan pada status suami, sekaligus sebagai kepala dalam lingkungan keluarga orang Toraja di kota (Ujung Pandang) maka peranan suami tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

2. Pergeseran peranan suami

a. Mencari nafkah

Dalam lingkungan keluarga suku bangsa orang Toraja, khususnya dilokasi penelitian seorang suami sesuai dengan kedudukan mereka selaku kepala keluarga adalah mempunyai peranan utama, untuk mencari nafkah bagi kelanjutan dan kelangsungan hidup seluruh anggotanya. Demikian mereka selalu berusaha, untuk mencari dan mendapatkan lapangan pekerjaan dimana ia mengharapkan dapat memperoleh hasil demi keperluan keluarga.

Menurut hasil tabulasi data, tentang penggunaan penghasilan bagi setiap suami di Bara-Baraya (lokasi penelitian) meliputi :

- keperluan pribadi;
- keperluan rumah tangga;
- keperluan anak-anak;
- membantu orang tua; dan
- membantu anggota kerabat.

Persentase orang Toraja menurut lapangan kerja dan penggunaan penghasilan di kelurahan Bara-baraya kotamadya Ujung Pandang adalah sebagai berikut :

Tabel V. 1.

PERSENTASE K.K. ASAL SUKU BANGSA TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PENGGUNAAN HASIL YANG DIPEROLEH DIKELURAHAN BARA-BARAYA TH. 1983

No.	Penggunaan hasil	Peg.&ABRI	Buruh	Pedagang	Tukang	Pensiunan
1	Keperluan pribadi	76	70	33	25	67
2	Keperluan rumah tangga					
3	Keperluan anak-anak					
4	Membantu orang tua	24	30	77	75	33
5	Membantu kerabat					
6	1 s/d 5					
	Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber data : Diolah dari hasil tabulasi angket.

Menurut data tersebut diatas ini ternyata penggunaan hasil yang diperoleh bagi para suami orang Toraja khusus di lokasi penelitian cukup bervariasi. Bagi pegawai dan ABRI 76% menggunakan hasil untuk keperluan rumah tangga, sedangkan 24% lainnya menggunakan untuk segala macam keperluan, termasuk membantu orang tua dan anggota kerabat. Ini menunjukkan adanya perubahan jika dibandingkan dengan mereka di daerah asal (Tator), dimana setiap suami biasanya menggunakan hasil pencaharian, untuk seluruh kebutuhan seperti tercantum dalam tabel.

Hal yang sama ditemukan pula dalam kalangan responden buruh dan pensiunan, yaitu persentase bagi mereka lebih tinggi yang menggunakan untuk keperluan rumah tangga, jika dibandingkan yang menyatakan menggunakan untuk berbagai keperluan.

Mengenai kelompok tukang dan pedagang ternyata lebih banyak yang menggunakan untuk segala keperluan dibandingkan mereka yang sekedar untuk keperluan rumah tangga.

Jelaslah, bahwa peranan suami khusus dalam kaitannya dengan pencaharian nafkah bagi orang Toraja yang bermukim di kota telah mengalami perubahan jika dibandingkan dengan pola/peranan mereka di desa atau daerah asal. Hal tersebut dimungkinkan adanya, oleh pengaruh lapangan kerja yang telah

tumbuh dan berkembang akibat modernisasi di daerah perkotaan.

b. Mendidik anak-anak

dalam kaitannya dengan pendidikan anak-anak di dalam lingkungan keluarga orang Toraja tampak dua pola yang menonjol, yaitu : 1) sebahagian responden hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak kandung; dan 2) sebahagian pula menyatakan turut mempertanggung jawabkan pendidikan anggota rumah tangga lainnya di samping anak kandung. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat persentase responden menurut lapangan kerja dan peranan suami dalam pendidikan anak-anak.

Tabel V. 2.

PERSENTASE K.K. SUKU BANGSA ORANG TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PERANAN SUAMI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK-ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Anak kandung	Anak kandung dan anggota R.T. lainnya.	Jumlah
		%	%	%
1	Pegawai & ABRI	71	29	100
2	Buruh	50	50	100
3	Pedagang	100		100
4	Tukang	100		100
5	Pensiunan	100		100

Sumber data : Diolah dari hasil tabulasi angket.

Tampak pada tabel tercantum diatas tadi, bahwa bagi pedagang terdapat 71% dari responden yang menyatakan bertanggung jawab hanya terhadap pendidikan anak kandung, sedangkan selebihnya sekitar 29% menyatakan bertanggung jawab kepada pendidikan anak kandung serta anak-anak lain dalam rumah tangganya. Sementara 50% suami yang bekerja sebagai buruh menyatakan hanya mempertanggung jawabkan anak kandung, sedangkan 50% pula menyatakan anak kandung ditambah dengan anak-anak lainnya dalam rumah tangga masing-masing.

melihat data tersebut itu, jelaslah bahwa kelompok responden pegawai/ABRI maupun buruh cenderung untuk mengarah kepada pembatasan peranan terhadap pendidikan anak-anak

kandung saja, meskipun sampai saat ini masih terlihat adanya pula sebagian diantara mereka yang masih juga mempertanggung jawabkan, sekurang-kurangnya merasa berkewajiban untuk secara moriel bertanggung jawab terhadap pendidikan setiap anak di dalam rumah tangga.

Sementara dilain pihak, para suami dari kalangan pedagang tukang, dan pensiunan ternyata telah mempunyai pola yang sama, yaitu rata-rata menyatakan hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak kandung saja. Hal ini, bagaimanapun juga telah merupakan suatu perubahan jika dibandingkan dengan pola/peranan mereka di daerah asal yang selalu merasa berkewajiban untuk menanggulangi seluruh kebutuhan pendidikan anak-anak, baik anak kandung maupun anak-anak lain di dalam rumah tangga.

melihat kenyataan tersebut diatas ini, maka dapat dikatakan bahwa lapangan kerja yang berbeda di kota dapat menimbulkan perubahan terhadap peranan suami, khusus dalam bidang pendidikan anak-anak.

c. Melindungi anggota rumah tangga

Peranan suami asal suku bangsa Toraja yang telah bermukim di kota, seperti dalam kenyataannya bukan hanya mengalami perubahan dan pergeseran di bidang pencaharian nafkah dan pendidikan anak-anak, akan tetapi juga pergeseran peranan mereka dalam bidang keamanan/perlindungan terhadap anggota rumah tangga. Menurut hasil tabulasi data, maka persentase K.K. menurut lapangan kerja dan perlindungan terhadap anggota keluarga adalah sebagai berikut.

Tabel V. 3.

PERSENTASE K.K. ASAL SUKU BANGSA TORAJA DI PERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA DAN PERLINDUNGAN TERHADAP ANGGOTA KELUARGA DI KELURAHAN BARA-BĀRAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Melindungi keluarga dari ancaman keamanan		Jumlah %
		Ya (%)	Tidak (%)	
1.	Pegawai & ABRI	100		100
2	Buruh	100		100
3	Pedagang	100		100
4	Tukang	100		100
5	Pensiunan	100		100

Sumber data : Diolah dari hasil tabulasi data/angket.

Menurut data diatas ini jelaslah, bahwa setiap suami dalam lingkungan keluarga orang Toraja di kota (Ujung Pandang) selalu mempunyai peranan yang sama terhadap perlindungan terhadap keamanan anggota (keluarga). hal tersebut agaknya dimungkinkan karena kuatnya kesetiakawanan di samping perasaan senasib sepenanggungan antara mereka.

d. Menyelesaikan persoalan dalam keluarga

Dalam hal yang berkaitan dengan peranan suami terhadap penyelesaian persoalan di lingkungan keluarga, maka suku bangsa Toraja di kota Ujung Pandang ternyata mempunyai tanggung jawab secara penuh, namun demikian seorang suami tidak bertindak atau melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa musyawarah dengan anggota keluarga lainnya. Menurut hasil tabulasi data, ternyata seluruh kelompok responden rata-rata menunjukkan 100% menyatakan, bahwa pihak suami mempunyai peranan yang menentukan dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga. Dalam pada itu 100% pula menyatakan, bahwa suami dalam menjalankan perannya harus bermusyawarah dengan anggota rumah tangga mereka.

Berdasarkan atas kenyataan seperti dikemukakan diatas ini, maka jelaslah bahwa peranan suami asal suku bangsa Toraja di kota Ujung Pandang telah mengalami pergeseran, khususnya menyangkut persoalan rumah tangga. Sekurang-kurangnya pergeseran tersebut tercermin dalam cara pelaksanaan tanggung jawab suami dimana ia cenderung untuk selalu mengadakan musyawarah sebelum melaksanakan peranan-perannya, hal mana biasanya dilakukan secara spontan di daerah asal.

Apabila hal tersebut diatas ini dihubungkan dengan individu-individu lain yang menjadi sasaran utama para suami. untuk melakukan musyawarah, maka dapat dikelompokkan kepada :

- isteri;
- orang tua; dan
- anak-anak yang sudah dewasa.

Semua itu menunjukkan adanya perubahan akibat hasil adaptasi mereka terhadap pola hidup di kota.

3. Pergeseran orientasi terhadap kerabat

Apabila dalam pembahasan tentang analisa pergeseran peranan suami, seperti dikemukakan pada sub bab terdahulu

telah tampak adanya perubahan-perubahan bagi tanggung jawab orang Toraja dalam lingkungan keluarga, maka hal tersebut tercermin pula dalam pergeseran orientasi mereka terhadap kerabat. Pergeseran ini, dengan sendirinya akan tampak secara lebih jelas apabila dibandingkan pola hubungan kekerabatan mereka di desa dengan kenyataan yang terjadi dewasa ini di kota (Ujung Pandang).

Pola hubungan kekerabatan orang Toraja di desa, sebagaimana telah dijelaskan dimuka pada dasarnya meliputi seluruh individu yang masih mempunyai ikatan atau pertalian kerabat, baik dekat maupun jauh, sedangkan mereka yang pada saat ini sedang bermukim di kota ternyata agak terbatas orientasi kekerabatan mereka, antara lain dipengaruhi karena kesempatan kerja yang amat mendesak disamping jarak yang jauh antara kota dan daerah asal dimana masih terdapat sebagian besar anggota kerabat mereka.

Berdasarkan pada faktor-faktor tersebut tadi, maka orientasi terhadap kerabat bagi para suami orang Toraja di kota Ujung pandang adalah sebagai berikut :

a. Orientasi terhadap kerabat suami.

1) Orientasi terhadap paman/bibi (pakamberan/Pa'indoran)

Menurut hasil tabulasi data/angket orientasi suami orang Toraja terhadap paman/bibi-bibi mereka tercermin dalam kewajiban dalam membarikan bantuan keuangan. Dalam hal ini ada diantara mereka merasa berkewajiban dan ada pula sebaliknya, yaitu tidak merasa wajib memberi bantuan.

Berdasarkan pada kategorisasi tadi, maka persentase orang Toraja menurut lapangan kerja dan bantuan keuangan terhadap paman/bibi bagi suami, khusus dilokasi penelitian adalah sebagai berikut (lihat tabel).

Tabel V. 4.
 PERSENTASE K.K. ASAL SUKU BANGSA TORAJA DIPERINCI MENURUT LAPANGAN KERJA
 DAN KEWAJIBAN MEMBERIKAN BANTUAN KEUANGAN KEPADA PAMAN/BIBI MEREKA DI
 KELURAHAN BARA-BARAYA PADA TAHUN 1983.

No. Urt.	Jenis Lapangan kerja	Wajib membantu %	Tidak membantu %	Jumlah %
1	Pegawai dan ABRI	71	29	100
2	Buruh	60	40	100
3	Pedagang	67	33	100
4	Tukang	100		100
5	Pensiunan	67	33	100

Sumber data : Diolah dari hasil tabulasi data,-

Tampak pada tabel tersebut diatas ini bahwa secara keseluruhan, masing-masing kelompok suami/responden menyatakan mempunyai kewajiban memberi bantuan keuangan kepada kerabat (paman/bibi mereka) dalam jumlah persentase lebih besar, jika dibandingkan dengan mereka yang menyatakan tidak mempunyai kewajiban untuk hal seperti itu. Para suami yang bekerja sebagai tukang, malahan 100% menyatakan berkewajiban memberi bantuan keuangan kepada kerabat pekamberan dan paindorannya. Ini masih cenderung mempertahankan pola lama, berlainan dengan kelompok-kelompok Toraja

Hasil penelitian, selanjutnya menunjukkan, bahwa meskipun setiap suami merasa berkewajiban, untuk memberikan bantuan keuangan kepada paman ataupun bibi mereka, namun kebanyakan responden menyatakan bantuan itu hanya bersifat kadang kala, tidak terlalu sering. Demikian pemberian bantuan, sebagai suatu kewajiban kekerabatan dalam masyarakat suku bangsa orang Toraja di kota Ujung Pandang pada dasarnya terselenggarakan menurut situasi dan kondisi tertentu saja, tidak secara terus menerus. Ini dimungkinkan oleh masih ketatnya hubungan kekerabatan diantara mereka.

Para paman/bibi tadi, bukan hanya mempunyai hak untuk memperoleh bantuan keuangan dari kemandakan mereka, akan tetapi dilain pihak merekapun mempunyai kewajiban yang merupakan hak kemandakannya, antara lain dalam hal-hal yang berkaitan dengan :

- penyelenggaraan pesta perkawinan;
- penyelenggaraan upacara kematian;

- mendamaikan suami jika terjadi cekcok dengan isteri;
- membantu dalam kesulitan keuangan;
- penentuan jodoh bagi anak-anak dari kemanakan ;
- memberi nasehat ; dan
- lain sebagainya.

Orientasi suami orang Toraja terhadap kerabat, dengan demikian masih tetap berlanjut secara timbal balik, meskipun dalam suasana yang tampak cenderung menjadi semakin tipis. Ini jika dilihat dari sudut volume dan frekuensi terjadinya hubungan timbal balik tersebut, terutama karena kesibukan masing-masing pihak dalam mengolah pekerjaan sehari-hari mereka.

2) Orientasi terhadap kemanakan

kemanakan dalam bahasa Toraja disebut **Pakanakan muane/baine**. Istilah pa'anakan ini meliputi individu-individu yang terdiri atas anak-anak dari saudara kandung maupun sepupu ego/suami. Menurut hasil penelitian sebagian besar responden/suami dalam lingkungan keluarga orang Toraja di kota Ujung Pandang menyatakan mempunyai hubungan intim dengan pihak pa'anakan mereka.

Dalam kondisi seperti disebutkan diatas ini, sebagian dari responden menyatakan bahwa mereka mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap pa'anakan masing-masing. Kewajiban-kewajiban tersebut meliputi 3(tiga) hal pokok, yaitu :

- keuangan;
- kekeluargaan; dan
- pendidikan.

dari hasil tabulasi data tampak secara jelas, bahwa orientasi suami terhadap kerabat pa'anakan untuk masing-masing kelompok responden mempunyai pola yang beraneka ragam. Bagi pegawai dan ABRI terdapat 10% diantara mereka yang menyatakan berkewajiban memberi bantuan keuangan; 29% untuk bantuan kekeluargaan; dan 5% memberi bantuan pendidikan.

Bagi responden kelompok buruh terdapat 10% memberikan bantuan keuangan ; 40% memberikan bantuan kekeluargaan. Menurut hasil angket tidak ada seorang pun diantara buruh yang memberi bantuan pendidikan kepada pa'anakan mereka di kota Ujung Pandang. Sebaliknya, pedagang hanya meliputi 33% yang merasa wajib memberi bantuan kepada kemanakan, seluruhnya untuk kekeluargaan. Pola yang sama terlihat juga

pada orientasi kelompok responden tukang dimana terdapat 75% berkewajiban membantu, khusus dalam urusan kekeluargaan; sedangkan responden dari kalangan pensiunan hanya terdapat 33% diantara mereka yang merasa wajib membantu pa'anakan, seluruhnya untuk keperluan kekeluargaan.

Menurut hasil analisa data tersebut diatas maka orientasi peranan suami terhadap kerabat pa'anakan di kota Ujung Pandang lebih banyak mengarah kepada urusan kekeluargaan, dibandingkan baik dengan urusan keuangan maupun pendidikan. Ini jelas menunjukkan adanya pergeseran dari pola ideal daerah asal, dimana setiap suami umumnya berkewajiban memberi bantuan kepada anggota kerabat, termasuk pa'anakan untuk seluruh kesulitan dan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan.

3) Orientasi terhadap sepupu

Orientasi para suami dalam lingkungan keluarga orang Toraja di kota Ujung Pandang terhadap kerabat sepupu yang disebut **sangrapu**, **sampu pissan/sampu pinduan** (sepupu tk.I/tk. II). terselenggara dalam bentuk kewajiban disamping hak masing-masing pihak.

Hasil tabulasi data menunjukkan, bahwa bagi pegawai/ABRI terdapat 67% yang merasa mempunyai kewajiban tertentu terhadap sepupu, sedangkan selebihnya tidak merasa mempunyai kewajiban. Adapun kelompok buruh, 70% merasa wajib membantu dan 30% tidak mempunyai kewajiban tersebut. Sementara dikalangan pedagang 33% merasa wajib dan selebihnya tidak merasa wajib membantu. Mengenai tukang 50% diantaranya menyatakan mempunyai kewajiban terhadap sepupu 25% merasa tidak berkewajiban apa-apa; dan akhirnya 25% pula tidak memberi jawabn. Kelompok responden terakhir, yaitu pensiunan terdapat 67% mempunyai kewajiban membantu sepupu dan 33% menyatakan tidak berkewajiban apa-apa terhadap saudara sepupu.

Sesuai dengan hasil analisa data tersebut, jelaslah bahwa terdapat kecenderungan bagi setiap suami di kota Ujung Pandang untuk tidak seluruhnya menjalankan pola ideal berkenaan dengan orientasi terhadap kerabat sepupu (tk.I dan tk.II). Ini bervariasi menurut lapangan kerja setiap suami.

Apabila dilihat dari sudut hak-hak yang diharapkan suami dari sepupu mereka, maka hasil tabulasi data menunjukkan, bahwa : 48% pegawai/ABRI merasa mempunyai hak terhadap

sepupu ; 24% merasa tidak berhak apa-apa; dan 28% tidak memberi jawaban

Bagi buruh, ternyata 60% berbanding 40% merasa mempunyai hak tertentu dari yang tidak mempunyai hak terhadap sepupu mereka. Bagi pedagang, 33% merasa berhak; 33% tidak berhak; 33% tidak ada jawaban. Sementara dilain pihak, 50% responden tukang menyatakan mempunyai hak terhadap sepupu mereka dan 50% pula yang tidak merasa mempunyai hak apa-apa. Akhirnya pensiunan, 100% menyatakan mempunyai hak tertentu terhadap saudara sepupu mereka.

Tampak secara jelas, bahwa perbedaan lapangan kerja membawa akibat berbedanya orientasi suami terhadap kerabat sepupu bagi orang Toraja di kota (Ujung Pandang).

b. Orientasi terhadap kerabat isteri

Pada uraian terdahulu dalam naskah ini telah ditegaskan, bahwa masyarakat orang Toraja umumnya memandang kerabat isteri seolah-olah sama dengan kerabat suami. Demikian dalam sistem hubungan kekerabatan antara kedua belah pihak seringkali sulit dibedakan antara satu sama lain. Ini, jikalau dilihat dari sudut keintiman dan keakraban mereka.

Menurut hasil tabulasi data, ternyata 57% pegawai/ABRI menyatakan mempunyai kewajiban secara timbal balik terhadap kerabat isteri; dan 43% sisanya tidak merasa mempunyai kewajiban apa-apa. Bagi buruh, 50% merasa mempunyai kewajiban dan selebihnya 50% pula merasa tidak mempunyai kewajiban terhadap kerabat isteri. Bagi pedagang, 67% menyatakan mempunyai kewajiban; dan 33% menyatakan hal yang sebaliknya. Bagi tukang, 75% menyatakan ada kewajiban tertentu; dan hanya 25% yang menyatakan sebaliknya. Akhirnya kelompok responden pensiunan, 67% merasa mempunyai kewajiban terhadap kerabat isteri dan sisanya sebanyak 33% merasa tidak ada kewajiban apa-apa terhadap kerabat isteri mereka.

Sebagaimana halnya orientasi suami terhadap kerabat suami sendiri, maka orientasi terhadap kerabat isteri pun ternyata menunjukkan adanya kecenderungan untuk tidak berada pada pelaksanaan pola-pola ideal yang tetap berlanjut di daerah asal. Mereka bahkan cenderung untuk lebih selektif di dalam orientasi terhadap anggota kerabat suami atau pun kerabat isteri mereka. Hal tersebut adalah akibat adaptasi dengan pola hidup di kota.

B. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ISTERI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

1. Pergeseran kedudukan isteri

Isteri dalam lingkungan keluarga orang Toraja, sebagaimana telah diuraikan terdahulu dalam naskah ini adalah merupakan unsur utama yang menjadi pendamping suami, terutama dalam berfungsinya organisasi keluarga, sebagai suatu unit sosial. Bagi isteri-isteri di daerah asal (Tana Toraja) secara ideal mempunyai kedudukan utama sebagai ibu rumah tangga yang bukan hanya semata-mata berperanan dalam bidang reproduksi/kelahiran, pengasuhan anak-anak dan penyelenggaraan urusan rumah tangga saja, akan tetapi juga amat besar peranannya dalam pembinaan ekonomi rumah tangga dan keluarga.

Pengalaman menunjukkan bahwa wanita-wanita Toraja termasuk unsur tenaga kerja potensial yang banyak membantu suami mereka dalam mengolah lapangan kerja masing-masing, termasuk dibidang pertanian dan perdagangan. kedudukan dan peranannya itulah yang mengakibatkan wanita/isteri-isteri orang Toraja di daerah asal mereka mendapatkan tempat yang terhormat disamping suami, selaku unsur utama yang turut bertanggung jawab, demi terbinanya kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat.

Bebeda halnya dengan wanita/isteri di daerah asal/Tana Toraja, mereka yang bermukim di daerah perkotaan (kota Ujung Pandang) tidak lagi menjadi tenaga atau pembantu suami di bidang pertanian, sesuai dengan lapangan kerja suami yang tidak mengenal sektor pertanian. Namun demikian, para isteri tidak berarti berkurang partisipasinya terhadap pembinaan keluarga dan rumah tangga mereka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mereka yang pada saat ini telah berurbanisasi ke kota Ujung Pandang mempunyai kewajiban dan tugas-tugas lebih berat jika dibandingkan dengan kehidupan di daerah asal atau kehidupan desa. Semua itu memungkinkan, sekurangnya memberi pengaruh terhadap bergesernya kedudukan dan peranan wanita, dalam hal ini isteri dalam lingkungan keluarga orang Toraja di kota (Ujung Pandang).

Dalam rangka usaha memberi gambaran yang agak terperinci mengenai pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga suku bangsa orang Toraja,

khususnya dilokasi pertanian, mungkin ada baiknya jika lebih dahulu dikemukakan data mengenai latar belakang pekerjaan para isteri suku bangsa bersangkutan, setelah barulah mengungkapkan tentang kedudukan dan peranan mereka dalam lingkungan keluarga masing-masing.

Menurut hasil penyebaran angket terhadap seluruh responden yang telah ditetapkan dalam rangka operasionalisasi penelitian ini, para isteri orang Toraja di kelurahan Bara-Baraya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian menurut status pekerjaannya. Pertama, isteri-isteri orang Toraja yang bekerja/mempunyai pekerjaan tetap sebagai sumber penghasilan; dan kedua, isteri-isteri yang tidak bekerja.

Persentase jumlah isteri menurut kategorisasi status pekerjaan tersebut, maka untuk seluruh responden hanya terdapat sekitar 7% isteri yang mempunyai lapangan pekerjaan tetap, sedangkan selebihnya sebanyak 93% tidak bekerja. Berbedanya status isteri seperti itu dengan sendirinya akan mengakibatkan berbedanya pula sikap dan pola hidup mereka dalam lingkungan keluarga masing-masing.

Bagi isteri yang bekerja, sesuai dengan ketentuan dan disiplin kerja di unit kerja masing-masing, tentunya tidak bebas untuk bergerak secara leluasa didalam waktu-waktu tertentu atau waktu dinas mereka. Ini dengan sendirinya berakibat terbatasnya waktu untuk berada dalam lingkungan keluarga. Namun hal tersebut tampaknya tidak dijadikan alasan, untuk isteri-isteri orang toraja meninggalkan fungsi atau kedudukan utamanya sebagai ibu rumah tangga, disamping pendamping suami. Hanya saja dalam tata cara penyelenggaraan tugas-tugas dan tanggung jawab kekeluargaan harus disesuaikan dengan kesempatan dan waktu yang tersedia sebagai tenaga wanita pekerja.

Salah satu pola aktual bagi keberadaan isteri-isteri Toraja, khususnya yang mempunyai pekerjaan di luar rumah adalah tercermin pada pernyataan mereka yaitu rata-rata tidak mempunyai waktu yang cukup banyak untuk berada ditengah-tengah keluarga, terutama karena kesibukan pekerjaan maupun organisasi yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan masing-masing.

Bagi isteri yang tidak bekerja, sebagaimana hasil penelitian ini tetap juga berkedudukan sebagai ibu rumah tangga dan

pendamping suami, namun secara aktual rata-rata menyiapkan seluruh waktunya untuk berada ditengah-tengah keluarga. Hal tersebut memungkinkan bagi mereka, untuk lebih mengetahui secara mendetail tentang masalah-masalah yang timbul dalam keluarga, bahkan sekaligus mengusahakan penanganannya sepanjang ia mempunyai kemampuan untuk itu.

Semua itu cenderung, untuk mengarah kepada terjadinya pergeseran peranan isteri dengan pola yang agak berbeda, antara isteri pekerja dengan yang tidak bekerja.

2. Pergeseran peranan isteri

Peranan isteri pada dasarnya tidak lain dari pada aspek dinamis dari kedudukan mereka selaku ibu rumah tangga dan pendamping suami. Peranan utama bagi isteri yang bekerja, ialah menambah penghasilan suami dan dengan demikian dapat merupakan sumber peningkatan pendapatan rumah tangga bersangkutan. Hal itu sesuai dengan hasil angket dimana 100% dari wanita/isteri pekerja itu menyatakan, bahwa penghasilan isteri digunakan untuk keperluan rumah tangga.

dalam kondisi seperti itu, 33% dari isteri pekerja menyatakan lebih berperanan terhadap anak dibanding suami mereka, sedangkan 67% diantaranya menyatakan tetap suami lebih berperanan terhadap anak-anak mereka. Hal ini tercemin pula dalam pola pengambilan keputusan didalam rumah tangga, tanpa suami. Dalam pengambilan keputusan tersebut tadi, 33% diantara isteri yang bekerja menyatakan dapat saja mengambil keputusan dalam rumah tangga, tanpa suami, sedangkan selebihnya sebanyak 67% menyatakan tidak dapat mengambil keputusan tanpa persetujuan suami.

Apabila dilihat motive pengambilan keputusan itu maka hasil penelitian menunjukkan, bahwa keputusan isteri tanpa suami adalah terbatas hanya menyangkut masalah anak-anak dalam rumah tangga. Sementara para isteri yang tidak berani mengambil keputusan dalam lingkungan rumah tangga, tanpa kehadiran suami menyatakan alasannya, bahwa suaminya yang lebih berkenan dan pada dasarnya isteri hanya dapat mengambil keputusan apapun dengan persetujuan suami. Pergeseran peranan isteri pekerja tampak pula dalam penghayatan terhadap kejadian-kejadian dalam rumah, dimana mereka menyatakan (100%) tidak mengetahui secara keseluruhan kejadian didalam rumah tangga, namun demikian setiap isteri responden,

khusus yang bekerja diluar rumah menyatakan mengetahui persoalan-persoalan yang menyangkut anak-anak. hal tersebut berarti pula, bahwa bagaimanapun sibuknya para isteri yang bekerja, mereka senantiasa masih memberikan perhatian sepenuhnya kepada perkembangan dan keadaan anak-anak dalam rumah. Ini tidak mengherankan apabila dikaitkan dengan konsepsi orang Toraja yang sangat mencintai anak-anak mereka, terutama sebagai pusat pengharapan untuk masa depan keluarga yang lebih baik nantinya.

Mengenai isteri orang Toraja yang tidak bekerja, hasil penyebaran angket menunjukkan, bahwa mereka mempunyai peranan dalam berbagai hal, yaitu :

- anak asuh;
- menyelenggarakan kebutuhan rumah tangga;
- melakukan hubungan antar keluarga;
- melakukan kegiatan organisasi;
- mengunjungi anggota kerabat.

Jika dilihat dari sudut itu, maka 10% isteri Toraja yang tidak bekerja menyatakan berkewajiban mengasuh anak-anak; 10% menyelenggarakan kebutuhan rumah tangga; dan 80% menyatakan menyelenggarakan seluruh kewajiban seperti disebutkan diatas.

Isteri-isteri Toraja tersebut; sesuai dengan kenyataan dan kondisi mereka yang tidak berpenghasilan, maka dalam melakukan seluruh kewajiban mereka hanya rata-rata meminta keuangan kepada sang suami. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa bagi wanita (yang tidak bekerja di kota) senantiasa menjalankan perannya semata-mata atas bantuan suami sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dan rumah tangga.

Bertolak pada hasil analisa data tersebut tadi, jelaslah bahwa telah terjadi pergeseran peranan isteri dalam lingkungan keluarga orang Toraja di kota Ujung Pandang, akibat pengaruh modernisasi di bidang lapangan kerja. Pergeseran peranan itu sendiri tercermin dalam pola pelaksanaan yang bervariasi, antara mereka yang bekerja, disatu pihak dengan isteri yang tidak bekerja, dilain pihak. Semua itu pada akhirnya membawa akibat berupa pergeseran orientasi isteri terhadap kerabat. Sub bab berikut dibawah ini secara khusus dan terperinci mengemukakan analisa tentang orientasi isteri orang Toraja terhadap kerabat.

3. Pergeseran orientasi terhadap kerabat

- Menurut hasil penelitian, orientasi utama bagi isteri dalam lingkungan keluarga mereka adalah ditujukan pertama kali kepada suami mereka, untuk seluruh masalah dan kesulitan yang timbul. Pola itu ditemukan baik dalam kalangan isteri yang bekerja maupun isteri yang tidak bekerja.

Dalam kaitannya dengan penanggulangan kesulitan terhadap hubungan suami isteri, maka isteri orang Toraja dapat mengadukan halnya baik kepada orang tua suami maupun orang tua sendiri, bahkan kepada angkatan yang setara dengan orang tua kedua belah pihak. Sementara dalam hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan hubungan isteri dengan pihak manapun juga selalu mengadukan halnya kepada suami. Adapun dalam usaha penanggulangan masalah anak-anak atau urusan rumah tangga menyangkut musibah, isteri-isteri orang toraja dapat meminta bantuan terutama kepada anggota-anggota rumah tangga sendiri, disamping anggota kerabat lain baik dari pihak suami maupun dari pihak isteri sendiri.

Orientasi isteri Toraja terhadap kerabat tercermin pula dalam kaitannya dengan masalah-masalah yang sehubungan upacara adat maupun life cycle, bantu membantu dan saling menolong dalam seluruh bidang kehidupan. Ini kemungkinan karena pengaruh sistem kekerabatan mereka yang tetap mentaati prinsip bilateral secara konstan. Demikian pula keintiman dan keakraban isteri, baik terhadap kerabat sendiri maupun suami dimungkinkan terselenggaranya karena dasar pandangan yang telah mendalam, bahwa kerabat suami merupakan bagian integral, khusus bagi penyelenggaraan kehidupan kekerabatan isteri orang Toraja.

- Apabila dalam uraian diatas tadi tampaknya masih berlangsung keakraban antara isteri dengan anggota-anggota kerabatnya, maka tidak lain hanya terdapat pergeseran dalam volume dan frekuensi kunjungan atau saling mengunjungi antara satu sama lain, terutama karena terbatasnya waktu, kesempatan dan berbagai faktor lain akibat perbedaan pola hidup di kota (Ujung Pandang).

Kenyataan demikian, bagaimanapun juga cenderung untuk terjadinya pola hidup orang Toraja yang semakin menipis, jika-lau dilihat dari sudut orientasi terhadap kerabat masing-masing dimasa yang akan datang. Apalagi kalau tidak ditopang oleh berbagai kegiatan keluarga, ataupun kegiatan kekerabatan

yang sering kali melalui upacara-upacara adat yang pada saat ini telah mengalami pula berbagai perubahan, termasuk segi-segi pelaksanaannya.

Jelaslah, bahwa faktor modernisasi utamanya dibidang lapangan kerja pada daerah perkotaan, dalam hal ini kota Ujung Pandang telah menyebabkan terjadinya pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga orang Toraja.

C. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ANAK DALAM LINGKUNGAN

1. Pergeseran kedudukan anak

Masyarakat suku bangsa orang Toraja, sebagaimana halnya pada suku-suku bangsa lain di sulawesi Selatan adalah memandang seorang anak sebagai pewaris dan pelanjut keturunan, disamping menjadi tumpuan pengharapan orang tua dimasa yang akan datang.

Berdasarkan atas pandangan seperti disebutkan diatas ini, maka anak-anak dalam lingkungan keluarga orang Toraja di daerah asal biasanya telah dilatih dan dibina untuk kedudukan-kedudukan tertentu, disamping peranan yang secara otomatis akan dilaksanakannya kelak setelah tumbuh menjadi dewasa. hal ini, antara lain tampak pencerminannya dimana seorang anak di tana Toraja sejak kecil telah dibiasakan ikut membantu pekerjaan ayah dan ibu mereka, baik untuk pekerjaan dalam rumah tangga bagi anak wanita maupun pekerjaan bertani menggembala kerbau bagi anak laki-laki.

kedudukan anak-anak Toraja di kota Ujung Pandang pada dasarnya masih tetap menjadi tumpuan harapan orang tua, termasuk untuk meningkatkan derajat sosial dan kemampuan ekonomi keluarga dimasa-masa mendatang. Meskipun demikian, pola aktivitasnya telah mengalami pergeseran-pergeseran yang amat berbeda keadaannya selagi mereka masih hidup di desa.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kebanyakan orang tua di kota Ujung Pandang tidak lagi memberikan batasan-batasan secara ketat kepada anak untuk pembinaan masa depan bagi anak itu sendiri. Malahan dalam banyak hal, termasuk pengelolaan bidang pekerjaan bagi mereka yang sudah bekerja ternyata diberi peluang dan kebebasan menurut kondisi perotaan.

Dari seluruh responden yang diwawancarai hanya terdapat sebanyak 29% yang mempunyai anak-anak sudah bekerja, selebihnya sebanyak 71% tidak bekerja. Semua responden yang ditanyai tentang campur tangan mereka terhadap pekerjaan anak-anaknya menyatakan tidak turut mencampuri, kecuali 2% diantaranya (dari anak tukang kayu) menyatakan turut mencampuri, tetapi hanya dalam rangka pembimbingan dan pembinaan ketrampilan anak itu sendiri.

Mengenai anak-anak yang masih bersekolah, rata-rata responden menyatakan memberi mereka kebebasan, untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tingkat pendidikan dan organisasi mereka, tanpa mengharuskannya membatasi diri untuk hanya bergaul, berkomunikasi dengan teman-teman asal suku lain. Demikian pula permainan yang mereka senangi tidak terlalu dicampuri oleh responden/orang tua. Semuanya akan secara langsung memberi pengaruh terhadap pembentukan watak dan karakter anak, disamping memang kinkan bergesernya peranan anak-anak menurut kedudukannya sebagai buah hati tumpuan masa depan orang tua.

Bagi anak-anak yang tidak bersekolah, ternyata responden memberikan jawaban yang bervariasi. Sebagian diantaranya menyatakan anak-anak mereka membantu ayah, baik anak laki-laki dan sebaliknya anak wanita membantu pekerjaan ibu dalam rumah. Apabila hal tersebut benar adanya, maka dengan sendirinya orang tua tidak berusaha mengarahkan anak-anak mereka untuk mewarisi dan meniru lapangan mata pencaharian yang kelak dikemudian hari. Ini berbeda dengan pembinaan anak-anak di daerah asal yang sejak kecil telah dididik untuk mencintai dan mengenal pekerjaan sehari-hari dari orang tua mereka, sehingga kelak setelah dewasa diharapkan dapat melanjutkan usaha dan pekerjaan orang tua.

Demikian akan terjadi pergeseran peranan anak-anak dalam lingkungan keluarga menurut kedudukan masing-masing. Seberapa jauh pergeseran peranan itu terjadi dikalangan anak-anak Toraja di kelurahan bara-baraya akan dikemukakan dalam analisa berikut :

2. Pergeseran peranan anak

dalam kaitannya dengan peranan anak-anak Toraja di kota Ujung pandang, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang sudah bekerja, bagaimanapun juga telah dapat

berperanan untuk meringankan beban orang tua, malahan banyak diantara mereka dapat menambah penghasilan keluarga. Hal ini tercermin di dalam pola penggunaan penghasilan mereka, dimana anak bersangkutan tidak semata-mata menghabiskan penghasilan untuk keperluan pribadi saja, akan tetapi sebagian dipergunakan membantu ayah/bunda, bahkan juga membantu anggota keluarga lainnya, termasuk keperluan pembeli alat-alat tulis untuk adik-adik serta keperluan upacara keluarga.

Sementara itu, seorang anak yang sudah bekerja dipandang telah memasuki alam dewasa, sehingga anak laki-laki kadang kala telah dapat berperanan mengganti ayah, selaku mewakili dalam menghadiri pesta dan undangan lainnya, baik dari tetangga maupun anggota kerabat dan famili.

Bagi mereka yang masih bersekolah secara mendasar mempunyai peranan, untuk membina diri pribadi, sehingga pada saatnya diharapkan mengangkat derajat gengsi sosial dan ekonomi rumah tangga orang tua. Malahan amat diharapkan mereka, melalui pendidikan diharapkan akan mempunyai potensi yang lebih memadai, untuk kelak meringankan beban orang tua, baik dalam rumah tangga maupun kerabat secara luas.

Khusus bagi anak-anak yang tidak kerja, tidak pula bersekolah dengan sendirinya mempunyai peranan, terutama untuk membantu alai kadarnya pekerjaan ayah maupun ibu dalam rumah tangga. Peranan ini, seperti dalam kenyataannya akan senantiasa mengalami pergeseran-pergeseran menurut perkembangan dan perubahan kedudukan setiap anak sepanjang proses pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani.

Tampak secara jelas, bahwa kebiasaan anak-anak desa, untuk bermain dan berhubungan secara akrab dengan sanak keluarga dalam wilayah pemukiman sendiri telah mengalami perubahan bagi mereka yang bermukim di kota Ujung pandang. Ini disebabkan, antara lain oleh kondisi sosial, ekonomi dan budaya kota yang amat berbeda dengan desa. Kenyataan tersebut kemungkinan akan mengakibatkan berkembangnya sikap dan perilaku lebih rasional bagi anak-anak Toraja di kota Ujung Pandang dibandingkan dengan mereka yang pada saat ini masih berada di pedesaan.

Terjadinya pergeseran peranan anak-anak, dengan demikian turut dipengaruhi oleh dampak modernisasi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan lapangan kerja yang semakin

berkembang akibat pembangunan di daerah perkotaan. Seberapa jauh terjadinya perubahan dan pergeseran kedudukan dan peran anak tersebut, agaknya dapat ditelusuri secara lebih meluas melalui pengkajian dan analisa hal-hal yang berkaitan dengan orientasi mereka terhadap kerabat.

3. Pergeseran orientasi terhadap kerabat

Pergeseran orientasi anak-anak Toraja terhadap kerabat, sebagaimana hasil penelitian ini dapat dilihat pencerminannya dalam beberapa hal, antara lain :

- bantuan kerabat dalam membiayai sekolah anak;
- pemilihan kerabat sebagai teman berolah raga;
- hubungan dengan kerabat sesudah usai waktu sekolah;
- hubungan surat menyurat.

Jikalau dilihat dari susut pembiayaan sekolah anak-anak Toraja, maka hasil tabulasi data menunjukkan bahwa dari seluruh responden hanya terdapat 20% diantaranya yang ikut dibiayai oleh anggota kerabat lainnya (selain ayah/ibu), sedangkan selebihnya sebanyak 80% semata-mata ditunjang oleh ayah dan ibu. hal tersebut jelas menunjukkan perbedaan dengan kebiasaan di daerah asal dimana hampir seluruh sanak famili dapat saja ikut membantu biaya sekolah anak-anak.

Dalam kegiatan olah raga, untuk anak-anak Toraja di kota Ujung pandang ternyata hanya 18% dari mereka yang memilih anggota kerabat sebagai teman olah raga, sedangkan selebihnya sekitar 82% ternyata berolahraga bersama anak-anak lain diluar kerabat.

Mengenai kunjungan kekerabatan bagi anak-anak Toraja se usai sekolah, ternyata dari keseluruhannya hanya terdapat 37% yang melakukan hal itu, sementara 63% diantaranya tidak melakukan kunjungan serupa. Ini dengan sendirinya akan semakin memperlonggar atau sekurang-kurangnya akan mengurangi keintiman antara anak-anak dengan anggota kerabatnya di kota. Sementara dilain pihak, mereka akan selalu merasa lebih intim dengan teman-teman sepermainan/tetangga.

Akhirnya orientasi kekerabatan anak-anak Toraja melalui jalur surat menyurat, ternyata 100% menunjukkan tidak dilakukan. Demikian jalur komunikasi antar keluarga/kerabat melalui korespondensi untuk anak-anak Toraja di kota Ujung pandang sampai saat ini belum mendapatkan perhatian dan pemanfaatan sebagaimana mestinya. hal itupun sekaligus tidak

mempererat tali perkerabatan antara anak-anak dengan anak-anak Toraja lain yang mempunyai pertalian kekerabatan, baik di dalam kota sendiri apalagi untuk mereka yang masih berdiam di daerah asal/ pedesaan tana Toraja.

Bertolak dari analisa tersebut diatas, jelaslah bahwa penyesuaian diri orang-orang Toraja terhadap pola kehidupan kota, terutama yang berkaitan dengan lapangan kerja telah mengakibatkan pula berubahnya pola hubungan kekerabatan mereka. perubahan-perubahan itu sendiri, seperti dalam kenyataannya telah menimbulkan terjadinya pergeseran-pergeseran, baik menyangkut kedudukan maupun peranan dan orientasi terhadap kerabat dalam lingkungan keluarga suku bangsa orang Toraja di daerah Sulawesi Selatan.

BIBLIOGRAFI

1. Abu Hamid, Drs. ; **'Pola Pemukiman Daerah Sulawesi Selatan "**
Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan - Pusat Penelitian
Sejarah dan Budaya, 1980/1981.-
2. _____ : **" Sistem Kebudayaan dan Peranan Pranata So-
sial Dalam Masyarakat Orang Makassar"**, Proyek Penelitian
Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 1981.
3. _____ ; **Kehidupan di Perkampungan Miskin Kota Mad-
ya Ujung Pandang"**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direkto
rat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982/1983,-
4. _____ ; **"Antropologi Sosial (Suatu Pengantar) Seri I,**
Akademi Pendidikan Pekerjaan Sosial Ujung Pandang, 1981,-
5. _____ ; **"Antropologi Sosial "**, Seri II, IKatan Kekera-
hatan Antropologi (IKA) Fak. Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya
Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 1981,-
6. Abustam, Muh. Idrus; **"Tukang Sepatu Toraja di Ujung Pandang"**,
Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Ujung Pandang 1975.
7. Bouman, Dr. P.J. ; **"Sosiologi Pengertian dan Masalah"**, Cetakan
keduabelas, Jajasan Kanisius, Jakarta 1971.
8. Faisal Hamdan ; **"Saroan Sebuah Pranata Sosial di Tanah Toraja"**,
Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Ujung Pandang, 76.
9. Firth, R. ; **"Human Types"**, Terjemahan Bahasa Indonesia, Pener-
bitan Sumur, Bandung, 1960,-
10. Fisher, H. TH.; **"Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia "**,
Terjemahan Anas Makruf, Cetakan ke tiga, Pembangunan
Jakarta, 1959,-
11. Ginsburg, Norton; **"Kota dan Modernisasi"** di dalam Modernisasi :
Dinamika Pertumbuhan, ed., Nyron Weiner, Voice of America
Forum Lectures.
12. Hamid, Pananrangi; **"Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Struk-
tur Masyarakat"**, Studi Kasus tentang Motorisasi Perahu Ne-
layan di desa Benteng Kabupaten Jeneponto, Balai Kajian Sej
jarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang 1983,-
13. Hamid, Pananrangi; **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaneka
ragaman Pemukiman di Sulawesi Selatan"** Seri Geografi, Ba -
lai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional U. Pandang, 1982,-
14. _____ ; **"Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan da
lam Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Sulawesi Selatan"**, Ba
lai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, 1983,

15. Ihromi, T.O. ; **"Pokok-Pokok Antropologi Budaya "** PT. Gramedia
Jakarta, 1980,-
16. Koentjaraningrat, Prof. Dr. ; **"Tokoh-Tokoh Antropologi"** Penerbitan Universitas, Jakarta, 1961,-
17. _____ ; **"Beberapa Pokok Antropologi Sosial "** PT. Dian
Jakarta, 1977,-
18. _____ ; **"Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan",**
PT. Gramedia, Jakarta 1982,-
19. Linton PHD, Ralph; **"The Study of Man"**, Suatu Pengantar Antropologi, Terjemahan Drs. Ismaun, Jemmars,-
20. Mattulada ; **"Sekelumit Pandangan Antropologi Terhadap Sekularisme Sekularisasi dan Modernisasi Menurut Pancasila dan UUD 1945"** di dalam majalah bulanan ilmiah Tjitabudi, No. 4-7 Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1968,-
21. _____ ; **"Peranan Leadership Dalam Mengatasi Hambatan-Hambatan Perkembangan Masyarakat Oleh Pola Pikir Tradisional"** di dalam majalah Universitas Hasanuddin UP. 1970,-
22. _____ : **"Masyarakat Pesisir dilihat Dari Sudut Antropologi & Sosiologi"**, Universitas Hasanuddin U. Pandang 1977,-
23. Nyompa, Drs. M. Johan; **" Sistem Kekerabatan dan Peranan Prana ta Keluarga Dalam Masyarakat Orang Bugis di Sulawesi Selatan "**, FIISBUD-UNHAS Ujung Pandang, 1979,-
24. Prabowo Soedarso ; **"Kedudukan Tanah Tongkonan Dalam Hukum Tanah Produktif"**, Studi Kasus tentang jaminan kepastian hukum khususnya Kepastian Hak Penguasaan Tanah Tongkonan Kesu' Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Ujung Pandang, 1981,-
25. Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sulawesi Selatan; **"Rumah Adat Toraja" (Tongkonan)"** 1977/1978.
26. Sajidiman, May-Jen TNI, **"Peranan Universitas dan Sarjana Dalam Pembangunan Nasional"** dalam Majalah Tjitabudi, No. 8-11 1969,-
27. Surata. I Gede Wiguna ; **Tukang Mebel Toraja di Ujung Pandang"** Sebuah studi deskriptif tentang kerajinan tangan keluarga Dalam Ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan Ujung Pandang 1977,-
28. Suselo, J.P. Hendropranoto; **"Tanggapan dan Sikap Terhadap Masalah Urbanisasi"** dalam prisma, nomor khusus Urbanisasi dan Pengembangan Kota, No. 7 Desember, Jakarta, LP3ES, 1972

29. Tangdilintin, L.T. ; **"Tongkonan dengan Seni dan Konstruksinya"**, Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), Tana Toraja, 1976,-
30. _____ ; **"Toraja dan Kebudayaanannya"**, Yayasan Lepo - ngan Bulan (YALBU), Tana Toraja, 1981,-
31. Tantu, Drs. Hammado; **"Hubungan Antara Desa dan Kota"** (Studi lapangan di Pulogadung Jakarta Timur), PLPIIS Universitas Indonesia Jakarta, 1979,-
32. Walinono, Hasan dkk.; **"Peta Sosiologis Kota Madya Ujung Panda ng"** (Suatu Survey), Lembaga Penelitian Sosial Politik Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 1974,-
33. Warrouw, Dr. Med. S.J. ; **"Ilmu Pengetahuab dan Pengalaman da lam Masyarakat Pembangunan"** di dalam Majalah Uni versitas Hasanuddin Ujung Pandang, No. 1, 1970.
34. Winarto, Dra. Junita T. ; **"Lapangan Kerja di Perkotaan paper"** yang disajikan kepada peserta Pekan Pengarahan Tenaga Peneliti/Penulis Daerah Seluruh Indonesia di Cisarua B Bogor, Tanggal 29 Mei s/d 4 Juni 1983,-
35. Wiriattmaja MA, Soekendar ; **"Pokok-pokok Dari Sosiologi Pe desaan"** Direktorat Jenderal Pertanian Direktorat penyuluhan Pertanian Jakarta, 1970,-

INDEX

A'joakeng;
 autoddo;
 ambe poro;
 anak poro;
 banua;
 barung-barung;
 Indok poro;
 Kapuangan
 Karopi;
 Lepongan Bulan Tana Matarik Allo; 25
 male lako tondokna tau;
 male mambela;
 male mambela tondokna tau;
 nenek baine ;
 nenek muane
 pa'amberan
 pa'anakan baine
 pa'anakan muane;
 pa' balu-balu
 padang dipuangi
 pa' indoran 157
 pakamberan/pa'indoran
 pakanakan muane/baine;
 pa'neneran;
 pa'neneran baine;
 pa'neneran muane;
 paneneran uttu;
 pararrak;
 pete-pete
 puang matua
 puya;
 sampu pinappa;
 sampu'pinduan;
 sampu pissan
 sampu pintallun
 sangbanua;
 sangbanua-sangdapo'-sangkurin;
 sang dadian
 sang rapu
 sangrara buku
 Saroan;
 sawi;
 tepo tadang
 tongkonan;

DAFTAR RESPONDEN

Adrian Unting	: 45 th., RK.IV/RT.M., SMA., ABRI
Agus pala'langan	: 35 th., RK.VII/RT.J., SPG., guru
Aleks Layu	: 27 th., RK.VII/RT.M., SD., Tukang servis
A. Taruk	: 63 th., RK. I/RT.A., Pensiunan
Benyamin	: 37 th., RK.VII/RT.Y., SMA., Karyawan
Bida	: 36 th., RK.II/RT.I., SD., Jualan
Brinus Tu'tun R	: 31 th., RK.III/RT.O., SD Buruh
Danial Salu	: 58 th., RK.IX/RT.K., SD., Pegawai
Darius	: 33 th., RK.IV/RT.B., Sarmud, pegawai
Daud	: 30 th., RK.VII/RT.J., SD Jualan
Elias Sappu	: 51 th., RK.VIII/RT.D., SD Pensiunan
Ester	: 37 th., RK.IX/RT., E. SMP Pegawai
John Tarra	: 31 th., RK.VII/RT., H. SMA., Pegawai
J. Rapi	: 60 th., RK.IV/RT.M., S.R. Tukang servis
Lelepadang	: 44 th., RK.IV/RT.M., STM., Pegawai
Linus Lumbo	: 53 th., RK.II/RT.C., SD., Pegawai
Lukas Kondo	: 57 th., RK.II/RT.I., SD., Buruh
Luther Lomo	: 39 th., RK.I/RT.A., SD., Dagang/jualan
Markus Merapi	: 27 th., RK.III/RT.O., SD. Tukang
Markus Patiun	: 25 th., RK.III/RT.O., SD., Tukang
Markus Tekkai	: 58 th., RK.II/RT.I., SMP. Pegawai
Marthen	: 30 Th., RK.II/RT.I., SD. Pegawai
M.ALI Taruk Lobo	: 31 th., RK.VIII/RT.D. ATN., Pegawai
M. Yusuf Sattu	: 51 th., RK.IX/RT.C., KPAA, Pegawai
M.T. Kulangi	: 33 th., RK.II/RT.I. SMP., Karyawan
Paulina	: 25 th., RK.II./RT.I., SPG., Pegawai
Petrus Sule	: 30 th., RK.IX/RT.Q., B.A., Pegawai
Pius Dame	: 30 th., RK.II/RT.I., SMA Pegawai
Simon Minggu	: 46 th., RK.II/RT.I., SR., Pegawai
Simon Tomaraya	: 27 th., RK.II/RT.I., SMP. Pegawai
Taruk Bua	: 48 th., RK.II/RT.C. SMA. Pegawai
Thomas	: 30 th., RK.VI/RT., H., SLA., Pegawai
Yacob, D.	: 34 th., RK.IV/RT. M., S.D. Buruh
Y. BOKKO, A.	: 50 th., RK.II/RT.H., SMP. Pegawai
Y.Dego	: 38 th., RK.IX/RT.K., SMP., Pegawai
Yohannis Lanyu	: 62 th., RK.II/RT.C., S.D. Pensiunan
Yohannes Sande	: 43 th., RK.IX/RT.E., SMP., Pegawai
Y.P. Serang	: 45 th., RK.I/RT.L., SD. Tukang
Yohanis Lodi	: 35 th., RK.III?RT.C., SD., Tukang
YUNUS GANGGU	: 25 th., RK.I/RT.I., SD. Dagang/jualan
Yunus, S	: 48 th., RK.IV/RT.M. SD., Buruh

DAFTAR INFORMAN

Anton, P	: 30 th., RK. I/RT.L., Sarmud Mahasiswa
B. Sampe Ruru	: 60 th., RK. III/RT.N., SR., Tukang
J. Batta	: 62 th., RK. IV/RT.M., SR, Pegawai
L.T. Tandilintintin	: 52 th., BTN Panakukang U.Pdg., Ka. Jarah Nitra UP.
Mathius Taruk Bua	: 52 th., RK. II/RT.C., SMA, Pegawai
Markus Kulle	: 50 th., RK. III/RT.J., Tukang kayu
Markus Tikkai	: 58 th., Rk. II/RT. I., SMP , Pegawai
Martha Dewi	: 23 th., RK. III/RT.C., SMP, Karyawati
Martha S	: 28 th., RK.III/RT.I., SD, Pembantu
R i b o	: 37 th., RK.III/RT.J., SGA, Guru/Pegawai
Sattu	: 50 th., RK.III/RT.N., SR, Tukang
Yohana T	: 52 th., RK. I/RT.L., SD, Pensiunan
Yohanis P	: 33 th., RK. I/RT.L., SMA, Pegawai

Lampiran IV.

DAFTAR KWESIONER
DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN

I. IDENTITAS

1. N a m a :
2. Jenis kelamin :
3. U m u r :
4. Pekerjaan
5. Pendidikan
6. Kedudukan dalam keluarga :
7. Fungsi dalam rumah tangga :
8. Status perkawinan :

II. PERTANYAAN

1. Apakah Saudara penduduk pendatang di kota ini ?
a. Ya b. tidak
2. Kalau ya, sudah berapa lama Saudara menetap di kota ini ?
a. 1 tahun b. 3 tahun c. 5 tahun d. lebih 5 tahun
3. Seandainya Saudara penduduk pendatang, apakah motivasi yang mendorong Saudara menetap di kota ini ?
a. Lapangan kerja c. pendidikan
b. hubungan keluarga d.
4. Pertama kali datang di kota ini, Saudara menemui siapa ?
a. Saudara kandung c. saudara sepupu
b. saudara tiri d. anggota kerabat
e.
5. Pertama kali datang di kota ini Saudara tinggal bersama :
a. Saudara kandung c. saudara sepupu
b. Saudara tiri d. anggota kerabat
e.
6. Pada saat ini Saudara tinggal :
a. rumah sendiri c. menumpang pada saudara
b. menumpang bersama orang- d. menumpang pada anggota
tua kerabat
e.

7. Seandainya Saudara penduduk asli di kota ini, Saudara tinggal :
 - a. di rumah sendiri
 - b. menumpang bersama orang tua
 - c. menumpang bersama saudara
 - d. menumpang bersama anggota kerabat
 - e.
8. Jika Saudara ingin mendapatkan pekerjaan apakah Saudara memerlukan bantuan orang lain ?
 - a. Ya
 - b. tidak
9. Seandainya ya, kepada siapa saja Saudara meminta bantuan tersebut:
 - a. Saudara kandung
 - b. Saudara tiri
 - c. Saudara sepupu
 - d. keluaraga pihak ibu Saudara
 - e. keluarga pihak bapak Saudara
 - f. anggota kerabat lainnya
 - g.
10. Apakah pekerjaan tetap Saudara sekarang :
 - a. pegawai negeri (ke 11)
 - b. pegawai swasta (ke 12)
 - c. A B R I (ke 13)
 - d. G u r u (ke 14)
 - e. pedagang (ke 15)
 - f. pengusaha (ke 17)
 - g. tukang
 - h. petani (ke 19)
 - i. nelayan (ke 20)
 - j. pensiunan
 - k.
11. Kalau sebagai pegawai negeri, termasuk golongan manakah saudara :
 - a. Golongan I
 - b. Golongan II
 - c. Gol. III
 - d. Gol. IV.
12. Kalau sebagai pegawai swasta, termasuk jabatan manakah saudara :
 - a. Pimpinan
 - b. Pembantu pimpinan
 - c. Tata laksana
 - d. Staf teknik
 - e. pengawas
 - f. Pesuruh/jaga malam
 - g.
13. Kalau sebagai anggota ABRI, termasuk golongan manakah Saudara : (lan-
jut ke No.32)
 - a. tamtama
 - b. bintara
 - c. perwira pertama
 - d. perwira menengah
 - e. perwira tinggi
 - f. purnawirawan
 - g.
14. Kalau sebagai buruh, termasuk buruh apakah saudara :
 - a. buruh angkut di pasar
 - b. buruh bangunan
 - c. buruh musiman
 - d. buruh pabrik
 - e.
15. Kalau sebagai pedagang, termasuk pedagang apakah saudara :
 - a. pedagang tetap
 - b. pedagang kaki lima
 - c. pedagang keliling
 - d.

16. Sesuai jawaban No. 15, jenis barang dagangan apakah yang diperdagangkan : (lanjut ke No.36)
- | | |
|--------------------------|--------------|
| a. makanan/minuman | d. pakaian |
| b. kelontong | e. air minum |
| c. kebutuhan sehari-hari | f. |
17. Kalau sebagai pengusaha, termasuk pengusaha apakah saudara :
- | | |
|-----------------------|--------------------|
| a. pengusaha kecil | c. pengusaha besar |
| b. pengusaha menengah | d. |
18. Dalam bidang apakah usaha saudara : (lanjut ke No.37)
- | | |
|--------------|-------------------------|
| a. angkutan | e. perhotelan |
| b. bangunan | f. restoran/rumah makan |
| c. mobiler | g. |
| d. industri. | |
19. Kalau sebagai petani, termasuk petani apakah saudara :
- | | |
|---------------------|------------------|
| a. petani pemilik | d. penyewa tanah |
| b. petani penggarap | e. |
| c. buruh tani | |
20. Kalau sebagai nelayan, termasuk nelayan apakah saudara :
- | | |
|-------------------|-------------------|
| a. pemilik perahu | c. penyewa perahu |
| b. buruh nelayan | d. |
21. Kalau sebagai tukang, termasuk tukang apakah saudara : Ke 39
- | | |
|--------------------|-------------------|
| a. tukang becak | d. tukang jahit |
| b. tukang bangunan | e. tukang leiding |
| c. tukang cukur | f. |
22. Kalau saudara tidak termasuk dalam pekerjaan dan golongan di atas, sebutkan pekerjaan lainnya :
- | | |
|--------------------------|-----------------|
| a. pembantu rumah tangga | c. tukang kebun |
| b. supir | d. |
23. Kalau saudara sebagai petani, berapa jam dalam sehari saudara melakukan pekerjaan itu ?
- | | | | |
|----------|----------|-----------|---------|
| a. 5 jam | b. 7 jam | c. 10 jam | d. |
|----------|----------|-----------|---------|
24. Kalau sebagai nelayan, berapa jam dalam sehari saudara melakukan pekerjaan itu ?
- | | | | |
|----------|----------|-----------|---------|
| a. 5 jam | b. 7 jam | c. 10 jam | d. |
|----------|----------|-----------|---------|
25. Seandainya saudara pegawai swasta, berapa jam dalam sehari saudara melakukan pekerjaan :
- | | | | |
|----------|----------|-----------|---------|
| a. 5 jam | b. 7 jam | c. 10 jam | d. |
|----------|----------|-----------|---------|
26. Dalam seminggu, apakah saudara mempunyai hari libur ?
- | | |
|-------|-----------|
| a. Ya | b. Tidak. |
|-------|-----------|
27. Seandainya Ya, hari-hari apa itu ?
- | | | | |
|-----------|----------|-----------|---------|
| a. Minggu | b. Senin | c. Selasa | d. |
|-----------|----------|-----------|---------|

42. Apakah Saudara sering berbicara kesulitan kesulitan yang di hadapi dalam pekerjaan dengan anggota kerabat Saudara ?
 - a. sering
 - b. tidak
43. Kesulitan-kesulitan apa saja yang Saudara bicarakan ?
 - a. kesulitan keuangan
 - b. kesulitan tenaga
 - c. kesulitan benda usaha
 - d.
44. Apakah Saudara mendapat nasehat-nasehat dan saran-saran dari anggota keluarga dalam menjalankan pekerjaan Saudara? .
 - a. ya
 - b. tidak
45. Seandainya ya, siapakah anggota keluarga itu ?
 - a. anggota rumah tangga
 - b. kerabat isteri
 - c. kerabat suami
 - d.
46. Seandainya ya, apakah Saudara menjalankan nasehat serta saran-saran itu ?
 - a. ya
 - b. tidak
47. Seandainya tidak, apakah karena nasehat atau saran itu :
 - a. tidak baik
 - b. tidak mungkin dilaksanakan
 - c. memberati saudara
 - d.
48. Apakah tempat saudara bekerja jauh dari tempat tinggal saudara ?
 - a. jauh
 - b. sedang
 - c. dekat
49. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk pulang pergi ketempat pekerjaan :
 - a. kurang dari 1 jam
 - b. antara 1 jam dengan 2 jam
 - c. lebih dari 2 jam
50. Ditempat saudara bekerja terdapat :
 - a. tenaga pria saja
 - b. tenaga wanita saja
 - c. tenaga campuran pria dan wanita
 - d. tenaga campuran pria, wanita dan anak-anak
51. Seandainya tenaga campuran, apakah setiap pekerja mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam jenis pekerjaan yang sama ?
 - a. ya
 - b. tidak
52. Seandainya ya, apakah perbedaan terdapat dalam hal :
 - a. gaji
 - b. jam kerja
 - c.
53. Apakah diantara pekerja juga terdapat hubungan kekerabatan ?
 - a. ya
 - b. tidak
54. Seandainya ya, apakah hubungan kekerabatan itu :
 - a. Sudah diketahui sebelum bekerja
 - b. Belum diketahui sebelum bekerja
55. Apakah hubungan kekerabatan ini mempunyai pengaruh dalam menjalankan pek.
 - a. ya
 - b. tidak
56. Dengan pekerjaan yang sdr. lakukan, mendapatkah hasil berupa :
 - a. gaji/upah
 - b. pembagian keuntungan
 - c. keuntungan
 - d.
57. Seandainya berupa gaji/upah, apakah itu dibayar :
 - a. harian
 - b. mingguan
 - c. bulanan
- 58.

58. Seandainya berupa gaji/upah, apakah itu merupakan satu-satunya jaminan untuk masa depan Saudara ?
a. ya b. tidak
59. Seandainya tidak, apakah ada fasilitas lainnya seperti :
a. fasilitas pengobatan b. hak pensiun c.
60. Seandainya berupa pembagian keuntungan, apakah pembagian didasarkan kepada :
a. jenis pekerjaan b. hubungan kekerabatan c.
61. Hasil-hasil yang diperoleh dari pekerjaan Saudara, apakah mencukupi untuk memenuhi keluarga Saudara ?
a. cukup b. tidak cukup
62. Seandainya tidak cukup, apakah usaha Saudara untuk memenuhi kebutuhan keluarga Saudara ?
a. mencari pekerjaan tambahan c. meminta bantuan Saudara
b. meminta bantuan orang tua d. meminta bantuan anggota kerabat
63. Seandainya ya, terlihat dalam bentuk apa ?
a.fasilitas pekerjaan c. gaji
b.penentuan kedudukan d. jam kerja e.
64. Selain pekerjaan utama tersebut diatas, apakah Saudara mempunyai pula pekerjaan sampingan (sama dengan tambahan)
a. ya b. tidak (langsung ke no 69)
65. Seandainya ya, Saudara bekerja sebagai apa ?
a. pegawai c. pedagang
b. buruh d. petani e.
66. Apakah tempat pekerjaan sampingan ini jauh dari tempat tinggal Saudara ?
a. ya b. tidak
67. Berapa lama diperlukan waktu untuk pulang dari tempat pekerjaan ini kerumah Saudara ?
a. kurang 1 jam c. 2jam
b. 1 jam d.
68. Berapa jam sehari Saudara melakukan pekerjaan ini ?
a. 2 jam c. 4jam
b. 3 jam d.
69. Menurut pendapat Saudara apakah Saudara mempunyai cukup waktu untuk berhubungan dengan anak-anak Saudara ?
a. ya b. tidak
70. Seandainya ya, berapa jam dalam sehari
a. 2 jam c. 5jam
b. 3 jam d.

71. Seandainya tidak, apakah sebabnya ?
 - a. banyaknya waktu tersita untuk pekerjaan
 - b. jauhnya tempat bekerja
 - c.
72. Menurut pendapat Saudara apakah rumah yang di tempati sekarang berasal dari :
 - a. warisan
 - b. usaha sendiri
 - c. milik perusahaan
 - d. sewa/kontrak
 - e.
73. Kalau jawaban saudara dari warisan, dari pihak keluarga yang mana ?
 - a. Keluarga suami
 - b. keluarga isteri
 - c.
74. Tempat tinggal saudara apakah :
 - a. Dekat dengan teman sekerja
 - b. Dekat dengan anggota kerabat
 - c. dekat dengan tempat bekerja
75. Rumah yang saudara tempati sekarang ini :
 - a. besar
 - b. sedang
 - c. kecil.
76. Siapa saja penghubi rumah tersebut :
 - a. nenek
 - b. kakek
 - c. ayah
 - d. ibu
 - e. saudara
 - f. anak
 - g.
77. Apakah rumah ini mempunyai fasilitas seperti :
 - a. listrik
 - b. air minum
 - c. telepon
 - d. kendaraan
 - e.
78. Apakah rumah tersebut dekat dengan jalur transportasi :
 - a. ya
 - b. tidak.
79. Apakah rumah tersebut dekat dengan lapangan :
 - a. ya
 - b. tidak
80. Apakah rumah tersebut ditepi :
 - A. jalan raya
 - b. jalan gang
 - c.
81. Apakah anggota keluarga lebih suka bermain diluar rumah ?
 - a. ya
 - b. tidak
82. Seandainya ya, apakah disebabkan :
 - a. karena kecilnya rumah
 - b. besarnya anggota keluarga
 - c. karena memp. teman diluar rumah
83. Seandainya tidak, apakah disebabkan :
 - a. fasilitas rumah memadai
 - b. karena kel. kecil.
 - c. karena keakraban dalam rumah.
84. Seandainya terjadi hal-hal penting pada lingkungan keluargaketika sdr. sedang bekerja, apakah saudara meninggalkan pekerjaan untuk sementara ?
 - a. ya
 - b. tidak
85. Seandainya dalam kejadian penting apa ?
 - a. kematian
 - b. perkawinan
 - c. kelahiran
 - d.
86. Seandainya ya, kejadian yang menimpa siapa ?
 - a. nenek.
 - b. kakek
 - c. saudara bapak
 - d. saudara ibu.
 - e. sdr. tiri
 - f. saudara sepupu

87. Seandainya tidak, apakah disebabkan :
a. disiplin kerja b. tidak merasa perlu mengunjungi kejadian itu.c.
88. Setelah selesai pekerjaan, apakah sdr. pernah mengunjungi anggota kerabat :
a. pernah b. tidak pernah.
89. Seandainya pernah, apakah itu kerap saudara lakukan ?
a. kerap b. tidak kerap
90. Siapa anggota rumah tangga yang saudara tempati ini ?
a. suami/isteri sdr. b. anak-anak sdr. c. ayah ibu sdr. d. ayah/ibu isteri
e. saudara dari saudara f. saudara dari isteri saudara g. anak dari sdr. -
isteri saudara h. anak dari saudara darisaudara. i. anggota kerabat
91. Dalam rumah tangga ini, anggota rumah tangga menggunakan bahasa apa :
a. bahasa daerah b. bahasa indonesia c. campur-campur d.
92. siapakah kepala rumah tangganya ?
a. saudara b. suami/ isteri sdr. c.
93. Apakah suami bekerja ?
a. ya b. tidak
94. jika ya, apakah sebagai : a. pegawai negeri b. pegawai swasta c. ABRI
d. buruh e. pedagang f. pengusaha g. tukang h. petani i. nelayan
g. pensiunan k.
95. Seandainya suami bekerja, penghasilannya digunakan untuk apa ?
a. keperluan pribadi b. keperluan rumah tangga c. keperluan anak-anak
d. membantu orang tua e. membantu anggota kerabat f.
96. Seandainya suami tidak bekerja, siapa yang membiayai rumah tangga ?.
a. isteri b. orang tua c. anggota kerabat d.
97. Seandainya suami bekerja, apakah masalah-masalah yang dihadapinya dibicarakan dengan anggota rumah tangga.
a. ya b. tidak
98. Juka ya., dengan anggota keluarga :
a. isteri b. orang tua c. anak-anak d. sdr. suami e. sdr. isteri f.
99. Seandainya suami bekerja, apakah kesulitan2 di pekerjaan dimusyawarakan kepada anggota rumah tangga ?
a. ya b. tidak
100. Seandainya ya kepada siapa itu dimusyawarakan ? a. isteri b. orang tua
c. anak-anak d. sdr. suami e. sdr. isteri f.
101. Seandainya penghasilan dari pekerjaan yang dilakukan suami itu tidak mencukupi, apakah ia meminta bantuan kerabat ?
a. ya. b. tidak
102. Seandainya, kepada anggota rumah tangga mana ? a. isteri b. orang tua
c. anak-anak d. Saudara suami e. Saudara isteri f.
103. Seandainya tidak, meminta bantuan anggota rumah tangga, apa sebabnya ?
a. kurang akrabnya hubungan kekeluargaan b. anggota keluarga tidak mungkin membantu c. dapat bantuan dari teman-teman d.

104. Ketika suami sedang bekerja jika ada anggota rumah tangga yang mendapat musibah, kepada siapa diadukan : a. isteri b. anak d. saudara isteri e. saudara suami f.
105. Jika anggota rumah tangga mendapat musibah, sedangkan suami sedang bekerja apakah musibah itu dapat dilaporkan kepada anggota rumah tangga yang lainnya ? a. ya b. tidak
106. Apakah anggota rumah tangga tempat melaporkan ini dapat mengambil tindakan-tindakan untuk menangani musibah itu ? a. ya b. tidak
107. Musibah-musibah bentuk apa saja yang dilaporkan pada suami ? a. kematian b. sakit c. kecelakaan d.
108. Apabila kematian yang harus dilaporkan, siapa saja anggota rumah tangga meninggal yang harus dilaporkan ? a. nenek b. kakek c. isteri d. anak e. saudara isteri f. saudara suami g. anak saudara isteri h. anak saudara suami i.
109. Apakah suami bertanggung jawab, menangani segala hal yang berhubungan dengan kematian ini ? a. ya b. tidak
110. Seandainya ya, dalam hal-hal apa saja itu ? a. pembiayaan b. urusan kuburan c. urusan upacara d. memberi tahu anggota kerabat e.
111. Seandainya tidak, dalam hal apa saja yang di urusnya : a. pembiayaan b. urusan kuburan c. urusan upacara d. memberi tahu anggota kerabat
112. Siapakah yang menangani, hal-hal yang tidak di urus suami ? a. isteri b. orang tua c. anggota rumah tangga lainnya d. anggota kerabat e.
113. Pada hal-hal yang merupakan kewajibannya dalam mengurus kematian ini apakah suami bermusyawarah dengan anggota rumah tangga lainnya ? a. ya b. tidak
114. Seandainya tidak apa sebabnya ? a. anggota rumah tangga tak mampu b. kurang keakraban dalam rumah tangga c. suami merasa sanggup menyelesaikan sendiri d. suami merasa itu tanggung jawabnya sendiri
115. Seandainya ada anggota rumah tangga yang sakit, apakah peranan suami, seperti terjadinya kematian ? a. ya b. tidak
116. Seandainya tidak, apa sebabnya ? a. dianggap soal kecil. b. dapat ditangani anggota rumah tangga lainnya c.
117. Seandainya anggota rumah tangga mendapat kecelakaan, apakah suami mempunyai peranan seperti dalam musibah-musibah lainnya. a. ya b. tidak
118. Seandainya tidak, apakah sebabnya ? a. karena kecelakaan itu dianggap kecil b. karena ada anggota rumah tangga lainnya dapat menangani hal ini c. karena akrabnya hubungan dalam rumah tangga.

119. Apakah suami mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan anggota rumah tangga lainnya? a. ya b. tidak
120. Seandainya ya pendidikan siapa yang ditanggung jawabi sepenuhnya oleh suami
a. anak kandung b. anak tiri c. anak sdr isteri d. anak saudara suami
e. anggota rumah tangga lainnya
121. Dalam menyelenggarakan pendidikan pada rumah tangga, apakah suami mendapat bantuan anggota rumah tangga lain
a. ya b. tidak
122. Seandainya ya, siapa-aiapa kata anggota rumah tangga yang membantu penyelenggaraan itu.
a. isteri b. orang tua suami c. orang tua isteri d. anak-anak yang sudah dws.
e. anggota rumah tangga lainnya. f.
123. Seandainya anak-anak mendapat kesulitan dlm pendidikan, kepada siapa ia harus meminta bantuan.
a. suami. b. isteri c. orang tua suami d. orang tua isteri e. saudara suami
f. saudara isteri g. anggota rumah tangga lainnya
124. Seandainya anggota rumah tangga terancam keamanannya, apakah ia mengadukan halnya kepada suami.
a. ya b. tidak
125. Seandainya ya, dalam hal-hal apa saja pengaduan itu dilakukan.
a. berkelahi/perselisihan b. bermusuhan c. ditakut-takuti orang lain.
126. seandainya ya, siapa saja anggota rumah tangga yang mengadukan halnya kepada suami. a. isteri b. anak-anak c. saudara isteri d. saudara suami
e. anak saudara suami f. anak saudara isteri g.
127. Dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga, apakah suami mempunyai peranan yang menentukan. a. ya b. tidak
128. Seandainya ya, apakah ia harus bermusyawarah dengan anggota r.t. lainnya.
a. isteri b. saudara isteri c. saudara suami d. orang tua isteri
e. orang tua suami f. anak-anak yang sudah dewasa g.
129. Dalam hal apa suami harus memusyawarakannya dengan isteri.
a. persoalan anak-anak b. persoalan hubungan dengan orang tua
c. persoalan hub. dengan anggota r.t. lain d. persoalan keuangan
e. persoalan pendidikan f.
130. Dalam hal apa suami harus memusyawarakannya dgn orang tua isteri.
a. hubungan suami isteri b. persoalan anak-anak d. persoalan anggota rumah tangga lainnya e.
131. Dalam hal apa suami harus memusyawarakannya dengan orang tua suami.
a. hubungan suami isteri b. persoalan anak-anak c. persoalan keuangan
d. persoalan anggota r.t. lainnya e.
132. Dalam hal apa suami harus memusyawarahkan dengan saudara isteri.
a. Persoalan anak-anak b. persoalan anak saudara suami
c. persoalan anak sdr. isteri d. persoalan keuangan e.

133. Dalam hal apa suami harus memusyawarakannya dengan saudara suami.
a. persoalan anak-anak b. persoalan anak saudara isteri c. pers. anak sdr suami. d. persoalan keuangan e.
134. Dalam hal apa suami harus memusyawarakannya dengan anak-anak yang sudah dewasa. a. persoalan pendidikan anak-anak b. persoalan kenakalan anak-anak c. persoalan keuangan d.
135. Siapa yang lebih berpengaruh dalam rumah tangga terhadap anak.
a. suami b. isteri
136. Seandainya suami, kenapa ?
a. karena suami banyak dirumah b. karena suami lebih mengerti pers. anak.
c. karena suami mempunyai pengetahuan lebih luas dari isteri
d. karena suami mempunyai kemampuan ekonomi lebih besar e.
137. Seandainya isteri, kenapa ?
a. karena suami jarang dirumah b. karena isteri lebih mengerti pers. anak.
c. karena isteri mempunyai pengetahuan lebih luas dari suami.
d. karena isteri mampu membiayai rumah tangga.
138. Apakah suami dan isteri dalam rumah tangga ini masih mempunyai hubungan kerabat
a. ya b. tidak
139. Seandainya ya, apakah dalam hubungan :
a. saudara sepupu tk I b. saudara sepupu tk. II c. satu negeri asal. d.
140. Seandainya tidak, apakah :
a. berlainan daerah b. berlainan suku bangsa c. berlainan bangsa d.
141. Perkawinan suami isteri itu apakah dilakukan menurut adat
a. ya b. tidak
142. Seandainya ya, apakah biaya ditanggung oleh
a. keluarga isteri b. kel. suami c. sama-sama d.
143. Seandainya menurut adat, siapa-siapa saja yang diundang untuk meghadiri perkawinan itu
a. semua keluarga pihak isteri b. semua kel. pihak suami c. sebagian kel pihak isteri d. sebagian keluarga pihak suami e.
144. Dalam perkawinan itu, apakah semua anggota rumah tangga terlibat langsung didalamnya.
a. ya b. tidak
145. Seandainya ya, apakah itu disebabkan oleh :
a. karena tanggung jawab b. karena terpaksa c.
146. Sesudah upacara perkawinan apakah suami isteri tersebut berkewajiban mengunjungi anggota kerabat lainnya.
a. ya b. tidak
147. Seandainya ya, siapa-siapa yang harus dikunjungi mereka
a. paman - bibi suami b. paman-bibi isteri c. saudara sepupu
d. orang tua suami e. orang tua isteri f. kel isteri lainnya g. kel. suami lainnya. h.

148. Sebagai seorang suami sdr. mempunyai kewajiban
 a. mencari nafkah b. mendidik anak-anak c. melindungi anggota r. tangga
 d. menjaga ketertiban rumah tangga e. menyelesaikan persoalan-persoalan
 di dalam rumah tangga f. membantu kerabat isteri g. membantu kerabat suami
149. Apakah isteri di dalam rumah tangga ini juga bekerja
 a. ya b. tidak
150. Seandainya ya, apakah isteri sebagai :
 a. pegawai negeri b. peg. swasta c. buruh perusahaan d. wiraswasta e.....
151. Seandainya isteri bekerja, apakah masalah-masalah yang dihadapi didalam pe
 kerjaan dibicarakan dengan anggota rumah tangga lainnya.
 a. ya b. tidak
152. Seandainya ya, dibicarakan dengan siapa.
 a. suami b. orang tua c. anak-anak d. saudara suami e. sdr. isteri f.
153. Dalam hal apa isteri membicarakan masalah-masalah pekerjaan yang dihadapi
 a. penghasilan pekerjaan b. hubungan dengan teman sekerja c. masalah kebi-
 jaksanaan tempat bekerja d. kesulitan-kesulitan yang dihadapinya e.....
154. Seandainya isteri bekerja penghasilannya digunakan untuk apa.
 a. keperluan pribadi b. keperluan rumah tangga c. keperluan anak-anak
 d. keperluan suami e. membantu orang tua suami f. membantu orang tua
 sendiri g. membantu anggota kerabat.
155. Seandainya isteri tidak bekerja, ia mengerjakan apa dalam lingkungan rumah
 tangga a. mengasuh anak b. menyelenggarakan kebutuhan rumah tangga
 c. melakukan kegiatan organisasi e. mengunjungi anggota kerabat f.....
156. Seandainya untuk melakukan hal-hal tersebut diatas ia memerlukan keuangan
 kepada siapa harus meminta a. suami b. orang tua suami c. orang tua sendiri
 d. saudara suami e. saudara sendiri f.
157. Seandainya kepada suami, dalam hal apa saja bantuan keuangan itu di minte -
 kannya
 a. keperluan anak-anak b. keperluan rumah tangga c. kep. organisasi
 d. kep. mengunjungi anggota kerabat e.
158. Jika kepada orang tua suami dalam hal apa
 a. keperluan anak-anak b. keperluan rumah tangga c. kep. organisasi
 d. kep. mengunjungi anggota kerabat e.
159. Jika kepada orang tua sendiri dalam hal apa
 a. keperluan anak-anak b. keperluan rumah tangga d. kep. organisasi
 d. kep. mengunjungi anggota kerabat e.
160. Jika kepada saudara suami dalam hal apa ?
 a. keperluan anak-anak b. keperluan rumah tangga c. keperluan organisasi
 d. keperluan mengunjungi anggota kerabat e.
161. Jika kepada saudara sendiri dalam hal apa
 a. keperluan anak-anak b. keperluan rumah tangga c. keperluan organisasi
 d. keperluan mengunjungi anggota kerabat e.

162. Seandainya isteri mengalami kesulitan dalam rumah tangga, ia mengadukan halnya kepada siapa.
a. suami b. orang tua suami c. orang tua sendiri d. saudara suami
e. saudara sendiri.
163. Apabila isteri mengalami kesulitan dalam hubungan dengan suami, ia mengadukan halnya kepada siapa ?
a. orang tua suami b. orang tua sendiri c. saudara suami d. sdr sendiri
e.
164. Apabila isteri mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan anggota rumah tangga lainnya, ia mengadukan persoalannya kepada siapa?
a. suami b. orang tua suami c. orang tua sendiri d. sdr. suami
e. saudara sendiri f.
165. Apabila isteri bekerja, apakah ia lebih berperan terhadap anak dari suami ?
a. ya b. tidak
166. Seandainya ya, apakah itu disebabkan ia dapat membiayai rumah tangga tsb ?
a. ya b. tidak.
167. Seandainya isteri bekerja, berapa jam dalam sehari ia berada di dalam rumah?
a. 5 jam b. 6 jam c. 7 jam d.
168. Seandainya isteri bekerja, apakah ada kegiatan diluar rumah sesudah bekerja
a. ya b. tidak
169. Seandainya ya, apa-apa kegiatan itu ?
a. pekerjaan sampingan penambah penghasilan b. mengunjungi anggota kerabat
c. urusan-urusan anggota rumah tangga d.
170. Seandainya ada, berapa jam dalam sehari hal diatas dilakukan
a. 1 jam b. 2 jam c. 3 jam d.
171. Dalam sehari berapa jam isteri berada diluar rumah ?
a. 6 jam b. 7 jam c. 8 jasm d. 9 jam e.
172. Menurut pendapat saudara dalam sehari berapa jam isteri menyediakan waktu untuk beramah tamah dengan anak-anaknya ?
a. 1 jam b. 2 jam c. 3 jam d.
173. Menurut saudara apakah isteri mempunyai waktu cukup untuk berada ditengah-tengah keluarga ?
a. ya b. tidak.
174. Seandainya tidak, apakah disebabkan :
a. kesibukan pekerjaan b. kesibukan organisasi c. kes. dengan anggota kerabat diluar rumah tangga d.
175. Apakah isteri mengetahui semua kejadian yang ada dalm rumah tamgga ini ?
a. ya b. tidak
176. Seandainya tidak, apakah itu disebabkan :
a. kesibukan pekerjaan diluar rumah b. kes. organisasi c. kes. degn. anggota kerabat diluar rumah tangga d.

177. Seandainya tidak, hal-hal apa saja yang diketahui tentang kegiatan di rumah tangga ini ?
 a. kesulitan anak-anak b. kesulitan orang tua suami c. kesulitan orang tua sendiri d. kesulitan saudara suami e. kesulitan saudara sendiri f....
178. Apakah isteri dapat mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut rumah tangga tanpa diketahui oleh suami ?
 a. dapat b. tidak
179. Seandainya dapat dalam hal apa saja ?
 a. soal anak b. soal keuangan
180. Seandainya tidak, apa sebabnya ?
 a. tidak berani b. tidak boleh menurut adat c. suami lebih berkenan d.
181. Seandainya isteri bekerja, dan suami juga bekerja, kapan suami isteri bersama-sama :
 a. pada hari-hari libur b. pada acara-acara keluarga
 c. pada acara-acara diluar rumah tangga d.
182. Apakah orang tua isteri atau orang tua suami yang tinggal dirumah tangga ini juga bekerja ?
 a. ya b. tidak
183. Seandainya ya apakah ia sebagai :
 a. pegawai negeri b. pegawai swasta c. buruh perusahaan d. wiraswasta e..
184. Seandainya ya, penghasilannya dipergunakan untuk apa ?
 a. keperluan pribadi b. membantu anak-anak c. membantu kebutuhan r. tangga
 d. membantu anggota kerabat diluar rumah e.
185. Seandainya tidak bekerja, waktu yang dipunyai digunakan untuk apa ?
 a. mengasuh anak-anak b. membantu pekerjaa rumah tangga
 d. mengawasi ketertiban dan keamanan rumah tangga d. mengunjungi anggota kerabat diluar rumah tangga e.
186. Apakah orang tua suami atau orang tua isteri, mempunyai hubungan yang intim dengan anggota rumah tangga lainnya ?
 a. ya b. tidak
187. Seandainya ya, apakah yang menyebabkan intimnya hubungan antara orang tua itu dengan anak-anak ?
 a. karena dia mengetahui persoalan yang dihadapi anak-anak
 b. karena dia banyak mengisi waktu senggang anak-anak
 c. karena dia kerap membantu kesulitan keuangan anak-anak d.
188. Seandainya yan apakah yang menyebabkan intimnya hubungan antara orang tua tersebut dengan anggota rumah tangga lainnya.
 a. karena saling bertemu
 b. karena sering membicarakan masalah yang dihadapi
 c. karena nasehat-nasehat yang diberikannya.
 d. karena bantuan keuangan e.

189. Seandainya ya, bagaimana hubungan antara orang tua isteri dengan suami ?
 a. sungkan b. bebas c.
190. Seandainya sungkan, dalam hal apa saja ?
 a. persoalan sopan santun d. persoalan anggota rumah tangga lainnya
 b. persoalan suami isteri e.
191. Seandainya bebas, dalam hal apa saja ?
 a. persoalan sopan santun d. persoalan anggota rumah tangga lainnya
 b. persoalan suami isteri
 c. persoalan anak- anak e.
192. Seandainya ya, bagaimana hubungan antara orang tua suami dengan isteri ?
 a. sungkan b. bebas c.
193. Seandainya sungkan, dalam hal apa saja ?
 a. persoalan sopan santun b. persoalan suami isteri c. persoalan anak-anak
 d. persoalan anggota rumah tangga lainnya e.
194. Seandainya bebas, dalam hal apa saja ?
 a. persoalan sopan santun b. persoalan suami isteri c. persoalan anak-anak
 d. persoalan anggota rumah tangga lainnya e.
195. Seandainya ada hal-hal khusus yang harus disampaikan oleh orang tua suami kepada isteri, apakah hal itu disampaikan secara langsung ?
 a. ya b. tidak
196. Seandainya tidak, disampaikan melalui siapa ?
 a. suami b. anak-anak c. anggota r.tangga lainnya d.
197. Seandainya ada hal-hal khusus yang harus disampaikan orang tua isteri kepada suami, apakah hal itu disampaikan secara langsung ?
 a. ya b. tidak
198. Seandainya tidak disampaikan melalui- siapa-siapa ?
 a. isteri b. anak-anak c. anggota r.tangga lainnya d.
199. Apabila seorang anak dimarahi oleh ayah ibu, apakah orang tua suami atau isteri mencampurinya ?
 a. ya b. tidak.
200. Seandainya ya, apakah orang tua tersebut :
 a. ikut memarahi anak b. memarahi suami isteri c.
201. Apakah anak sdr. yang tinggal dirumah ini juga bekerja ?
 a. ya b. tidak
202. Seandainya ia bekerja, sebagai apa ?
 a. pegawai negeri b. pegawai swasta c. buruh perusahaan d. wiraswasta
203. Seandainya dia bekerja apakah saudara mencampurinya urusan pekerjaannya ?
 a. ya b. tidak.
204. Seandainya ya, apakah itu disebabkan :
 a. Sdr. masih menganggap anak itu dibawah tanggung jawab saudara.
 b. Sdr. menaggap lebih mengetahui persoalan-persoalan dari pada dia.
 c. Sdr. mengharapakan ia berbuat dan berpikir seperti Sdr. e.

205. Seandainya tidak, apakah itu disebabkan :
- kesibukan Sdr. dalam pekerjaan
 - Sdr. ingin memberi kebebasan pada anak
 - sdr. tidak mengetahui tentang pekerjaannya
 -
206. Seandainya seorang anak sudah bekerja, penghasilannya digunakan untuk apa ?
- keperluan pribadi
 - membantu ayah
 - membantu saudara-saudaranya.
 - membantu anggota rumah tangga lainnya
 -
207. Seandainya dia mempergunakan itu untuk membantu rumah tangga ataupun anggota rumah tangga, apakah itu karena :
- kesadaran sendiri
 - anjuran ayah-ibunya
 - nasehat orang tua suami
 - nasehat orang tua isteri
 - anjuran saudara suami
 - anjuran saudara isteri
 -
208. Seandainya dia sudah bekerja apakah kesulitan=kesulitan yang dialaminya di kemukakan juga kepada anggota rumah tangga lainnya ?
- ya
 - tidak
209. Seandainya tidak, apakah itu disebabkan :
- ia tidak memerlukan bantuan
 - ia mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya
 - kedua orang tuanya tidak mempunyai waktu untuk hal itu.
 -
210. Apabila seorang anak belum bekerja, apakah pekerjaannya sehari-hari?
- sekolah
 - membantu orang tua
 - bermain-main
 -
211. Seandainya ia bersekolah, ia sekolah dimana ?
- SD.
 - SLTP.
 - SLTA
 - Perguruan Tinggi
 -
212. Siapa yang ikut membiayai sekolah seorang anak ?
- ayah bundanya
 - keluarga dekat suami
 - keluarga dekat isteri
 - anggota kerabat lainnya
 -
213. Seandainya seorang anak tidak bersekolah tetapi membantu orang tua dalam bentuk apa bantuan itu ?
- pekerjaan rumah tangga
 - pekerjaan diluar rumah
 -
214. Seandainya seorang anak sudah sekolah, apakah dia mempunyai kegiatan-kegiatan diluar sekolah seperti :
- pramuka
 - olah raga
 - kesenian
 - mengaji
 - menemui kerabat
 - menunjungi upacara-upacara kerabat
215. Apakah kegiatan-kegiatan diatas dilakukan setiap hari ?
- ya
 - tidak
216. Apakah kegiatan itu mendapat restu dari :
- ayah-bundanya
 - orang tua suami
 - orang tua isteri
 - saudara suami
 - saudara isteri
 -
217. Seandainya tidak mendapat restu, apakah ayah ibunya membiarkan saja kegiatan itu ?
- ya
 - tidak
218.

218. Seandainya tidak, apakah ayah ibunya tetap mengawasi kegiatan anak itu ?
 a. ya b. tidak
219. Jika seorang anak mempunyai kegiatan pramuka, berapa jam dalam seminggu ?
 a. 4 jam b. 5 jam c. 7 jam d.
220. Seandainya seorang anak ikut kegiatan olah raga, apakah ia berolah raga bersama kerabatnya
 a. ya b. tidak
221. Seandainya tidak, apakah kegiatan olah raga itu dilakukan bersama
 a. teman satu sekolah b. teman sekampung c. teman satu organisasi
222. Seandainya seorang anak ikut kegiatan kesenian, apakah kesenian itu kesenian yang cocok dengan yang disenangi ayah ibunya ?
 a. ya b. tidak
223. Seandainya tidak, apakah dilarang oleh ayah - ibunya ?
 a. ya b. tidak
224. Seandainya seorang anak mengaji, apakah tempatnya dekat dari rumah
 a. ya b. tidak
225. Berapa jam dalam seminggu anak mengikuti kegiatan mengaji ini ?
 a. 4 jam b. 5 jam c. 6 jam d.
226. Apakah pengajian tempat ia mengaji itu didirikan oleh suatu kelompok kerabat ?
 a. ya b. tidak
227. Seandainya tidak, didirikan oleh siapa ?
 a. orang sekampung b. organisasi c.
228. Apakah seorang anak setelah habis sekolah mempunyai kegiatan untuk bersanda gurau dengan anggota rumah tangga lainnya ?
 a. ya b. tidak
229. Apakah seorang anak setelah selesai sekolah mempunyai kegiatan menghubungi anggota kerabat ?
 a. ya b. tidak
230. Seandainya ya, apakah hubungan itu dalam bentuk :
 a. kunjungan b. surat menyurat c.
231. Apa, kapan, seorang anak menemui anggota kerabat ?
 a. waktu ada kematian b. sewaktu ada perkawinan c. sewaktu ada kelahiran d. sewaktu ada musibah e.
232. Apakah seorang anak sering membuat surat kepada anggota kerabat ?
 a. ya b. tidak
233. Seandainya sering, kepada siapa surat itu di tujukan ?
 a. keluarga isteri b. keluarga suami c.
234.

234. Apabila seorang anak mendapat kesulitan, apakah ia minta bantuan kepada saudara-saudara yang diluar saudara kandung ?
a. ya b. tidak
235. Berupa apa bantuan yang dimintanya itu ?
a. berupa uang b. tenaga c. pikiran d.
236. Apakah antara anak laki-laki dengan anak perempuan berbeda tugasnya sehari-hari dalam rumah tangga ?
a. ya b. tidak
237. Seandainya ya, apakah tugas anak laki-laki ?
a. membantu ayah b. membantu ibu c. membantu saudara d.
238. Seandainya ya, apakah tugas anak perempuan ?
membantu ayah b. membantu ibu c. membantu saudara d.
239. Bagaimana menurut pendapat saudara hubungan antara anggota rumah tangga ini ?
a. intim b. kurang intim c. bersaing d.
240. Menurut pendapat saudara, intensitas/frokwensi hubungan diantara anak-anak laki-laki saudara :
a. tinggi b. agak tinggi c. agak rendah d. rendah e.
241. Menurut pendapat saudara , intensitas/frokwensi hubungan di antara anak-anak perempuan saudara :
a. tinggi b. agak tinggi c. agak rendah d. rendah e.
242. Menurut pendapat saudara, dalam hal apa saja anak-anak saudara berhubungan lebih intensif ?
a. hal pekerjaan b. hal sekolah c. hal keluarga d.
243. Menurut pendapat saudara, dalam hal apa saja anak-anak saudara berhubungan kurang intensif ?
a. hal pekerjaan b. hal sekolah c. hal keluarga d.
244. Seandainya terjadi pertentangan kepentingan antara anak kandung dengan anak-anak lainnya didalam rumah tangga itu bagaimana saudara menyelesaikan ?
a. memenangkan anak kandung b. memusyawarahkan c.
245. Seandainya suami/isteri tidak ada dirumah, si anak harus tunduk kepada siapa ?
a. saudara isteri b. saudara suami c. orang tua suami d. orang tua isteri c.
246. Apakah anak-anak yang tinggal dirumah ini tetapi bukan anak kandung saudara, biaya hidupnya sepenuhnya ditanggung oleh saudara ?
a. ya b. tidak
247. Seandainya tidak, dalam hal apa saja yang menjadi tanggungan saudara ?
a. biaya makan b. biaya pakaian c. biaya pendidikan d.
248.

248. Seandainya ya, apakah itu disebabkan :
- hubungan baik dengan anak tersebut
 - hubungan baik dengan orang tua anak tersebut
 - karena hubungan kekerabatan
249. Seandainya saudara isteri tinggal bersama saudara, apakah biaya hidupnya juga sepenuhnya saudara tanggung ?
- ya
 - tidak
250. Seandainya ya, apakah itu disebabkan oleh :
- karena saudara merasa berkewajiban
 - karena hubungan baik dengan orang tuanya
 - karena hubungan baik dengan orang tua
 -
251. Seandainya tidak, apakah itu disebabkan oleh :
- karena ia dapat berdiri sendiri
 - karena memang tidak kewajiban saudara
 -
252. Apakah saudara isteri itu, dibebani pula tanggung jawab-tanggung jawab tertentu dalam rumah tangga ini
- ya
 - tidak
253. Seandainya ya, apakah tanggung jawab yang diberikan kepadanya ?
- mendidik anak-anak
 - membantu penyelenggaraan r. tangga
 -
254. Seandainya tidak, apakah sebabnya ?
- karena ia punya kesibukan sendiri
 - karena tidak merupakan tanggung jawabnya menurut adat
 -
255. Apabila saudara suami tinggal bersama didalam rumah tangga ini apakah ia juga diketahui tanggung jawab tertentu ?
- ya
 - tidak
256. Seandainya ya, apakah tanggung jawab yang diberikan kepadanya ?
- mendidik anak-anak
 - membantu penyelenggaraan rumah tangga
 -
257. Seandainya tidak, apakah sebabnya ?
- karena ia punya kesibukan sendiri
 - karena tidak mempunyai tanggung jawab menurut adat
 -
258. Apabila saudara isteri atau saudara suami tidak bekerja, dan punya penghasilan sendiri, apakah dia merasa wajib membantu kegiatan-kegiatan rt. ini ?
- ya
 - tidak
259. Seandainya ya, ia diharapkan akan membantu :
- biaya pendidikan anak-anak
 - biaya keperluan rumah tangga
 -
260. Seandainya suami isteri bercerai, anak-anak akan berada dibawah pengawasan siapa ?
- suami
 - isteri
 - saudara suami
 - saudara isteri
 -
261. Seandainya suami meninggal, anak-anak dibawah pengawasan siapa ?
- isteri
 - saudara suami
 - saudara isteri
 -
262. Seandainya isteri meninggal, anak-anak dibawah pengawasan siapa ?
- suami
 - saudara suami
 - saudara isteri
 -

263. Seandainya suami atau isteri meninggal, harta warisan dibagikan kepada siapa
a. anak-anak b. keluarga suami c. keluarga isteri d.
264. Menurut saudara, siapakah yang harus paling dihormati didalam anggota rumah tangga itu ?
a. suami b. isteri c. orang tua suami d. orang tua isteri e.
265. Dapatkah saudara buat urutan-urutan orang-orang yang dihormati ?
a. b. c. d. e.
266. Apakah saudara mengenal saudara-saudara dari ibu-ibu saudara ?
a. ya b. tidak
267. Seandainya ya, apakah saudara sering berkunjung ketempat mereka ?
a. ya b. tidak
268. Apakah kunjungan yang saudara lakukan itu teratur atau kadangkala ?
a. teratur b. kadangkala.
269. Apakah saudara mengunjungi mereka pada hari-hari besar agama tertentu ?
a. ya b. tidak
270. Apakah saudara mengunjungi mereka pada waktu mereka sakit ?
a. ya b. tidak
271. Apakah saudara berkewajiban memberikan bantuan keuangan kepada mereka ?
a. ya b. tidak
272. Seandainya ya apakah itu sering saudara lakukan ?
a. ya b. tidak
273. Seandainya saudara mengadakan pesta perkawinan, apakah mereka-mereka ini ikut menyelenggarakan perkawinan itu ?
a. ya b. tidak
274. Seandainya saudara mengadakan pesta perkawinan, apakah mereka-mereka itu merupakan tamu yang harus diundang ?
a. ya b. tidak
275. Seandainya anak saudara meninggal, apakah harus diberitahukan hal itu kepada mereka ?
a. ya b. tidak
276. Seandainya ya, apakah mereka dibebani tugas-tugas tertentu dalam upacara kematian anak saudara tersebut ?
a. ya b. tidak
277. Seandainya terjadi percekocokan antara saudara suami isteri, apakah mereka-mereka dapat berperan untuk menyelesaikannya ?
a. ya b. tidak
278. Seandainya ya, apakah peranan itu dapat seperti :
a. mendamaikan b. menghukum siapa yang bersalah c.
279. Seandainya saudara mendapatkan kesulitan dibidang keuangan, apakah saudara dapat meminta bantuan pada mereka ?
a. ya b. tidak
280. Seandainya saudara merasa terancam keamanannya apakah saudara dapat meminta perlindungannya ?
a. ya b. tidak

281. Seandainya saudara mendapat kesulitan dalam hal mencari jodoh anak saudara apakah saudara dapat mengharapkan bantuan mereka ?
 a. ya b. tidak
282. Dalam kehidupan sehari-hari apakah sdr sering meminta nasehat pada mereka
 a. ya b. tidak
283. Seandainya ya, dalam bidang apa saja ?
 a. keuangan b. kekeluargaan c. pendidikan anak-anak d.
284. Apakah antara saudara dengan mereka-mereka itu terjalin hubungan yang sifatnya bebas ? a. ya b. tidak
285. Seandainya tidak, apakah yang membatasi hubungan saudara itu ?
 a. sopan santun b. kepercayaan c.
286. Saudara memanggil apa kepada saudara laki-laki ibu sdr ?
 a. b.
287. Apakah ada perbedaan panggilan kepada saudara laki-laki ibu Sdr. berdasarkan kepada umurnya ?
 a. ya b. tidak
288. Seandainya ya, dapatkah saudara sebutkan panggilan-panggilan tersebut ?
 a. b. c.
289. Apakah saudara sering berhubungan dengan sdr laki-laki ibu sdr ?
 a. ya b. tidak
290. Seandainya ya, apakah yang menyebabkan Sdr. sering berhubungan ?
 a. adat b. keakraban/intim e.
291. Apakah Sdr. sering meminta bantuan saudara laki-laki ibu saudara ?
 a. sering b. tidak
292. Seandainya sering, dalam hal apa saja sdr. meminta bantuan ?
 a. keuangan b. kesulitan kekeluargaan c. pendidikan anak-anak
293. Apakah sdr. juga sering memberi bantuan kepada sdr laki-laki ibu sdr. ?
 a. ya b. tidak
294. Seandainya ya, dalam hal apa ?
 a. keuangan b. kebutuhan rumah tangga c.
295. Seandainya saudara laki-laki ibu Sdr. menderita sakit sdr. berkewajiban apa
 a. membawa kerumah sakit c. berkunjung kerumah sakit
 b. membiayai pengobatan d.

CATATAN :

1. Pertanyaan-pertanyaan No.266 sampai dengan No. 285, dapat saja dipergunakan untuk sasaran lainnya.
2. Sasaran itu ialah :
 - a. ayah ibu saudara
 - b. ibu ayah saudara
 - c. ayah -ayah saudara.

296. Seandainya saudara laki-laki ibu sdr. terancam keamanannya, apakah sdr berkewajiban membelanya ?
a. ya b. tidak
297. Seandainya Sdr. mendapatkan kesulitan dalam hal pekerjaan apakah Sdr. melaporkan kepada saudara laki-laki ibu saudara ?
a. ya b. tidak
298. Seandainya ya, apakah ia berkewajiban membantu sdr?
a. ya b. tidak
299. Apabila terjadi kesulitan antara Sdr. dengan saudara-saudara kandung sdr. apakah sdr. laki-laki ibu sdr. berkewajiban menyelesaikannya ?
a. ya b. tidak
300. Apabila Sdr. melaksanakan pesta perkawinan anak Sdr. apakah saudara laki-laki ibu sdr. termasuk orang yang ikut menyelenggarakan pesta tsb.?
a. Pesta Kelahiran b. upacara kematian c. upacara keagamaan
ya tidak
301. Seandainya tidak, apakah mereka merupakan tamu-tamu yang harus di undang ?
a. ya b. tidak
302. Apakah saudara laki-laki ibu Sdr. mempunyai tanggung jawab tersendiri dalam pesta perkawinan anak Sdr. ?
a. ya b. tidak
303. Apabila anak Sdr. meninggal apakah juga harus dilaporkan kepada saudara laki-laki ibu Sdr.?
a. ya b. tidak
304. Seandainya ya, apakah saudara laki-laki ibu Sdr. mempunyai tanggung jawab tersendiri dalam upacara kematian anak saudara ?
a. ya b. tidak
305. Jika sdr. mendapat anak yang abru, apakah juga harus dilaporkan kepada saudara laki-laki ibu saudara.
a. ya b. tidak
306. Apakah saudara laki-laki ibu sdr. mempunyai tanggung jawab khusus dalam hal kelahiran anak Sdr. ?
a. ya b. tidak
307. Seandainya ya, apakah itu dalam hal :
a. memberi nama b. memimpin upacara c.
308. Apakah Sdr. sering melakukan kunjungan kerumah saudara laki-laki ibu Sdr.
a. ya b. tidak
309. Seandainya ya apakah itu pada hari-hari :
a. besar keagamaan c. hari pesta perkawinan d. pesta-pesta tertentu
b. hari ulang tahun e.
310. Apakah antara Sdr. dengan saudara-saudara laki-laki ibu Sdr. terjalin hubungan yang sifatnya bebas ?
a. ya b. tidak

311. Seandainya tidak apakah yang membatasi hubungan Sdr. itu ?
 a. sopan santun b. kepercayaan c.
312. Apakah Sdr. mempunyai hubungan intim dengan anak saudara perempuan Sdr. ?
 a. ya b. tidak
313. Seandainya ya, apakah hubungan itu juga diikuti oleh kewajiban-kewajiban saudara ?
 a. ya b. tidak
314. Seandainya ya apakah kewajiban sdr. terhadap anak-anak sdr perempuan Sdr?
 a. keuangan b. kekeluargaan c. pendidikan
315. Apakah sdr. merasa mempunyai hak terhadap anak-anak saudara perempuan sdr.
 a. ya b. tidak
316. Seandainya ya, apakah dalam hal :
 a. menentukan jodoh b. menentukan pendidikan c.
317. Seandainya ya, apakah hak itu menyangkut hal :
 a. keuangan c. bantuan
 b. perlindungan d.
318. Apakah sdr. sering membantu pekerjaan saudara sepupu seibu sdr.?
 a. ya b. tidak
319. Seandainya ya, apakah untuk hal itu sdr. mendapat imbalan tertentu
 a. ya b. tidak
320. Apabila ada pesta, apakah Sdr. mengundang saudara sepupu seibu Sdr. ?
 a. ya b. tidak
321. Apabila ada pesta, apakah Sdr. menjadikan saudara sepupu seibu Sdr. sebagai penyelenggaranya ?
 a. ya b. tidak
322. Apakah Sdr. mempunyai hubungan yang intim dengan saudara sepupu seibu Sdr. ?
 a. ya b. tidak
323. Apakah Sdr. mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap saudara sepupu seibu ?
 a. ya b. tidak
324. Seandainya ya, kewajiban itu terletak dibidang apa ?
 a. keuangan b. kekeluargaan c.
325. Apakah Sdr. juga mempunyai hak terhadap saudara sepupu seibu ?
 a. ya b. tidak

CATATAN :

1. Pertanyaan No. 286 sampai dengan No. 311 dapat saja digunakan sasaran2 lainnya
2. Sasaran itu adalah :
 - a. Saudara perempuan ibu Sdr.
 - b. Saudara laki-laki ayah Sdr.
 - c. Saudara perempuan ayah Sdr.

326. Apakah antar saudara sepupu seibu terdapat keintiman persaingan ?
a. intim b. bersaing
327. Seandainya intim apakah sebabnya ?
a. berlainan jenis b. berdekatan rumah c. sejenis d.
328. Seandainya bersaing, apakah sebabnya ?
a. beralinan jenis b. sejenis c.
329. Apakah Sdr. mempunyai tanggung jawab tertentu terhdp anak sdr sepupu sdr ?
a. ya b. tidak
330. Seandainya ya, dalam hal apa tanggung jawab itu ?
a. keuntungan b. pendidikan c. kekeluargaan d.
331. Apakah sdr. sering dilapori kejadian penting yang menimpa anak sdr. sepupu sdr. oleh anak yang bersangkutan ? a. sering b. tidak
332. Seandainya sering dalam hal apa ?
a. keuangan b. pendidikan c. kekeluargaan d.
333. Apakah Sdr. mengenal semua kerabat isteri Sdr. ?
a. ya b. tidak
334. Seandainya ya, apakah Sdr. mengenal :
a. nenek isteri b. kakek isteri c. sdr ayah isteri d. sdr. ibu isteri f.
335. Apakah Sdr. sering berhubungan dengan anggota kerabat isteri ?
a. ya b. tidak
336. Seandainya ya, apakah yang menyebabkannya ?
a. urusan rumah tangga b. urusan upacara-upacara c.
337. Apakah Sdr. sering mengunjungi anggota kerabat isteri ?
a. ya b. tidak.
338. Seandainya ya, apakah kunjungan itu sehubungan dengan :
a. sakit b. upacara-upacara c. musibah-musibah d.
339. Apabila terjadi kesulitan dlm lingkungan r.t. sdr. apakah sdr. meminta bantuan kerabat isteri sdr. a. ya b. tidak
340. Apakah antara kerabat isteri dengan kerabat suami saling mengenal ?
a. ya b. tidak
341. Seandainya ya, apakah itu disebabkan ?
a. sekampung b. adat c. usaha sendiri d.
342. Apakah kerabat isteri mempunyai kewajiban2 terhadap kerabat suami ?
a. ya b. tidak
343. Seandainya ya, dalam hal apa kewajiban itu ?
a. membengun pekerjaan b. membantu upacara2 c.

CATATAN :

1. Pertanyaan No. 322 sampai dengan No. 328. dapat digunakan untuk sasaran-sasaran lainnya.
2. Sasaran-sasaran itu ialah saudara sepupu se-bapak.

344. Apakah kerabat suami mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap kerabat isteri
a. ya b. tidak
345. Seandainya ya, dalam hal apa kewajiban itu ?
a. membantu pekerjaan b. membantu upacara c.
346. Apakah pada hari-hari tertentu kerabat isteri mempunyai kewajiban terhadap kerabat suami ?
a. ya b. tidak
347. Seandainya ya, dalam bentuk apa kewajiban itu ?
a. b.
348. Apakah pada hari-hari tertentu kerabat suami mempunyai kewajiban terhadap kerabat isteri ?
a. ya b. tidak
349. Seandainya ya, dalam bentuk apa kewajiban itu ?
a. b.

CATATAN :

1. Pertanyaan No. 333 sampai dengan 339 dapat juga dipergunakan untuk sasaran lainnya.
 2. Sasaran itu ialah kerabat suami.
-

Perpustakaan
Jember

3

B1.1